1

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Seorang gadis tengah berjalan di pinggir jalan sambil membawa sebuah box berisi makanan.

Gadis tersebut Mellani Clarissa Evlyn, seorang gadis piatu yang habis pulang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan hidupnya. Dia hanya tinggal bersama sang Tante, adik dari almarhum ibunya.

Lalau ayahnya? Dia telah menikah dengan sorang wanita akibat kesalahan satu malam yang ayah Mella lakukan. Dan kini Mella dititipkan oleh ayahnya kepada tentenya. Ayahnya telah merasa malu untuk menemui Mella, oleh karena itu sang Ayah tidak pernah mengunjugi, menghubungi lewat Hp, dan bertegur sapa ketika bertemu.

Mella hanya terus bersabar dan bersabar, ia yakin di balik kesabaranya akan membuahkan hasil, ia tak pernah membenci ayahnya, karena bagaimanapun juga dia tetap ayahnya. Selain itu orang tua kandung yang ia miliki hanya ayahnya tersebut. Maka dari itu ia tak ada niat untuk membenci.

Dan kini Mella telah pulang dari tempat kerjanya sebagai singer cafe, di cafe milik sahabat almarhum ibunya, selain itu anak dari sahabat almarhum ibunya juga sahabat karibnya, Viona Anatasya namanya. Mella sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Viona yang selalu setia menemaninya baik di kala susah maupun bahagia.

Ketika Mella berjalan sudah samapi di depan sebuah apartemen, Mella langsung memasuki apartemen tersebut untuk mengantarkan box makanan yang ia bawa.

Sebenarnya box tersebut sudah di pesan sore tadi, namun si tukang delivery di cafe telah lupa untuk mengantarkannya. Oleh sebab itu, sorang Chef yang bekerja di sana menyuruh Mella untuk mengantarkannya, karena ketika Mella berangkat atau pulang kerja selalu melewati apartemen tersebut.

Mella saat ini sudah sampai di depan pintu sesuai dengan alamat yang di beri tahu oleh Chef yang menyuruhnya mengantar makanan. Mella pun langsung mengetuk pintu tersebut.

*Tok tok to*k

"Permisi," ujarnya sambil mengetuk pintu. Namun sangat lama ia berdiri di depan pintu tiada tanda-tanda orang yang ingin membukanya.

Mella pun kembali mengetuk pinti tersebut. Dan barulah pintu tersebut terbuka. Mella sedikit terkejut, pasalnya yang membuka adalah seorang pria dengan penampilan tak karuan, rambut yang acak-acakkan, baju kusut, mata memerah dan berdiri dengan sempoyongan. Apakah pria tersebut mabuk? Mella saat ini telah di landa takut. Seumur-umur ia belum pernah bertatap muka langsung dengan orang mabuk.

"Hey," ujar pria tersebut dengan senyum smirknya, Mella pun bergidik ngeri. Ia menjadi panas dingin dan ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini.

"I--ini pesanan delivery yang tuan pesan tadi sore. M--maaf baru sampai sekarang karena tadi ada kendala," ucap Mella gugup sambil menjulurkan box tersebut ke seorang pria mabuk itu.

Namun alangkah malangnya, box berisi makanan tersebut malah di lempar ke sembarang tempat, otomatis Mella langsung terjingkat kaget. Di tambah lagi, pria tersebut langsung menarik Mella masuk ke dalam apartemennya. Sungguh! apa-apa'an ini?! Mella sangat syok sekaligus takut.

"Lepaskan saya!!" berontak Mella sambil memukuli tangan si pria yang mencekal pergelangan tangan Mella dengan erat. Tapi sayang, pria tersebut tidak mendengarkan ucapan Mella.

"Tolonggg!!" teriak Mella keras, badan Mella saat ini sudah bergetar, mulutnya pucat pasi, ia sangat takut di situasi seperti ini. Pria tersebut dengan cepat membungkam mulut Mella, lalu membawa Mella masuk ke dalam kamar. Mella terus memberontak, ia takut, apa yang akan pria ini lakukan?.

"Toouwlong" ucap Mella tak jelas, ia ingin berteriak, namun tangan pria tersebut menghalangi suaranya. Saat ini air mata sudah membanjiri pipi, keringat pun juga sudah mengalir di pelipis.

"Diam!!" sentak pria tersebut, Mella menggelengakan kepalanya. Setelah itu memgigit tangan pria tersebut, dan berhasil, pria tersebut melepaskan bekapanya serta cekalan tanganya.

Mella langsung berlari menjauhi pria itu, tapi sayang ketika ia sudah sampai di ambang pintu, pria tersebut mencekal tanganya kembali, kemudian menggedongnya seperti karung beras.

"Jangan pergi Hasna aku mohon," ucap pria tersebut dengan suara paru. Di dalam rasa takutnya, Mella pun bingung,

kenapa pria tersebut memanggilnya dengan sebutan Hasna?

"Saya Mella bukan Hasna!! Jadi saya mohon lepaskan saya!!" teriak Mella kembali dengan kencang, dengan badan yang terus memberontak.

"Diam!!" sentak pria tersebut dengan suara ganasnya.

"Anda salah orang tuan! Saya bukan Hasna! Saya Mella!!" sahut Mella tak kalah keras.

"Nggak usah mengelak, kamu itu Hasna sayang. Aku rindu" sahut pria tersebut dengan lembut. Mella menggeleng keras, dengan tangan yang memukuli bahu si pria berulang kali.

"Lepaskan saya, saya bukan Hasna!!"

"Kalo aku bilang diam, maka diam lah, nggak usah banyak bicara!" lagi-lagi pria tersebut mententak Mella. Dan

*Dug*h

Kepala Mella telah di benturkan ke tembok, tenaga Mella yang sudah terkuras selama setengah malam untuk bekerja, dan kini ia memberontak telah membuat tenaga Mella semakin berkurang. Lalu saat ini kepalanya telah di benturkan, kunang-kunang seperti bermunculan di penglihatan Mella, tak berselang lama kesadaran Mella telah hilang. Ia pingsan.

****

"Hiks.. hikss..." suara tangisan seorang perempuan yang telah sadar dari pingsanya. Ia menangis merutuki nasibnya,

mahkotanya yang ia jaga selama 17 tahun telah di rengut paksa oleh seorang pria yang tidak ia kenali.

Mella masih dengan tangisanya bangkit dari tidur lalu mengulung badan telanjangnya menggunakan selimut. Setelah itu ia mengambil pakaiannya yang tercecer di lantai, tapi alangkah malangnya dress miliknya telah rusak, si laki laki brengsek itu telah menyobeknya.

"Hiks... kenapa... kenapa ini terjadi pada mella hiks..."

Seorang pria yang baru saja merengut mahkotanya telah bangun dari tidurnya mungkin karena terusik suara tangisan yang memilukan.

Setelah semua kesadaranya terkumpul pria tersebut terkejut dengan keadaanya sekarang ia telah telanjang, juga ada seorang perempuan yang memunguti pakaianya, ia langsung mengacak rambutnya frustasi kenapa ia bisa hilang kendali sampai ada seorang perempuan yang menjadi korbanya, ia sungguh menyesal telah minum banyak semalam.

"Siapa kamu?" Tanya pria tersebut lantang. Mella yang mendengar pun terkejut. Mella langsung berlari ke pintu, ia takut pada pria itu. Tetapi sayang pitunya ternyata di kunci, dan kuncinya tentah di mana ia tidak mengetahui.

"Saya tanya, siapa kamu?" ulang lelaki itu. Tetapi Mella tidak menyahutnya, ia tetap berusaha keluar dari kamar dengan memutar-mutar knop pintu. Berharap ada keajaiban yang datang, lalu pintu tersebut terbuka dengan sendirinya.

"Hey, saya tidak akan melukaimu. Saya hanya bertanya Kamu siapa?" tanya si pria, kali ini dengan suara lembut.

"Apa kamu bilang, kamu tidak melukai saya? kalau kamu tau hati maupun fisik saya sudah luka... hiks.. hiks...."

"KAMU TELAH MELUKAI SAYA!!" sambung Mella dengan teriak lalu bersimpuh di depan pintu hal itu pun mengejutkan si pria.

"Maaf, saya benar benar minta maaf. Waktu itu saya mabuk. Tapi, kenapa saat saya akan berbuat begitu Anda tidak menghindar atau berusaha melepaskan diri. saya tau pasti Anda memanfaatkan situasi lalu setelah kejadiannya selesai Anda minta di bayar iya kan, Dasar wanita murahan"

*De*g

Seperti di tusuk rasanya hati Mella. Padahal ia yang menhadi korban alam bawah sadarnya, tapi ia malah di bilang murahan, pria macan apa dia?

"Kamu mau berapa? 1 juta, 2 atau 3?" pria tersebut langsung mengambil uang beberapa juta lalu melemparkan ke muka Mella. Pasti pria tersebut tidak sadar jika perbuatanya itu menghancurkan hati Mella dan juga masa depanya. Nafas Mella langsung menderu, ia sangat tidak terima di perlakukan seperti itu.

"Asalkan kamu tau, waktu itu saya mau berusaha melepaskan diri!!tapi apa! Kamu malah membenturkan kepala saya ke dinding!! Waktu itu saya pingsan.. hiks.. hiks... saya tidak tersadarkan diri... lalu kamu mengatakan saya wanita murahan? Terbuat dari apa hati kamu?!" Ucap mella penuh menekanan. Si pria tersebut diam, mulutnya terasa kelu, ia tidak bisa menyahut kata-kata Mella lagi.

"Yaudah kamu mandi sana dan cepat keluar dari sini," si pria langsung bangkit dari tidur lalu menggunakan boxernya.

Kemudian langsung menuju lemari lalu mengambil sebuah dress berwarna pink

"Ini untukmu," pria tersebut menyerahkan sebuah dress kepada Mella. Mella yang di kasih hanya menerima sambil memikirkan sesuatu.

"Ternyata memang laki laki brengsek, suka main wanita sampai sampai dress nya disimpan cuih" ucap Mella dalam hati.

"Jangan pikir yang aneh aneh, ini milik adik saya. Itu juga masih baru, kalo kamu tidak percaya nih bandrol nya." Ucap si pria sambil melihatkan bandrol harga.

Mella langsung mengambil dress tersebut dengan kasar lalu pergi ke ke kamar mandi dan membersihkan badanya sambil mengosok gosk cap merah menjijikan yang ada pada tubuhnya, tetapi ia menghosok sampai perih tidak hilang juga. Mella sampai jijik dengan dirinya sendiri, ia hanya bisa menangis dan menangis.

Setelah selesai mandi Mella langsung menggunakan dress pemberian si pria brengsek tersebut. Saat ia keluat kamar mandi ternyata si brengsek sudah tidak ada, dengan penampilan kacau sambil menangis Mella keluar dari kamar laknat itu, dari uang yang pria brengsek lemparkan ke mukanya tadi tidak ia punggut. Mella bukan wanita murahan.

2

Mella tinggal bersama tantenya di rumah miliknya sediri karena sang Ibu telah meninggalkan ia untuk selama lamanya, dan Ayah nya pun mungkin sudah tidak peduli denganya karena saat ia masih berusia 3 tahun Ayahnya di duga selingkuh oleh Ibunya Mella, saat itu juga Ibu Mella mengajak Mella kabur dari rumah Ayahnya. Ia berdua kabur ke tempat Ibunya lahir dan disinilah mella sekarang tinggal.

Mella adalah seorang penyanyi di sebuah cafe milik Ibu dari Viona sahabat karibnya, Ibunya Viona dulu juga sahabat Ibunya Mella. Ia bekerja paruh waktu untuk memenuhi biaya sekolahnya, walau ia mendapatkan beasiswa tetapi upah hasil kerjanya ia gunakan untuk membeli buku, uang saku dan sebagainya.

Saat kejadian itu akan terjadi Mella baru pulang dari kerjaan pukul 11: 00 malam. Ia di suruh oleh seorang karyawan di cafe itu untuk mengantarkan sebuah pesanan ke apartemen karena kalau Mella pulang selalu melewati apartemen itu. tetapi Mella malah mendapatkan hal yang ia tidak duga sebelumnya.

Kini Mella menjadi sering melamun, Mella juga jadi tidak bernafsu makan dan juga sering kelelahan.

Saat ini Mella sedang berada di sekolah, tinggal 1 bulan lagi Mella akan melaksanakan ujian nasional. Tetapi entah kenapa ia menjadi malas belajar. Malah sering melamun.

"Lo kenapa sih Mel, kok akhir akhir ini sering melamun. Ada masalah ya, coba cerita sama gue. Siapa tau gue punya solusinya." Ucap Vio kepada Mella.

"Enggak kok Vi gue ngak papa" Mella tersenyum menutupi kebohonganya.

"Ayo lah Mel, gue ini sahabat lo senang susah kita harus saling berbagi. Jangan di tutup tutupi. Yuk cerita aja" desak Viona tetapi Mella tetap bungkan hanya menunjukan senyumanya sambil geleng geleng.

"Yaudah kalo lo belum siap gak papa kok, tapi kalo lo mau cerita cerita aja, gue siap menjadi mendengar yang baik untuk lo" Vio langsung merangkul Mella.

"Makasih" Viona hanya tersenyum dan tetap merangkul Mella. Viona tahu betul bahwa sahabatnya ini sedang ada masalah. Tetapi Mella enggan untuk menceritakanya, lalu Viona hanya bisa menghiburnya.

Istirahat pun tiba, Mella dan Viona membereskan buku serta alat tulis dan memasukanya ke dalam tas. Setelah selesai beres beres Mella hanya meletakan kepalanya di lipatan tangan atas meja dambil memejamkan matanya.

"Mell" panggil Vona, Mella yang merasakan di panggil pun membuka matanya.

"Lo kenapa, sakit?" Tanya viona

"Enggak kok" ucap Mella lalu duduk tegak sambil tersenum untuk memastikan bahwa dirinya tidak papa.

"Yudah ngantin yuk gue laper."

"Gue nggak laper" ucap Mella sambil mengelengkan kepalanya.

"Ayolah Mel nanti lo sakit kalo tidak makan, gue tau kalo lo tadi pagi pasti tidak sarapan iya kan" tebakan Vio benar

mella langsung bangkit dari duduknya yang membuat vio tersenyum senang.

"Yaudah ayo" ajak Mella.

Sampai di kantin mella mencium bau makanan ia menjadi eneg, ia langsung lari terbirit menuju kamar mandi, sambil di ikuti oleh Viona. Sesampainya di kamar mandi Mella langsung menumpahkan isi perutnya tetapi hanya cairan bening yang keluar dari mulutnya.

hoekk.. hoek..

Setelah dirasa sudah mendingan dan Mella langsung keluar dari kamar mandi.

"Lo kenapa" tanya Viona khawatir.

"Ngak papa, mungkin hanya masuk angin, yaudah yuk kita kekantin" jawab Mella. Tetapi baru selangkah ia berjalan perutnya bergejolak lagi. Mella langsung masuk ke kamar mandi lagi di ikuti oleh Viona.

Ia memuntahkan isi perutnya lagi dengan Viona yang memijati tekuknya. Tiba tiba kepala Mella terasa pusing, pandanganya menjadi kabur, dan tiba tiba semuanya gelap.

*Bru*g

"MELLA" teriakan Vio yang masih di dengar oleh Mella.

****

Mella membuka matanya perlahan sambil menyesuaikan cahaya. Ia memperhatikan sekeliling tampak asing, berarti bukan kamarnya maupun uks sekolah.

"Gue dimana" ucapnya viona yang mendengar itu langsung menghampiri Mella.

"Lo di rumah sakit Mel, tadi Aldo yang bawa lo kesini tapi dia sudah balik ke sekolah."

"Gue kenapa?" tanya Mella memastikan diri. Viona hanya diam disaat mella menanyakan itu.

"Vi gue sakit apa?" ulang mella dengan raut wajah penasaran.

"L-lo, l-lo --"

"Gue sakit apa viona?" tanya mella penasaran. Pasalnya viona takut takut untuk mengatakanya.

"L-lo h-hamil mel" ucap vio lirih

DEG

Mella mendengar itu langsung menangis, dunia seakan runtuh, cita citanya rapuh, masa depanya benar benar hancur. Ia takut orang orang menjadi jijik padanya.

"Vi, hiks.. l-lo pasti jijik ya sama gue hiks.. gue sudah kotor vi, gue kotor!!" ucap Mella sambil menangis.

"Ssst, nggak mell gue ngak jijik sama lo. Lo jangan pernah mengucapkan itu, gue ini sahabat lo, apapun yang terjadi gue akan selalu ada buat lo" Viona langsung memeluk Mella.

"Mel, gue tanya sama lo siapa yang melakukan ini pada lo?" Tanya vio dengan serius, tetapi mella hanya menangis segukan enggan untuk menjawabnya.

"Mel jawab gue!" desak viona

"G-gue nggak t-tau vi.. hiks.. gue tidak tau namanya, kejadian ini terjadi saat gue mau nganterin pesanan dari cafe hiks.. gue ngetuk pintu lalu yang bukak orang nya lagi mabuk.. hiks.. gue langsung di tarik kedalam.. gue mencoba memberontak tapi dia malah menjedotkan kepala gue ke tembok.. hiks.. hiks.. g-gue pingsan.. gue nggak tau dia melakukan apa waktu itu... hiks.. hiks.." lalu mengalirlah cerita saat mella di perkosa, Mella menangis pilu di pelukan Viona.

"Brengsek, siapapun laki laki itu dia harus tanggung jawab Mell, gue akan cari tau siapa orang itu!!" ucap vio dengan nafas mengebu gembu menahan amarah.

"Gak usah vi, gue mohon. Gue rela di caci maki orang orang. Tetapi gue nggak rela di katakan murahan oleh dia vi. Setelah apa yang di lakukanya lalu mengatakan gue murahan gue sakit hati vi hiks.. hiks.." Vio sekarang hanya pasrah dengan keputusan mella, tetapi nanti ia kan mencoba berbicara baik baik dengan Mella, anaknya butuh ayah, anaknya tidak bersalah.

Mella saat ini mungkin lagi syok jadi tidak bisa memikirkan dulu keputusanya, jika ia membesarkan sendiri anaknya, nanti kalau besar anaknya menanyakan ayahnya maka ia harus menjawab apa. Maka dari itu viona akan membicarakan baik baik dengan Mella.

****

Kini mella sedang berada di kamarnya, tubuhnya terasa lemas, ia hanya ingin bermalas malsan dengan membaca novel. Tiba tiba pintu kamarnya di gedor gedor.

Dor... dorr.. dor..

"MELLA, KELUAR KAMU!!" teriak Nindi tantenya mella. Mella pun langsung membuka pintu kamarnya.

"Ada apa tan"

"Di rumah tidak ada makanan, malah enak enakan tidur di kamar. Cepat masak!" suruh Nindi memaksa.

"T-tapi tan, m-mella sedang tidak enak badan"

"Gak usah pake tapi tapian, alesan aja kamu. Cepat sana masak!!." Karena takut mella langsung mengiyakan perintah tantenya.

Sesampainya di dapur mella langsung membuka kulkas untuk menyiapkan bahan makanan. Tetapi perut mella langsung mual ingin muntah. Mella segera berlari ke kamar mandi dekat dapur untuk memuntahkan isi perutnya.

Hoek...hoekk...

"MELLA, APA APAAN SIH KAMU, DI SURUH MASAK MALAH MUNTAH MUNTAH. JIJIK TAU NGAK" Teriak tante nindi, penuh kemarahan.

Tante nindi menghampiri mella yang baru keluar dari kamar mandi. "Awas aja kalo kamu muntah muntah lagi, kamu tidak boleh makan di rumah ini lagi" ancam tante nindi.

"Tapi tan, mella eneg sama bau daging nya" ucap Mella lirih tapi masih bisa di dengar tante nindi.

"Jangan alay ya kamu, orang cuma bau daging aja eneg. Bilang aja kalo kamu tidak mau masak!!!"

"Mella mau masak kok tan, tapi beneran mella enek sama bau daging itu. Mella nggak bohong" dengan wajah

tertunduk mella mengatakanya, mella benar benar takut pada tantenya.

"Kenapa sih kamu sakit?" tante nindi menempelkan pungung tanganya kebdahi mella tetapi tidak panas.

"Nggak sakit ni anak, kok sama daging aja enek yah seperti orang hamil aja." Batin tante nindy, tante nindy tau betul gejala orabg hamil. Pasalnya ia juga pernah hamil.

"Ooooo, kamu hamil ya. Bagus, bagus sekali kamu telah membuat tante malu sama orang orang bagus." Ucap tante nindy sambil tepuk tangan. Mella pun langsung menangis.

"Kamu hamil kan, AYO JAWAB!!" ucap nindy sambil berkacak pingang dan menatap mella tajam.

"I-iya t-tante hiks...hiks..." mella menjawab takut takut pada nindi.

*Pla*k

tamparan mendarat di pipi mella.

"Apa tante pernah mengajarkan kamu untuk hamil di luar nikah?! Nggak kan. Kenapa kamu lakukan itu. Cuih dasar *jalang.* CEPAT KEMASI SEMUA BARANG BARANGMU, KAMU PERGI DARI SINI. MULAI SAAT INI KAMU BUKAN KEPONAKAN TANTE. PERGI DARISINI JALANG!!!!" ucap nindy penuh kemarahan, mella hanya bisa menangis. Karena takut mella pun menuruti keinginan tantenya, sebelum ia di suruh secara paksa, mella takut nanti akan melukai janin yang ada di perutnya.

****

Jangan lupa vote dan komen ya

Kalau ada typo bilang!

3

Saat ini Mella sedang berada di pinggir jalan. Mengendong tas besar sambil menyeret koper. Ia terus berjalan tanpa tujuan, bingung mau kemana.

Karena merasa lelah, Mella memilih istirahat di sebuah taman. Ia duduk di kursi panjang sambil melihat anak anak yang lagi bermain. Disana juga ada seorang anak balita yang di ajak main oleh ibu nya yang membuat mella teringat ibunya, saat itu juga mella kembali meneteskan air matanya.

Mella rundu kasih sayang nya, ridu pelukan ibunya, rindu suaranya, rindu segala galanya. Kerinduan yang di rasakanya membuat ia menangis terisak isak.

"*Mella rindu bu, mella ingin ikut ibu. Disini mella sendiri bu"* ucap mella dalam hati.

Tanpa mella sadari, dari belakang mella ada seorang wanita yang menghampirinya, wanita tersebut memegang pundak mella yang bergetar. Mella yang merasa pundaknya di pegang pun menoleh ke belakang.

"Tante" ucap mella, ternyata wanita itu adalah ibunya viona (mira).

"Kamu kenapa nangis nak." Tante mira ikut duduk di sebelah mella. Ia juga langsung memeluk mella.

"Tante, mella rindu ibu hiks.." ucap mella dalam pelukan mira.

"Mella ingin ikut ibu, mella sudah tidak punya siapa siapa lagi tan, hiks..hiks..." mella nangis tersedu sedu dalam

pelukan mira, mira merasa iba dengan mella.

"Ssst, jangan bilang begitu nak, kan mella sudah tinggal sama tante nindy, kok mella bilangnya begitu sih. Mella ada masalah ya? Coba cerita sama tante. Anggap saja tante ini adalah ibumu. kalo mella mau, mela boleh ko panggil tante mira ibu" ucap mira lembut.

"Hiks.. hiks... makasih tante. T-tapi apa tante mau, menerima orang kotor sperti mella hiks.." mella merasa jijik pada dirinya sendiri lalu orang lain apa tidak akan merasa jijik? Itulah pikiran mella yang menghantui dirinya sendiri. Mira mendengar itu pun bingung, *apa yang terjadi pada mella?.*

"M-mella, h-hamil tante hiks.. hikss.." mira sedikit kaget, ketika mella mengatakan itu, pasalnya mella adalah anak yang baik dan juga tidak pernah berbuat neko neko.

"M-mella hamil, coba bilang sama ibu siapa yang menghamili anak ibu."

"M-mella tidak kenal orang itu. Waktu itu mella mau pulang kerumah, tetapi chef di cafe bilang bahwa masih ada satu pesanan delivery yang belum di antar. Lalu chef suruh mella mengantar ke apartemen yang selalu mella lewati jika pulang dan pergi ke cafe. Tatapi saat mella sampai di depan pintu ternyata yang buka orang nya sedang mabuk, lalu orang itu menarik mella kedalam dan terjadi accident yang tidak mella inginkan hiks... hiks, dan sekarng tante nindy jijik pada mella hiks.., dia bilang mella bukan lagi keponakanya, tante nindy menyuruh mella pergi dari rumah hiks.." jelas mella panjang lebar, mira sangat kasian sama mella, ia mengeratkan pelukanya.

"Mella, mella tinggal aja ya sama ibu." Ajak mira.

"Tapi, nanti~~" ucapan mella di potong oleh mira. *(Kalau orang orang di rumah tante oada jijik pada mella gimana).*

"Ngak, ngak akan sayang" mira sudah tau bahwa mella ingin menolak, degan cepat cepat ia memotong ucapan mella.

****

Sore telah tiba Mella sekarang sudah berada di rumah bu mira, ibunya viona. Keluarga mereka sangat menerima kedatangan mella, keluarga viona sangat sedih di saat bu mira menceritakan musibah yang di terima mella.

"Gue seneg mell, lo tinggal di sini jadi punya temen deh. Jadi gak bosen sendirian di rumah" mella hanya tersenyum, ia sangat bahagia ada teman sebaik viona, juga ada keluarga sebaik keluarga adijaya keluarga vio.

"Bosen kata lo, terus gue yang selalu menghibur lo ini lo anggap apa dodol" ucap kak vero kakak nya viona, kak vero juga selalu menganggap mella adiknya sendiri jadi mella sudah sangat kenal dengan vero.

"Menghubur? Meghibur mbahmu. Kamu itu bukan menghibr, tapi bikin sebal" ucap vio judes lalu memutar bola matanya malas.

"Ih, itu menurut lo bikin sebal. Gue itu humoris yah, kalo nggak percaya tanya aja pada mella. Iyak kan mell" mella terkekeh melihat tingkah adik kakak itu. Ia menjadi sedikit terhibur.

"Iya kak" jawab mella. Viona melototkan matanya, viona kira mella akan menggelengkan kepalanya, tetapi malah mengiyakan.

"Mella kok di iyain sih, kak vero itu jail tauk bukan humoris. Humorisnya kebablasan mell"

"Tapi kan tetap humoris" sahut Vero tak mau kalah.

"Gak"

"Iya"

"Enggak kakak"

"Iya adek"

"Iiiih, ENGGAKKKKK..." viona berteriak karena sangat sebal sama kakak nya. Mella yang melihat itu hanya mengelengkan kepalanya, sambil tersenyum. Ia menjadi merasa bebanya berkurang.

"Eh, eh, eh, viona jangan teriak teriak sayang." Ucap mira yang tiba tiba datang.

"Kak vero maaa, nyebelin" rengek viona pada mira.

"Vero kamu apain adik kamu?"

"Vero nggak apa apain adik kok mah, dia aja yang lebay. Toh vero cuma bilang kalo vero itu humoris tapi vio gak setuju" bela vero pada dirinya sendiri. Mella yang melihat itu sudah hapal betul hubungan vio dan vero. Mereka sering jail tapi tetap sayang satu sama lain walau usia mereka terpaut 7 tahun.

"Yaampun kalian ini, cuma gitu aja di buat bertengkar. Yaudah yuk, kita makan malam aja. Mamah sudah selesai masak, kalian sudah di tunggu papa di ruang makan." Mereka bertiga mengikuti mira ke meja makan.

"Om, tante. Maaf mella jadi merepotkan kalian." Ucap mella setelah semua selesai makan.

"Yaampun, enggak mell. Tante malah seneng kok kamu tinggal disini, jadi banyak anak anak iya kan pah" jawab mira.

"Iya bener itu mell. Om sama tante tidak merasa keberatan. Kita malah seneng kok, jadi kamu nggak usah sungkan sungkan. Mulai sekarang kamu menjadi anak om sama tante. Mamah, vero, sama vio setuju kan?" Timpal om dimas.

"Setuju" jawab vero dan viona. Yang di ikuti angukan mira sambil senyum bahagia.

"Yeay, punya kakak baru. Punya kakak baru. Yeay" vio jingkrak jingkrak senang langsung memeluk mella, karena saking senangnya. mella sama viona terpaut tiga bulan umurnya, jadi di keluarga itu mella menjadi sang kakak bagi viona. Mella sangat senang sampai meneteskan air matanya terharu.

"Eeh, kok menangis" ucap vero yang pertama kali melihat mella meneteskan air matanya.

"Kenapa nak" ucap mira.

"Me-mella, sangat s-senang hiks.. Terima kasih om, tante, kak vero, sama viona hiks... tanpa kalian mungkin mella akan putus asa dengan hidup ini hiks.. hiks.." ucap mella segukan dan masih di dalam pelukan viona.

"Hush, jangan bicara begitu nak, kamu adalah wanita tangguh. Mella tidak boleh putus asa, mella adalah wanita yang kuat. Putus asa hanya di miliki oleh orang yang lemah dan tidak punya iman. Mella kan orang baik, dan selalu taat

pada Allah. Jadi mella tidak pantas mengucapkan putus asa." Ucap mira lembut.

"Dan ya, mella mulai sekarang jangan panggil om tante lagi. Mulai sekarang panggil papa mama aja seperti kak vero sama vio" timpal dimas.

"Iya ma, pa" jawab mella serak karena habis menangis.

"Bagus" mereka semua langsung berpelukan.

****

See you next part, jangan lupa vote dan koem.

Ada typo bilang!

4

Setelah selesai makan malam kini Mella sedang ada di dapur mencuci piring bersama Viona dan Mira. Mella tetap kekeh ingin membantu mencuci piring padahal mira dan Viona sudah melarang Mella dan menyuruhnya untuk istirahat.

"Mah, ada tamu" ucap Vero tiba tiba datang.

"Siapa" jawab Mira.

"Ray" Mella mendengar itu hanya biasa saja karena ia belum kenal siapa itu ray.

"Oh, yudah sana. Ada tamu kok di tinggal"

"Vero kan cuma beri tau mah. Nanti kan kalo gak di kasih jamuan gak enak" ucap Vero lalu pergi dari dapur.

"Iya iya, Vio kamu siapkan cemilan yah, itu ada di lemari. Dan Mella kamu buat minumanya ya"

"Baik ma" jawab mella dan vio bebarengan.

Cemilan dan juga minumanya sudah siap Mella dan Vio membawanya ke depan. Setelah sampai di ruang tamu Mella melihat tamunya yang sedang menundukan kepalanya sambil memainkan handphone, karena ada orang menghampiri dirinya laki laki itu pun mengangkat kepalanya.

*DE*G

Jantung Mella seperti berhenti berdetak. Tubuh Mella menjadi gemetaran, matanya sudah berkaca kaca memori di

saat accident itu terjadi seperti berputar kembali. Dengan hati hati Mella pun meletakkan nampan itu di atas bangku lalu berlari menuju kamarnya.

Viona dan Vero pun heran akan tingkah Mella. Kecuali Raynand yang hanya memasang wajah kaget. *Mengapa perempuan itu ada di sini, setauku vero hanya punya adik satu. Apa dia~~ ah sudahlah. Ngapain gue memikirkan dia.* Batin Ray yang penasaran dengan wanita itu.

"Silahkan di nikmati kakak" ucap Vio riang yang di anguki Ray.

Karena Vio penasaran dengan tingkah Mella, ia langsung menyusul Mella ke kamarnya. Setelah sampai ternyata pintunya tidak di kunci, Vio pun langsung masuk ke dalam karena khawatir.

*Hiks.. hiks.. kenapa dia muncul.. hiks.. kenapa kamu mucul.. hiks gue binci lo.. gue benciii... hik*s..

Itulah suara tangisan yang bisa di dengar Vio. Vio penasaran apa maksud Mella, Ia langsung mendekati Mella.

"Mell lo kenapa, kok nangis." Ucap vio lembut.

"Vi... kenapa dia mucul vii... hiks.." ucap mella yang langsung memeluk vio.

"Siapa yang muncul?"tanya Vio heran.

"Dia vi, dia. Dia yang buat aku jadi begini vi. Dia.. hiks.." viona bingung apa maksud mella. *Di*a dia itu siapa maksudnya.

"Dia siapa mell"

"Dia, yang ada di ruang tamu vi. Dia yang buat aku hamil.."

"HAH, kak raynand masud lo, Kurang ajar dia. Dasar laki laki brengsek. Lo tenang aja mel, gue akan kasih pelajaran pada dia supaya dia tangung jawab" jawab Vio dengan kemarahan. Vio ingin bangkit dari duduk nya tapi tanganya di cekal oleh Mella.

"Jangan Vi.. hiks.. gue mohon jangan.... dia dulu ngatain gue murahan, dengan begitu pasti d-dia tidak mau menerima anaknya.. hiks... hiks.."

"Gak mell, gue harus kasih dia pelajaran. Dengan cara apapun supaya dia mau bertanggungjawab" Vio tetap kekeh ingin memberi pelajaran sama ray tetapi mella melarang nya.

"Gue mohon vi.. hiks... untuk saat ini jangan.." vio yang kasihan dengan mella yang terus terisak pun menyerah ia hanya mampu menenangkan mella. Setelah mella tenang vio menyuruh mella untuk tidur.

****

Raynand sudah pergi dari rumah. Vio langsung menghampiri kakak nya yang sudah berada di kamarnya.

*Tok tok to*k

Vio mengetuk pintu kamar kakak nya. Setelah di persilahkan masuk Vio pun masuk ke kamar, lalu duduk bersebelahan dengan kakanya di kasur.

"Ada apa vi, tumben" ucap vero.

"Aku mau bicara serius sama kakak." Ucap Viona benar benar dengan muka serius.

"Gak, gak, gue gak mau di seriusin sama lo. Gue masih waras Vi, kalo lo lupa gue ini kakak lo. Gue gak mau nikah ama lo" ucap vero dengan bercanda.

"Iiih, kakak. Vio ngak lagi bercanda yah. Vio ingin kasih info penting buat kakak" ucap Vio dengan nada kesal.

"Info apa'an sih"

"Ini tentang mella kak" ucap Vio membisikan pada Vero.

"Tentang mella apa'an sih" vero ikutan bisik bisik.

"Yang menghamilin mella adalah salah satu dari teman kakak."

"HAH?! SIAPA" dengan reflek Vero berteriak karena kaget.

"Iihhhh, kakak jangan teriak" peringat viona berbisik sambil menabok lengan tangan vero.

"Iya maap maap lanjutkan, jadi siapa orang itu"

"Kak raynand"ucap vio, dengan jelas.

"Hah, masa sih vi. Gak mungkin kalo Ray" Vero seakan tidak percaya dengan apa yang di katakan Vio. Karena Vero tau betul bahwa Ray adalah laki laki yang selalu menghormati wanita.

"Mungkin kak, aku yang memberi tau mella sendiri"

"Kapan"

"Tadi waktu kak ray kesini Mella yang membawakan minuman kan? Kakak lihat enggak waktu itu semua badan mella gemetaran kan. Dan dia juga langsung pergi setelah meletakan nampanya.

Dan setelah aku susul mella menangis tersedu sedu loh kak, dia menangis sambil berkata *kenapa dia muncul, gue benci lo* gitu kak. Lalu gue tanyai *kenapa menangis mell* terus dia jawabnya *dia vi, dia vi dia* gitu, terus aku bingung lah masa jawabnya cuma dia dia gitu ternyata yang di maksud Mella adalah kak Ray yang sedang ada di ruang tamu *dia yang buat aku jadi bengini vi* gitu kak. Gue kasian banget sama mella, sampai nangis tersedu sedu." Jelas Viona panjang lebar yang di dengarkan Vero sangat baik. Vero langsung bangkit dari duduknya lalu menyabar jaket sama kunci mobil nya.

"Kak mau kemana" Viona mencekal tangan kakaknya

"Kerumah Ray"

"Jangan kak, ini sudah malam kak. Nggak baik bertamu malam malam."

"Nggak vi, gue harus samperin ray. Dia kurang ajar vi." Vero berusaha melepaskan tanganya yang di cekal Vio dengan paksa. Lalu ia keluar dan menuju rumah Ray.

****

*Tok tok to*k

"Eeh nak Vero, mau cari Ray ya?" Ucap Fera setelah membukakan pintu.

"Iya tan, Ray mana"

"Ray ada di ruang kerja, kamu masuk dulu biar tante panggilkan Ray nya" Vero pun masuk lalu duduk di ruang tamu. Lalu Fera pun pergi memanggil Raynand.

"Ada apa bro ?" Ucap Ray yang masih berjalan di tangga dengan tenang.

"Gue mau bicara serius sama lo" ucap Vero dengan muka serus dan tatapan tajam.

"Apa" ray menjatukan bokongnya di sofa. Kini di ruang tamu hanya ada mereka berdua.

"Gue nggak nyangka sama kelakuan lo ray. Gue kira lo pria baik baik. Dan setau gue lo adalah pria yang selalu menjujung kehormatan wanita. Tapi apa? Ternyata lo lelaki brengsek, laki laki yang merusak masa depan seorang wanita yang masih remaja." Ucap Vero tenang, masih bisa mengendalikan kemarahanya, tapi jangan lupa tangannya sudah mengepal rahangnya mengeras.

"M-maksud lo apa sih? G-gue gak ngerti" ucap Ray terbata bata, firasatnya mengatakan bahwa Vero sudah mengetahui kebejatanya.

"Cuih, lo pura pura tidak paham atau tidak paham beneran sih. Kemana ilmu yang lo tibma sampai S3."

"Ver, gue beneran gak tau apa yang lo maksud." Raynand tiba tiba menjadi orang bodoh padahal ia adalah seorang dosen lulusan luar negeri.

"Gue tau lo pura pura bodoh, supaya bisa menutupi kebejatan lo iya kan. Dan asal lo tau tanpa lo tutup tutupi gue sudah tau Ray, lo itu lelaki bejad yang telah merusak masa depanya Mella iya kan, asal lo tau Mella sekarang hamil Ray, dia sampai di usir dari rumahnya oleh tantenya. Dan itu semua gara gara lo Ray."

DEG

PRANGG

Ternyata tanpa mereka sadari Ibunya Ray mendengar omongan Vero. dengan reflek ia menjatuhkan nampan yang berisikan minuman dan makanan ringan.

"M-mama"beo Ray ketakutan.

"Ray, mama tanya? Apa benar yang di katakan vero" ray bukam tidak berani menjawab pertanyaan mamanya.

"RAY MAMA TANYA" tiba tiba fera murka.

"Ada apa ini" ucap papanya ray yang masih di abang pintu baru pulang kerja.

" R-ray minta maaf. Waktu itu ray melakukannya saat mabuk. J-jadi bukan sepenuhnya salah ray. Wanita itu saja yang tiba tiba datang ke apartemen ray." Ucap Ray yang masih membela dirinya sendiri, Setya masih bingung dengan keadaan, kenapa istrinya tiba tiba marah, dan kenapa anak nya tiba tiba minta maaf dan kenapa ada Vero yang juga menahan amarah. Vero sudah tidak bisa menahan emosi lagi setelah mendengar ucapan Ray bahwa kesalahan itu bukan seutuhnya kesalahan nya.

*Bug bug bu*g

Tanpa takut kepada orang tua Ray, Cero menghajar Ray.

"APA APAN LO, LO BILANG BUKAN SEUTUH NYA KESALAHAN LO. YANG JELAS JELAS LO MEMBUAT DIA HAMIL" Ucap vero penuh emosi.

"STOP!!" satya menghentikan vero yang sedang memukuli anaknya.

"Ada apa ini, coba Vero kamu jelaskan"

"Sebelumnya saya minta maaf om sudah memukuli Ray. Tapi ray memang pantas om mendapatkan pukulan setelah apa yang ia lakukan. Ray telah menghamili anak orang om" satya mendengar itu langsung emosi ia langsung menarik kerah baju milik ray.

"Apa benar yang di katakan Vero, Raynand Melviano?" tanya Satya menggunakan nama lengkap milik Ray, yang menandakan Satya benar benar marah.

"Iya pa"

*Pla*k

Tiba tiba satya menampar ray keras.

"Dasar tidak tau di untung ya kamu!! papah benar benar kecewa sama kamu Ray, kamu papa sekolahkan tinggi tinggi tapi apa yang kamu perbuat?! seperti orang tidak berpendidikan saja!!"

*Bugh bugh bug*h

"Pah, sudah pah kasian anak kita dia sudah babak belur pah" Fera melerai suaminya sambil menangis. Satya langsung menghentikan tinjuannya.

"Ray kamu harus tanggung jawab atas perbuatamu itu. Papa tidak mau tau pokonya besok kita datangi anak itu untuk melamarnya."

"Tapi pa--"

"Nggak ada tapi tapian, atau papa akan coret namamu dari kartu keluarga" keputusan Satya sudah final tidak bisa di

ganggu gugat lagi. Raynand hanya pasrah pada keputusan papa nya.

"Vero, sekarang dimana anak itu tinggal" Tanya Satya.

"Dia sekarang tinggal di rumah saya om, setelah di usir tantenya dari rumahnya." Satya mengangguk.

****

Jangan lupa vote dan komen.

Ada typo bilang!

See you next Chapter

5

Kini Mella sudah berada di sekolah setelah dua hari ia tidak berangkat dengan beralasan sakit. Untung teman teman dan guru guru tidak pada curiga bahwa ia sedang mengandung.

Jam sudah menunjukan pukul 02:00 yang menandakan Kegiatan Belajar mengajar (KBM) telah usai Mella dan Vio sedang membereskan buku serta alat tulisnya.

"Menurut kepercayaan masing masing berdoa muali" ujar sang ketua kelas. Setelah selesai berdoa semua siswa/i langsung bersalaman kepada guru lalu keluar kelas.

"Vi gue langsung ke cafe ya, lo pulang sendiri tidak papa kan" ucap Mella sesampainya mereka di gerbang.

"Mel, lo gak usah kerja lagi ya di cafe, lo lagi hamil Mel. Selain itu lo juga sudah menjadi bagian dari keluarga gue" nasehat Viona sambil berbisik takut anak anak lain mendengarnya.

"Enggak Vi, gue gak papa kok kerja, masa cuma hamil aja di suruh nerhenti kerja. Terus gue kerjanya cuma nyanyi untuk menghibur pelangan. Bukan menjadi pelayan yang kesana kemari membawa piring. Lagian gue nyanyinya gantian sama kak Citra sama kak Vebie" Mella tetap kekeh dengan kemauanya.

"Tapi Mel, nanti kalo lo di marahin mama gimana."

"Enggak Vi, mama gak akan marahin gue kok. Seumpama di marahin kan gue bukan elo" ucap Mella tetap kekeh dengan kemauannya.

"Terserah lo deh mell" viona menyerah jika berdebat dengan mella pasti tidak ada habis habisnya.

"Ok, makasih vionaa" mella langsung memeluk sahabatnya itu yang sekarang berubah menjadi adik nya.

****

"Hay kakak" Mella menyapa Citra dan Vebi.

"Wih, kemana aja lo lama nggak mangung" ucap citra.

"Ada urusan kak" ucap mella sambil tersenyum, ia tidak mau mengatakan yang sebenernya.

"Ouh, yaudah sono lo nyanyi. Dah lama loh lo nggak nyanyi." Timpal vebi. Mella pun menuruti keinginan vebi.

"Selamat sore semua, ada yang mau request lagu apa nih." Ucap mella sebelum menyanyi sering menyapa, dan lebih memilih lagu yang di inginkan pelanggan daripada keinginanya sendiri.

Separuhku

Cinta luar biasa kak

Menepi

Konco mesra kak

Kalung emas kak please

"Oke, saya kasih lagu separuhku ya.., yang hafal boleh ikut nyanyi kok."

Senyuman terlukis di wajahku

Disaaat ku mengigat kamu.

Tawamu menjamu membwatku rindu,

Taksabar ingin bertemu.

Para pelangan banyak yang ikut menyanyi, juga ada pelangan yang lagi makan sambil menikmati lagu itu dengan sedikut mengoyangakn badanya.

Suara lembut menyapa aku

Lembutnya selembut hatimu.

Tulusnya setulus cinta padaku

Ku sadar beruntungnya aku.

Hidup ku tanpamu takkan pernah terisi sepenuhnya.

Karena kau separuhku

Berbagi suka duka saling mengisi dan menyempurnakan

Karena kau separuh ku

Karena kau separuh diriku.

Setelah mella selesai menyanyikan lagu itu para pelangan bertepuk tangan meriah. Lalu di lanjutkan citra, vebi lalu mella dan seterusnya begitu.

Jam sudah menunjukan pukul 07:00 malam. Waktunya pergantian grop penyanyi lain yang mangung malam. Mella langsung turun pangung dan mengambil tasnya.

"Kak, mella pulang dulu ya. Sampai jumpa lagi" pamit Mella pada Citra dan Vebi.

"Kita juga mau pulang kok mell, besok kita ada ujian. Kakak minta doanya ya supaya ujian nanti lancar" Ucap citra mewakili vebi juga. Citra dan vebi merupakan kakak kelas mella saat sma, mella kelas 1 citra dan vebi kelas 3.

"Iya kak, mella doakan semoga kak citra sama kak vebi bisa naik semester 2 dengan nilai yang memuaskan amiin"

"Makasih mell" vebi dan citra langsung memeluk mella.

"Sama sama kak"

****

"Assalamualaikum" ucap mella setelah sampai dirumah.

"Waalikumsallam, tuh mella nya sudah pulang" ucap dimas. Mella yang mendengar itu dari luar pun bingung, siapa yang mencarinya malam malam begini.

Ceklek

*DE*G

Setelah membuka pintu mella pun kaget, kenapa pria itu ada di sini, dan siapa sepasang suami istri itu.

"Mella duduk sini nak" ucap mira sambil menepuk sofa di sampingnya. Mella langsung menuruti keinginan mamanya tanpa melirik laki laki itu karena takut.

"Ray ayo bilang" ucap surya berbisik di telinga anaknya.

"M-mella s-s-saya minta m-maaf atas perbuatan saya yang bejad itu" ucap ray gugup. Mella hanya diam saja sambil menundukan kepalanya.

"Karena mella sudah ada, saya akan menyampaikan maksud saya datang kemari. Saya sebagai wali dari Raynand Melviano, datang kesini bermaksud melamar putri Anda Mellani Clarissa Elvyn untuk putra saya Raynand Melviano, sebagai pertanggung jawaban atas apa yang anak saya lakukan." Ucap satya tegas.

Deg

"Saya sebagai wali dari Mellani Clarissa Elvyn, hanya menyetujui apabila putri saya Mella menyetujui lamaran ini. Maka keputusan ini saya serahkan kepada putri saya Mella." Jawab dimas.

"Bagai mana nak?" Lanjut dimas. Ternyata mella saat ini sudah menangis tanpa suara ia enggan untuk menerimanaya. Bagai mana nasibnya hidup bersama orang yang sudah merusak masa depanya, apakah seterusnya akan menderita atau bahagia.

"M-maaf pa, aku tidak b-bisa menerimanya." Ucap mella serak, dengan sambil menunduk mella menyembunyikan tangisanya.

"Kenapa nak" sahut Fera. Mella hanya menggelengkan kepalanya lalu pergi dari ruang tamu menuju kamarnya.

"Maaf atas ketidak soapanan putri saya" ucap Mira lalu pergi menyusul Mella

****

Tok tok tok

"Buka pintunya sayang, ini mama nak."

*Tok tok to*k

"Mama boleh masuk kan sayang"

*Cekle*k

Mella membuka pintunya langsung memeluk mira.

"Ma.. hiks.. mela tidak bisa menerima dia maa... hiks.. dia jahat maa..." ucap mella sambil menangis.

"Ssst, nggak sayang dia belum tentu jahat. Buktinya dia mau bertanggungjawab kan?"

"Nggak ma, mella takut hiks.. mella takut.." mella menangis pilu di pelukan mamanya, yang membuat mamanya juga ikut meneteskan air matanya.

"Nggak usah takut sebelum mencoba sayang. Dia orang baik kok buktinya kak vero berteman sama dia sudah lama. Nanti kalo kamu di apa apain sama dia bilang sama mama aja, biar mama hajar dia. Nanti kasian anakmu kalo tidak punya papa." Mira menasehati Mella selembut mungkin suapaya tidak melukai hati Mella.

"Tapi maaa... hiks~~"

"Mella lo jangan egois kalo jadi ibu!!" viona tiba tiba datang menghampiri Mella dan Mira.

"Anak mu juga butuh ayah, nanti kalo anak lo udah gede terus dia bilang *mama papaku mana* gitu terus lo mau jawab apa? Papa lagi kerja gitu? Nanti kalo lo jawab gitu anak mu terus menanyakanya *kapan pulang ma, papa kapan pulan*g pertanyaan itu akan buat lo bingung untuk menjawab nya mell. Atau lo mau jawab *papamu sudah mati nak,* gitu? Nanti kalo anakmu tau sendiri siapa ayahnya nanti bisa bisa anak lo benci sama lo sendiri mell karena lo menyembunyikan keberadaan ayah anak lo" nasehat Viona

panjang lebar yang mampu menbuat Mella sadar atas kelakuanya yang egois itu.

"Ma, mella mau menerimanya ma mella mau" ucap Mella sambil menghapus air matanya. Mira langsung memeluk Mella kembali.

****

Mella, viona dan mira kembali duduk di tempatnya masing masing. Mella masih menundukan kepalanya, ia takut tatapanya bertabrakan dengan tatapan Raynand.

"Gimana keputusanmu nak?" Tanya satya.

"M-mella m-m-mau om" mella seakan tidak bisa mengucapkanya, ia masih belum yakin akan keputusannya itu. Satya dan Fera tersenyum senang. Raynand hanya menunjukan muka datarnya tanpa ekspresi.

"Bagus, kita laksanakan hari pernikahanya lusa, dan biar keluarga saya yang menyiapkan semuanya. Bagaimana dim?" Ucap satya

"Saya setuju, tapi pernikahannya di adakan sederhana saja. Dan yang di undang hanya keluarga besar. Dan saya mohon anak anak dan guru sma kartika jaya tidak boleh ada yang tau bagaimana" jawab Dimas sambil mengajukan beberapa sayarat supaya masa depan Mella tidak hancur.

"Ya, saya setuju. Lagi pula mella juga harus meraih cita citanya juga."

****

Jangan lupa vote dan komen :)

Ada typo bilang ya!

See you next Chapter^^

6

Happy Reading

Hari ini adalah hari dimana Mella akan merubah setatusnya menjadi istri orang. Mella saat ini sedang di rias oleh petugas salon yang di undang Mira untuk merias Mella. Dengan make up natural dan kebaya putih mella nampak anggun nan cantik.

Setelah selesai di make up, tukang salon tadi langsung pergi. Kini tinggal Mella seorang yang ada di kamar menunggu seseorang yang menjemput nya untuk turun ke bawah tempat pernikahannya akan di langsungkan.

Entah kenapa Mella saat ini deg degan, padahal pernikahan ini adalah pernikahan yang bukan Mella impikan, mungkin saat ini Mella sedang takut menjadi Istri orang yang tidak ia kenali.

*Tok tok to*k

"Masuk" ucap Mella

"Woah, lo Mella kan? Cantik banget lo. Pangling gue" ucap Vero setelah membuka pintu. Mella hanya tersenyum saat kakak nya mengatakan itu. Tapi jauh di lubuk hatinya ia merasa takut menjalani pernikahan ini, pernikahan yang tidak pernah ia impikan.

"Iya bener mel sumpah lo cantik baget" timpal viona.

Viona dan Vero langsung duduk di samping Mella, kini Mella berada di tengah tengah antara Vero dan Vio.

"Mel, lo kalo nanti sudah jadi istri orang lo jangan lupain gue ya. Lo pokoknya harus sering sering main sama gue seperti sebelum lo nikah"

"Iya vi gue nggak akan lupain elo kok" ucap Mella sambil tersenyum.

"Mell, nanti kalo lo sudah nikah terus Ray berbuat apa apa sama lo, lo jangan sungkan sungakn bilang sama gue. Nanti gue akan hajar dia." Ucap Vero yang hanya di angguki Mella.

"Mella waktunya kamu turun sayang" ucap Mira yang tiba tiba datang.

"Hah, o-o-ooh i-iya ma" Mella kaget ia menjadi terbata-bata saat bicara. Mella pun langsung berdiri dengan di kanan ada mira dan di kiri ada Viona serta di ikuti Vero di belakang nya.

"Lo deg degan ya Mel, lo tenang aja kan lo di sana hanya duduk" ucap Vio na enteng. Mella hanya diam saja sambil menunduk, ia sekarang sangat takut untuk merubah status nya.

Tanpa Mella sadari saat ini Raynand sedang memandangi Mella yang sedang turun tangga. Ray terpana akan kecantikan Mella sampai sampai ia tidak berkedip melihat Mella. Sampai saat ini Mella sudah duduk di samping nya tetapi Ray terus memandang wajah mella.

"Ehkem" deheman Vero menyadarkan Ray, Ray langsung mengalihkan pandanganya ke arah lain.

"Mella kamu sudah siap?" Suara itu seperti familiar di telinga Mella, Mella langsung mendongakkan kepalanya dan mencari asal suara itu.

*De*g

"A-ayah" ucap Mella terbata bata, ini seperti mimpi bagi Mella, ayah kandungnya saat ini sedang berada di hadapanya bersama seorang wanita dan juga anak laki laki yang umurnya sedikit lebih muda di bawah Mella. Mella langsung menghampiri Bagas dan memeluknya. Air mata mella sudah menetes, ia sangat merindukan Ayahnya.

"Sayang, kok nangis" ucap Bagas ketika melihat wajah Mella.

"Mella rindu ayah, ayah kemana aja yah hiks.."

"Ssst, jangan nangis sayang. Saat ini kan hari pernikahan Mella, Mella jangan nangis. Ayah janji ayah tidak akan pergi lagi." Bagas mengatakan itu dengan berusaha membendung air matanya agar tidak keluar, ia sangat bahagia hari ini, hari dimana ia bisa memeluk putrinya lagi. Ini berkat Dimas, mungkin jika Dimas tidak meluluh kan hati Bagas mungkin Bagas akan bodo amat terus kepada Mella.

"Ayah janji hiks.." ucap Mella mengulang perkataan Ayah nya.

"Iya nak ayah jaji, maafkan ayahmu yang jahat ini dan pernah meninggalkanmu, ayah minta maaf nak" sahut Bagas menyesal.

"Mella sudah memaafkan ayah kok, yang penting saat ini ayah jangan kemana mana lagi hiks.. hiks.." untung make up yang di gunakan mella tahan air jadi tidak luntur saat mella menangis. Ray melihat interaksi ayah dan anak itu menjadi sedikit kasihan, ia juga menjadi sedikit bersalah telah merusak masa depan mella.

"M-mella.." panggil seorang wanita yang duduk di samping ayahnya, Mella hanya menatap wanita itu sebentar lalu menundukkan kepalanya lagi. Mella masih mengingat wanita itu, wanita yang hadir di tengah tengah keluarganya.

"Mella, maafin ibu sayang, karena ibu kamu jadi berpisah dengan Ayahmu.." ucap wanita itu lirih, Mella hanya menganggukan kepalanya. Mella sudah mencoba memaafkan ibu tirinya yang telah merebut ayahnya dari ibu kandungnya.

"Yasudah nak, sana kamu duduk lagi di tempat mu ya sayang, pernikahan akan segera di muali" ucap bagas pada mella yang masih berada di pelukanya, mella pun langsung menuruti keinginan ayah nya.

"Saya terima nikah dan kawinya Melani Shafira Elvyn binti Bagaskara Wisangeni dengan mas kawin tersebut di bayar tunai" ucap raynand dalam satu kali tarikan nafas.

"Bagaimana para saksi Sah" ucap pak penghulu

"Sahhhh"

*****

Siang sudah berubah menjadi malam. Saat ini para keluarga besar dari kedua pengantin sudah pada pulang, kini mella juga akan meninggalkan rumah dan ikut Raynand suaminya.

"Mella pamit dulu ya yah bu, pa ma." Ucap mella lesu.

"Iya nak, ikut lah suamimu jadilah istri yang baik" ucap Mira sambil mengelus kepala mella.

"Raynand" panggil Bagas kepada Ray yang lagi duduk di sofa bersama vero.

"Iya yah" jawab Ray datar.

"Saya titip Mella, saya mohon jangan sakiti dia" ucap bagas yang hanya di angguki Raynand.

"Yaudah Mella berangkat dulu ya yah"

"Iya, Ray hati hati di jalan ya"

"Iya"

Mereka berdua lalu masuk ke dalam mobil, lalu mobil itu pergi meninggalkan rumah dimas menuju rumah orang tua Raynand. Di dalam mobil hanya ada keheningan, Mella malas berbicara pada Ray, begitupun juga Ray, ia hanya fokus pada jalanan saja.

"Udah sampai" ucap Ray setelah menempuh 20 menit perjalanan. Mella mendengar itu pun kaget pasalnya ia dari tadi hanya melamun.

"O-oh" mella langsung keluar dari mobil dan menuju bagasi untuk mengambil kopernya tapi ternyata kopernya sudah di ambil Raynand.

"Makasih" Ray hanya diam saja tanpa sepatah katapun ia langsung berjalan menuju pintu rumah, Mella yang hanya di kacangin sudah mengerutu sebal dalam hati.

"Assalamualaikum" ucap ray dari depan pintu tanpa mengetuknya karena kedua tangannya di gunakan untuk memegangi koper.

Ceklek

"Waalaikumsalam, selamat datang kakak ipar" ternyata yang membukakan pintu adalah Tyo adiknya Ray yang juga anak SMA kartika jaya tempat mella sekolah.

"T-tyo, kok lo ada di sini"ucap Mella kaget, karena Mella tidak tahu bahwa Tyo adalah adik nya Ray, pasalnya adiknya ray yang ikut ke acara pernikahan hanya calista dia pun masih kelas 3 smp.

"Ya bisalah ini kan rumah gue, gue adiknya Ray" jawab Tyo yang masih berada di pintu dengan menaik turunkan alisnya, Ray melihat adiknya jengah.

"Oh"

"Yo, minggir" ucap Ray dingin plus SPJ (singkat padat jelas).

"Aelah bang, buru buru amat, mau malam pertama yah, ciee nggak sabar nih mau Ekhem Ekhem." Ucapan Tyo malah menimbulkan tatapan tajam dari Ray yang membuat Mella takut tetapi lain dengan Tyo yang sudah biasa di perlakukan begitu sama kakaknya yang menjadikan ia tidak takut.

"Yaudah sono" Tyo langsung pergi dari pintu.

"Eeh, mantu bunda sudah sampai ternyata. Tyo kok kamu nggak bilang bilang kalo yang datang mantunya bunda" ucap Fera sambil memeluk mella, dan melirik Tyo. Tyo hanya menyengir sambil menggaruk tekuknya yang tidak gatal.

"Ma, ray lelah mau istirahat"

"Ooh, Yaudah. Mella kamu istirahat dulu gih." Ucap Fera yang di angguki Mella, dan Mella langsung mengikuti Ray.

"Pengantin baru mah mau nya kekamar terus" goda Tyo pada kakaknya, akan tetapi Ray hanya diam saja tidak

menanggapi Tyo.

****

See you next chapter :)

Jangan lupa vote dan komen

Ada Typo langsung komen ya!

7

Happy Reading guysss..

Sesampainya di kamar Ray langsung menaruh 2 koper milik Mella di depan lemari. Ia langsung bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan badannya supaya bisa tidur nyenyak.

Mella di sana bingung mau ngapain, lalu dia hanya duduk di sofa sambil memainkan handphone miliknya. Tiba tiba Ray keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk yang di lilitkan pada pingang. Mella sempat melirik ke arah ray, tetapi ia langsung mengalihkan perhatiannya kembali pada handphone nya karena malu melihat seseorang yang telanjang dada. Ray menuju ke arah lemari untuk mengambil pakaian nya lalu kembali ke kamar mandi untuk memakainya.

Setelah Ray selesai mandi kini Mella yang masuk ke kamar mandi tetapi Mella tidak lupa membawa bajunya. Selesai mandi Mella langsung ingin tidur karena badanya sungguh lelah karena seharian menjalankan pernikahannya dalam keadaan mengandung.

"Om, saya mau tidur" ucap Mella pada Ray yang lagi duduk di kasur sambil memangku laptop nya.

"Berhenti panggil saya om, saya tidak suka" ucap Ray dingin.

"Iya kak" mella langsung menganti panggilan om menjadi kak, karena ia bingung mau menggunakan panggilan apa. Ray bangkit dari tidurnya menuju lemari lalu menggambil sebuah kasur lipat.

"Nih, kamu tidur pake ini. Tapi besok pagi harus sudah ada di dalam almari lagi. Dan ya, orang lain jangan sampai tau jika kamu tidur tidak seranjang dengan saya. Mengerti?" Ucap ray tegas. Ray enggan untuk tidur sama Mella, tetapi ia juga tidak mau dapat marah dari orang tuanya.

"Iya kak" Mella langsung mengelar kasur itu di samping ranjang Ray, lalu Ray memberikan bantal dan selimut. Ketika tempat tidur sudah siap, Mella langsung berbaging memunggungi Ray, ia langsung terlelap. Tetapi Ray masih sibuk dengan laptop nya untuk mengecek tugas para Mahasiswa nya.

Jam sudah menunjukan pukul 23.00 pekerjaan Ray baru selesai, ia langsung meletakkan laptop nya di nakas. Sebelum tidur ia melirik Mella yang tertidur, wajahnya yang damai saat tidur membuat Ray tersenyum kecut, beda sekali ekspresi Mella di saat tidur sama berhadapan langsung dengan Ray yang menunjukan muka tegang.

Setelah ray puas melihat wajah Mella, ia langsung membaringkan tubuhnya untuk menuju alam mimpi.

*****

Pagi telah tiba, Mella baru bangun dari tidur nya, karena ia ingat akan perkataan Ray semalam ia langsung membereskan tempat tidurnya lalu menaruh bantal dan selimut ke kasur temat Ray tidur serta menaruh kasur lipat ke lemari.

Setelah selesai beres beres Mella langsung mengambil seragam sekolahnya lalu bergegas ke kamar mandi. Selesai mandi Mella memakai sepatunya kemudian menyisir rambutnya. Selesai bersiap Mella pun turun ke lantai dasar

untuk membatu Ibu mertuanya yang sedang memasak di dapur.

"Masak apa bun" tanya Mella pada Fera yang sedang mengaduk masakanya.

"Bunda lagi buat nasigoreng, ayam goreng, sama tumis kangkung mel" jawab Fera ramah.

"Biar Mella bantu bund"

"Eeh, nggak usah sayang. Kan kamu sudah rapi, nanti bau asap loh" Fera melarang Mella untuk membantu pasalnya Mella sudah rapi menggunakan seragam sekolahnya.

"Nggak papa bund, jika bau asap kan bisa pake parfum. Nanti jadi wangi lagi deh" Mella tetap kekeh dengan kemauanya yang membuat Fera geleg geleg kepala sambil tersenyum.

"Kamu bisa aja" ucap fera yang mendapat senyuman tipis dari Mella.

"Yaudah, kamu masukan kangkung nya, setelah itu di bolak balik ya"

"Siap bunda" Mella pun langsung mengerjakan apa yang di katakan bundanya.

"Ray masih tidur ya mel" ucal Fera tiba tiba di saat Mella sedang memasak kangkung.

"I-iya bunda"

"Kamu bangunin gih, ini biar bunda saja yang masak. Kan yang lain sudah mateng. Nanti kamu bilang sama Ray

sarapan sudah siap gitu. Takut nya kalo tidak dibangunin dia jadi telat ngajar."

"Ngajar" Mella bingung, maksud bundanya apa, apakah Ray seorang guru.

"Iya mel, suamimu itu dosen" Fera tersenyum melihat tingkah menantunya yang belum kenal sama suaminya sendiri.

"Ooh, yaudah bund Mella panggil kak ray dulu ya"

"Iya"

Sesampainya di kamar ternyata ray sudah bangun, ray sedang memakai dasi nya.

"Kak, sarapan sudah siap"

"Hmm" itulah jawaban yang keluar dari mulut Ray.

"Yudah Mella turun dulu"

"Tunggu, kita bareng saja" ucap Ray terpaksa ia tidak mau jika orang tuanya mengira bahwa hubunganya sama Mella tidak baik. Mella hanya mengiyakan Ray, lalu mereka berdua turun bersama menuju meja makan. Ternyata di meja makan sudah ada Satya, Fera, dan tyo. Mella langsung duduk di samping ray.

"Good morning Everybody" tiba tiba suara Calista yang berteriak mengagetkan orang orang yang ada di meja makan.

"Anjir, bisa ngga sih ngga usah ngagetin orang" ucap Tyo pada adiknya yang sudah duduk manis di sampingnya. Calista mendengar perkataan Tyo hanya bodo amat.

"Tyo jaga bicaranya" terur Satya, Satya sangat tidak suka jika anak nya ada yang berbicara kasar apalagi pada saudaranya. Calista langsung menjulurkan lidahnya ke arah Tyo yang sedang di tegur.

"Iya, maaf yah" ucap Tyo lesu.

"Yaudah karena semua sudah berkumpul, mari kita sarapan" lalu Myo dan Calista mengambil makanan sendiri. Berbeda dengan Fera dan Mella yang harus melayani suaminya dulu baru dirinya sendiri.

"Mau makan apa" tanya Mella pada Ray.

"Nasigoreng sama ayam saja" mella pun langsung mengambilkanya.

"Wih, enak ya kalo sudah nikah. Makan aja di ambilin" ucap Tyo sambil mengunyah makanan.

"Tyo, kalau makan jagan sambil bicara, nanti kesedak nak. Dan ya kamu itu harus belajar dulu baru nikah sayang" peringat fera.

"Hmm.. iya bund"

Selah semuanya selesai sarapan Calista langsung pamit pada kedua orang tuanya untuk pergi sekolah begitupun juga Tyo. Tapi lain dengan Mella yang bimbang ia juga mau ikut pamit tetapi belum menbereskan piringnya.

"Mell, berangkat bareng gue yuk." Ucap Tyo menyadarkan lamuannya.

"E-eh, tapi gue belum membereskan piring bentar ya" Mella langsung menumpuk piring kotor yang ada di meja.

"Mel, nggak usah di beresin. Biar Bunda saja sama Bi Ida yang beresin. Kamu berangkat sekolah saja gih. Nanti telat loh" perkataan Fera menghentikan kegiatan Mella. Mella pun langsung menuruti perintah ibu mertuanya itu, pasalnya 30 menit lagi sekolah akan masuk, nanti juga ada ulangan harian, walaupun Mella Pintar tetapi jika tidak membaca buku ia merasa kurang bekal saat ujian.

"Yuk Mel" ajak Tyo, Mella menganguk dan langsung salim sama kedua mertuanya dan suaminya. Setelah salim Mella dan Tyo berjalan beriringan menuju mobil.

Mobil tyo sampai di tenggah jalan Mella merasakan gejolak di perutnya. Ia ingin memuntahkan isinya tetapi ia tidak bawa kresek. Ia sungguh tidak menghira akan mengalami morningsick.

"Tyo, gue mual nih. Sudah samapai di ujug" ucap Mella cepat lalu membungkam mulutnya.

"Hah, bentar bentar gue tepikan dulu Mobil nya" setelah mobil Tyo menepi, Mella langsung cepat cepat keluar mobil lalu memuntahkan isi perutnya. Tyo melihat itu bingung, jika ia membawa Mella kesekolah takutnya anak anak di sekolah akan mengetahui jika Mella hamil.

"Mel, kita pulang aja yuk. Mulut lo pucet baget." Ya benar, mulut Mella juga pucat, Tyo takut nanti Mella pingsan saat pelajaran.

"Enggak yo, kita kesekolah aja"

"Nggak, gue nggak mau lo kenapa kenapa, kita pulang aja ya. Kalo tidak kita ke dokter."

"Argh, lo benar benar nggak tahu apa hanya pura pura nggak tahu sih yo. Mual mual untuk ibu hamil itu sudah

kodratnya, semua ibu hamil juga mengalaminya!!!" Tiba tiba emosi Mella naik, Tyo hanya diam saja *dasar bumil labil* ucap Tyo dalam hati.

"Iya iya gue tau kok. Yaudah yuk kita ke sekolah" lalu Mella dan Tyo kembali masuk ke mobil. Tyo langsung menjalankan mobilnya menuju sekolah untuk memenuhi keinginan kakak iparnya.

*****

Yuhuu.. Jangan lupa vote dan komen ya ;)

Eh, kalo ada typo bilang!!

8

Happy Reading

Sampai di sekolah untung Mella tidak mual mual, ia hanya merasa tubuhnya lemas. Saat pelajaran Mella memeperhatikan guru sambil menopang dagu, dengan matanya yang sayu mella tetap memaksakan ikut pelajaran, ia takut tidak lulus ujian yang akan ia laksanakan 2 minggu lagi.

"Mel kalau lo sudah nggak kuat, ke UKS aja yuk. Badan lo sudah lemes banget " Ujar viona yang kesekian kalinya, tetapi mella selalu menggelengkan kepalanya.

"Enggak vi, 20 menit lagi KBM selesai kok." Viona hanya menghembuskan nafasnya panjang, ada.. aja alasan Mella untuk menolak ajakan Viona ke UKS.

20 menit telah berlalu, kegiatan belajar mengajar sudah selesai, Mella dan Vio langsung mengemasi buku serta alat tulisnya.

Sesudah berdoa dan salim kepada Guru para siswa/i pada berhamburan keluar kelas, tetapi Nella dan Vio lebih memilih keluar paling akhir karena mereka berdua tidak mau keluar kelas dengan berdesakan. Sesudah di rasa sepi Mella dan vio baru keluar kelas, dan ternyata Tyo yang merupakan anak IPS 1 sudah menunggu mella di depan pintu.

"Yok pulang, kasian calon ponakan gue kalo lo ajak beraktifitas terus" ucap Tyo yang hanya di angguki oleh Mella.

"Kalo gitu gue duluan ya Mel, gue sudah di tunggu kak Vero dari tadi ternyata. Dan ya, Tyo gue titip Mella ya, kalian hati hati di jalan bye" ucap vio setelah mendapat bebera notif dari kakaknya, lalu ia berlalu dari Mella dan Tyo sambil melambaikan tanganya yang di balas oleh Mella dengan lambaiannya serta Tyo hanya dengan senyumannya.

"Yuk mel, kita pulang" Tyo mengengam tangan kakak iparnya dan membawanya ke parkiran.

****

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit Mella dan Tyo sudah sampai di rumah. Mella langsung di suruh ibu mertuanya untuk makan siang tetapi Mella menginginkan sesuatu namun Mella enggan mengatakanya, ia takut ibu mertuanya kecewa karena makananya tidak di terima malah mengingin kan makanan lain yang sekarang tidak ada.

Saat makanan yang Ibu mertuanya hidangkan Mella hanya mengambil sedikit lalu hanya mengaduk aduk saja, Mella selalu terbayang bayang sama salad buah yang sangat ia ingin kan.

"Kenapa nggak di makan Mel?" tanya Tyo yang juga sedang makan siang, saat ini di meja makan ada Calista, Tyo, Mella dan Fera, Ray sama Satya saat ini sedang bekerja.

"Em, a-aku... a-anu.. T-tyo aku ingin salad buah... hiks.. hiks..." ucap mella tiba tiba menangis, Fera melihat tingkah menantunya pun tersenyum, pantes dari tadi makanan nya hanya di aduk aduk saja sambil melamun, ternyata menantunya lagi ngidam.

"Yaampun sayang, kenapa tidak bilang dari tadi, kalo Mella ingin sesuatu langsung bilang saja, bunda nggak akan marah kok. Yaudah Tyo kamu belikan gih saladnya." Tyo

menuruti apa kata bundanya di saat ia sudah berdiri mau melangkah pergi dari ruang makan calista menghentikanya.

"Eittt.., tunggu tunggu bang, lo nggak usah pergi Calista punya salad kok. tadi saat pulang sekolah gue beli 3 niatnya mau gue kasih ke sahabat calista yang mau main ke sini tetapi dia nggak jadi main ke sini." Ucap Calista kemudian pergi menuju kulkas lalu memberikan 1 porsi salad kepada Mella yang sudah tidak menangis, akan tetapi Mella saat ini sedang menundukan kepalanya.

"Ini kak, di makan ya. Semoga calon keponakan aunty suka. Nanti kalo mau nambah ambil aja di kulkas, semuanya untuk kakak" Ucap calista lembut.

"Maksih cal" jawab Mella tersenyum lalu kembali menunduk.

"Sama sama kak".

Mella langsung memakan salad buahnya dengan lahap, Tyo, Calista, sama Fera sangat senang melihat Mella yang sedang ngidam tetapi takut untuk mengatakanya.

"Mella kamu istirahat dulu gih, pasti kamu capek banget hari ini." ujar Fera setelah salad yang di makan Mella habis. Fera Seakan mengerti apa yang di rasakan Mella. Mella langsung mengangguk mengiyakan apa kata ibu mertuanya, ia lalu bangkit dari duduknya menuju kamar Ray.

Samapai di kamar, Mella langsung pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badannya supaya lebih segar. Setelah selesai mandi Mella mau menggunakan baju tetapi ia lupa tidak membawanya ke dalam kamar mandi, lalu ia pun melilitkan handuknya ke tubuh telanjang nya lalu keluar kamar mandi untuk mengambil pakaian.

*Cekle*k

"Kak ray" batin mella saat melihat Ray yang sekarang lagi duduk di kasur sambil memainkan handphone. Mella sangat malu hanya menggunakan handuk yang di lilitkan, Ray sempat melirik Mella tetapi ia mengalihkan tatapanya kembali ke handphonenya, ia takut khilaf jika terus melirik Mella. Tanpa sepatah kata pun Mella langsung menuju almari lalu mengambil pakainaya, dengan cepat cepat ia menuju kamar mandi lagi dan menggunakan pakainaya.

"Kakak udah pulang" tanya Mella setelah selesai dari kamar mandi.

"Hmm.." jawab Ray tidak mengalihkan perhatiannya sedikitpun dari handphone.

"Kakak udah makan belum" walaupun Mella di perlakukan dingin ia tetap mengurusi suaminya, Mella tidak mau di cap istri durhaka, ia tetap melaksanakan tugas tugasnya seperti wejangan-wejangan dari Mira dulu.

"Udah" Mella pun menganggukan kepalanya.

"Emm, kak Mella ngantuk. Mella mau tidur"ucap Mella sambil berjalan menju lemari untuk mengambil kasur.

"Tunggu" cegah Ray, Mella langsung menengok

"Kamu tidur disini aja jika siang hari." Ray takut jika salah satu dari keluarganya tiba tiba masuk ke dalam kamarnya lalu melihat Mella tidur di kasur lantai.

"Baik kak" Mella menuruti Ray, ia langsung membaringkan badanya memungunggui Ray yang ada di sampingnya yang sedang memainkan handphone nya.

****

Jam sudah menunjukan pukul 17.00 Mella bangun dari tidurnya ia melihat sampingnya sudah tidak ada Ray. Mella langsung bengkit dari tidurnya lalu menuju kamar mandi untuk membasuh muka.

Mella turun ke lantai dasar menuju dapur untuk membantu Ibu mertuanya memasak makan malam.

"Bunda, Calista" panggil mella sambil tersenyum.

"Kakak" ucap calista.

"Menantu bunda udah bangun" ucap Fera yang di angguki mella sambil tersenyum.

"Masak apa bund biar mella bantu" Mella mendekati wajan melihat apa yang di masak ibu mertuanya.

"Bunda masak ayam rica rica, telur balado, oseng sayur, sama udang krispi. Kamu goreng udang nya ya, biar Calista yang masak sayurnya."

"Oke bunda"

****

Semua masakan sudah matang, kini Mella Calista sama Fera menata makananya di meja makan dengan di bantu oleh bi Idah yang merupakan asisten rumah tangga di keluarga Satya.

"Dah siap, kamu panggil suami kamu gih. Ada di kamar kan?" Ucap Fera setelah semuanya siap.

"Tadi tidak ada bund"

"Mungkin di ruang kerja, kamu cari aja di sana. Dan kamu Calista kamu panggil bang Tyo ya" Mella sama Calista pun mengiyakan perintah sang Bunda.

Sesampainya di depan ruang kerja milik Ray Mella langsung mengetuk pintu nya.

Tok tok tok

Setelah di persilahkan masuk Mella pun masuk, ternyata di ruang kerja ada Tyo juga.

"Yaelah bang, salah nggak ada jawabannya di pilihan abc. Gila gue kalo kek gini" ucap Tyo frustasi, Mella terkekeh melihat Tyo yang kesusahan.

"Ck, goblok lu." Raynand langsung merebut buku milik Tyo dan mengerjakan nya.

"Nih" dalam waktu 1 menit Raynand sudah selesai mengerjakan soal yang buat Tyo frustasi, hal itu pun mengagumkan Mella yang masih di depan puntu.

"Kak, makan malam sudah siap." Ujar Mella pada Ray.

"Hmm.." hanya itulah jawaban yang keluar dari mulut Ray.

"Ealah bang, Mella rugi ngomong panjang panjang. Lu jawabnya hanya hmm.. hm... saja. Kek Nisa Sabyan aja lu" Ray tidak menggubris omongan Tyo ia langsung berdiri dan keluar dari ruang kerja lalu di ikuti Mella.

"Andai lo jadi milik gue mel, gue nggak akan siasiain lo." Tyo tersenyum kecut, abang nya terlalu beruntung mendapatkan mella yang baik hati, penurut, sedangkan Ray tidak menghargai sedikit pun perbuatan Mella.

****

Bagaimana ceritanya sampe sini, bagus nggak?

Jangan lupa vote dan komenya ya!

Kalau ada typo bilang :)

9

Happy Reading all

Sesampainya di ruang makan ray dan mella langsung duduk. Tak lupa Tyo juga mengikuti mereka berdua lalu duduk di sebelah adiknya yang lagi cemberut.

"Kenapa sih lo, ceberut kek ikan cucut" ucap Tyo meledek adiknya.

"Ih,, bang Tyo!!! Aku cariin kemana mana kok nggak ada" ucap calista merengek kesal.

"Memang nya lo cari gue kemana"

"Kemana mana bang, sampai ke kamar mandi, tapi kamu nggak ada ish" final Calista lalu membuang mukanya yang menandakan ia marah.

"kalo kamu nggak menemukan aku, itu juga salah kamu kali, kok kamu yang marah sih aneh" Tyo juga ikut ikutan marah.

"Tyo, Calista. Kalo lagi makan jangan sambil bicara !!" Ujar satya tegas pada kedua anaknya. Satya sungguh tidak suka jika ada yang bicara sambil makan apa lagi anaknya marahan.

"Iya yah, maaf" jawab Tyo dan Calista, lalu mereka berdua pun melanjutkan makanan. Kini di meja makan hanya ada dentingan sendok yang beradu dengan piring.

"Yah, besok ray mau pindahan" ucap Ray setelah semuanya selesai makan. Mella pun langsung mendongak kaget.

"Hah, mau pindah!!" itu bukan suara Mella, manamungkin Mella berani teriak. Itu adalah
suara Calista yang sepertinya tidak menyetujui keinginan kakak sulung nya.

"Iya, Cal" ucap Ray lembut, beda sekali jika ia sedang bicara dengan Mella. Mella tersenyum kecut sambil menunduk mendengar itu. Bagi Ray Mella itu apa, apakah hanya sebuah sampah? Sampai bicara denganya saja enggan.

"Itu sih terserahkamu, lagian kamu juga sudah beristri. Dengan tinggal tidak serumah sama orang tua bisa membuat kamu serta istri kamu hidup mandiri. Tapi inggat Ray, walau kamu tinggal tidak serumah dengan orang tua, bukan berarti kamu hidup bebas. Kamu sekarang sudah punya Istri, kamu jangan samapai lupa dengan kewajiban mu sebagai suami. Mengerti?!" Ucap satya tegas menyetujui keinginan anak sulung nya.

"Iya yah"

"Memangnya kamu mau pindah ke mana?" Celetuk Fera yang sedari tadi diam melihat interaksi antara anak dan bapak.

"Apartement" jawab Ray tenang, tanpa ragu.

Mella mendengar itu langsung teringat kejadian beberapa minggu yang lalu, yang di mana Ray melakukan kebejatanya. Muka Mella menjadi pucat pasi seakan tidak ada darah yang mengalir di wajahnya. Ia sangat takut sekali, jika melihat wajah Ray saja ia menguatkan dirinya agar tidak takut. Lalu sekarang ia akan tinggal di apartemen temat kejadian itu terjadi lalu apakah ia bisa betah di sana. Mungkin Mella bisa gila karena terus terbayang bayang kejadian itu. Saat ini matanya sudah berkaca kaca ia

berusaha menahan air matanya sebisa mungkin agar tidak jatuh.

"Enggak, ayah nggak setuju jika kamu pindah ke apartemen!" Seakan satya mengerti pikiran Mella. Mella langsung bernafas lega.

"Kenapa sih yah? Kan Ray sudah biasa tinggal di situ. Lagian jika dia mau ke sekolah juga dekat dari pada dari sini."

"Tidak ada bantahan Ray!! Jika kamu peka maka kamu tau jawabanya!!" final satya lalu meninggalkan ruang makan menuju kamarnya.

"Maksud ayah apa sih bund?" Ray bingung dengan ayahnya. Maksudnya apa *jika kamu peka maka kamu tahu jawabanya.*

"Cari tau sendiri jawabannya" Fera juga ikut suaminya ke kamar. Fera memutuskan tidak mau memberi alasan kenapa sang Ayah tidak mengizinkan ray untuk tinggal di apartement supaya sang anak menjadi peka, dan tidak bersifat egois.

Tyo melihat kakanya gregetan sendiri, apakah kakanya itu tidak tahu jika ia tinggal di apartement membuat kadar ketakutan Mella bertambah.

"Bang, ikut gue" Tyo mengajak ray pergi ke ruang kerja. Sesampainya di sana tyo langsung mengunci pintunya.

"Mau ngomong apa sih" tanya ray penasaran.

"Gue mohon bang, jangan pindahan ke apartemen. Lebih baik lo tinggal di rumah almarhum kakek." Tyo juga melarang Ray supaya tidak pindah ke apartement yang membuat Ray bingung.

"Memangnya kenapa sih?"

"Ck, dasar nggak peka lo!!" Teriak Tyo karena tersulut amarah.

"Mella itu takut sama lo bangg... ia takut sama lo... dia sekarang berubah bang, dan itu semua gara gara lo!! Dia dulu ceria, dia juga mudah tersenyum. Tapi sekarang keceriaanya luntur... itu gara gara lo!!! Dan sekarang lo malah mau pindahan ke apartemen tempat lo melakukan kebejatan?! Kalo lo tau itu membuat Mella semakin takut sama lo bang!!" Ucap tyo sambil meninju dinding seperti orang patah hati. Ray tertegun dengan sifat adiknya, segitu perhatianya kah dia, sampai sampai ia hancur di saat Mella berubah.

"Sebenarnya apa hubungan lo sama dia selain ipar" ucap Ray seperti mengintimidasi.

"GUE CINTA BANG SAMA DIA!!" Teriak tyo pas di hadapan muka Ray.

Deg

Entah kenapa jantung ray langsung berdetak sangat kencang waktu Tyo mengatakan cinta terhadap istrinya. Ray seperti takut kehilangan. Apakah ini yang di namakan cinta, tapi Ray langsung menepis jauh pikiranya.

"Dulu setelah gue mendengar lo menghamilin Mella, hati gue benar benar hancur bang, padahal waktu itu gue sudah bertekad setelah ujian nanti aku ingin menembak Mella, juga mau membuat komitmen dengannya. Tapi, tapi apa lo merusak segalanya. Sekarang lo tenang aja, gue nggak akan rusak rumah tangga lo, gue sudah berusaha ikhlas. Tapi inggat bang, lo harus menghargai Mella, jangan buat ia meneteskan air mata kesedihan, nafkahi dia, terimalah dia.

Kalau lo tidak mau, berikan saja Mella pada gue, gue akan menerimanaya sepenuh hati." Tyo langsung keluar dari ruang kerja meninggalkan Ray yang masih mematung di tempat.

Sulit bagi Ray untuk menerima Mella, apalagi dia tidak mencintainya. Dengan hati yang masih ragu, mulai saat ini ia berniat tidak akan bersifat dingin kepada Mella, ia juga akan mendengarkan Mella bercerita tentang kegiatan sehari harinya, ia tidak mau jika Mella di ambil adiknya, menurutnya Mella lebih baik di ambil orang lain yang tidak ia kenal. Ia juga akan menuruti keinginan Tyo untuk pindahan di rumah almarhum kakeknya, sebangai bentuk menghargai Mella untuk pertama kalinya.

*****

Vote dan komentarnya yaa.. jangan lupa :)

See you next Chapter!!

10

Setelah menempuh perjalanan selama beberapa menit, kini Mella dan Ray sudah sampai di rumah peninggalan kakeknya Ray, yang kini akan di huni olehnya. Mella begitu takjub dengan rumah yang berada di hadapanya, rumah dengan dua lantai yang tampak elegan.

"Yuk masuk" ucap Ray sambil tersenyum. Mella terpaku dengan senyuman Ray, seperti mimpi bagi Mella untuk melihat senyum Ray yang begitu manis. Seyuman itu adalah senyuman yang pertama kalinya Mella lihat.

"Hey" Ray menepuk pundak Mella yang membuat Mella terjingkat.

"Hah?"

"Ayo masuk"

"Oh, iya yuk" Mella dan Ray pun masuk ke dalam. Mella sungguh takjub dengan rumah yang akan di huninya ini.

"Kamu suka?" Tanya Ray halus.

"Iya, bagus banget"

"Kamar saya dimana?"tambah Mella, ia saat ini berbicara sama Ray sudah tidak menundukkan kepalanya lagi, entah mengapa Mella sudah tidak takut dengan Ray, Mella merasakan Ray saat ini berbah menjadi baik.

"Terserah kamu, kamu pilih saja dimana yang menurut mu nyaman. Tapi, saya mau tidur di kamar utama. Jika kamu juga mau tidur di sana juga boleh, kita bisa tidur sekamar." Jawab Ray tenang, tidak ketus. Hal itu membuat Mella

sangat senang, apakah suaminya sudah mau menerimanya? Jika iya maka Mella sangat senang sekali.

"Saya tidur di sebelah kamar utama saja" ucap Mella dengan senyuman manisnya, Ray terpana dengan senyuman itu, senyuman itu juga pertama kalinya dilihat Ray. Mella masih enggan jika tidur berdua seranjang dengan Ray, ia masih trauma.

"Hmm... kamu boleh merubah dekornya sesuka hatimu. Jika nanti kamu butuh sesuatu bilang saja padaku." Mella menganggukan kepalanya lalu berjalan ke arah tangga menuju kamarnya.

Sesampai di kamar Mella langsung membuka kopernya lalu menaruh pakaianya ke dalam almari dan menata beberapa alat make up sederhana nya di meja rias.

Mella melihat lihat kamarnya yang luas itu, menurutnya sudah bagus tetapi ia akan menambah sedikit barang. Mella berinisiatif merubah kamar itu menjadi seperti kamarnya dulu yang berada di rumah ayahnya. Ia langsung menganti seprei yang tadinya berwarna coklat susu digantinya dengan seperi berwarna pink putih bermitof bunga mawar. Ia juga ingin memberi lampu led, rak buku dan juga karpet bulu, tapi sekarang ia tidak mempunyai itu. Seperti apa yang di katakan Ray tadi *Jika nanti kamu butuh sesuatu bilang padaku* maka Mella akan minta kepada Ray.

Entah dapat dorongan dari mana Mella berani meminta pada Ray, mungkin bawaan bayi yang sedang ia kandung.

Tanpa ragu ragu Mella mengetuk pintu kamar Ray. Tak lama kemudian pintu pun terbuka.

"Ada apa" dugaan Mella jika Ray sudah berubah ternyata salah, buktinya sekarang Ray kembali dingin, juga tatapan

tajamnya kembali lagi.

"E-em.. a-nu. I-itu a-nu~~" ucap Mella gugup karena takut.

"Ck, cepat katakan! Kamu itu mengganggu istirahat saya kalau kamu tau!!" Bentak Ray yang membuat Mella berinding.

"Anu kak, saya mau karpet bulu sama rak buku" ucap Mella lirih sambil menundukan kepalanya. Ia juga tidak mengikut sertakan lampu led dalam ucapanya, ia takut di bilang neko neko sama Ray.

"Buat apa sih karpet bulu?! Kamu mau tidur di lantai? Iya? Disana sudah ada tempat tidur tolol!!!" Lagi lagi Ray membentak Mella, kini mata mella sudah berkaca kaca, ia paling lemah jika di bentak.

"Maaf, jika menganggu istirahat kakak. Saya tidak jadi minta karpet kok kak." Ucap Mella serak karena menahan tangisanya. setelah mengatakan itu Mella langsung berlari ke kamarnya untuk menumpahkan air matanya, ia tidak mau menangis di hadapan Ray, ia tidak mau di anggap Ray cengeng. Tapi sayang, Ray sudah mengetahui jika Mella akan menangis, terlihat jelas tadi mata Mella sudah berkaca kaca.

"Oh sst, gue kelepasan membentak dia" Ray menjambak rambutnya frustasi. Setelah melihat foto seorang wanita bersama laki laki di media sosial.

****

Ting tong Ting tong

Suara bel membangunkan dua orang yang sedang tidur di tempat yang terpisah. Mella langsung pergi ke kamar mandi

membasuh mukanya supaya sembab di matanya sedikit berkurang.

Saat Mella keluar dari kamar nya ia berpapasan dengan Ray yang juga keluar dari kamarnya, Mella menundukan kepalanya, ia takut ber tatapan dengan Ray yang tadi pagi telah membentaknya. Tanpa mengucapkan sepatah katapun Mella melewati Ray lalu turun tangga dan mebuka pintu utama.

"Eh, tyo" Tyo yang tadinya tersenyum karena mendengar suara Mella kini senyumnya luntur ketika melihat sembab di mata Mella.

"Lo abis nangis, kok mata lo sebab?" Tanya Tyo penasaran.

"Oh enggak kok, ini anu tadi ah iya, gue memotong bawang merah sama cabai jadi air mata keluar sendiri sampai sembab"

*Bohon*g

Tyo tidak percaya sama omongan Mella barusan. Tetapi Tyo ber oh ria supaya Tyo terlihat percaya dengan omongan Mella. Tyo nanti akan mencari tahu kenapa mella menangis tetapi tanpa sepengetahuan mella.

"Lo ngapain kok bawa tas?" Tanya mella penasaran.

"Ada tugas susah banget,,, gue nggak bisa. Abang ada enggak?"

"Ada, yuk masuk." Mella dan tyo pun masuk ke dalam, ternyata ray sudah duduk di ruang tamu sambil baca koran. Tyo pun menghampiri kakaknya, tapi beda dengan mella yang langsung ke dapur mengambil minuman.

"Heh!!!" Ujar Tyo sambil menghentakkan kakinya guna mengagetkan Ray, tetapi sang empu tidak kaget sama sekali ia hanya melirik.

"Ada apa?" Tanya Ray tanpa mengalihkan pandanganya pada koran.

"Ajarin dong pak dosen, calon mahasiswamu lagi kesusahan nih." Ucap Tyo dramatis yang membuat Ray geli dengan sifat Tyo.

"Ck, dasar goblok" gerutu Ray, Tyo melototkan matanya tega sekali kakaknya menyebut adiknya goblok.

"Mana soalnya?" Ucap Ray lalu meletakan korannya di meja. Tyo langsung duduk di sofa yang berada di hadapan Ray pun megambil lembaran kertas yang berisikan soal soal latihan ujian.

"Nih" Tyo menyodorkan kertas tersebut kepada Ray. Ray di buat melogo dengan soal soal yang sedang iya pegang.

"Apa apaan ini. Inget yo, gue dosen di FE bukan guru biologi ataupun guru fisika!, mana ada di fakultas ekonomi mempelajari alat ekskresi" Ucap Ray sambil membuka semua kembaran latihan soal, yang semuanya berisi soal biologi.

"Ealah bang, kan lo dulu juga pernah mempelajari itu semua, masa sekarang nggak bisa sih. Itu juga tinggal 7 butir soal yang belum gue jawab."

"Itu pelajaran Smp kalo lo tau, gue sekarang dah lupa. Dan ya, lo pasti juga sudah mempelajari kan, terus kenapa lo malah suruh gue buat jawab tu soal. Aneh" Ray mengatakan soal soal nya yang bertepatan dengan Mella yang baru

datang dari dapur sambil membawa namoan berisikan air putih.

"Diminum dulu yo! Maaf hanya ada air putih. Tadi belum sempet belanja bulanan." Ujar Mella sambil tersenyum manis kearah Tyo. Mella tidak sedikitpun melirik ke arah Ray, ia masih takut beradu pandang dengannya.

"Oke, nggak papa. Btw makasih ya." Tyo langsung meminum airnya.

"Ah, iya Mel. Lo masih iget nggak mel pelajaran ekskresi. Gue lupa nih, kalo masih bantu jawab ya." Pinta Tyo yang di angguki Mella. Mella pun langsung duduk di samping Tyo lalu menjelaskan beberapa materi yang Tyo lupakan, Ray sedikit iri dengan kedekatan mereka.

****

Vote dan komentarnya jangan lupa yaa... :)

Gimana part ini?

Maaf jika masih banyak typo

See you next Chapter ya:)

11

Happy Reading all :)

Jangan lupa komen dan vote yaa..

Komen dan vote mu semangat ku

Hari Ujian Nasional telah tiba, Mella memilih bangun 1 jam lebih pagi dari biasaya. Ia bangun jam 4 dini hari, lalu mandi dan menyiapkan makanan untuk suami tercintanya eh enggak deng maksudnya suami terlaknantnya.

Ketika suara azan berkumandang Mella mematikan kompornya terlebih dahulu, ia sebagai umat muslim harus menjalankan kewajibannya. Setelah selesai sholat Mella kembali ke dapur untuk melanjutkan kegiatan memasaknya.

Tak terasa waktu cepat belalu, sekarang jam sudah menunjukan pukul 05.30, Mella melangkahkan kakinya ke kamar untuk menganti kaos oblong serta celana kulotnya dengan seragam SMA nya. Selesai ganti baju Mella melangkahkan kakinya ke samping almari, tempat dimana ia meletakkan bukunya di lantai. semuanya telah siap Mella keluar dari kamarnya lalu menuju kamar sebelah.

Tok tok tok

Mella mengetuk pintu kamar suaminya. Tanpa menunggu lama pintu nya pun terbuka.

"Kak sarapan sudah siap." Ucap Mella sambil menunduk.

"Maaf, saya tidak banyak waktu. Saya harus ke kantor sekarang juga. Di kantor masih ada problem" sama beberapa hari ini, sejak mereka berdua pindahan, Ray belum pernah memakan sedikitpun makanan yang di buat Mella. Ray selalu berangkat pagi pagi sekali dan pulang malam, beda dengan ray yang masih tinggal bersama orang tuanya dulu.

"Ooh yaudah gakpapa." Mella memaklumi suaminya, mungkin benar di kantor ada masalah. Mella tidak boleh berprasangka buruk pada suaminya.

Ray pun berangkat ke kantor, Mella memutuskan tidak sarapan, entah mengapa ia pagi ini tidak nafsu makan. Mella menaruh masakannya ke tempat makan, ia berniat akan membawa makanan itu kesekolah dan memakanya nanti jika istirahat.

****

Satu mata pelajaran sudah Mella selesaikan, kini istirahat telah tiba ia langsung membuka bekal yang ia bawa dan berjalan ke bangku Viona.

Memang mereka berdua saat ini tidak sebangku, di karenakan ujian. Di saat ujian tempat duduknya di tetapkan guru berdasarkan urutan absensi dan juga setiap meja hanya terdiri 1 kursi.

"Hai vi." Sapa Mella.

"Hai, sini." Viona menggeser satu kusri yang ada di meja sampingnya mendekatkan ke mejanya, lalu menyuruh Mella untuk mendudukinya.

"Bawa apa lo?" Tanya Viona ketika melihat kotak bekal di tangan Mella.

"Ini, nasi goreng. Tadi pagi gue buat tapi tidak kemakan jadi aku bawa aja ke sekolah." Jawab Mella.

"Heh, kok nggak kemakan. Emang kak Ray sama lu nggak srapan?" Mella hanya mengeleng sebagai jawaban.

"Mella lo lagi hamil astagaa.. kalo pagi lo harus sarapan. Kalo nggak sempet ya minum susu kek pokoknya harus ada makanan yang masuk ke perut lo, supaya janin yang ada di kandungan lo tetep sehat." Cericos Viona dengan nada rendah.

"Gue tadi nggak nafsu makan Vii" beo Mella.

"Ya di paksain lah, supaya lo ada tenaga, biar nggak lemes gini. Lo sadar nggak sih, badan lo sekarang kurusan. Sumpah." Mella hanya diam saja, mendengarkan pembicaraan sahabatnya.

"Kok diam saja sih, sekarang lo makan tuh bekalnya. Eh, btw gue boleh makan juga nggak?"

"Boleh kok" Jawab Mella sambil tersenyum lalu membuka bekalnya dan merka berdua makan bersama.

"Sumpah Mell masakan lo enak banget." Puji Vio sambil mengunyah makanan.

"Bisa aja lo hahaha. Eh kalo makan jangan sambil bicara entar tersedak baru tau rasa lo wkwkwk."

"Sorry tadi kan reflek."

Setelah beberapa menit pun makanan satu kotak bekal penuh pun habis. Viona langsung mengambil air mineral di tas nya dan meminumnya lalu bersendawa.

"Vionaaa.. yaampun." Ucap Mella karena melihat temanya bersendawa tanpa di tutupi mulutnya.

"Hehehe sorry" ucap Vio sambil cengengesan.

"Mell temenin gue ke kamar mandi yuk." Tambahnya.

"Yaudah ayo."

Mereka berdua berjalan ke kamar mandi sambil sesekali menyapa seseorang yang berjalan berpapasan denganya.

"Lo tunggu di sini aja" ucap Viona setelah sampai di depan kamar mandi perempuan.

"Iyaa.." lalu Viona pun masuk ke kamar mandi.

Sambil menunggu Vio yang berada di dalam Mella menyenderkan badanya di dinding samping pintu kamar mandi sambil mengelus perutnya. Ia tidak menyangka jika di umurnya yang baru menginjak 17 lebih setengah tahun ia sudah mengandung, dan juga sudah menjadi istri orang.

Tiada orang yang tau jika Mella masih sedih dengan kehidupannya saat ini, ia selalu hahaha hihihi di depan orang lain tapi hatinya masih sulit mencoba kehidupan baru nya. Tapi mau gimana lagi, kehidupan baru ini sudah kehendak Yang Maha Kuasa, Mella pun hanya bisa menerima takdir-Nya.

Tanpa Mella sadari ada seseorang gadis dengan setelan seragam SMA yang ketat bersama kedua temannya datang dari samping Mella. Mella saat ini masih melamun sambil memegangi perutnya. Dan langkah gadis itu semakin mendekat dan

Plak

Mella di tampar olehnya, Mella kaget, ia langsung memegangi pipinya lalu menengok ke arah gadis yang menamparnya tadi.

"D-dina" gumam Mella. Mella merasa tidak mempunyai salah apa apa terhadap dinda, mengapa dinda menamparnya?

"Kenapa kau menamparku?" Tanya Mella dengan tangan yang masih setia memegangi pipinya yang sekarang berwarna merah dan juga terasa perih dan juga panas.

"Kenapa lo bilang? Lo itu berbuat masih aja bilang kenapa. Cuihh."

"G-gue salah apa din. Gue tidak ngapa ngapain lo" jawab Mella, memang Mella juga merasa benar benar tidak berbuat salah, ia juga jarang ketemu dengan Dinda yang merupakan anak IPS 3.

"Jangan sok lupa lo. Lo sudah deketin cowok gue. Lo juga di antar pulang kan sama dia!!." Ucap Dinda penuh amarah.

"S-siapa cowok lo, g-gue nggak pernah di antar cowok lo?" Tanya Mella masih bingung.

"Tyo, dia cowok gue Anjir" Jawab Dinda penuh amarah lalu mendekat ke arah Mella dan menjabak rambutnya.

Ya memang Tyo banyak di sukai para wanita di SMA, ia bisa di karakan Most wanted Di SMA kartika jaya. Tapi dari sekian cewe yang menyukai Tyo tidak seobsessi Dinda.

Akhh...

Mella kesakitan, ia tidak tau aba aba Dinda langsung saja menjambak. Mella ingin melawan, tapi sayang kekuatanya lebih besar Dinda. Jika ia ingin mengarahkan ke rambut

Dinda pasti para dayang dayang nya menghalangi tangan Mella.

"STOP!! Apa apa'an lo anjir. Lepasin sahabat gue" Teriak Viona yang baru saja keluar kamar mandi. Ia langsung melangkahkan kaki nya dengan cepat ke arah aksi jambak jambakan. Ia menarik igin memisahkan kedua orang itu, tapu ternyata sunggub sulit.

"Vio jangan ikut ikutan lo" ucap Sindy salah satu dayang nya Dinda.

"Jangan ikut ikutan lo bilang. Mella sahabat gue tolol dia lagi di sakitin." Sahut Vio langsung berusaha melepaskan Mella dari Dinda lagi. Saat itu juga ia melihat Seorang laki laki remaja dari kejauhan.

"TYOO." Panggil Viona dengan teriak Tyo pun menoleh, ia kaget melihat seorang wanita yang ia sayangi telah di jambak siwi cabe cabean.

"STOP LEPASIN MELLA" teriak tyo sambil berlari ke arah Mella dan Dinda. Dinda yang mendengar suara laki laki yang ia sukai pun langsung melepas jambakan dan menengok laki laki idamanya.

"T-tyo. I-ini bukan seperti yang kamu kira. D-dia dulu yang mulai" elak Dinda. Tapi Tyo sudah melihat jika yang menjambak adalah Dinda bukanlah Mella, Mella akan menjambak aja tanganya sudah di cegah Sindy dan Rissa dari situ saja sudah dapat di simpulkan jika yang memulai menjambak adalah Dinda.

"Mana ada maling ngaku." Ucap Tyo langsung meneluk Mella yang sudah menangis.

Tyo langsung mengajak Mella ke UKS berniat mengobati bekas tamparan di pipi Mella. Saat ia berjalan menuku UKS kebetulan berpapasan dengan temanya ia langsung memberi tahu temanya tentang kejadian tadi. Lalu menyuruh temanya untuk melaporkan ke BK, karena menurut Tyo perbuatan yang di lakukan Dinda sudah kelewatan.

Akhirnya Up lagi nihh..

Jangan lupa vote dan komenya yaa....

Ada Typo bilang!

Kalian tunggu chapter selanjutnya yaaa...

See you next chapter :)

12

Happy Reading :)

"Maaf ini semua gara gara gue." Ucap Tyo menyesal sambil mengompres pipi Mella menggunakan es batu.

"Enggak yo, ini bukan salah lo kok." Sahut Mella.

"Bukan salah gue gimana, jelas jelas ini semua salah gue, gara gara gue lo jadi di tampar dan di jambak habis habisan sama Dinda."

"Udah udah Tyoo.. bener apa yang di katakan Mella, ini semua bukan salah lo. Masak lo cuma nganterin Mella pulang lo jadi salah, nggak kan. Ini tuh semuanya salah Dinda dia tuh terlalu obsesi sama lo. Lagi pula Mella juga ipar lo" Sahut Vio yang sedari tadi melihat Tyo meminta maaf padahal nggak salah.

Ya, Viona sudah mengetahui jika Tyo adalah adiknya Ray. Karena Ray adalah sahabat kakaknya, dan Vio juga sering ikut kakaknya bermain ke rumah Ray, saat di rumah Ray Viona juga sering bermain Play Station bersama Tyo.

Ceklek

Tiba-tiba pintu UKS terbuka, nampaklah Darrel yang merupakan teman Tyo. Darrel adalah teman Tyo yang melaporkan Dinda ke BK tadi.

"Ada apa?" Tanya Tyo.

"Kalian bertiga di panggil ke BK, kalau sudah selesai mengobati Mella kalian lagsung di suruh kesana" jawab Darrel.

"Oke, yok kita langsung cus kesana. Nggak sabar gue lihat Dinda di hukum." Ucap Viona langsung bangkit dari duduknya.

"Anjir si Viona." Sahut Darrel sambil tertawa yang di balas tawa oleh Vio.

"Udah mendingan kan Mel?" Tanya Tyo menyudahi ngompres pipi Mella.

"Udah kok." Jawab Mella.

Lalu mereka berempat keluar dari UKS. Darrel langsung pergi menuju ke kantin, Mella, Tyo dan Viona pergi ke ruang BK untuk menyelesaikan permasalahan yang menimpa Mella.

Sesampainya di ruang BK Tyo langsung mengetuk pintunya. Setelah ada pemberitahuan disuruh masuk mereka semua langsung masuk ke dalam, yang ternyata di dalam sudah ada Dinda, Sindy dan Rissa.

"Silahkan duduk." Perintah guru BK, Tyo, Mella dan Vio pun langsung duduk.

Lalu terjadilah percakapan antara mereka. Dan akhirnya guru BK memutuskan mengsekors Dinda, Rissa dan juga Sindy karena mereka bertiga terbukti bersalah.

****

Ujian mata pelajaran ke dua sudah berakhir, kini Mella membereskan alat tulisnya lalu memasukanya ke dalam tas bersiap mau pulang.

Setelah kejadian yang menimpanya tadi sebenarnya Mella disuruh pulang oleh guru BK. Namun ia tidak mau, karena

jika ia pulang maka ia akan mengikuti ujian susulan, takutnya nanti tidak ada teman di saat mengikuti ujian susulan itu.

"Mel, lo pulang bareng gue ya" pinta Viona.

"Yaudah deh yuk, eh lo di jemput bang Vero?"

"Iya" mereka berdua pun berjalan menyusuri koridor menuju gerbang.

Terlihat dari kejauhan Vero tampak menyandarkan badanya di mobil, ia menggunakan kaca mata hitam dengan kedua tanganya yang di masukan ke dalam saku celananya. Disana ada banyak cuitan siswi-siswi yang belum pulang.

"Njir terbar pesona dia" gumam Viona.

"Hahaha" Mella langsung tertawa.

Setelah berjalan beberapa langkah mereka berdua pun sampai di hadapan vero. Viona menatap Vero dengan tatapan tidak suka, mulutnya cemberut, dan kedua tangannya dilipat didepan dada.

"Yok pulang, bukakan pintu untuk tuan putri." Perintah vio. Vero langsung membuka kaca matanya dan menatap Viona kesal.

"Lo kira gue sopir lo?" Tanya Vero ketus.

"Iyalah pake nanya lagi" Jawab Viona tak kalah ketus. Mella hanya tertawa cengengesan, tingkah mereka berdua memang benar benar bikin ketawa. Viona seperti orang yang sedang cemburu terhadap pacarnya. Viona pernah curhat kepada Mella, jika Viona tidak suka jika Abang nya mempunyai pacar, di karenakan uang jajan Viona lama lama

menjadi menipis, dan juga tidak ada teman berantem lagi jika dirumah.

"Cakep gini di bilang sopir" gerutu Vero langsung masuk ke dalam mobil, Viona pun berjalan ke kursi penumpang sambil menghentak hentakkan kakinya sebal karena abang nya tidak mau membukakan pintu. Mella pun hanya mengikuti Viona.

"Eh, kok di belakang semua. Kalian kira seorang Vero Erlanga adalah sopir? ya nggak pantes lah. Mella lo pindah kedepan." Ucap Vero.

"Gak, jangan Mell! Entar gue nggak punya temen" Cegah Vio.

"Apa'an sih dek, kayak beda mobil aja. Yok Mell cepet pindah"

"Enggak, jangan mell jangan please" Mella pun di buat bingung.

"Ish pa'an sih lo dekkkk... kata pak ustadz ya, kita itu harus memenuhi baris yang depan dulu, nanti kalo tidak di penuhi bisa jadi di huni setan"

"Serah lo deh bang gue males debat sama lo." Final Viona lalu membuang muka.

"Terus gimana nih, gue di depan atau enggak?" Tanya Mella yang sedari tadi kebingungan.

"Ke depan aja Mel, biar si Junaedi PUAS" jawab Viona dengan menekan kata 'puas'. Mella pun langsung pindah tempat duduk, Vero tersenyum penuh kemenangan.

"Puas kan lo puas" gerutu Viona, tapi Vero tidak menyahutnya.

"Eh pipi lo kenapa Dek kok merah?" Tanya Vero ketika melihat pipi kanan Mella.

"Oh ini~"

"Tadi di tampar Dinda cabe cabean bang, lebih parahnya lagi si Dinda tuh njambak Mella habis habisan." Belum sempat Mella jawab sedah di jawab Viona, karena Viona tahu betul jika Mella akan berbohong.

"Bener kata Vio?" Tanya Vero memastikan.

"I-iya bang." Jawab Mella sambil menunduk takut.

"Eh kok nunuk, takut ya? Nggak usah takut lah Mell, gue dah kenal lo dari bayi. Gue ini kakak lo, gue bukan Ray." Ucap Ray yang membuat Mella mau mendongakkan kepalanya sambil tersenyum.

"Memangnya kenapa kok lo bisa di tampar?"

"Nggak tau bang, tapi kata Dinda gue ngerebut Tyo darinya, karena gue beberapa hari yang lalu di di antar pulang sama Tyo. Tapi yang gue bingung si Dinda kan buakn pacar Tyo" Jawab Mella.

"Dasar Cabe cabean, eh tapi dia dah di laporin ke BK belum?"

"Udah kok, Di Skors 3 hari dia hahaha mampus" Sahut Viona.

"Sukur deh" Ucap Vero, lalu menjalankan mobilnya.

"Mau langsung pulang apa mampir ke rumah dulu nih?"

"Pulang aja bang"

"Oke, tapi nanti kalo kamu di apa apain sama Ray bilang aja ke Abang jangan takut ya" ucap Vero sambil tersenyum.

"Iya bang." Lalu terjadi keheningan di antara mereka, Mella memilih melihat kebluar jendela, dan Vero fokus mengemudi. Vio? Dia sudah tidur.

15 menit perjalanan akhirnya sampai lah di depan rumah Mella.

"Makasih ya bang, mau mampir dulu nggak?" Tanya Mella.

"Lain kali aja dek" Tolak Vero halus.

"Oh yaudah, salam buat mama dan papa ya"

"Iya" Mella pun membuka seat belt nya.

"Dek, kalo ada apa apa bilang ya sama Abang" ucap Vero untuk kesekian kalinya, Vero sangat tidak tega melihat Mella yang masih sekolah sudah menikah. Walau Mella menikah dengan sahabatnya sendiri, tapi di entah mengapa di hati kecil Vero tidak tega, di tambah lagi Ray mempunyai sedikit masalah dengan seseorang.

"Iyaa bang" ucap Mella sambil tersenyum memastikan, lalu Mella keluar dari mobil.

Akhirnya aku Up lagi .

Maaf ya dua hari kemarin aku nggak update soalnya lagi sibuk.

Jangan lupa vote dan komenya ya. Karena vote dan komen mu semangat ku, kalian juga boleh kok memberi saran, boleh banget malahan

See you next chapter.

13

Vote dan komentarnya yaaaa...

Happy Reading

Suara gemricik air dan dentigan piring berbunyi. Seakan memberi suara merdu di tengah kesunyian di rumah yang besar. Kini Mella sedang mencuci piring, tahap terakhir setelah menyapu dan memasak.

Ting tong ting tong

Suara bel rumah berbunyi, tepat disaat kegiatan mencuci selesai.

Ceklek

Mella membuka pintu utama, dan tampaklah seorang remaja laki laki yang sedang tersenyum sambil menenteng paper bag.

"Irvan" pria itu tersenyum.

"Yuk masuk" Irvan pun mengikuti Mella ke ruang tamu, sampai di ruang tamu Mella pun mempersilahkan pria itu duduk.

"Bentar ya van"

"Mau kemana kak?" Tanya Irvan. Ya Irvan adalah adik tirinya Mella, mereka berdua terpaut 3 tahun. Kini Irvan telah menduduki bangku SMP kelas 9.

"Mau ke dapur, ambil minum untukmu"jawab Mella ramah.

"Nggak usah kak" tolak Irvan karena sungkan.

"Dek, kamu jangan sungkan sungkan gitu ah" sahut Mella tak suka lalu tertawa, Irvan pun hanya tersenyum kikuk. Irvan belum terlalu akrab dengan Mella, pasalnya ia baru ketemu kakak tirinya dua kali, yaitu sekarang dan beberapa minggu lalu pas acara pernikahan.

Mella melangkahkan kakinya menuju dapur lalu membuat jus jeruk. Lalu mengeluarkan beberapa makanan ringan. Setelah semua siap, Mella kembali ke ruang tamu.

"Nih, diminum ya dek. Kamu jangan sungkan sungkan" ucap Mella lalu duduk berhadapan dengan Irvan.

"Iya kak" Irvan pun menyeruput Jus buatan Mella.

"Ada apa dek, kok tumen kesini?"

"Aku kesini di suruh ibu buat nganterin brownies ini" lalu Irvan pun menyerahkan paper bang yang ia pegang tadi kepada Mella.

"Ibu tadi buat banyak" Imbuhnya

"Makasih ya dek, bilang sama ibu" Ucap Mella sambil tersenyum.

Irvan tadi sebelum kesini ia was was, takut ia tidak di terima Mella. Tapi jauh dari dugaannya, ternyata Mella adalah seseorang yang baik, mudah tersenyum dan juga ramah.

"Memangnya di rumah mau ada acara apa?" Tanya Mella penasaran, mengapa ibu tirinya membuat brownies banyak.

"Ngga ada acara apa-apa kok kak, ibu buat brownies adalah salah saru hobi ibu, ibu suka sekali membuat kue-kuenan. Ah iya, aku sampai lupa. Ibu tadi juga bilang kapan kapan di suruh main ke rumah, ibu mau ngajak kakak buat kue, dan

juga ibu minta maaf tidak bisa mengantarkan langsung ibu tadi kondangan sama Ayah"

"Iyaa, insyaallah besok selesai ujian kakak main ke rumah"

"Yaudah kak, aku pulang dulu ya"

"Eh, enggak nanti aja. Makan dulu yuk, kakak tadi masak" ajak Mella, tapi Irvan menggeleng.

"Enggak kak, aku tadi sudah makan" tolak Irvan lalu bangkit dari duduknya.

"Yaudah, hati hati di jalan ya dek. Salam buat ayah dan ibu" Irvan mengangguk, lalu keluar dari rumah itu.

Kini tinggal Mella sendiri yang berada di rumah, ia kesepian tiada teman, tiada hewan peliharaan. Ray masih kerja. Jam juga baru menunjukan pukul 16.00 mungkin masih satu jam lagi Ray baru pulang.

Karena merasa kesepian dan bosan, Mella pun bangkit dari duduknya lalu kedapur menyimpan brownies dari ibunya. Setelah itu Mella berjalan ke lantai dua menuju kamarnya.

Seaampainya di kamar Mella mengambil beberapa buku yang sesuai dengan mata pelajaran besok pagi lalu mempelajarinya.

Setengah jam sudah berlalu, Mella masih tetap belajar. Sayup sayup ia mendengar suara orang berbeda jenis sedang berbincang bincang, suara tersebut berasal dari lantai bawah.

Siapakah dia? Mella penasaran. Mella pun turun dari lantai dua menuju lantai dasar.

Saat masih di tangga, Mella melihat Ray yang sedang duduk berdua dengan seorang perempuan yang cantik, lebih dewasa darinya. Perempuan itu meletakkan kepalanya di dada bidang milik Ray, mereka berdua berbincang bincang dengan ria, sesekali perempuan itu memainkan rambutnya.

Hati Mella tiba tiba sesak, seakan air mata juga ingin luruh dari tempat nya. Apakah Mella sudah jatuh cinta, tapi apakah segampang ini seseorang jatuh cinta? Mella sungguh tidak tau apa apa tentang cinta.

"Eh, dia siapa Ray?" Tanya si perempuan yang tengah menyadari keberadaan Mella, perempuan itu pun langsung duduk tegak di samping Ray. Mella pun menghapus air matanya yang sempat luruh sambil menunduk. Setelah menghapus air mata ia langsung mendongakkan kepalanya.

"D-dia adik sepupuku?" Jawab Ray gugup. Hati Mella semakin sesak karena Ray tidak mengatakan yang sebenarnya. Tapi Mella tidak mau berburuk sangka dulu, mungkin Ray tidak mengatakan yang sebenarnya karena Ray mengerti bahwa Mella masih sekolah, yang menandakan Ray tidak mau merusak masa depan Mella.

"Oooh, sepupumu"sahut perempuan itu ber-oh ria yang di angguki Raynand.

"Sini dek"ucap perempuan itu sambil melambaikan tangannya, Mella pun mendekati mereka berdua, Mella tersenyum ramah.

"Namamu siapa?"

"Nama saya Mella kak"

"Ooh.. Mella, nama yang bagus. Perkenalkan aku Isabella panggil aja Bella pacarnya kak sepupumu ini" ucap

perempuan tadi lalu menowel pipi Ray sambil tersenyum, lalu di balas Ray dengan senyuman yang sedikit tersendat, seperti takut menunjukan senyumannya.

Hati Mella seperti di sayat pisau rasanya ketika Bella mengatakan bahwa dia adalah pacar Raynand. Sejak kapan Ray punya pacar? mengapa nggak pernah terlihat semenjak ia menikah? Padahal sudah ada 1 bulan lebih mereka menikah.

"Duduk sini Mel" perintah Bella.

"Bentar kak" Mella melangkahkan kakinya menuju dapur.

"Eh, mau kemana Mell" ucap Bella, Mella pun membalikan badanya.

"Ke dapur kak"

"Ngapain?"

"Mau ambil minum sama makanan ringan" jawab Mella ramah tak lupa senyumannya.

"Nggak usah Mell, aku tadi sama Ray sudah mampir di resto sebelum kesini. Nanti kalo kamu ambil makanan sama minuman nggak kemakan loh" cegah Bella, Mella tersenyum kecut, pantesan Ray selama pindah belum pernah memakan masakanya.

Mella kembali ke sofa ia mendudukan bokongnya di sofa single di dekat Bella duduk, lalu terjadilah perbincangan di antara mereka berdua, Ray hanya sesekali mengangguk dan tersenyum.

Pacar Ray sangatlah baik menurut Mella, ia jadi merasa penghambat di antara mereka berdua, walau ia datang

karena Ray. Mella hanya pasrah kepada Yang Maha Kuasa, jika nanti ia akan di pisahkan dengan Ray ia terima.

"Eh, kok bengog" ucap Bella mengagetkan Mella. Mella pun hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

****

Haiiii semuaaa... aku up lagi nih, vote dan komen mya udah belum?

Jangan sampai lupa ya, vote dan koemnya.

See you next Chapter

14

Vote dan komentar yaaa...

Vote dan komentar mu semangat ku

Happy Reading :)

Ujian Nasioal yang terakhir sudah berakhir, kini para murid kelas 12 bebas mau ke sekolah atau tidak selama seminggu sebelum pengumuman kelulusan di umumkan. Tapi lain dengan para murid yang ikut ujian susulan, mereka harus wajib berangkat. Tapi syukur, Mella tidak mengikuti ujian susulan itu.

Saat ini Mella di rumah sendiri duduk manis di depan TV, baru saja sang suami pamit pergi ke kampus milik orang tuanya, untuk mengajar para mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menimba ilmu. Mella kesepian tiada orang yang menemani. Mella jadi teringat perkataan adiknya beberapa hari yang lalu, jika ia di suruh Ibu tirinya untuk mengunjungi rumah nya.

Mella langsung bangkit dari duduknya, ia melangkahkan kakinya ke lantai dua menuju kamarnya. Ia mengganti baju rumahanya dengan dress berwarna navi milik ibunya dulu. Mella tidak banyak memiliki baju-baju bagus, baju-baju nya hanyalah baju-baju murahan, tidak lebih dari 10 baju yang harganya mahal. Jika ia membeli baju hanyalah saat ada diskon, ia membeli dengan uang jerih payahnya sendiri, tantenya dulu semenjak Mella SMP sudah jarang memberi uang bulanan dan saat Mella menginjak bangku SMA tantenya Mella sudah tidak memberi uang bulanan lagi karena telah mengetahui Mella sudah bekerja.

Semua barang barang bagus yang Mella miliki hanyalah barang peninggalan dari ibunya dulu, semua barang milik ibunya selalu di jaga Mella dengan baik-baik, sampai kini dress yang ia pakai masih apik di tubuh Mella, mama mira yang dulunya sahabat ibu kandung Mella selalu berkata jika Mella sangat mirip ibunya, apa lagi di saat Mella memakai dress ibunya dulu.

Ray? Dia belum pernah memberi apapun kepada Mella, uang bulanan untuk kepentingan rumag pun ia tidak memberi, Mella hanya bersabar. Jika Mella ingin belanja Mella selalu menggunakan uang yang ia miliki, uang hasil dari Mella kerja menjadi Penyanyi di cafe dulu, tapi kini Mella sudah tidak bekerja, ia disuruh berhenti sama Mira karena keadaan Mella yang tengah mengandung.

Setelah selesai siap-siap Mella langsung turun ke bawah, lalu mengunci pintu utama dan keluar menunggu angkot yang lewat.

Di dalam angkot Mella duduk dengan gelisah, ia lupa tidak menulis pesan singkat di kertas bahwa ia sedang pergi ke rumah ayahnya, supaya Ray bisa mengetahui. Kalau mau memberi pesan lewat Hp ia tidak mempunyai nomor sang suami.

Setelah berberapa menit di perjalanan Mella sampai di rumah Ayahnya, rumah yang dulu di huninya sampai ia berumur 3 tahun. Rumah ini masih sama seperti dulu, di depan rumah masih ada tanaman bunga kesukaan ibunya juga, dan dekorasi di halaman tidak ada yang berubah.

"Neng cari siapa?" Tanya seseorang wanita paruh baya yang berada di belakang Mella, Mella langsung membalikan badanya.

"Eh, Astaghfirullah Bu Diana!" Wanita paruh baya itu kaget, Mella juga sama sama kaget karena wanita itu memanggilnya dengan nama ibunya.

"Saya bukan Diana" beo Mella, tapi wanita itu mecekal pundak mela sambil menampar nampar pipinya sendiri.

"Bi saya Mella" ucap Mella, Mella masih ingat siapa wanita paruh baya ini, dia adalah ART di rumah nya dulu, dia Bi Ratna. Kini Bi Ratna sudah semakin tua, memang sudah lebih dari 10 tahun Mella tidak melihat Bi Ratna.

"M-mella"ucap Bi Ratna sambil mengingat ingat sesuatu. "Non Mella, kamu non Mella anaknya anaknya Pak Bagas sama Bu Diana?" Tanya Bi Ratna dengan Bahagia, Mella pun mengangguk.

"Ya Allah, akhirnya Bibik bisa ketemu kamu lagi. Bibik kangen banget sama non Mella, dulu non Mella masih kecil, sekarang non Mella sudah besar. Mirip banget dengan Bu Diana, sampai bibik tadi kaget dan juga takut pas melihat kamu. Maaf ya non" ucap Bi ratna sambil memeluk Mella, Mella juga membalas pelukanya. Bi Ratna bahagia sekali, sampai ia meneteskan air matanya.

"Iya bik, nggak papa kok" sahut Mella sambil tersenyum.

"Yaudah yuk non, kita masuk" ajak Bi Ratnya, Mella pun mengangguk. Lalu satpam yang ada di sana membukakan gerbang.

"Bibik tadi dari mana?" Tanya Mella.

"Dari tentangga sebelah non, ngasih cake buatan bu Sarah" jawab Bi Ratna, Mella langsung mengangguk. Ternyata benar, ibu tirinya sangat hobi membuat kue.

Sampai di depan pintu Mella langsung memencel bel nya. Tak butuh waktu lama pintu pun terbuka.

"Sayang, akhirnya kamu datang juga" ucap Sarah lalu memeluk Mella, Mella tersenyum lalu membalas pelukan Sarah. Pelukan hangat dan juga penuh kasih sayang.

"Dimana suami mu?" Tanya sarah setelah melepas pelukannya.

"Lagi ngajar bu" jawab Mella ramah.

"Oouh, yaudah yuk masuk" mereka berdua masuk ke dalam rumah lalu di ikuti Bi Ratna di belakang nya.

"Bik, ambilkan Cake yang tadi saya buat ya.. sekalian minumnya." Ucap Sarah halus.

"Iya bu"

"Duduk dulu Mel" uacap Sarah ketika sampai ruang tamu, Mella pun mengangguk lalu duduk.

"Irvan sama Ayah di mana bu?" Tanya Mella yang sedari tadi tidak melihat keberadaan mereka bedua.

"Irvan lagi sekolah, Ayah mu di kantor" Jawab Sarah ramah lalu di angguki Mella dengan mulut yang mem entuk huruf O.

"Gimana kabat kamu nak?"

"Baik bu, kalo ibu?" jawab Mella sambil tersenyum, ya walau hatinya belum membaik tapi ia lebih baik menjawab baik.

"Ibu juga baik sayang. Ujian nya lancar kan?"

"Iya"

"Alhamdulillah"

"Ini bu, non. Selamat menikmati" ucap Bi Ratna yang tiba tiba datang dari dapur.

"Makasih bi" sahut Sarah.

"Sama sama bu, saya ke belakang dulu" ucap Ratna ramah lalu Sarah mengangguk.

"Di makan ya sayang" perintah Sarah, lalu Mella mengambil satu potong Cake lalu memakanya.

"Huemmm.. enak bangiet buuu.. ibu pinter deh buat Cake gini" ucap Mella setelah gigitan pertamanya.

"Benar kah?"

"Iya bu, aku suka"

"Waah, syukur deh. Akhirnya anak ibu sukak" sahut Sarah bahagia. Mella pun memakan Cake nya dengan lahap, ia langsung mengambil satu potong lagi, memang Cake buatan Sarah sangat lah nikmat. Sarah sangat bahagia melihat anak tirinya memakan buatanya dengan lahab.

"Sayang" panggil Sarah.

"Heum" Mella mengalihkan pandanganya dari Cake yang ia makan ke muka ibunya.

"I-ibu m-minta maaf sama kamu. Gara gara ibu, kamu jadi berpisah untuk selama lamanya sama ibu kandung mu. G-gara-gara ibu kamu sempat berpisah dari ayahmu. Maaf gara-gara ibu kehidupanmu jadi berantakan. Maaf gara-gara I~"

"Udah bu, cukup ini semua bukan salah ibu. Yang lalu biar lah berlalu" ucap Mella memotong ucapan Sarah, Mella sudah memaafkan semua kesalahan Sarah dan juga Ayah nya sudah lama, Mella ingin memulai kehidupan baru tanpa menyangkut pautkan masa lalu.

"T-tapi ibumu tiada karena aku nakk.. aku jahat maaf kan aku" ucap Sarah sudah dengan air mata yang mengalir.

"Sst, ibu Diana tiada bukan karena ibu Sarah, ibu Diana tiada itu karena kecelakaan, bukan salah ibu Sarah" sahut Mella halus.

"T-tapi kan~"

"Udah bu, jangan minta maaf lagi. Mella sudah memaafkan ibu dari dulu."

"Hikss.. hatimu sungguh mulia nak, terima kasih sudah memaafkan ibu. Boleh ibu memelukmu?"

"Tentu bu" jawab Mella sambil tersenyum, Mella pun meletakkan Cake yang masih berada di tanganya lalu bengkit dari duduknya dan duduk kembali ke samping ibu tirinya dan memeluknya dengan kasih sayang yang di balas pelukan erat dari ibu tirinya.

"Terima kasih nak sudah memaafkan ibu"

"Iya bu, sama-sama, lagi pula Mella sudah menganggap ibu sarah seperti ibu kandung ku sendiri" ucap Mella halus.

"Makasih nak makasih" sahut sarah masih dengan segukan.

"Eh, ibu suka banget ya buat kue?" Tanya Mella mengalihkan pembicaraan setelah selesai pelukan, Mella

tidak tega melihat ibunya terus meminta maaf sambil menangis.

"Iya sayang ibu suka banget." Jawab Sarah sambil tersenyum.

"Emm, ibu mau ngajarin Mella buat cake yang kayak gitu, Mella suka apalagi ada buah strawberry nya."

"Mau banget, yuk kita buat sekarang aja, mau kan?"

"Mau banget buu..." jawab Mella antusias. Lalu mereka berdua bangkit dari duduknya dan melangkahkan kaki nya kedapur.

Sudah vote dan komen belum nihh?

Jangan sampai lupa ya :)

See you next chapter

15

Jangan lupa vote dan komennya yaa..

Happy Reading

Suara canda tawa sayup-sayup terdengar dari arah dapur, seseorang pria dewasa melangkahkan kakinya menuju arah suara itu. Sampai di pintu dapur pria itu melihat dua orang perempuan yang sedang membuat adonan dari tepung.

Tatapan laki-laki itu jatuh pada seorang perempuan yang mengenakan dress navi. Laki- laki tersebut ingat betul, berpuluh puluh tahun yang lalu. Ya, dress itu adalah milik istri pertamanya, yang ia belikan waktu piknik di lombok. Kini dress itu di pakai anaknya, yang sangat pas di badanya terlihat anggun jika siapapun yang melihatnya. Anaknya mirip ibunya dulu waktu ia dan ibu dari anak itu masih pacaran. Bagas saat ini merasa bersalah, ia menyesal telah menduakan Diana, sampai saat ini Bagas selalu berharap bahwa Diana yang sudah jauh di sana bisa memaafkanya walau seperti tiak mungkin.

Kedua wanita itu masih belum menyadari keberadaan Bagas yang sedang berdiri di ambang pintu, mereka berdua masih asik membuat adonan, kadang mereka selangi dengan candaan yang sesekali tertawa bersama.

Bagas sangat bersyukur, kedua wanita yang ia sayangi bisa akur, dan juga saling menyayangi dengan sepenuh hati, dua orang wanita tersebut sangat terlihat seperti ibu dan anak kandung.

"Hai"ucap Bagas lalu berjalan mendekati anak dan istrinya.

"Ayah"ucap Mella bahagia, Bagas pun memeluknya, tapi Mella tidak membalas pelukan itu, kedua tanganya terkena tepung. Sarah tersenyum hangat saat melihat anak dan ayah itu berpelukan. Setelah selesai berpelukan, Sarah langsung menjabat tangan Bagas dan menciumnya.

"Tumben pulang siang" ucap Sarah.

"Iya, tadi cuma meeting satu kali, terus ngurus beberapa berkas lalu pulang" ucap Bagas yang di angguki Sarah.

"Kalian pada buat apa?" Tanya bagas sambil melihat adonan di loyang.

"Aku mau buat cake yah" jawab Mella antusias.

"Oowh yaudah, kalian lanjutkan gih. Ayah tunggu, entar rasanya gimana cake buatan putri ayah."

"Siap yah" ucap Mella lalu hormat yang membuat Sarah dan Bagas tertawa.

"Ayah ke kamar dulu ya, mau ganti baju" ucap Bagas lalu Mella mengangguk.

Setelah 1 setengah jam, Mella dan sarah baru selesai. Kini Mella menghias cake nya, langkah terakhir ia memberi buah strawberry.

"Selesai"ucap Mella bahagia.

"Wihh, bagus sekali nak hiasanmu. Pasti ayah mu suka sekali" ucap sarah sambil tersenyum bahagia.

"Malasih buu"

"Yaudah, kamu bawa ke ruang keluarga gih, ayahmu ada di sana nonton tv."

"Oke bu" Mella langsung mengangkat cake buatanya dengan di susul Sarah yang membawa piring, garpu, dan pisau.

"Cake nya udah jadi yahh" Ucap Mella, Bagas pun menengok ke arah Mella datang.

"Bagus banget kamu hiasnya, coba di potong gih. Ayah mau cobain buatan putri ayah"Puji Bagas ketika cake nya sudah di letakkan di meja yang berada didepannya. Mella pun mengangguk lalu sarah menyerahkan pisau kepada Mella, Mella langsung memotong Cake nya lalu menaruh ke piring dan memberikanya kepada Bagas.

"Heumm.. enak banget." Ucap Bagas setelah memakan satu suapan.

"Makasih ayah, ini semua karena ibu. Kalo tidak di ajari ibu gimana cara buat nya, Mella juga nggak bisa hehehe. Makasih bu" Mella langsung memeluk Sarah.

"Sama-sama sayang" sahut Sarah halus.

"Assalamualaikum" ucap seorang laki laki yang sedang berjalan menuju ke arah Bagas dan anak istrinya kumpul.

"Waalaikumssalam" jawab mereka semua.

"Eh, ada kak Mella" Ucap Irvan.

"Ibu buat Cake lagi ya?" tambahnya.

"Bukan itu cake buatan kakamu" jawab sarah, Irvan pun ber-oh ria.

"Aku mau cobain dong, mana pisaunya?" Mella langsung memberikan pisau yang ada di tanganya, lalu Irvan

memotong cake nya dengan ukuran yang besar.

"Jangan besar besar Van, kakakmu yang buat belum makan loh"peringat Bagas.

"Nggak papa yah, kan masih ada sisanya juga banyak" sahut Mella.

"Yaudah kamu cicipi gih, enak loh" Mella pun mengangguk lalu memotong cake buatanya.

"Ibu mau? Biar Mella potongkan sekalian" Sarah mengangguk, lalu Mella memotong Cake nya, yang pertama ia berikan kepada ibunya lalu potongan kedua buat dirinya sendiri.

"Bener kata ayahmu, enak banget buatanmu sayang"ucap Sarah sambil menikmati Cake buatan Mella.

"Coba deh, kamu cicipi" Tambahnya, lalu Mella pun mengangguk lalu mengigit Cake yang ia pegang di atas piring, ia sangat penasaran sekali gimana rasa cake buatanya.

Satu gigitan pun masuk ke dalam mulut, rasanya hambar dan bikin eneg, Mella langsung membungkam mulutnya, ia hampir saja memuntahkan makanan yang sedang ia kunyah.

"Kenapa sayang?" Tanya Sarah.

"Bu kamar mandi" jawab Mella tak sesuai pertanyaan, ia langsung membungkam mulutnya kembali, Mella sudah tidak tahan ingin memuntahkan makanan dan juga isi perutnya.

"Kamar mandi ada di dekat dapur" ucap Sarah, Mella langsung berlari ke kamar mandi dan menumpahkan isi perutnya.

Setelah dirasa tak ingin keluar lagi, Mella pun keluar dari kamar mandi. Di depan pintu sudah ada Sarah, Bagas dan Irvan yang menunggu Mella dengan muka khawatir.

"Kamu nggak papa kan nak, apa ada yang sakit?" Tanya Bagas

"Enggak kok yah nggak ada yang sakit, tadi cuma eneg aja"

"Ya udah, Irvan kamu ambilkan air putih." Irvan pun langsung melesat ke dispenser terdekat.

"Ini bu" Irvan memberikan air putih kepada ibunya lalu ibunya memberikan kepada Mella.

"Minum dulu ya mel, biar nggak eneg lagi" Mella mengangguk lalu meminum air putihnya.

"Mendingan kamu istirahat dulu, ke kamar mu ya" ucap Sarah, tapi Mella terbengong memikirkan sesuatu.

"Mel" Sarah memegang pundak Mella.

"Eh iya, apa bu?"tanya Mella kaget.

"Kamu kenapa kok bengong?"

"A-anu bu, i-itu. A-anu Mella boleh m-minta sesuatu engga?" Tanya Mella gugup karena takut sambil menunduk.

"Boleh sayang, tentu kamu kalo ingin sesuatu tinggal ngomong aja. Jangan takut gitu ya"jawab Sarah.

"Iya bener apa kata ibu mu Mel" timpal Bagas.

"Kamu mau apa sayang?" Tambah nya.

"Anu yah, aku mau makanan s-sea food. Boleh?" Tanya Mella dengan kepala yang masih menunduk.

"Yaampun tentu sayang, boleh kok. Kamu sedang ngidam ya? Kalo kamu ngidam langsung bilang aja, jangan takut takut." Jawab Bagas, lalu Mella mengangguk.

"Irvan, kamu antarkan kakakmu ke restoran sea food ya" perintah Bagas.

"Iya yah, tapi aku masih pake seragam" sahut Irvan sambil mengamati dirinya sendiri dari ujung kaki sampai pundak, ia masih menggunakan pakaian biru putih miliknya.

"Kamu ganti dulu, nggak usah mandi entar kelamaan" ucap sarah lalu di angguki Irvan, irvan pun langsung melesat ke kamarnya.

Setelah 10 menit Mella menunggu di ruang tamu, Irvan pun sudah selesai lalu mengandeng tangan Mella dan mengajaknya ke garasi di tempat Mobilnya di parkirkan.

Vote dan komentarnya udah belum? Jangan sampe lupa yaa..

Maaf aku up segini dulu

See you next Chapter.

16

Heyoo gue up lagi nih Guys

Jangan lupa VOTE dan KOMEN yaaa..

Happy Reading

Mobil mewah berwarna putih tengah membelah jalan raya, tak butuh waktu lama untuk sampai di Restaurant Sea food, mobil tersebut hanya membutuhkan waktu 10 menit perjalanan. Memang jarak Restaurant dari rumah tidak lah jauh, mungkin hanya 5 KM.

Ke dua orang berbeda jenis itu pun keluar dari mobil, mereka berjalan ke dalam Restaurant dengan beriringan, lalu mencari duduk di bangku pojok samping pintu masuk.

Irvan mengangkat tanganya, sorang waitress pun datang menghampiri mejanya, lalu memberikan buku daftar menu.

"Aku cumi saus padang aja, sama udang krispi, kak Mella mau pesen apa?" Ucap Irvan lalu memberikan buku daftar menu.

Mella pun Melihat lihat, ada banyak menu yang mengiyurkan Mella, seakan Mella ingin memakanya semua.

"Kak, pesan aja semua yang kakak suka. Nggak papa kok, kata ayah tadi kalo kakak ingin sesuatu kan disuruh langsung katakan saja." Peringat Irvan.

"Iya, aku udang saus padang, gurame asam manis, sama gurame bakar pedes manis, udah itu. Maaf banyak hehehe" Ucap Mella malu malu karena memesan 3 menu, padahal ia ingin lebih dari itu, tapi ia tidak enak pada adiknya yang

sedang mentraktirnya ya walau adiknya mentraktir pake uang ayahnya.

"Nggak papa kak, kalo kakak mau pesan lagi pesan aja kak" ucap Irvan, tapi Mella menggeleng.

"Udah itu aja? Atau mau nambah lagi" ujar waitress yang sedari tadi mendengarkan perkataan Irvan dan Mella, lalu menulis pesanan yang mereka berdua ucapkan.

"Udah itu aja mbak" jawab Mella, lalu waitress nya pergi, kini Mella dan Irvan menunggu pesanan.

"Besok mau nerusin kemana van?" Tanya Mella memcah keheningan.

"Ke SMA temat kakak sekolah" jawab Irvan, lalu Mella mengangguk dengan mulutnya membentuk huruf O.

"Kalo kakak mau nerusin kuoiah ngga?"

"Ngatau dek, entar kak Ray nya mau gimana. Kakak ngikut aja" jawab Mella sambil tersenyum, namun sebenarnya Mella sangat ingin kuliah, tapi mau gimana lagi keadaanya sekarang yang tengah mengandung.

"Owh" Lalu terjadilah keheningan di antara mereka.

Mella mengamati setiap sudut Restaurant, desainnya sangat bagus, bangunan terbuat dari kayu dan juga di depan ada banyak tanaman bunga-bunga. Tempat yang nyaman, sejuk, dan asri, membuat siapapun yang berada di sini betah berlama-lama, di tambah lagi ada Wi-fi nya, bisa di gunakan buat anak anak mengerjakan tugas tanpa boros kuota.

Tatapanya berhenti pada dua orang berbeda jenis yang sedang duduk di meja yang jaraknya sedikit jauh dari

mejanya. Dua orang itu sangat Mella kenali, walau salah satunya duduk membelakangi nya tetapi Mella sangat kenal orang itu.

Kedua orang tersebut saling berbincang-bincang dan bercanda ria, jika dari salah satunya ada yang merasa gemas maka akan menowel pipinya, kalo tidak ya mencubit hidung mancung nya. Siapa pun yang mihat pasangan tersebut pasti akan suka. Tapi lain dengan Mella, ia melihat pasangan tersebut hatinya seperti diiris, rasanya sakit. Mata Mella sudah berkaca kaca, dengan susah payah ia membendungnya agar tidak jatuh. Tanganya mengepal, menguatkan dirinya.

"Kak" panggil Irvan ketika mengetahui kakaknya yang sedang gelisah.

"Kakak kenapa?" Tanya Irvan heran, tapi Mella masih bengong dengan menatap ke arah salah satu meja, Irvan pun mengikuti tatapan mata kakaknya. Tiba tiba tanganya mengepal, rahangnya mengeras, mukanya memerah. Iravan sungguh benar benar marah, didepan sana ia melihat dua orang berbeda jenis yang salah satunya adalah kakak iparnya, mereka berdua tengah bercanda mesra.

"Kakak tunggu disini" Irvan bangkit dari duduknya, Mella pun kagek dan langsung mencekal tangan adiknya.

"Eh, j-jangan dek" larang Mella

"Jangan gimana kak, dia sudah keterlaluan. Berani sekali dia nyelingkuhin kakak, minta di hajar dia" ucap Irvan terengah engah menahan amarahnya yang hampir meluap.

"Udah Van jangan, mending kita pindah resto aja" ucap Mella berbisik lalu mengeluarkan beberapa lembar uang

berwarna merah dan meletakkan di Meja. Mella pun langsung menarik tangan adiknya ke luar restaurant.

***

"Kenapa sih kak, kok malah kita yang keluar dari resto kayak orang takut ketahuan selingkuh. Padahal kan dia yang selingkuh" ucap Irvan kesal. Mereka berdua sudah berada di mobil berialan entah kemana, tanpa tujuan.

"Hm" Mella pun bingung mau mengatakan apa.

"Kok hm sih kak, kakak kenapa sih? Tadi bang Ray selingkuh loh kak"

"Iya kakak tau, t-tapi kakak nggak tega misahin mereka berdua" jawab Mella lirih.

"Kok nggak tega sih? Baru kali ini aku lihat orang yang di selingkuhin suaminya, tapi orang itu nggak marah" cerocos Irvan, Irvan sangat heran dengan kakaknya, kenapa kok nggak marah di selingkuhin? Apakah karena bawaan bayi? Tapi nggak mungkin, masak bayinya mau ibunya di duain, atau karena Mella sendiri? Jika ia sungguh hati Mella terlalu baik untuk Raynand.

"Aku nggak tega, pacar kak Ray telalu baik untuk aku sakiti. D-dia baik hiks.. dia belum tau kalau akau istrinya kak Ray.. dia taunya aku adiknya kak Ray.. dia baik sekali dekk... hiks.. hiks.. kak Ray bisa tersenyum karena nya.. hiks.. kak Ray bahagia sama kak Bella bukan sama aku.. hiks.. hikss.." Mella sudah tidak bisa membendung air matanya lagi, air matanya luruh. Mella tak enggan memisahkan Ray, Ray sangat bahagia bersama Bella. Jika Ray bersama Mella selalu bersifat dingin, dan mudah marah. Mella tak mau kemarahan Ray terlampiaskan kepada orang lain.

Irvan menepikan mobilnya lalu memeluk kakaknya.

"Jadi kakak u-udah k-kenal sama pacarnya bang Ray?" Tanya Irvan takut takut, Mella pun mengangguk di dalam pelukan Ray.

"Tapi kenapa kok kakak nggak mengatakan yang sebenarnya? Jika pacar bag Ray baik, pasti dia mau melepaskan bag Ray untuk kakak"

"Kakak nggak mau merusak kebahagiaan Kak Ray dekk.. hiks... hiks.."

"Tapi kan kak, kakak yang terluka, kebahagiaan kakak yang hancur kalo seperti ini" Mella pun hanya diam saja, ia sudah tidak bisa membalas perkataan Irvan, memang kebahagiaan Mella telah hancur jika terus terusan seperti ini.

"Yaudah, kakak tenang aja. Nanti aku bilang sama ayah, biar ayah yang menangani"

"Jangan dek! Jangan bilang sama ayah please, kakak mohon. Biar kakak saja yang nangani semua, nanti pelan pelan kakak akan mengaku kok, jika kakak isterinya Kak Ray." Cegah Mella cepat, ia tidak mau Ayah nya di buat khawatir hanya karena urusan rumah tangga nya.

"Tapi kan kak~"

"Kakak mohon dek jangan, jangan bilang sama ayah, dan juga jangan bilang sama siapa-siapa ya, kakak mohon. Cukup kamu saja yang tau, ya"

"Tapi kenapa kak?" Mella menggeleng.

"Nggak papa, biar kakak aja yang menyelesaikan ini semua. Insyaallah semua ini akan selesai, indah pada waktunya."

Ucap Mella meyakinkan Irvan, dan Irvan pun mengangguk.

Sudah vote dan komen kan?

See you next Chapter:)

17

Happy Reading

Kini Mella sudah di rumah. Sudah bersih bersih, memasak dan mencuci. Ia sedang ingin bermalas malasan di kamar, dengan di temani segelas kopi sambil membaca novel favoritnya. Setelah kejadian di restaurant tadi, Mella langsung mengajak Irvan pulang, entah mengapa ia jadi tidak nafsu makan.

Disaat saat asiknya membaca, perut Mella berbunyi, ia lapar. Memang tadi siang ia belum makan, ia terakhir makan nasi pas tadi pagi.

Mella pun turun ke lantai dasar menuju arah dapur berada. Sampai di dapur ia memanaskan masakan yang tadi pagi telah ia masak, setelah selesai di panaskan ia langsug menghidangkan di piring dengan satu centong nasi lalu berdoa dan melahap nya.

Saat itu juga datanglah seorang pria yang masih menggunakan jas kebesarannya, ia berjalan menuju dispenser yang tempatnya di samping meja makan.

"Kakak udah pulang" sapa Mella ramah.

"Hmm" jawab Ray dingin singkat padat dan jelas.

"Kakak, mau makan dulu? Biar Mella ambilkan" Tawar Mella

"Gak"

"O-oh yaudah" Mella pun melanjutkan makannya dalam diam, ia hanya bersabar dengan sifat dingin Raynand.

Raynand pun membuka Lemari dapur, ia berniat ingin memakan buah, tapi tidak ada satupun buah di Lemari.

"Ngga ada buah" gumamnya lirih, entah mengapa ia sangat ingin memakan buah buahan.

"Kak Ray mau makan buah?" Tanya Mella yang tadi sempat mendengar gumaman Ray.

"Hm"

"Bentar Mella ambilkan" Mella menaruh sendok dan gapurnya, lalu bangkit dari duduknya dan membuka kulkas. Ia langsung mengambil buah pir, apel dan belimbing dengan cepat ia menaruh di meja lalu berlari ke kamar mandi. Mella menumpahakn isi perutnya, ia sangat anti dengan daging mentah semenjak mengandung.

Setelah di rasa mendingan, Mella keluar dari kamar mandi dengan badan lemasnya, ia langsung mengambil air putih untuk menghilangkan pahit di mulut.

"Kamu kenapa?" Tanya Ray yang heran dengan istrinya, pasalnya Ray belum pernah melihat Mella muntah muntah. Mella pun hanya menggeleng sebagai jawabanya.

Mella sudah tidak nafsu makan lagi, ia langsung membereskan piring dan kawan kawanya.

"Kak, aku tidur duluan ya" izin Mella.

"Hmm" jawab Ray acuh.

Mella melangkahkan kakinya ke kamarnya, ia langsung menutup pintunya dan mematikan lampu kamar, ia hanya menghidupkan lampu tidur saja. Mella membaringkan badanya dengan meringkuk bak bayi di dalam kandungan,

ia mengambil bantal dan menengelamkan wajahnya, ia menangis menumpahkan kesedihanya, ia berharap dengan menangis segala bebanya sedikit berkurang.

Mella ingin di hargai suaminya, Mella ingin di perhatikan suaminya, Mella ingin di anggap istri oleh suaminya, ia sungguh menginginkan hal itu. Tapi apalah daya Mella, ia tidak berani mengungkapkan isi hatinya, ia begitu takut mengatakan keinginanya. Mella takut jika ia mengatakan keinginannya malah membuat Ray tak suka lalu menjauh.

Mella saat ini telah sadar, ia sadar jika sudah jatuh cinta dengan suaminya Raynand Melviano si pria dingin, angkuh, dan ingin menang sendiri. Ia sekarang tau mengapa di saat Raynand bersama wanita lain hatinya begitu sakit.

Mella hanya bisa terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa, supaya hati Ray bisa terbuka, lalu bisa menerima Mella dengan sepenuh hati, lalu menganggapnya sebagai Istri.

****

Suara kicauan burung berbunyi, chandra kirana telah terganti dengan datangnya sang Mentari.

Sang gadis yang telah meringkuk di kasur muali mengerjap erjapkan maranya, ia bangun dari tidurnya, lalu menengok ke arah jam dinding yang terpampang di atas meja riasnya. Jam tersebut menunjukak pukul 06.00 Mella telah terlambat bangun, ia pun langsung bangkit dari tidurnya, lalu dengan langkah cepat berjalan ke kamar mandi, Mella langsung menguyur badanya.

Selesai mandi, Mella langsung mengenakan pakaian nya, lalu menyisir rambutnya dan menyepolnya asal asalan, ia tidak peduli cepolanya rapi atau tidak ia hanya mau yang

penting rambutnya di cepol, supaya nggak menganggu kegiatanya.

Setelah semua rapi, Mella langsung berjalan dengan cepat, ia menuruni tangga berniat ingin memasak, ia takut suaminya mau sarapan, karena 30 menit lagi suaminya sudah berangkat. Tapi sampai di lantai dasar, tepatnya di ruang tamu, Mella melihat Ibu mertuanya, ibu mertuanya saat ini sedang duduk di sofa bersama Ray, ketika menyadari kedatangan Mella, Fera pun tersenyum kepada menantunya itu.

"Udah bangun sayang" sapa Fera.

"I-iya bund" jawab Mella gugup, iya malu karena bangun kesiangan.

"Yaudah sini sayang" Fera menepuk sofa di samping yang ia duduki.

"T-tapi, Mella mau masak dulu bund. Udah jam setengah tujuh"

"Enggak usah masak, nanti Ray biar makan di kantin saja" Ucap Fera, lalu Mella pun melirik Ray, tapi Ray mengalihkan pandangannya, Mella dengan takut takut langsung menganggukkan kepalanya, lalu duduk di samping Fera.

"Tumben bunda kesinj, ada apa bund?" Tanya Mella penasaran.

"Bunda kesini karena semalem di WA sama Ray, katanya kamu muntah muntah tapi bunda semalem nggak pengang hp, baru tadi pagi pas bangun tidur bunda baru pegang jadi kesini baru sekarang" jawab Fera, Mella langsung menatap Ray, tapi Ray hanya diam saja sambil memainkan Hp nya. Tanpa Mella duga semalem, ternyata Ray juga perhatian.

"Aku nggak papa kok bund, semalem cuma eneg saja sama bau daging mentah terus muntah"

"Oouh, itu biasa terjadi sama bumil nak. Tapi kamu sering minum susnya kan?" Mella pun mengelang, ia dari bulan pertama belum pernah membeli susu bumil.

"Kenapa nggak minum sayang, itu penting loh, terus kamu udah pernah chack up belum?" Mella pun mengeleng lagi, pasalnya ia belum tau apa apa tentang kehamilan, ia baru pertama hamil ditambah lagi sang suami yang tinggal bersamanya nggak pernah mehgasih tau apa apa.

"Lah kok belum sih, Ray kamu nggak pernah ngajak Mella Check up?" Tanya Fera kepada Ray yang sedang sibuk dengan Hp nya, Ray langsung menengok ke ibunya yang ngajak bicara.

"Ray nggak tau apa apa bund tetang kehamilan" jawab Ray enteng lalu kembali ke layar Hp.

"Ray! Kamu ini gimana sih, istri lagi hamil kok nggak tau apa apa kamu bilang. Terus dulu di saat bunda lagi hamil calista kamu juga kan yang sering anterin bunda chack up di saar ayah lagi di luar kota. Kamu juga yang hapal betul jadwal jadwalnya buda check up. Kok sekarang bilang nggak tau!" Sekakmat. Ya benar memang dulu saat bundanya lagi hamil calista Ray lah yang sering ngenterin bundanya check up ketimbang ayahnya. Tapi sekarang Raynand seperti orang tidak mengerti orang hamil, hal itu pun membuat Fera marah.

"I-iya maaf bund, tapi Ray kan lagi sibuk. Urusan kantor aja baru selesai kemarin, nah ini mau ada lagi akreditasi di kampus. Ray sibuk bund" ucap Ray membela dirinya sendiri, ia tidak mau di cap Suami Jahat oleh ibunya.

"Ooh ada akreditasi ya di kampus. Yaudah biar ayahmu menganti posisimu aja di kampus. Yang ngurusin halhal kampus biar ayahmu saja kamu di kampus ngajar aja" final Fera yang membuat Ray melongo, pasalnya sudah 2 tahun yang ngurusin kampus adalah Ray, dan selama Ray yang mengurus hal hal penting di kampus tidak terjadi kendala apapun.

"Tapi bund~"

"Tapi apa? Nggak usah pakai tapi tapian Ray, lagi pula nama pemilik kampus masih atas nama ayahmu, bukan kamu. Jadi ayah mu saja yang ngurus, kamu tinggal jadi dosen saja, nggak usah jadi dekan ataupun rektor. Enak kan?" Ray pun hanya pasrah kepada keputusan bundanya, Ray langsung melirik tajam Mella, dan sama seperti buasanya, Mella tak kuasa di lirik Ray ia takut.

"Yaudah, Ray pamit ke kantor dulu Assalamualaikum" Ray langsung bangkit dari duduknya lalu menyalami Ibunya dan langsung keluar ruamah tanpa menyalami Mella.

"Dasar anak itu" geram Fera.

"Kamu yang sabar ya Mell atas sifat Ray. Nanti jika ada apa apa kamu langsung kabarin bunda. Oke" Mella pun tersenyum lalu mengangguk.

"Yaudah, kamu ikut bunda aja ya yuk ke rumah. Disini kamu ngga ada teman pasti bosan sendirian" Ajak Fera.

"Iya bund, Mella ambil tas dulu" Fera mengangguk lalu Mella berjalan ke kamarnya lalu mengambil tas selempangnya.

Setelah mengambil tas ia langsung turun ke bawah, lalu berjalan berdampingan dengan Fera keluar rumah menuju mobil fera berada.

****

Udah vote dan komen kan?

See you next Chapter

18

Happy Reading

Jangan lupa vote dan komentarnya, oke

Mella memasuki sebuah rumah bersama ibu mertuanya, ya rumah yang ia masuki adalah rumah milik mertuanya.

Sayup-sayup terdengar suara keributan dari ruang keluarga, Mella penasaran lalu menatap ibu mertuanya.

"Ada apa bund?" Tanya Mella.

"Biasa, itu Tyo sama Calista lagi main Play Station"jawab Fera, lalu Mella ber oh ria.

"Kamu kesana aja, ikut main bersama adik-adikmu biar ngga kesepian"

"Iya bund" Mella langsung melangkahkan kakinya ke ruang keluarga.

"Hai" sapa Mella.

"Kak Mella" panggil Calista, Calista pun meletakkan stick PS nya dan langsung berlari lalu berhambur ke pelukan Mella.

"Cal! Hati hati Mella sedang hamil" peringat Tyo dengan tegas, Calista pun langsung melepas pelukannya.

"Maaf kak" ucapnya lalu menunduk.

"Nggak papa Cal" sahut Mella sambil tersenyum.

"Sini Mel, gue tantang lo main PS, berani gak" ujar Tyo dengan lagak kesombonganya, mata Mella langsung

membulat.

"Hah, gue nggak bisa" ucap Mella sambil berjalan ke arah Tyo duduk di sofa, lalu Mella ikut mendudukkan dirinya di samping Tyo.

"Ish masak nggak bisa sih, padahal cuma gini nih" Tyo mempraktikkan cara memegang stick tapi Mella tetap menggeleng.

"Gue nggak bisa Tyo"

"Yahhhh, ya udah deh. Cal sini main lagi yok" ajak Tyo sambil menengok Calista yang masih berdiri di tempatnya dengan menundukkan kepalanya.

"Gak" jawabnya ketus.

"Eh, kenapa lu?" Tanya Tyo tapi Calista masih diam di tempat.

"Cal, aku tadi cuma ngingetin biar kamu hati-hati sama Kak Mella karena karena kak Mella lagi hamil. Aku nggak marah sama kamu" ucap Tyo halus, lalu Calista mendongakkan kepalanya lalu tersenyum dan melangkahkan kaki nya menuju sofa tempat Tyo dan Mella duduk.

"Eleh, gitu aja ngambek" cibir Tyo pas Calista sudah duduk di sampingnya, yang kini Tyo berada di tengah tengah antara dua wanita yang merupakan kakak ipar dan adiknya.

"Bundaaa!" Panggil Calista dengan teriak, mulut Calista pun langsung di bekap dengan tangan Tyo.

"Ish aubang lepesin" ucap Calista tak jelas.

"Tapi janji lo jangan ngadu" sahut Tyo cepat, tetapi Calista cuma diam saja.

"Tyo lepasin, kasian Calista"ucap Mella, dan Tyo pun langsung melepaskan dekapan tanganya yang berada di mulut Calista.

"Ugh, dasar Tyo gila" umpat Calista dengan nafas yang terengah enggah, karena yang Tyo dekap bukan hanya mulutnya saja namun hidung Calista juga ikut kedekap.

"Jangan ngadu, awas aja kalo lo berani ngadu" peringat Tyo, Calista nggak peduli dengan ucapan Tyo ia pun langsung menjulurkan lidahnya.

"Oke, ngadu aja. Lihat aja besok, lo nggak gue beliin tas impian lo" ancam Tyo. Memang Calista tadi minta di belikan tas sama bundanya, tapi bundanya nggak mau karena tas milik calista masih bagus bagus, lalu calista meminta kepada Tyo, dan Tyo pun meng-iya kan.

"Oke, gak gak gue nggak mau ngadu deh janji" sahut Calista lalu menekuk ketiga jarinya, yang hanya tinggal jari telunjuk dan jari tengah yang menyimbolkan peace.

"Bagus, adik yang baik"

"Yaudah main lagi yok" tambah Tyo, tapi Calista mengeleng dan melenggang pergi dan melangkahkan kakinya keluar dari ruang keluarga.

"Mau kemana lo?" Tanya Tyo.

"Ke kamar lo" Jawab Calista

"Ngapain?"

"Maling"

"Hah, awas aja lo kalo berani"

"Mana ada maling ijin dulu sama pemiliknya dodol" Ucap Calista sambil menengokkan kepalanya ke arah Tyo dan menatapnya sinis.

"Ya lu mau ngapain ke kamar gua?"

"Ambil gitar"

"Lah lo kan juga punya gitar, kok yang di ambil gitar gue?"

"Senarnya putus dua"

"Sukurin" ledek Tyo, Calista pun langsung melenggang pergi dengan mengumpat kesal.

"Kabar lo baik kan Mel?" Tanya Tyo memulai pembicaraan dengan Mella.

"Iya" jawabnya sambil tersenyum memastikan. Tapi Tyo bisa melihat pancaran kesedihan dari mata Mella.

"Abang nggak berbuat yang tidak-tidak kan sama lo?"

"Nggak kok, dia baik" jawab Mella bohong karena Mella nggak mau berbagi kesedihannya dengan orang lain, cukup adiknya saja yang mengetahui jika suaminya tengah selingkuh.

"Besok kalo abang berbuat sesuatu sama lo, lo langsung bilang aja sama gue. Oke" ucap Tyo, Tyo tidak mau orang yang ia sayangi di sakiti kakaknya, memang Tyo sudah berusaha melepaskan Mella dan mencoba membuka hati dengan wanita lain tapi itu semua sulit bagi Tyo.

"Iya Tyo" jawab Mella sambil tersenyum.

"Yuhuuu... Calista yang cantik tiada tara datanggg.." teriak calista, calista langsung duduk di single sofa samping Tyo dan langsung memainkan gitarnya.

"Rambut hitam rapi"

"Menawan hati"

"Tanpan lucu gagah dan berbadan tinggi"

"Kumis tipis"

"Eh dia kan nggak berkumis" ucap calista bermonolog di tengah tengah nyanyianya. Tyo dan Mella selalu memperhatikan Calista bernyanyi, dan memahami setiap lirik yang Calista ucapkan.

*"Nggak ada kumis"*lanjutnya

"*Berkulit putih"*

"Senyum manis, lesung di pipi.."

"Uwuu.. Aaaaaa... Bundaa... putrimu sedang jatuh cintaaaa..." Teriak Calista setelah selesai bernyanyi, tapi bisa jadi bundanya yang sedang berada di dapur tidak mendengarkan teriakan Calista.

"Halah, masih bocah aja dah main cinta cintaan"celetuk Tyo meledek adiknya, Calista pun langsung memanyunkan mulutnya.

"Lo bilang gue kecil? umur gue udah *15 tahun*" peringat Calista dengan menekan kata '15 tahun'.

"15 tahun tuh masih kecil, gue aja umur segitu belum pacaran sampe sekarang"

"Itu tuh derita lo, lo udah di takdirkan jomlo sampe tua"

"Eh kok gitu" sahut Tyo nggak terima.

"Iya gitu"

"Bentar gue tanya, pacar lo siapa, dia ganteng nggak, pasti masih gantengan gue kan?"

"P-pacar gue, gue belum jadian" ujar Calista keceplosan.

"Halah, belum jadian aja dah ngeledek orang huu..."

"Tapi kan calon pacar gue lebih ganteng dari pada lu"

"Tapi kan masih calon, terus nanti kalo ketikung gimana, jangan nangis ya, soalnya tikungan itu tajam" peringat Tyo yang membuat mata Calista melotot.

"Nggak bakal"

Mella hanya diam saja melihat perdebatan antara adik kakak tersebut. Ia bingung mau bicara apa dengan kedua adik iparnya, dalam diam ia sudah cukup terhibur, dan nggak kesepian.

"Memang siapa sih orang itu, dia tinggal dimana?" Tanya Tyo penasaran.

"E-em diaa.. diaa..." ucapnya malu malu sambil menatap Mella yang sedang tersenyum menanti jawaban Calista, tapi muka Calista sudah memerah akibat malu.

"Kepo lu ah" ucao Calista pada Tyo dan langsung pergi dari ruang keluarga.

****

Makan siang telah tiba, kini Mella, Fera, Tyo dan calista tengah berkumpul di ruang tamu, di sana hanya kurang dua orang yaitu Ray dan Satya yang sedang kerja di tempatnya masing masing. Mereka semua memakan makananya dengan hikmat, tidak banyak bicara dan juga bercanda.

Tak butuh waktu lama, makanan mereka pun selesai.

"Bund setelah ini Mella pulang ya" pintanya, Fera langsung menatap Mella.

"Nggak nanti sore jasa, nanti biar di jemput Raynand" sahut Fera, tapi Mella menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Enggak bund"

"Yaudah jika kamu maunya pulang sekarang biar di antar Tyo, kamu antar Mella ya yo"

"Siap bunda" Jawab Tyo.

"Aku ikuttt" teriak Calista.

"Nggak usah teriak teriak juga bisa kan Cal" Ucap Tyo menasehati Calista dengan tatapan tajam.

"Suka suka lah. Eh tuh mata bisa nggak melek biasa saja, kalo nggak sini lo mendekat biar aku copotin satu satu entar di goreng juga enak untuk kucing"

"Calistaa" tegur Fera, Calistapun langsung menyengir sambil menggaruk tekuk nya yang tidak gatal.

"Maap bunda, tadi aku replek omong kasar hehehe"

"Jangan di ulangi lagi"

"Iya bund" ucap Calista dengan mengacungkan tanganya, dengan jari jempol dan telujuk di satukan yang membentuk .

"Yaudah yuk Mell gue anterin" Ucap Tyo sambil bangkit dari duduknya.

"Bentar aku beresin piring piringnya dulu" sahut Mella.

"Nggak usah nak, biar bunda sama bi idah saja yang beresin. Kamu pulang sekarang nggak papa, besok lagi kesini lagi ya" sahut Fera.

"I-iya bund" Mella pun langsung menyalami Fera, lalu tangan Mella di tarik Tyo keluar rumah.

"Dada sayang, sering sering main ke sini ya" teriak Fera dari ruang makan.

"Iya bunda"

Segini dulu ya... maaf kemarin nggak update karena ada kendala.

Maaf masih banyak Typo

See you next Chapter

19

Jangan lupa vote dan komentarnya yaa...

Happy Reading

Mengurus rumah sendiri tanpa bantuan suami memang sangat melelahkan, di tambah lagi usia kandungan sudah menginjak usia 3 bulan, perut Mella sudah terlihat sedikit membuncit, tapi Mella menutupi kehamilannya dengan memakai baju yang sedikit kebesaran.

Setelah pulang dari rumah mertuanya tadi, Mella sampai di rumah lagsung memasak, menyapu, dan merapikan barang barang di seluruh penjuru rumah, kecuali di kamar Ray dan juga ruang kerja milik Ray. Mella takut jika masuk ke dalam dua ruang itu, ia takut nanti merusak barang-barang yang Ray miliki.

Kerjaan rumah sudah selesai, kini Mella ingin mengistirahatkan tubuhnya, ia melangkahkan kakinya ke tangga menuju kamar nya. Sampai di kamar, Mella langsung membaringkan dirinya lalu memejamkan mata.

Tak terasa waktu cepat berlalu kini jam sudah menunjukkan pukul 17:30. Mella terbangun dari tidurnya, ia mengucek matanya sambil berjalan ke arah lemari lalu mengambil handuk, setelah itu ia mandi supaya badanya lebih segar.

****

Mella turun ke lantai dasar, lampu belum di nyalakan.

"Apakah kak Ray belum pulang, atau dia langsung ke kamar pas aku tidur tadi. Tau ah, mungkin juga di kamar lagi tidur" ucap batin Mella menanyai dirinya sendiri.

Mella pun menyalakan semua lampu di rumahnya lalu berjalan ke dapur ingin memanaskan masakan yang tadi siang ia masak.

Selesai masak Mella langsung berjalan ke kamar Raynand, ia membuka pintu kamar suaminya.

Gelap. Mella pun langsung menyalakan saklar lampu yang terpasang di dekat pintu. Setelah lampunya menyala tidak ada Raynand.

"Kak Ray belum pulang"

Mella kembali turun ke lantai dasar tepatnya di meja makan. Mella mendudukan bokongnya di kursi, ia hanya menatap masakan yang ia hidangkan di meja makan sambil menopang dagu tanpa berniat makan. Ia lapar, tapi malas makan. Aneh memang.

Karena males makan, Mella langsung menutup hidangan makanannya. Lalu merogoh ponselnya yang berada di saku celananya. Mella membuka salah satu media sosialnya, tepatnya instagram. Ia menscrol untuk menghibur diri, lalu menemukan sebuah postingan dari username *@tyo_indra.dtma* terlihat foto sate dengan lintong yang tampak lezat di mata Mella. Mella meneguk air liurnya, ia tergiur dengan makanan di postingan adik iparnya.

Mella jadi teringat, ada sebuah angkringan sate ayam yang tidak jauh dari rumahnya. Mella langsung bangkit dari duduknya, lalu mengambil tas slempangnya yang berada di kamar. Setelah itu, ia keluar rumah. Mella berangkat ke angkringan dengan jalan kaki. Tak sampai 15 menit, Mella telah sampai di angkringan yang ia tuju.

"Bang satenya dua porsi jadiin satu ya, pake lontong. Tapi lontongnya dikit aja." Pesan Mella kepada abang abang

penjual sate.

"Siap neng" jawabnya sambil mengacungkan jempo.

Lalu Mella duduk di tempat duduk pelangan menunggu pesanannya. Sambil menunggu pesanannya Mella kembali ke instagram, ia melihat lihat instastory milik seseorang yang ia ikuti. Lalu terhenti di instastory milik Viona, disana terdapat foto Viona yang sedang memeluk boneka Tady Bear yang berukuran besar. Mata Mella pun melotot tat kala melihat tulisan *'makasih PJ nya ya abang sayang, semoga cepat putus muahh :*'*

"Dasar anak ini" ucap Mella dalan hati.

"Ini neng pesanannya, selamat menikmati" ucap tukang satenya, yang membuat Mella menengokan kepala ke tukang sate tersebut.

"Iya bang, makasih" sahut Mella sambil tersenyum ramah.

"Siap neng" lalu penjual Sate pun pergi kembali ketempat nya, kini Mella langsung menyantap sate yang berada di hadapanya.

Di saat asik asik nya menikmati sate, datanglah seorang wanita, wanita itu langsung duduk di samping Mella.

"Hai Mel" sampa wanita tersebut, Mella mengalihkan pandangannya dari piring di depanya ke arah wanita yang berada di sampingnya.

"Eh kak Bella, kakak juga mau beli sate?" Ujar Mella kaget. Bella mengangguk.

"Iya, disini satenya enak banget. Lebih enak dibanding sate yang ada di restoran. Karena bubunya pas di mulut." Ucap

Bella antusias.

"Kamu sudah dari tadi ya Mell?" Tambahnya, Mella pun langsung mengangguk cepat.

Lalu terjadilah keheningan di antara mereka berdua, Mella melanjutkan makannya dan Bella menyibukkan diri dengan memainkan Handphone milik nya.

Tak berapa lama, tukang sate pun datang kembali untuk memberikan pesanan milik Bella, lalu Bella langsung menyantapnya.

"Heumm, mantep dah" ucap Bella di tenggah makanya.

"Iya kak bener banget" sahut Mella yang masih memakan sate miliknya.

"Kamu juga sering makan di sini juga ya Mel?"

"Enggak kak, aku baru kali ini. Tadi kepingin makan sate aja, lalu aku teringat ada penjual sate disini. Setelah itu aku langsung kesini hehehe" Jawab Mella di akhiri cengiran lalu Bella mengangguk sambil tersenyum.

"Hmm.. puas banget deh rasanya makan satu porsi aja"celetuk Bella sambil mengelus perutnya ketika makananya dah habis. "Eh, btw tadi kamu pesen berapa porsi kok banyak banget?" Tanya Bella, karena Mella juga baru selesai dari makannya.

"Dua kak hehehe" Jawab Mella sambil menyengir dan menggaruk tekuknya yang tidak gatal, ia sungguh malu mengakui porsi makananya seperti orang serakah saja.

"Pantesan kamu gendutan sekarang di banding pas kita ketemu saat aku kerumahmu dulu" ucap Bella tanpa

mencurigai kehamilan Mella sedikit pun. Mella pun hanya menyengir sambil berucap hambadalah di dalam hatinya karena pacar suaminya tidak curiga.

"Emm, Mell nanti kamu sibuk nggak?" Tanya Bella serius.

"Enggak kak, memang kenapa?" Tanya Mella heran.

"Nanti kan ada pesta Anniversary pernikahan rekanya kerjanya Ray masa kamu nggak tau, kan kamu tinggal bersamanya" ucap Bella membuat tersenyum getir seraya menundukkan kepalanya.

"Pantesan kak Ray nggak pulang"

"Aku nggak tau kak" jawab Mella jujur.

"Owh, mungkin Ray tadi lupa. Eh tapi tadi sore dia memberi tahu aku, buat di ajak kesana. Tapi sebenarnya aku males ke acara gituan walaupun itu pesta besar sekalipun, pasti nanti ujung ujung nya Ray di sana cuma bahas pekerjaan sama rekan rekan yang lain"ucap Bella sedikit geram, Mella hanya mendengarkan saja dengan menunjukkan muka yang baik baik saja walau di hatinya sedikit sakit.

"Apakah segitu dekatnya Kak Ray sama Kak Bella, sampai mau ke pesta yang di ajak Kak Bella, bukan aku yang notabenya Istri sah nya. Apakah aku bisa mendapatkan hati kak Ray jika mereka bedua saja sedekat ini. Apakah semua orang yang jatuh cinta itu sakit?" Ucap batin Mella sambil mendengarkan perkataan Bella.

"Mell, kamu mau ya aku ajak ke pesta, biar aku nggak bosan disana"

Deg

"Cobaan apa lagi ini ya tuhan, apakah aku harus mengiyakan. Tapi, nanti hatiku apakah tidak sakit melihat kemesraan mereka berdua"

*"*Mell"

"Hah"sahut Mella kaget.

"Mau nggak? Kok tadi malah bengong?"

"Tapi kak, aku nggak di undang. Nggak enak sama yang punya acara" jawab Mella, semoga dengan jawaban ini Bella nggak jadi ngajak Mella.

"Nggak papa, lagian ada aku, ada Ray juga. Please mau ya Mell" ajak Bella dengan nada memohon, Mella pun jadi tak enak dengan Bella.

"Tapi kak~"

"Please lah Mell, aku mohon mau ya..." ucap Bella lagi seraya menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"I-iya" akhirnya cicit Mella meng-iyakan. Untuk masalah sakit hati Mella pikir keri, ia akan mengesampingkan dulu untuk masalah itu, yang penting sekarang adalah mengiyakan dulu permintaan Bella karena ia sungguh tidak enak menolak permintaan seseorang yang memohon mohon.

"Yeayyy... akhirnya kamu mau juga" girang Bella lalu memeluk Mella, Mella pun hanya tersenyum.

"Memangnya nanti jam berapa kak?" Tanya Mella setelah Bella melepaskan pelukan.

"Jam setengah 9 kita sampai di sana, nanti Ray menunggu kita di depan gedung. Sekarang masih jam setengah 8 kan? Masih ada waktu satu jam nih buat dandan" jawab Bella seraya melihat jam yang melingkar di tangany.

"Ooh, yaudah aku pulang dulu ya kak, mau siap siap" Mella bangkit dari duduknya.

"Eh, nggak usah. Kamu ikut aku aja." Cegah Bella.

"Kemana kak? Aku kan belum siap"

"Kita ganti di salon aja, aku udah siapin baju ku disana."

"Tapi kak, aku belum bawa baju" sahut Mella.

"Akubada beberapa baju disana, yaudah ah yuk kita cuss. Takut Ray nunggu kelamaan" Mella pun mengangguk sambil tersenyum getir. Lalu mereka berdua membayar makananya terlebih dahulu baru pergi dari angkringan yang ia tempati.

Segitu dulu ya Guys, Vote dan Komenya udah kan?

Maaf jika masih banyak Typo.

See you next chapter

20

Sebelumnya aku cuma mau bilang. Jangan lupa VOTE dan KOMEN yaaa...

Happy Reading guys

Setelah selesai siap-siap Mella dan Bella pun masuk ke mobil.

"Kak aku terlihat sangat gendut ya?" Tanya Mella dengan tidak kepercara dirianya. Ya Mella telah menggunakan dress pemberian Bella, dress itu sangat pas di badanya. Namun perutnya tak kelihatan membuncit karena di depan perut terdapat tali pita, tapi Mella tetap tidak percaya diri.

"Yaampun, kamu nggak terlihat gendut gendut amat kok Mel. Cuma pipimu yang dikit tembem" sahut Bella sambil menyetir mobil.

"Benarkah?"

"Iyaa Mellaa... kamu tu nggak gendut banget cuma badanmu tambah berisi, sama pipimu dikit tembem. Kamu malah cantik kok beneran" jawab Bella, Mella pun mengangguk, rasa tak Percaya dirinya sedikit terobati.

Tak lama di perjalanan mereka berdua pun sampai di depan gedung. Tiba-tiba jantung Mella berdetak sangat kencang tat kala melihat seorang pria tampan berkharisma tinggi yang sedang tersenyum ke arah mobil yang sedang ia tempati. Jantung Mella berdetak kencang bukan karena terpana dengan penampilan ataupun senyuman Ray, namun karena ia takut nantinya Ray akan memarahinya.

"Yuk turun Mell" ajak Bella menyadarkan lamunan Mella.

"I-iya yuk" Mella pun membuka seat belt nya lalu turun dari mobil, setelah itu menyejajarkan langkahnya dengan Bella.

Senyum Ray tiba tiba luntur ketika tatapanya jatuh ke arah Mella yang sedang berjalan di samping Bella. Memang Mella sangat cantik di matanya, tapi ia tepis jauh jauh pikiran itu.

"Kok kamu juga disini?" Tanya Ray dingin, Mella pun menundukkan kepalanya takut sambil meremas jari jari tangannya sendiri.

"Kok kamu gitu sih bii dia kan adik sepupumuu.. jangan dingin dingin lah" sahut Bella tak suka.

"Maaf" ucap Ray dan langsung merangkul Bella lalu mengajaknya masuk gedung tanpa mengajak Mella. Tiba dada Mella sesak, segini saja ia sudah ingin menangis. Lalu gimana nanti jika Ray dan Bella berbuat mesra yang lebih jauh lagi.

Tanpa babibu Mella pun langsung melangkahkan kakinya cepat, mengejar langakah kaki suaminya dan juga pacar suaminya itu. Mella terus saja diam sambil mengikuti kemana pun sepasang kekasih itu pergi.

Canda tawa mesra terdengar di telinga Mella, Mella selalu berusaha mengalihkan pendengaranya ke suara lain tapi tetap saja ia tidak bisa, seperti terpaku di telinga Mella suara mereka berdua. Dan sampai akhirnya dada Mella terasa nyeri tat kala suaminya mencium dahi Bella lalu Bella pun langsung tersenyum manis kepada Ray setelah itu bergelayut manja di lengan Ray.

"Ya tuhan, mengapa sesakit ini melihat kedekatan mereka berdua.." ucap batin Mella sedih. Matanya sudah memanas, lalu mengalirlah air dari mata Mella, Mella pun langsung

menghapusnya kasar, Mella takut ketahuan sedang Menangis.

"Sayang kita ke pemilik acara dulu yuk, kita kan belum ngucapin selmat padanya" ajak Ray dengan nada lembut kepada Bella yang sedang bergelayut di lenganya.

"Yuk. Eh Mella, yuk ikut kakak" ujar Bella menengok Mella yang berdiri di belakang nya bak seorang bodyguard.

"I-iya yuk" sahut Mella dengan suara yang serak, mungkin karena menahan tangisanya.

"Kok suara mu serak Mel?" Tanya Bella heran sambil meletakkan punggung tanyanya di dahi Mella yang sedang menunduk. Dan benar saja dahi Mella panas.

"Ooh i-ini ah iya, aku kayaknya mau pilek sama batuk. Jadi suaraku serak." Elak Mella sambil tersenyum, akan tetapi ia tidak merasakan sakit di tenggorokan. Ia hanya merasakan pusing di kepalanya.

"Ouh, kamu sedang sakit ya? Kenapa tadi nggak bilang. Maaf ya aku tadi paksa kamu untuk ikut ke acara ini" ucap Bella menyesal, Mella pun mengangguk angguk kan kepalanya. Ray melihat interaksi antara istri dan pacarnya itu pun hanya diam saja, tanpa ikut menanyai kesehatan Mella.

"Enggak papa kok kak"

"Yaudah kamu tunggu di kursi itu ya, sambil minum apa gitu yang anget anget supaya serak di tenggorokan mu sedikit reda, aku sama Ray mau ke pemilik acara dulu. Nanti aku kembali kesini lagi, kamu nggak usah ikut biar nggak kecapekan ya" Mella pun mengangguk lalu duduk di kursi dekat meja minuman yang Bella maksud.

Tes

Tes

Tes

Di tempat duduk, Mella kembali meneteskan air matanya, walau sebenarnya air mata itu ia tahan, tapi mau gimana lagi air mata itu turun sendiri. Mungkin karena hatinya terlalu sakit. Mella pun langsung menghapus kasar air mata itu.

"Nona kenapa nangis, nona tidak papa?" Tanya seorang pria yang tak kalah tampan dari suaminya, tapi di hati Mella tetap suaminya lah yang paling tampan. Peria tersebut kebetulan sedang mengambil minum.

"Saya nggak papa pak" jawab Mella sambil tersenyum.

"Owh, baguslah. Jika nona sekarang butuh bantuan saya siap membantu" sahut pria iba. Pria iru dapat melihat pancaran kesedihan yang amat dalam di mata Mella.

"Terima kasih pak, tapi saya nggak papa kok" sahut Mella sambil tersenyum, memastikan bahwa dia tidak papa, akan tetapi pria tadi tetap tidak percaya dengan omongan Mella karena mata Mella seakan bisa berbicara lain.

"Owh, yaudah. Saya duluan" ucap si pria mengakhiri percakapan lalu berlalu dari hadapan Mella, Mella pun mengangguk.

Kini Mella sendiri di tempat, bingung mau ngapain, dia juga nggak kenal siapa siapa di sini. Akhirnya Mella pun berdiri dari duduknya lalu mengambil Jus meja sampingnya.

"Sayang, kamu ternyata disini" Ucap seorang perempuan yang sedang berdiri di belakang Mella sambil tersenyum. Mella pun membalikkan badanya, ia sangat familiar dengan suara tersebut.

"Bunda" sapa Mella sambil tersenyum, lalu berhambur ke pelulanya.

"Aku kangen bunda, kok bunda juga disini?"ucap Mella di dalam pelukan Fera.

"Iya sayang, bunda juga kangen kamu. Bunda disini karena ini acara aniv nak temen bunda sayang, tadi bunda kesini sama ayah tapi dia ada tugas mendadak lalu pergi duluan" sahut Fera, lalu melepaskan pelukannya dan menatap Mella.

"Kenapa Matamu nak, kok memerah?" Tanya Fera

"Anu bund, aku ngantuk" bohong Mella, ya Mella tak mau bundanya tau jika ia baru saja menangis. Lalu bundanya pun tersenyum lalu mengelus kepala Mella dengan sayang.

"Kamu harus banyak banyak istirahat nak, jika kamu sudah ngantuk ajak Ray pulang saja" ucap Fera halus. "Memangnya Ray mana?" Imbuhnya yang sedari tadi tidak Melihat Ray.

"Tante Fera!" Belum Mella jawab sudah datang Ray bersama Bella yang sedang memegang pundak Ray. Ferapun kaget, Ray pun juga tak kalah kaget, tapi dia hanya diam saja sambil menundukkan kepalanya.

"Bella" Panggil Fera lalu tersenyum, lalu Bella pun menyalami Fera.

"Apa akbar tante?" Tanya Bella ramah.

"Baik, kamu?"

"Aku juga baik tan"

"Alhamdulillah" sahut Fera senang, lalu mereka berdua tersenyum bersama.

"kamu, balikan ya sama Ray?" Tanya Fera halus.

"Iya tante"jawab Bella girang, Fera pun tersenyum. Ray bingung, ia mengira tadi bundanya akan marah, tapi dugaanya ternyata tidak. Apakah bundanya merestui hubungan mereka berdua? Ray pun langsung mendongakkan kepalanya sambil tersenyum senang.

Mella yang melihat interaksi anatara 3 orang yang ia kenali hanya diam di tempat, hatinya sangat-sangat sakit. Mella mengira Fera menerimanya dengan tulus, tapi mengapakah ibu mertuanya itu juga senang tat kala mengetahui anaknya kembali pacaran dengan mantanya. Matanya sudah berkaca kaca, tak selang lama air matanya pun turun jua, ia langsung menghapusnya kasar. Mella serasa ingin pergi berlari kencang menjauh dari tempat itu, ia sudah tidak tahan. Mengapa ibu mertuanya juga ikutan senang di saat anaknya telah menyelingkuhkan menantunya yang selalu ia panggil sayang? Mengapa ia melakukan itu? Mella sangat butuh jawabannya.

"Aduh bunda kebelet nih. Bella temenin bunda yuk ke kamar mandi" ucap Ferra sambil meringis sambil memgangi perutnya.

"Iya yuk bund" sahut Bella ramah.

"Mella kamu tunggu disini ya, dan kamu Ray, kamu jaga Mella oke. Jangan sampe lecet." Peringat Ferra lalu di angguki Ray.

Lalu terjadi keheningan di antara mereka, Ray tetap berdiri di tempatnya sambil memainkan HP, lalu Mella duduk di tempatnya semula dengan pikiran yang tak karuan.

Hey guys, udah Vote dan Komen kan...?

Maaf masih banyak Typo.

See you next Chapter

21

Haiii aku kembalii
Jangan lupa Vote dan Komen
Oke.

Happy Reading

Pagi telah tiba, Mella juga mulai membuka matanya. Rasa pusing mulai menjalari kepala Mella. Mungkin akibat semalam setelah pulang dari pesta Mella langsung mengurung diri di kamar sambil menangis sejadi jadinya sampai tertidur ditambah lagi sebelum menangis kepalanya juga sudah terasa sedikit pusing.

Pagi ini Mella seakan tak mau turun ke ranjang, kepalanya terus berbutar, lalu Mella memejamkan matanya lagi, berharap nanti setelah ia bangun, pusing di kepalanya sudah menghilang. Ia ingin mengistirahatkan tubuh nya, ia tidak peduli jika suaminya mau sarapan tapi di dapur tidak ada makanan. Ia masih teringat kejadian semalam yang dirinya seperti tidak di anggap oleh suami dan juga ibu mertuanya. Mella jadi sempat berpikir jika ia juga tidak mau menganggap Ray sebagai suaminya, tapi ia juga masih ingat dosa.

Di kamar sebelah, terdapat seorang pria yang tengah memakai dasinya di depan cermin. Setelah itu ia langsung menggunakan jas nya lalu turun ke lantai dasar. Sampai di lantai dasar ia melangkahkan kakinya menuju dapur, perutnya terasa lapar, entah mengapa ia ingin makan makanan istrinya. Akan tetapi di saat sampai di dapur tiada orang yang berada di sana, lalu Ray pun membuka todong nasi di meja disana juga tidak ada makanan sedikitpun.

"Ish kemana sih dia. Tumben belum bangun" gumamnya kesal.

"Eh, lagian kenapa sih kok gue kesini. Makan di luar kan bisa" gumamnya lagi, ia sadar atas perbuatannya yang tak seperti biasanya itu. Lalu Ray pun melangkahkan kakinya keluar rumah tanpa mengecek ke kamar Mella, mengapa orang itu tak bangun pagi, Ray tidak memperdulikannya.

****

Jam sudah menunjukan pukul 10.00 wib. Mella baru membuka matanya, pusing di kepalanya belum juga hilang, tapi sudah mulai reda.

Mella turun dari ranjangnya lalu mengambil handuk di almari dan langsung melangkahkan kakinya ke kamar mandi. selesai mandi dan ganti baju, Mella pun turun ke dapur lalu mengambil obat pereda pusing. Seletah meminum obatnya Mella melangkahkan kakinya ke arah kulkas lalu mengambil Es batu, setelah itu ia langsung mengompres matanya agar tidak terlihat bengkak.

Ting tong Ting tong

Suara Bel rumah berbunyi, Mella melangkahkan kakinya keluar dalur menuju pintu utama.

Ceklek

"Eh, Tyo" ucap Mella sambil tersenyum. Tapi sebenarnya rasa takut mengelayuti hati Mella, Mella takut bahwa Tyo berubah karena mantan pacar kakaknya sudah kembali.

"Hai" sahut Tyo juga sambil tersenyum.

"Yuk masuk" ajak Mella, lalu mereka berdua masuk dan duduk di ruang tamu.

"Ada apa yo, tumben kesini, pake seragam pula. Ada apa?" Tanya Mella penasaran.

"Emang nggak boleh ya, seorang adik main ke rumah kakak iparnya" jawab Tyo pura pura merajuk.

"Eh, maksud gue bukan gitu. Boleh kok lo main kesini, gue cuma nanya tadi. Ada apa kok lo kesini pake seragam?" Sahut Mella cepat. "Gue cuma ingin tau, siapa tau pengumuman kelulusan udah di beritahukan, terus gue nggak di kasi tau karena pihak sekolah dah tau kalo gue hamil"lanjut Mella sedih lalu menundukkan kepalanya. Tyo pun tercengang, ia tadi cuma bercanda pura pura merajuk, kok Mella malah sedih. Tyo pun langsung duduk di samping Mella.

"M-mel, lo kenapa. Maaf bukan gitu maksud gue. Gue kesini pake seragam karena tadi berangkat sekolah karena gabut di rumah, lalu setelah dari sana gue main kerumah Darrel yang kebetulan rumah nya di dekat sini. Trus gue sebelum pulang ke rumah mampir deh kesini. Di sekolah belum mengumumkan kelulusan kok, masih besok lusa, pihak sekolah juga nggak tau kok kalo lo hamil." Jelas Tyo halus dan hati-hati supaya Mella tak tambah sedih, Mella pun langsung bernagas lega lalu mendongakkan kepalanya.

"Kamu jangan sedih ya, tidak akan ada orang yang berani membocorkan kalo lo sedang hamil Mell, sebelum lo lulus" tambahnya lalu Mella pun mengangguk.

"T-tyo, lo m-masih menganggap gue kakak ipar lo kan?" Tanya Mella lirih, hamir tidak terdengar. Mella menanyakan itu karena teringat kejadian semalam yang dimana sang ibu

mertuanya seperti lebih memilih Bella di bandingkan dirinya.

"Kenapa tidak?" Sahut Tyo kaget. "Gue selalu nganggep lo sebagai kaka ipar gue kok, sekaligus sahabat gue" tambahnya dengan nada yang sudah menenang.

"Apa Mella tau, jika gue pernah ada rasa sama dia. Apa bang Ray mengatakan kejujuran gue beberapa minggu lalu kalo gue pernah suka sama Mella" ucap batin Tyo khawatir.

"Benarkah?"

"Iya Mell"

"M-makasih Tyo" ucap Mella gugup lalu memeluk Tyo. Tyo heran, kenapa sang kakak ipar sangat takut jika ia tidak menganggap nya sebagai kakak ipar, mengapa Mella sangat sedih seperti kehilangan seseorang? Tyo sangat penasaran dengan itu semua.

"Memangnya kenapa Mell?" Tanya Tyo setelah Mella melepaskan pelukanya, tapi Mella cuma menggelengkan kepalanya, Tyo pun cuma pasrah atas jawaban Mella walau dia masih curiga.

"Mel, lo masak nggak? Gue laper nih" ucap Tyo mengalihkan pembicaraan, agar rasa penasarannya hilang. Mella pun langsung menggeleng.

"Gue tadi nggak masak" jawab Mella lesuh.

"Lah, emang kenapa? Tumben."

"Gue tadi bangun siang"

"Lah kenapa, lo sakit?" Tanya Tyo khawatir, karena perasaan nya Mella saat ini juga lemas.

"Nggak cuma pusing aja" Jawab Mella sambil tersenyum, tapi Tyo tetap khawatir, lalu menempelkan punggung tanganya di dahi Mella.

Panas

"Badan lo panas Mell, lo demam ya? Kita ke dokter yuk"

"Enggak yo, nanti palingan juga sembuh" sahut Mella.

"Gimana sembuhnya jika tidak di obatin. Kita kedokter yukk." Ucap Tyo memaksa tapi tetap saja Mella menggelengkan kepalanya.

"Ngga usah. Nanti gue minum parasetamol pasti juga panasnya ilang" kekeuh Mella. Tyo menghela nafas nya kasar, Mella sangat keras kepala.

"Mella kakak iparku sayangg... kita ke dokter yuk, sekalian cek kandungan kamu.. nanti kamu di USG sama dokternya.. lalu kita bisa liat deh janin kamu yang ada di perutmu" bujuk Tyo kali ini dengan nada halus, sambil mengikut sertakan bayinya yang ada di kandungan Mella. Mata Mella pun langsung berbinar senang.

"Benarkah? Umur 3 bulan sudah terlihat?" Tanya Mella antusias.

"Ya nggak tau juga sih, tapi bjsa jadi terlihat."

"Yaudah, kita ke dokter ya. Aku ganti baju dulu" ucap Mella dengan semangat nya lalu Tyo pun mengangguk bahagia, akhirnya sang kakak ipar mau di ajak ke dokter.

****

"Gue tunggu di sini aja ya Mell, lo yang masuk ke dalam" ucap Tyo ketika sudah periksa kesehatan Mella. Lalu mereka berdua beralih ke dokter kandungan.

"Iya" Mella dengan senyuman yang terukir manis di wajahnya memasuki ruangan check up.

Lalu di dalam sana Mella pun di tangani oleh dokternya. Mella sangat beruntung di ajak Tyo ke rumah sakit karena bisa melihat janin di dalam kandunganya, di tambah lagi Tyo memilihkan dokter perempuan untuknya.

Setelah selesai di check oleh dokter, Mella pun keluar dari ruangan tersebut sambil memegangi amplop yang isinya terdapat foto hasil USG nya.

"Gimana, janinnya sehat kan?" Tanya Tyo setelah Mella sudah sampai di dekatnya.

"Sehat banget kata dokter, tapi dia nyuruh aku buat sering minum susu bumil, katanya biar tetep sehat." Jawab Mella antusias.

"Oke, kita nanti beli susunya oke" ajak Tyo yang langsung di angguki Mella.

Setelah itu mereka berdua pergi dari Rumah sakit lalu beralih ke apotik membeli susu bumil. Tyo pun dengan senang hati mengantarkan kemana pun Mella pergi.

Saat di perjalanan pulang Mella jadi kepikiran, bahwa ia akan menemui suaminya di kampus sambil membawa makan siang lalu memperlihatkan foto hasil USG nya. Siapa tau Ray akan berubah ketika Ray melihat darah dagingnya yang sedang di kandung Mella. Tapi sayang, Mella teringat

sesuatu, kebutuhan pokok di rumah sudah habis. Uangnya pun juga tinggal 5 ribu sisa dari membeli susu bumil tadi.

"T-tyo.." panggil Mella lirih dan juga sedikit takut.

"Iyaa"

"Emm.. anu, g-gue boleh pinjem uang lo nggak?" Tanya Mella dengan gugup, Tyo pun langsung menengok ke arah Mella sekilas lalu kembali fokus ke jalan.

"Buat apa?" Tanya Tyo heran.

"Anu.. gue mau belanja bulanan. Gue janji deh nanti akan gue kembalikan secepatnya"

"Lah, emang lo nggak di kasi uang bulanan sama bang Ray?" Tanya Tyo heran. Mella pun mengeleng lemah.

"Dasar bangsat, tega teganya dia melantarkan istri sendiri. Lihat aja besok Ray" batin Tyo geram, tanganya memegang stir kemudi dengan erat, rahangnya mengeras, matanya menajam. Jika Ray berada di dekatnya mungkin Tyo akan langsung menghajarnya, sungguh keterlaluan si Ray dimata Tyo.

"Terus lo kalo beli kebutuhan bulanan gimana?"

"Pake uang hasil kerja dulu sama uang tabungan, tapi sekarang sudah habis"

"Emang lo nggak pernah minta?" Tanya Tyo lagi yang di gelengi Mella. Mana mungkin Mella berani meminta uang kepada Ray, beberapa tempo lalu saja ia meminta karpet saja tidak di kasi malah di bentak. Jika Mella mengingat itu, ia pasti tambah takut dengah Ray, memang Mella adalah wanita paling lemah jika di bentak.

****

Kini Mella sedang berkutat di dapur, setelah selesai belanja di supermarket. Membuat makanan kesukaan Ray, yaitu tumis kangkung dan juga ayam rica-rica. Dengan penuh kasih sayang Mella membuatnya, berharap nanti Ray akan suka dengan makanan itu.

"Boleh gue bantu?" Tanya Tyo yang sedang duduk di kursi tempat makan yang tak jauh dari tempat Mella masak.

"Ngga usah yo, biar gue aja" tolak Mella halus.

"Tapi badan lo masih lemes Mell"

"Nggak papa kok, kalo cuma masak gue masih kuat" kekeuh nya.

"Entar kelelahan gimana?"

"Nggak bakal" sahut Mella lalu tersenyum. Tyo pun nggak jadi membantu Mella, jika ia terus memaksa, Tyo takut nanti Mella akan marah padanya, karena Mella membuat masakan itu spesial untuk Raynand.

1 jam sudah berlalu, makanan sudah di kemas dalam kotak makan. Mella pun juga sudah bersiap ingin pergi ke kampus tempat Raynand kerja, dengan badan yang masih lemas akibat semalam ia sempat demam.

"Lo yakin Mell mau ke kampus?" Tanya Tyo hati-hati, entah mengapa perasaannya sedikit tidak enak. Tyo takut Mella kenapa kenapa.

"Iya lah, ngapain enggak" sahut Mella lalu tersenyum simpul. "Yuk berangkat" ajaknya. Lalu Tyo pun mengangguk lalu bangkit dari duduknya.

****

Mobil pajero milik Tyo terparkir apik di pelataran parkir fakultas Ekonomi. Tyo dan juga Mella langsung keluar dari mobil tersebut. Mella menatap kagum gedung-gedung Fakultas yang menjulang tinggi, ia seperti tak percaya jika Universitas ini milik keluarga suaminya.

"Yok, kita cari ruangannya bang Ray" ajak Tyo lalu mengenggam tangan Mella.

"Lah? Emang lo nggak tau?" Tanya Mella heran.

"Enggak, gue nggak pernah ke ruangannya. Kalo kesini gue cuma inget ruangan ayah" jawab Tyo sambil meringis malu, masak ruangan kakaknya sendiri tidak mengetahuinya.

"Ya ampun, yaudah yuk masuk, kita cari ruanganya" lalu mereka berdua pun masuk ke gedung fakultas Ekonomi.

Di sepanjang koridor mereka berdua menjadi pusat perhatian para anak-anak FE karena Tyo yang menggunakan seragam SMA sambil menggandeng tangan Mella yang menggunakan dress berwarna biru muda sambil menenteng kotak nasi dan juga mengampil tas di pundaknya, di tambah lagi kadar ketampanan Tyo yang membuat para anak FE membunyikan cuitanya.

Dia siapa sih kok pake seragam sma.

Yaampun pangeran ku datang

Aku padamu dekkk

Aku mau dong jadi istrimu walau kamu lebih muda

Sayanggg aku disini, kamu mau jemput aku kan.

Dih yang cewek ke enakan tangannya di gengam.

Dan masih banyak lagi cuitan cuitan yang keluar dari mulut mulut para mahasiswi, yang membuat Tyo melangkahkan kakinya cepat karena risih.

"Tyo" panggil Mella yang membuat Tyo menghentikan langkah kakinya.

"Apa?"

"Lo tau ruangannya Ray?" Tanya Mella lagi.

"Enggak"

"Lah terus kenapa lo jalan terus, emang lo mau kemana" celetuk Mella penasaran.

"Eh iya gue nggak tau mau kemana, gue tuh jalan karena noh noh noh ada banyak tante tante girang" ucap Tyo sambil menunjuk para mahasiswi yang masih menyorakinya, yang membuat Mella kaget lalu tertawa.

"Hush jangan gitu yo, nggak sopan" peringat Mella.

"Kita tanya ke mbak mbak itu aja yuk" tambah Mella.

"Nggak gue nggak mau, nanti gue di culik gimana?" Sahut Tyo dengan dramatis.

"Ck, kalo lo nggak mau nanya gimana kita bisa tau ruangan kak Ray" cibir Mella.

"Iya iya, kita tanya deh" ucap Tyo pasrah lalu mereka berdua melangkahkan kakinya ke arah wanita yang sedang duduk bersama teman temanya.

"Kak numpang tanya" ucap Mella sambil tersenyum ramah.

"Iya, mau tanya apa dek?" Sahut dari salah satu mahasiswi tersebut.

"Ruangan Ray dimana?" Tanya Tyo cepat dengan nada dingin tanpa menggunakan abal abal pak, yang membuat Mella mencubit perut Tyo.

"Ray siapa, pak Raynand atau Raynadi?"

"Si Ray pokoknya Raynand Melviano namanya" jelas Tyo, yang membuat para mahasiswi yang sedang Tyo dan Mella tanyai menjadi heran, siapakah orang ini? Mengapa dia seenaknya memanggil dosenya? Sebuah pertanyaan telah berputar di kepala para mahasiswi tersebut.

"Oh, pak Ray. Ruanganya berada di lantai 3, nanti kamu naik lift terus jalan saja ke kanan lurus lalu belok kiri nanti ada ruangan dekat dekan, disana ada ruangan pak Ray, disana ada tulisannya kok." Jelas salah satu mahasiswi, tapi Tyo masih aja tetap bingung.

"Emm.. kamu bisa antarkan saya nggak, biar nggak ribet saya" pinta Tyo seenaknya, yang membuat Mella kembali mencubit perut Tyo. Mahasiswi tersebut pun menengok ke arah teman temanya, setelah teman temanya mengangguk ia pun juga ikut mengangguk.

"Baik" katanya, lalu mereka bertiga melangkahkan kakinya ke ruangan Ray.

Sampai di depan ruangan Ray berpapasan dengan keluarnya seorang pria yang keluar dari ruangan dekan, ruangan tersebut bersebelahan dengan ruangan Ray.

"Tyo, ngapain lo kesini. Tumben" ucap pria tersebut yang membuat Tyo menengok nya. Mahasiswi yang tadi mengantarkan Tyo pun heran, kenapa dosen killernya ini

memanggil Tyo dengan lo-gue baru kali ini ia mendengar sang dekan berbicara lo gue.

"Kepo!" Sahut Tyo sinis.

"Ya, elah sensi amat lo. Kek orang lagi dapet" canda Dion, yang membuat mahasiswi tadi semakin penasaran akan sifat dion yang sebenarnya, baru kali ini ia melihat dosen killernya bercanda.

"Ngapain kamu masih disini?" Tanya Tyo sinis kepada si mahasiswi yang mengantarkan nya tadi. Karena Tyo melihat muka si mahasiswi tadi berubah ubah, kadang senyaman senyum sendiri kadang seperti orang berfikir.

"Tyo jangan gitu, maaf kak, adik saya memang gini" ucap Mella lalu di angguki si mahasiswi.

"Nggak papa kok, yaudah saya pergi dulu ya"

"Iya, terimakasih kak" sahut Mella ramah, lalu mahasiswi itu pun tersenyum ramah sambil mengangguk.

"Kamu Mella kan?" Tanya dion.

"Iya kak" sahut Mella, Mella masih inggat betul dengan orang ini, dia dulu juga pernah datang di acara pernikahannya. Dia adalah kakak sepupunya Raynand.

"Mau ngapain kesini?" Tanya Dion ramah " gue kalo tanya sama Tyo pasti di ajak padu" cibirnya yang membuat Tyo memutar bola matanya.

"Mau anter makan siang kak"

"Owh"

"Kak Ray ada kan?"

"Nggak tau kayak nya sih ada"

"Yaudah aku masuk dulu ya" ucap Mella lalu di angguki Dion.

Mella pun mengangguk pintunya tapi tidak ada sahutan dari dalam sana. Sampai ia megetuk lagi tak ada lagi yang merespon.

"Nggak ada ya?" Tanya nya pada dion yang masih berdiri di tempatnya tadi sambil memainkan hp nya.

"Nggak tau, kamu buka aja nggak papa jika ingin naruh kotak makananmu. Soalnya aku tadi juga nggak tau Ray pergi kemana" jawabnya. Mella pun menbuka pintu tersebut.

Ceklek

Deg

Brak

Kotak makan yang di bawa oleh nya jatuh ke lantai, jantung Mella berdetak sangat kencang, dadanya tiba tiba sesak, seperti di sayat rasanya. Melihat pemandangan yang begitu menyakitkan.

Sang suanmi telah menciumi Bella, walau Bella telah memberontak tetapi di hati Mella kelakuan mereka berdua membuat hati Mella sakit.

Ketika makanan Mella jatuh Ray baru menghentikan aksinya, ia menengok ke arah pintu, matanya membulat. Di luar sana terdapat istri yang tidak di akuinya dan juga adik serta kakak sepupunya. Bella pun terlepas dari pelukan Raynand sambil menangis, ia langsung keluar dari ruangan

Ray lalu menghampiri Mella yang juga sudah menjatuhkan air matanya, akan tetapi di saat Bella akan mendektainya Mella langsung menjauh dari Bella. Mella lari sekencang kencangnya dari tempat itu.

"Mell tunggu!" Teriak Bella. Tapi Mella berlari dengan sekencang kencangnya. Bella pun mengejarnya, tetapi di saat belok koridor Bella sudah tidak menemukan Mella, dimanakah Mella? Bella pun langsung ambruk duduk bersimpuh di lantai.

"Maafin aku Mell, aku nggak tau kamu Istrinya Raynand... hiks.. hiks.. maafin aku..."tangis Bella menyesal atas semua berbuatanya.

Mella masih mendengar suara Bella karena ia bersembuyi di sebuah kelas yang kebetulan kosong. Mella menangis sambil mengigit bibir bawahnya, takut suara isakanya terdengar.

"Maafin aku Mell... jika aku dari dulu tau kamu istrinya Ray.. aku nggak akan pernah nerima cinta Ray.. hiks hiks... maafin aku..." ucap Bella menangis pilu.

"Bella" panggil seseorang. Bella pun menengokkan kepalanya yang bercucuran air mata.

"Apa yon, lo mau hajar gue? Silahkan lo hajar saja.. hiks.. cepat yon lo hajar gue.. hiks... hiks.. yang penting Mella maafin gue..." ucap Bella kepada Dion, Dion pun membangkitkan Bella dari simpuhanya lalu memeluknya. Untung di koridor ini sepi tidak ada para mahasiswa.

"Nggak Bell, gue nggak bakal hajar lo" ucap Dion sambil memluk Bella.

"Tapi yon gue jahat, gue telah merebut Ray dari Mella hiks.. hiksss.."

"Enggak lo nggak salah, Ray yang salah. Lo kan nggak tau jika Ray sudah punya istri."ucap Dion menenangkan Bella supaya Bella tidak merasa bersalah terus terhadap Mella.

Di lain sisi ter jadilah aksi pergelutan. Tyo telah meghajar Ray habis habisan.

"Gue nggak nyangka ya Ray! Ternyata lo se jahat itu!"

Bugh bugh bugh.

"Dulu gue sudah bilang Ray! Kalo lo nggak mau terima Mella berikan saja Mella padaku" ucap Tyo dengan kemarahan yang meluap luap. Lalu kembali meghajar Raynad akan tetapi Ray tidak melawan pukulan Tyo badanya sudah bonyok semua. Tyo pun menghentikan aksi menghajarnya ketika melihat tubuh kakaknya sudah banyak lebam lebam.

"Suami amacam apa lo?! Ini yang di namakan tanggung jawab? iya?!! Lo salah besar Ray, gue dulu udah percaya sama lo, gue ikhlaskan Mella untuk hidup sama lo, tapi apa?! Lo malah skitin dia, lo selingkuhin dia, lo juga ngelantarin dia, lo nggak pernah hargain dia dan juga mata dia selalu membengkak itu semua karna elo kan!! Lo nggak bisa kan mengembalikan air matanya? air matanya sudah banyak yang keluar Ray, itu semua gara gara lo!!! Dia sudah susah payah mengandung anak lo, di saat masih sekolah, tapi apa?! Lo malah nyakitin dia. Dia sungguh baik untuk lo, dia selalu bersandiwara di depan orang orang, agar seperti orang baik baik saja, dia tidak berani menjelek jelekan elooo.. tapi kenapaaa...? Kenapa lo sakitin diaaa Raynaddddd...?? Kenapa...??" Ucao Tyo dengan Amarahnya. Untung Tyo tidak kehabisan pikiran, ia melakukan semua itu di dalam ruangan Ray, jika tidak maka semua orang

termasuk para dosen akan melihat aksi mereka berdua, lalu beranggapan yang tidak tidak terhadap Ray.

Setelah selesai mengeluarkan segala unek uneknya yang selama ini ia simpan di hati, Tyo langsung pergi daru Ruangan Ray, lalau mencari Mella untuk ia ajak pulang. Raynand masih terbujur lemas di lantai ruaganya, ia tidak bisa menjawab apapun perkataan Tyo.

Selesai

Gimana part ini?

Kurang greget yak?

Maaf hehehe, aku masih pemula

Vote dan komentarnya udah kan?

See you next Chapter

22

Yang baca cerita ini jangan jadi sider yak...
Tolong Vote dan Komen oke.

Happy Reading

Setelah suara tangis dan permohonan maaf dari seorang wanita yang lebih tua darinya sudah tak terdengar, kini Mella menghapus air matanya walau air mata tersebut terus mengalir. Mella merapikan tampilanya, lalu keluar dari kelas kosong tersebut dengan keadaan yang masih belum baik baik saja.

Banyak para mahasiswa dan mahasiswi yang heran dengan keadaan Mella, karena Mella masih saja meneteskan air mata. Ada yang kasihan, ada juga yang menertawainya karena penampilan Mella yang sedang tak karuan. Akan tetapi Mella menghiraukan semua itu, ia tak peduli, ia terus saja melangkahkan kakinya.

Mella seperti ingin kabur dari segala yang berbau dari laki-laki brengsek itu, namun ia mau kabur kemana? rumah ayahnya, atau rumah orang tua angkatnya? Tidak-tidak, Mella tak mau merepotkan orang-orang tersayangnya.

****

Mella memutuskan pulang kerumah suaminya, sampai di rumah ia langsung mengurung diri dikamar mandinya, sambil menumpahkan segala kesedihanya di bawah shower, ia tak mau suara tangisanya sampai terdengar orang laiin.

Sungguh hatinya sangat sakit, belum juga mengering sudah di sayat lagi, bak tertusuk seribu pedang lalu tersiram air garam, sangat-sangat pedih rasanya. Mencintai tanpa

dicintai. Memang Mella sangat bodoh, ia baru menyadarinya sekarang, padahal yang di cintai tak pernah berbuat baik secuilpun.

Mella seperti ingin melupakan rasa itu, namun mengapa sulit sekali.

Tiba-tiba rasa pening menerpa kepalanya, ia jadi teringat dengan perkataan dokter tadi pagi, bahwa ia harus benar-benar menjaga kesehatannya demi janin di kandunganya, ia langsung mematikan shower lalu menggunakan handuk dan mengganti pakaiannya.

"Maaf, maafin ibu nak"

Setelah itu ia membaringkan badanya di kasur dengan meringkuk bak bayi di dalam kandungan. Ia mulai memejamkan matanya, berharap setelah ia bangun ini semua hanyalah mimpi.

Tiluling tiluling

Tilulinh tiluling.

Suara dering Hp menganggu Mella yang sedang tertidur, Mella meraih Hp nya yang berada di nakas lalu melihat siapa yang telah menelfonnya, dan ternyata Tyo, Mella pun langsung mengangkatnya.

"*Mell lo dimana, gue cari keseluruh penjuru FE kok tidak ada, lo nggak kenapa-napa kan?"* Tiba tiba suara Tyo yang sedang khawatir langsung sampai di indra pendengaran Mella.

"Gue di rumah, gue nggak papa kok" jawab Mella tenang dengan suara yang masih serak akibat tadi kebanyakan menangis.

"*Ugh.. syukurlah, yaudah lo baik baik ya disana. Soal masalah Ray gue aja yang urus"*

"Gak, gue mohon lo jangan ikut campur please. Gue juga mohon lo jangan bilang kesiapa-siapa, terutama ayah dan ibuku serta orang tua mu oke." Pinta Mella memohon yang membuat Tyo di sebrang sana keheranan.

"*Lah mengapa, lo udah di sakiti sama si bangsat itu kok lo malah mau menyembunyikan ini semua?"*

"Pokoknya jangan bilang kesiapa-siapa oke. Gue mau urus rumah tangga gue tanpa campur tangan orang lain. Nanti jika gue bener bener minta bantuan, gue akan ngomong kok" sahut Mella meyakinkan Tyo, akan tetapi sebenarnya Mella tak tau, ia bisa kuat menghadapi ini semua atau tidak.

"I-iya" ucap Tyo akhirnya mengiyakan, karena ia juga belum berumah tangga, ia belum berpengalaman apakah itu rumah tangga.

"Yaudah gue tutup ya sambunganya"

"*Hmm*"

Tut.

Lalu Mella pun kembali memejamkan matanya, ia ingin mengistirahatkan tubuh serta pikirannya terlebih dahulu untuk menghadapi kejamnya dunia di hari esok.

****

Sang mentari sudah menampakkan dirinya, kini Mella juga mulai membuka matanya, lalu kembali menjalankan hari-harinya seperti biasa, dan berusaha melupakan kejadian kemarin walau semua itu sulit.

Ia melangkahkan kakinya ke kamar mandi, setelah mandi ia langsung memasak nasi goreng di dapur. Kali ini ia memasak lebih sedikit dan juga biar lebih irit, toh buat apa masak banyak jika hanya untuk di makan dirinya sendiri.

Selesai memasak ia langsung membawa piringnya ke ruang keluarga, ia berniat akan memakan makananya sambil menonton Tv. Saat berjalan keluar dapur ia berpapasan dengan Ray dengan muka yang banyak lebam sedang berjalan ke dapur. Mella terus berjalan tanpa menoleh maupun menyapa.

Di ruang keluarga Mella menyalakan Tv lalu menonton kartun dua anak kembar yang seperti tuyul, memang Mella sangat menyukai kartun tersebut, walau di ulang ulang episode ya ia tak pernah bosan untuk menontonya. Mella menaikan volumenya tat kala dua anak kembar itu bernyanyi.

Di lain sisi seorang pria telah membuka todong makanan di meja makan, akan tetapi tak ada makanan sedikitpun. Lalu ia membuka kulkas, tak ada sayur sayuran. Di kulkas kosong tidak ada bahan makanan.

Pria itu geram, karena tak mendapatkan makanan sedikitpun, memang dari kemarin siang ia belum makan, di tambah lagi terdengar suara Tv yang menggema dari arah ruang keluarga, menambah kadar kekesalannya semakin menaik. Ia langsung melangkahkan kakinya ke ruang keluarga.

"Bisa nggak volumenya di kecilin?" Tanya Ray dengan dingin, Mella pun menengok Ray sambil tersenyum simpul tanpa takut sedikitpun.

"Oh, keganggu ya, maaf" sahutnya lalu mengecilkan volume dari suara Tv tersebut dan kembali menikmati makanannya

sambil menonton Tv.

Ray pun heran mengapa tak seperti biasanya sikap orang itu.

"Kamu masak?" Tanya Ray dengan nada seperti biasanya.dingin.

"Iya" jawab Mella tak mengalihkan pandangannya.

"Kenapa cuma buat kamu saja? Kamu pikir di rumah ini hanya ada kamu?" Mella pun langsung menatap Ray sambil tersenyum.

"Buat apa masak banyak jika tidak ada yang makan"

Deg

Tiba-tiba Ray tersadarkan atas perbuatanya jika ia selalu menolak ajakan Mella untuk makan bersama, ia tidak pernah memakan masakan Mella sekali pun, dari pertama ia pindah kesini sampai sekarang. Ray pun tanpa mengucapkan sepatah kata ia langsung pergi keluar rumah, Mella tak peduli jika Ray mau pergi kemana. Ia kembali menaikan Volume suara Tv nya lalu kembali menikmati makanannya.

****

*Tok tok to*k

"Iya bentar" sahut seseorang yang berada di dalamnya.

Ceklek

"Eh, R-ray. Ngapain kamu di sini" ucap seorang wanita dengan wajah ketakutan.

"Sayang kita makan keluar yuk" ajak Ray sambil tersenyum manis, yang menimbulkan tatapan tajam dari Bella keluar.

"Stop panggil gue sayang, gue bukan siapa-siapa lo." ucap Bella tegas.

"M-maksud nya?" Tanya Ray gugup sambil berusaha meraih tangan Bella, akan tetapi Bella memundurkan badanya.

"Apa kurang jelas perkataan gue kamarin, gue bilang hubungan kita cukupa sampai disini saja, lo udah punya istri"

"Maksudnya apa sih aku nggak ngerti"

"Ck, lo pura pura bodoh apa memang sudah bodoh sih?" Tanya Bella heran, mengapa seorang dosen tidak bisa menyimpulkan kata katanya. "Kita putus" ucap Bella yang membuat Ray menggelengkan kepalanya.

"Gak, gak aku nggak mau sayang, kenapa kamu minta putus, karena ada Mella ya, oke aku mau ceraikan dia, lalu kita mulai semuanya dari awal oke. Aku mohon kamu jangan minta putus"

Plak

*"*Apa lo bilang, lo mau ceraikan Mella, terus lo mau ajak gue balikan?! Brengsek lo, berani beraninya lo ngomong gitu, apakah lo nggak ngerti jika Mella lagi hamil hah? Dia hamil itu juga gara gara kebejatan lo Ray?! Sadar dong sadar!! Jika lo mau ceraikan Mella gue malah tambah benci sama lo Ray, gue benci sama lo Ray BENCI" Ucap Bella dengan amarahnya lalu menutup pintu rumahnya.

"Bel, buka pintunya" ucap Ray sambil mengetuk pintu rumah Bella akan tetapi Bella tidak akan pernah membuka

pintunya, ia saat ini sudah menangis di balik pintu.

"PERGI RAY, PERGI DARI RUMAH GUE" teriak Bella dari balik pintu, setelah itu sudah tidak terdengar lagi suara ketukan pintu.

****

Brak

Ray mendobrak sebuah pintu, yang membuat seseorang wanita di dalamnya kaget.

"Kak Ray, ada apa? Kok pintunya di dobrak sih" ucap Mella yang tadinya duduk di sofa kamarnya sambil membaca buku kini dia berdiri.

"Kamu ngaku sama dia kan?!" Tanya Ray dengan sorot mata yang tajam dan tangan mengepal.

"Ngaku apa kak? Sama siapa?" Tanya Mella heran, apa yang di maksud Ray?

"Ck pura-pura nggak tau! Kamu ngaku kan kalo kamu istri saya kepada Bella iya kan?! Terus kamu juga bilang kalo kamu lagi hamil, iya?!!" Ucap Ray dengan amarah, akan tetapi Mella menggelengkan kepalanya, karena memang ia tidak mengaku apapun kepada Bella.

"Sok nggak tau kamu!!!" Ucap Ray dengan keras pas di muka Mella, sampai Terjingkat.

"Bener kak, aku nggak tau apapun.. aku nggak bilang apa-apa sama kak Bella" jawab Mella dengan takut.

"Cih, dasar bohong!!" Teriak Ray lagi, yang membuat nyali Mella semakin menciut.

"Ini semua gara gara kamu, saya di putusin sama pacar saya!!!" Lagi-lagi Ray berteriak, dengan keberanian yang sudah terkumpul Mella pun mendonggakkan kepalanya lalu berjalan satu langakh mendekat ke arah Ray dengan sorot mata yang tak kalah tajam.

"Tapi aku istrimu!! aku disini juga karena kamu!!" Sahut Mella tak kalah keras ia sungguh muak di tuduh yang enggak enggak sama Raynand.

"Ohh!! Kamu sudah berani melawan saya?! Iya? Dasar pembangkang" Teriak Raynand lalu mendorong Mella.

Awwwh ssshh

Mella meringis kesakitan, perutnya terbentur pada ujung meja rias. Tiba tiba darah segar telah mengalir, rasa sakit pun juga semakin menjadi. Raynand pun langsung ketakutan melihat Mella yang sedang merintih kesakitan di depanya, ia hanya mematung, jantung nya berdetak sangat kencang.

"DASAR PENJAHAT" teriak seorang pria remaja yang tadi telah mendengar keributan. Karena penasaran pria tersebut pun mendatangi suara keributan tersebut, sampai di tempat ia telah melihat seorang wanita kesayangannya di dorong oleh kakaknya sendiri.

"A-aku nggak sengaja" jawab Ray gugup dan bingung ketakutan.

"Gue sudah lihat dengan mata kepala gue sendiri"

Tyo langsung menghampiri Mella yang berlumuran darah ia langsung megendong Mella.

"Cepat siapkan mobil!!!" Teriak Tyo kepada kakaknya yang masih terbengong merenungi atas semua perbuatanya.

"Ray!!" Panggil Tyo Ray pun baru tersadar.

"Cepat siapkan mobil!" Raynad pun langsung berlari ke kamarnya mengambil kunci mobil.

Tyo membopong Mella yang sedang merintih kesakitan, ia membawa masuk ke dalam mobil yang sudah di siapkan Ray.

"Tyo.... sakittt.." rintih Mella yang kepalanya berada di atas pangkuan Tyo, dan tanganya mengengam tangan Tyo dengan kuat.

"Kamu harus bertahan Mell, bentar lagi sampai kok, kamu harus bertahan" ucap Tyo khawatir kepada Mella, sesekali ia mencium kening Mella. Raynand melihat kelakuan adiknya dari kaca sepion pun hatinya tiba tiba sakit.

"Jalannya yang cepat Ray!!" Ucap Tyo membuat Ray kembali menancapkan gas di atas rata rata.

"Sakitt tyoo.. hiks.. hiks.. perutku sakitt... sshhh" ucap Mella tak henti hentinya merintih.

"Kamu harus tahan Mell, demi anakmu.. oke" sahut Tyo selalu menyemangati Mella.

Tak lama kemudian mobil milik Ray pun sampai di depan Rumah sakit. Tyo langsung memanggil para perawat, lalu datanglah perawat dengan mendorong brankar. Tyo lsngsung membaringkan tubuh Mella di brankar.

Heyooo... akhirnya aku update lagi nih.

Udah Vote dan Komen kan??

Maaf ya kemarin sampe dua hari aku nggak update, soalnya lagi sibuk. Padahal ada yang minta double up. Maaf yaa...

See you next chapter

23

Heyoo aku kembaliii guyss..
Maaf sering telat update.
Banyak tugas soalnya .

Jangan lupa vote dan komen oke.
Happy Reading

Suasana cangung telah terjadi di antara dua orang ber kakak adik. Mereka saling diam larut dalam pemikiran masing-masing. Yang satu perasaanya hanya ada kekhawatiran, yang satu entah sedang memikirkan apa, dia hanya duduk sambil menunduk dengan tangan yang saling meremas satu sama lain.

Tiba-tiba, salah satu dari pria tersebut bangkit dari duduknya lalu menghampiri pira yang merupakan kakaknya. Ia langsung menarik kerah baju milik kakaknya, dan kakaknya pun hanya diam saja tak mampu menatap netra milik adiknya.

"Ini semua gara-gara lo bang, kenapa sih lo jahat banget.. hah? Kenapa? Gue dulu nggak pernah nyangka ya lo jadi sejahat ini, padahal lo abang yang selalu gue jadiin panutan, tapi apa? Lo malah berubah. Gue kecewa bang sama lo!!! Gue kecewa!!! Setau gue, lo dulu orang yang selalu menghormati wanita, tapi kenapa sekarang lo malah jadi suka menyakiti wanita? Kenapa? " Ucap Tyo dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan dan kekecewaan yang sangat amat dalam, tanpa Tyo sadari air matanya juga sudah luruh, ia seperti kehilangan jati diri kakaknya. Sang kakak yang di ajak bicarapun hanya diam, mulutnya terasa kelu untuk mengucapkan sesuatu, dan juga tak berani menatap adiknya itu.

"Jika nanti, anak yang di kandung Mella sampai kenapa napa. Ingat. Gue nggak akan pernah maafin lo" tambah Tyo lalu melepaskan kerah baju milik kakaknya lalu menghela nafas kasar dan langsung menghapus air matanya yang sudah lolos.

Saat itu juga berpapasan dengan beberapa orang yang tengah berjalan ke arah Tyo dan Ray, mereka adalah keluarga dari Mella dan Ray, kecuali calista yang masih berada di sekolah mengikuti eksul. Ya, mereka semua tadi telah di kabari Tyo bahwa Mella sedang berada di rumah sakit.

"Apa yang terjadi, kenapa Mella bisa berada di rumah sakit?" Tanya Bagas dengan khawatir. Tyo pun menengok kakaknya, Ray masih saja diam di tempat sambil menunduk.

"Mella pendarahan" jawab Tyo.

"Apa?! Kok bisa?" Sahut sarah cepat, Tyo kembali menengok kakaknya, akan tetapi masih sama seperti tadi Ray hanya diam di tempat sambil menunduk

"A-aku tadi lihat Mella di d-dorong bang Ray" jawab Tyo jujur dengan takut takut.

"Apa?!" Sahut semua orang dengan kaget. Kemudian tatapan mereka semua hanya tertuju pada Ray yang masih menundukkan kepalanya.

"Benar apa yang di katakan Tyo?" Tanya bangas dengan tangan yang sudah megepal dan rahang yang mengeras.

"I-iya, s-saya tidak s-sengaja" jawab Ray gugup, memang mulutnya sangat kelu untuk mengatakan sesuatu. Tiba-tiba satu bogeman mendarat di dada Ray, tapi bukan Bagas lah yang melakukannya namun ayahnya sendiri.

"Apa-apaan kamu Ray, kenapa kau sakiti Mella, jika dia dan janin yang berada di kandunganya kenapa napa gimana?!" Tanya Satya dengan emosi.

"A-aku nggak sengaja yah" elak Ray lagi yang membuat Tyo muak dengan kakaknya sendiri.

"TIDAK SENGAJA BAGAI MANA, GUE TADI AJA LIHAT LO MEMARAHI MELLA, TERUS LO DORONG DIA." Teriak Tyo dengan emosi dan kemarahan yang meluap luap. "Dan asal kalian tau, dia juga sudah nyelingkuhin Mella, dan juga ngelantarin Mella" tambah Tyo dengan nada yang sudah menurun sambil menetralkan nafasnya. Semua orang pun kaget, Bagas pun langsung menghajar Ray habis-habisan.

"Saya kecewa sama kamu Ray, mengapa kau sakiti putriku hah?! Apakah ini yang di namakan tanggung jawab?" Tanya Bagas lalu memukuli Ray dengan membabi buta.

"Udah yah udah" lerai sarah yang sudah bercucuran air mata, namun Bagas masih tetap meghajar Ray, Satya yang merupakan ayahnya Ray pun hanya diam saja karena ia juga sudah sangat kecewa dengan putra sulungnya. Fera dan Sarah yang berada di sana hanya bisa menangis dengan hati yang di selimuti rasa takut, khawatir, dan kecewa.

"Udah, Stop!" Lerai Fera yang melihat anaknya sudah banyak luka di tubuhnya, Bagas pun menghentikan aksinya. "Kita hadapi semua ini dengan kepala dingin" tambahnya, lalu menghapus air matanya.

"Ray, Bunda mau tanya?" Ucap Fera lalu mendekat ke arah Ray dan langsung duduk di samping Ray.

"Sejak kapan kamu balikan sama Bella?" Tanya Fera mengintimidasi, namun Ray hanya diam saja.

"Jawab Ray!!" Bentak Fera membuat Ray membuka mulutnya.

"Seminggu setelah aku menikah sama M-mella" jawab Ray lirih.

Plak

"Dasar tidak tau diuntung kamu, sudah punya istri baik baik malah balikan sama mantan. Ya, bunda memang tau jika Bella juga baik, tapi kamu harus ingat Ray di rumah sudah ada istri. Istrimu di rumah lagi mengandung anak mu Ray. Memangnya apa sih yang membuatmu mau balikan sama Bella, memang siapa yang nagajak balikan? Bella? Dia minta balikan terus kamu nggak mau nolak?"

Diam

"Ngapain diam? Kamu nggak berani ngaku ya?" Tanya Fera mendesak supaya anaknya mau mengaku, namun anaknya masih saja diam.

"Dasar pengecut, berani berbuat nggak berani manggung resikonya"cibir Fera. "Asal kamu tau, bunda udah tau jika kamu yang ajak Bella balikan." Imbuhnya yang membuat semua orang kaget, termasuk Ray juga.

"Kamu sudah tau? Mengapa kamu tidak bilang sama kita semua ra?" Tanya Satya kecewa kepada istrinya. Akan tetapi Fera menatap datar suaminya.

"Sebenarnya aku mau kasih tahu kamu dulu kemarin, lalu kita kasih tau sama sama ke kelurga pak Bagas tapi kamu malah keluar kota. Kemarin aku nggak nyangka jika akan terjadi seperti ini" jelas Fera.

"Bu fera bisa tau jika putra anda selingkuh dari mana?" Tanya Bagas penasaran sama seperti halnya dengan Sarah, Satya, Ray, dan juga Tyo.

"Kemarin pas acara pesta"

Flash back on

"Tante Fera!" Belum Mella jawab sudah datang Ray bersama Bella yang sedang memegang pundak Ray. Ferapun kaget, Ray pun juga tak kalah kaget, tapi dia hanya diam saja sambil menundukkan kepalanya.

"Bella" Panggil Fera lalu tersenyum, lalu Bella pun menyalami Fera.

"Apa akbar tante?" Tanya Bella ramah.

"Baik, kamu?"

"Aku juga baik tan"

"Alhamdulillah" sahut Fera senang, lalu mereka berdua tersenyum bersama.

"kamu, balikan ya sama Ray?" Tanya Fera halus.

"*Iya tante"jawab Bella girang, Fera pun tersenyum. Ray bingung, ia mengira tadi bundanya akan marah, tapi dugaanya ternyata salah. Apakah bundanya merestui hubungan mereka berdua? Ray pun langsung mendongakkan kepalanya sambil tersenyum senang.*

Mella yang melihat interaksi anatara 3 orang yang ia kenali hanya diam di tempat, hatinya sangat-sangat sakit. Mella mengira Fera menerimanya dengan tulus, tapi mengapakah ibu mertuanya itu juga senang tat kala mengetahui anaknya

kembali pacaran dengan mantanya. Matanya sudah berkaca kaca, tak selang lama air matanya pun turun jua, ia langsung menghapusnya kasar. Mella serasa ingin pergi berlari kencang menjauh dari tempat itu, ia sudah tidak tahan. Mengapa ibu mertuanya juga ikutan senang di saat anaknya telah menyelingkuhkan menantunya yang selalu ia panggil sayang? Mengapa ia melakukan itu? Mella sangat butuh jawabannya.

"Aduh bunda kebelet nih. Bella temenin bunda yuk ke kamar mandi" ucap Ferra sambil meringis dengan tangan yang memgangi perutnya.

"Iya yuk tan" sahut Bella ramah.

"Mella kamu tunggu disini ya, dan kamu Ray, kamu jaga Mella oke. Jangan sampe lecet." Peringat Ferra lalu di angguki Ray.

Sesampainya di kamar mandi Fera tak kunjung masuk ke dalam, membuat Bella heran dengan tingkah Fera.

"Kok nggak masuk ke dalam tan?" Tanya Bella heran, Fere pun mengeleng sambil tersenyum.

"Nak, tante mau bicara serius sama kamu" ucap fera halus.

"Apa tan?" Tanya Bella penasaran.

"Kamu kapan balikan sama Ray?"

"Em.. dua bulan kurang seminggu yang lalu tan, aku ketemu sama Ray pas di restoran terus kita makan bersama, lalu Ray nagajak aku balikan. Aku seneng banget deh, bisa kembali lagi sama Ray" jawab Bella antusias, lalu Fera mengelus kepala Bella.

"Nak, kamu anak yang baik, tante minta sesuatu sama kamu boleh kan?"

"Tentu, tante"

"Tolong kamu putusin Raynand ya. Tante mohon" ucap Fera yang membuat Bella kaget.

"Kenapa tan? Tante nggak suka ya sama Bella" sahut Bella sedih.

"Bukannya tante tidak suka sama kamu nak, tapi tante tidak suka sama kamu jika masih pacaran sama Ray, karena Ray sudah punya istri nak"

"Apa?!" Sahut Bella sambil teriak lalu membungkam mulutnya.

'Jadi selama ini aku di bohongi' ucap batin Bella kecewa.

"Ya, Ray sudah menikah. Akibat kejadian 2 bulan yang lalu" ucap Fera lalu menunduk sambil tersenyum, namun air matanya sudah menetes. "Ray melakukan hal yang tidak senonoh kepada anak SMA, ya dia adalah Mella. Jadi tante mohon, putusin Ray oke. Kasian Mella, dia menantu tersayangku saat ini." Jelas fera yang membuat Bella mengangguk lemah.

"Iya tan"

Flash back off

"J-jadi yang ngasih tau jika Mella istriku itu bunda?" Tanya Ray dengan tiba-tiba lalu di angguki Fera.

Tiba-tiba dada Ray terasa sesak, jantung nya berdenyut, dangan setiap denyutan terasa perih di dalam sana. Ia

sangat menyesal tadi telah menuduh Mella sampai ia mendorong Mella.

Ia jadi teringat dari pertama menikah sampai sekarang. Ia selalu bersifat dingin kepada Mella, sering membentaknya, tak pernah menafkahinya, satu kalipun tak pernah memakan masakanya padahal Mella telah membuatnya dengan susah payah dan penuh kasih sayang, dan saat ini ia telah berbuat yang sangat kejam terjadap Mella, ia telah mendorongnya. Jika teringat darah yang mengalir dengan sangat banyak itu, ia menjadi lemas seketika. Apakah besok ia bisa mendapatkan maaf dari Mella, sungguh ia sangat merasa bersalah, ia sungguh menyesal. Ia ingin cepat cepat bertemu Mella lalu meminta maaf yang sebesar besarnya.

"Aku minta maaf" ucap Raynand lirih. Ia sungguh menyesal membenci seseorang tanpa alasan.

"Yah, aku minta maaf, telah berbuat jahat kepada putrimu" pinta Ray yang sudah berdiri di hadapan Bagas, namun Bagas masih diam saja, ia sungguh kecewa dengan perbuatan Raynand. Raynand pun menundukkan badanya ia berniat ingin bersudut namun Bagas meghentikan aksi itu.

"Iya, saya memaafkanmu, tapi ini untuk terakhirkainya, jika nanti kamu menyakiti putri saya lagi, saya tak akan mau memaafkan kamu lagi, ini sudah cukup besar kesalahanmu jika kamu tau." Ucap Bagas yang membuat hati Ray lega, walau ia juga tau, ayah mertuanya itu sudah memaafkanya akan tetapi di dalam hatinya masih ada rasa kecewa yang sangat bersar.

"Ayah, bunda, ibu sarah maaf kan aku"

"Udah, jangan minta maaf lagi, sekarang kita tunggu kabar Mella" sahut Fera dengan tatapan yang datar, Ray pun

mengangguk lemah. Lalu mereka semua duduk, menunggu dokter keluar dari UGD.

Udah Vote dan komen kan?

Gimana sih part ini?

See you next Chapter

24

Jangan lupa vote dan komen ya...
Happy Reading

Setelah menunggu beberapa lama pun seorang dokter wanita telah keluar dari dalam UGD tempat Mella saat ini di tangani. Dengan cepat Tyo langsung menghampiri Dokter tersebut.

"Gimana keadaan Mella dan janinnya dok," tanya Tyo penasaran, sama seperti halnya semua orang yang berada di sana termasuk Ray.

Dokter wanita itu pun tersenyum, "Alhamdulillah, keadaan bu Mella serta janinnya baik-baik saja, sebenarnya bu Mella hampir keguguran, namun janin yang ada di perutnya sangat kuat," Semua orang pun langsung bernafas lega sambil mengucap hamdalah.

"Saya boleh masuk dok?" tanya Raynand yang sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Mella, lalu meminta maaf yang sebesar-besarnya, walau di hatinya terbesit rasa takut, ia takut Mella tak mau memaafkannya, tapi ia juga sadar diri jika kesalahannya begitu besar.

"Boleh tapi nanti jika sudah di pindah keruang perawatan ya... bu Mella sekarang akan segera di pindahkan kesana," jelas dokter tersebut, Ray pun hanya mengangguk.

"ada yang mau di tanyakan lagi?" semua orang pun menggeleng, "yasudah saya duluan ya pak, bu, masih banyak pasien yang belum saya tangani" pamitnya.

"Iya, makasih dok," sahut Satya langsung di angguki Dokter dengan ramah.

****

Hari sudah malam, namun dengan perlahan seorang wanita membuka matanya, menyesuaikan cahaya di sekitarnya. Ia menatap sekelilingnya, terdapat ibunya yang sedang tertidur di kursi samping brankar yang ia tiduri, dan juga ibu mertuanya yang sedang tertidur di sofa.

Awhh..

Tiba-tiba perutnya terasa sakit disaat ia akan merubah posisi badanya dari rebahan ke posisi duduk. Ia jadi teringat kejadian yang menimpanya beberapa waktu yang lalu. Air matanya pun luruh.

Darah itu

"Hikss.. hiks...." Tangis Mella telah membangunkan kedua wanita dewasa yang sedang tertidur.

"Mella, kamu sudah sadar nak"ucap Sarah bahagia.

"Alhamdulillah, akhirnya kamu sadar juga nak," ucap Fera tak kalah bahagia.

"Hiks.. hiks.. anakku.. anakku gimana..?? Hikss..." Tanya Mella dengan tangisan histeris, ia sungguh takut kehilangan bayinya.

"Sst.. anakmu baik-baik saja nak" jawab Sarah membuat Mella bernafas lega, namun ia masih menangis segukan ketika teringat kejadian beberapa waktu lalu yang dimana dirinya di tuduh yang tidak-tidak oleh Raynand.

Ceklek

Pintu terbuka, menampakkan 4 orang pria. Muka Mella pun langsung pucat tat kala melihat salah satu dari pria tersebut, Mella pun langung menaikkan selimutnya sampai di atas hidung, dan hanya menampakkan matanya saja, ia sungguh takut dengan pria itu.

Langkah demi langkah pria tersebut semakin mendekat, rasa takut yang menyelubungi hati Mella juga semakin kuat.

"Jangan mendekat, jangan mendekat" ucap Mella lirih hampir tak terdengar.

"M-mella" panggil pria itu setelah jaraknya dengan Mella tinggal beberapa langkah.

"Jangan mendekat!! Jagan sakiti anak saya!!" Teriak Mella lalu menangis dengan histerisnya.

"Ibu dia mau menyakiti anak ku bu.. hiks.. hiks.. " tangis Mella pilu, Sarah pun langsung merangkul Mella, lalu membawanya ke dalam pelukanya.

Tubuh Ray menegang, ia sungguh merasa bersalah atas semua perbuatanya, dan saat ini ia sangat menyesal. Ia sekarang bingung, apa yang harus ia lakukan demi mendapat maaf.

Raynand melangkahkan kainya kembali mendekat ke arah Mella, ia ingin meminta maaf yang sebesar besarnya. Tanganya pun terulur, ia ingin menghapus air mata istrinya, sudah cukup banyak air mata yang keluar, hanya di akibatkan olehnya. Namun tangannya dengan cepat langsung di tpis Mella.

"Nagapin kamu?! Mau menyakiti anak saya iya?!!"

"Enggak Mel, a-aku a--aku minta maaf" ucap Raynand lemah.

"AKU BENCI KAMU" Teriaknya, semua orang yang ada di sana sangat merasa kasian terhadap Mella, sungguh cobaan yang sangat besar telah menimpa Mella. Air mata Sarah dan Fera pun sudah luruh, ia sangat kasian dengan Mella, yang seharusnya ia masih sekolah namun sudah mengurusi masalah rumah tangga yang begitu berat.

"Maaf, aku minta maaf atas semua kesala~"

"PERGIIIII....PERGI DARI SINI, AKU BENCI KAMU, KAMU JAHAT hiks... hiks..." ucap Mella memotong pembicaraan Ray, ia sangat tidak suka melihat Ray berada di dekatnya.

"Ibuu.. suruh dia keluar dari sini bu... hiks... dia mau menyakiti anakku... hiks... hiks..."

"Ray" ucap Bagas sambil menunjuk pintu dengan dagu, dengan berat hati Raynand pun menuruti perintah ayah mertuanya.

"I-iya yah" dengan langkah berat, Raynan keluar dari ruaangan tersebut. Sampai di luar ruangan ia langsung menjambak tambutnya dengan kasar.

"Kenapa lo dulu begitu bodoh sih Ray, membebci orang tanpa alasan, sampai mau melukai anak sendiri. Terus sekarang mau gimana lo, dia jadi benci sama lo kan," ucap Raynand dalam hati bermonolog sendiri.

"Puas lo bang buat hidup Mella menderita!!" Tiba-tiba Tyo datang menghampiri Ray, yang membuat Ray terjingkat kaget.

"Apa sih yoo..? Gue nyesel buat dia sedih" sahut Ray, lalu mengusap mukanya kasar.

"Apa yang harus gue lakuin biar Mella memaaf kan gue..." tambahnya, Tyo pun hanya menatap datar kakanya itu.

"Itu tanggung jawab lo sendiri. Dan ya, gue dulu udah pernah bilang kan jika lo harus nerima Mella sebagai istri pada umumnya, tapi apa? Lo nggak mau. Dan ini akibatnya lo berbuat begitu, jadi untuk mendapat maaf dari Mella, maka itu tanggung jawab lo sendiri," Sahut Tyo, lalu melangkahkan kakinya pergi dari hadapan Ray.

"Yo tunggu!!" cegah Ray, Tyo pun menghentikan langkahnya.

"Apa?"

"T-tolong bantu gue buat dapet maaf dari Mella"

"Hah, apa kurang jelas perkataan gue tadi, kalo tentang Mella menerima maaf dari lo, itu semua tanggung jawab lo sendiri!"tegas Tyo lalu melanjutkan langkahnya.

****
Sang mentari mulai memancarkan cahayanya, semua orang sudah pulang kerumah masing-masing pas adzan subuh tadi, dan kini tinggal Sarah yang menjaga Mella di Rumah sakit. Semalam Mella telah di beri obat tidur supaya tidak kelelahan menangis, oleh karena itu sampai saat ini ia masih nyenyak di tidurnya.

Ceklek

Pintu terbuka, tampaklah seorang pria remaja yang sedang menenteng kresek hitam, pria tersebut tersenyum kepada sarah.

"tan, makan dulu ya... ini Tyo bawain bubur ayam, sekalian buat Mella jika nanti dia tidak mau makan makanan rumah sakit" Ujar Tyo kepada Sarah.

"Makasih, kamu sendiri udah makan?"

"Udah kok tan" jawab Tyo lalu di angguki sarah.

*Cekle*k

Pintu terbuka kembali, lalu masuklah seorang pria yang merupakan kakak dari pria remaja tersebut. Tatapan tajam pun lolos dari mata Tyo.

"Ngapain lo kesini?" tanyanya dengan sengit.

"A-aku mau jenguk Mella sebentar saja," jawab Ray sambil memandangi Mella yang berbaring. Terlihat jejak air mata di pipi Mella, membuat Ray sangat merasa bersalah.

"Maaf, maaf kan aku mell" ucap Ray dalam hati.

"Mending lo keluar sekarang!" ucap Tyo tegas, namun Ray menggelengkan kepalanya.

"Gak, aku nggak mau. Tolong biarkan aku melihat Mella sebentar saja" sahut Ray tanpa menengok Tyo, tatapanya masih terpaku dengan Mella.

"Ray, ibu mohon kamu keluar. Nanti kalo Mella bangun terus melihat kamu gimana, nanti bisa kayak semalem lagi. Emang kamu mau anak mu kenapa-napa hanya karena ibunya kelelahan menangis?" Ucap Sarah halus, walau sebenarnya di hati sarah masih marah dengan Ray.

Ray pun mengangguk lemah,"yaudah, aku pamit ke kampus dulu bu," ucap Ray lalu di angguki Sarah, dengan langkah

berat Ray keluar dari kamar rawat inap istrinya.

"Tan, tante pulang aja dulu, biar Tyo yang ada di sini. Bentar lagi Bunda sama tante Mira mau kesini kok" tawar Tyo yang merasa kasihan terhadap Sarah, karena dari semalam hanya Sarah lah yang aktif menjaga Mella di dalam kamar rawat.

"Enggak usah yo, kamu mau kesekolah kan?" tanya Sarah lalu di angguki Tyo, "kamu langsung kesekolah aja, lagi pula ini hari senin nanti upacara."

"Eh iya nanti pembagian surat kelulusan juga kan?" Tanya sarah lagi yang di angguki Tyo. "Kamu ambilkan milik Mella juga ya"

"Iya tan, yaudah kalo gitu aku berangkat dulu. Assalamualaikum" ucap Tyo lalu menjabat tangan sarah lalu menciumnya.

"Waalaikumssalam, hati hati di jalan" sahut nya, Tyo pun mengangguk.

Selesai

Cuma pendek yak wkwkwk

See you next Chapter

25

Jangan lupa Vote dan komentarnya yaa..

Happy Reading

Menatap keluar jendela, melihat gedung-gedung tinggi di luaran sana, itulah yang di anggap orang-orang jika melihat kegiatan Mella. Namun mereka salah, karena yang sebenarnya di lakukan Mella adalah merenungi nasib kedepanya, ia harus bertahan menjadi istri Raynand ataukah tidak, karena dari awal ia sudah tidak pernah di anggap oleh Raynand.

Dari pertama bertemu, ia sudah di perlakukan tidak senonoh sampai di anggap murahan, setelah itu walau Ray menikahinya untuk bertanggung jawab, tapi mengapa Ray tidak menganggap nya sebagai istri? Dari tidak di nafkahi, tidak di hargai, sampai membawa seorang pacar ke rumah, padahal di rumah ada seorang istri. Hati perempuan mana yang tidak sakit jika sang suami memawa wanita kerumah yang setatusnya adalah pacar.

Saat ini Mella telah menyadari kebodohanya, karena telah mencintai seseorang yang berbuat jahat kepadanya, sekali saja tak pernah berbuat baik, mengapa dulu ia bisa jatuh hati kepada lelaki seperti itu. Sungguh dulu Mella sangat bodoh sekali.

Lalu sekarang apa yang harus ia lakukan, apakah harus bertahan atau kah memutuskan hubungan? Sungguh pilihan yang sangat sulit bagi seorang calon ibu, jika bertahan apakah hatinya akan kuat, ini baru satu bulan ia sudah tumbang lalu gimana jika ia harus bertahan untuk selamanya? Jika ia memilih memutuskan hubungan di

tengah kehamilan, nanti bagai mana nasib anaknya jika sudah lahir lalu tumbuh dewasa? Seumur umur Mella tak pernah menginginkan anaknya menjadi anak broken home seperti dirinya.

Mengapa semua menjadi serumit ini?

"Mella" panggil Mira yang baru saja masuk.

"Iya ma?"sahut Mella lalu menghapus air matanya yang tadi sempat keluar.

"Kamu nggak papa?" Tanya Mira khawatir, Mella pun menggeleng sambil tersenyum.

"yaudah makan siang dulu nak biar cepat sembuh, ini tadi mama belikan makanan kesukaanmu di kantin" perintah Mira halus, namun di gelengi Mella.

"Kenapa?"

"Nggak papa ma, Mella belum laper"

"Eh, jangan gitu. Ini sudah siang loh, jangan sampai telat makan, biar cepet sembuh. Makan ya" Mira pun langsung membuka wadah makananya lalu menyuapkan kepada Mella.

"Enak kan?" Tanya Mira yang hanya di sahut degan senyum tipis oleh Mella. Setelah beberapa lama pun makanan sudah habis.

"Ma minum" pinta Mella setelah suapan terakhir seudah ketelan.

"Nih" mira memberikan satu botol aqua kepada Mella yang langsung di minum.

"Obatnya di minum Mell jangan sampai lupa" peringat Mira sambil memberikan beberapa butir obat.

"Iya ma"

"Assalamualaikum" tiba-tiba datanglah Tyo yang masih menggunakan seragam SMA yang terkena warna dari pilong bersama Viona, bisa di tebak kalau mereka baru saja merayakan kelulusannya.

"Waalaikumssalam" jawab Mella dan Mira bersamaan.

"Hai Mel" sapa Tyo sambil tersenyum.

"Hai" sahut Mella tentunya dengan senyum manisnya.

"Gimana keadaan lo?" Tanya Vio

"Udah baikan kok"

"Btw gue lulus nggak?" tanya Mella pemasaran.

"Lulus kok" jawab Vio

"Alhamdulillah, terus yang dapet 3 besar di kelulusan tahun ini siapa saja?" Tanya Mella sangat penasaran, dia selalu berharap dapat ikut serta dalam 3 besar.

"Nomor satu Shelly, dua aku, tiga Vio" Jawab Tyo bahagia, namun membuat Viona melongo.

"Waw kalian berdua ikut 3 besar selamat ya" sahut Mella tersenyum bahagia, walau di hatinya sedikit sedih.

"Vio kamu dapat 3 besar?" Tanya Mira tak kalah bahagia.

"I-iya ma, tiga besar satu kelas hehehe" jawab Viona sambil meringis dan mengaruk tekuknya yang tidak gatal.

"Lah, terus kata Tyo?" sahut Mella cepat, yang benar yang mana? Tyo apa Vio.

"Tyo bohong Mel, sebenarnya yang dapet 3 besar tuh dia sendiri"

"Lah, terus yang dua besar?"Sungguh Mela dia buat bingung oleh adik adiknya ini.

"Ekhem.. jadi gini, gue jelasin yang sebenarnya. Maaf gue tadi bohong, cuma becanda sih sebenarnya hehehe. Jadi gini Mel, nomor satu si Shelly anak IPS 1, dua lo, tiga gue" jelas Tyo yang langsung membuat mata Mella berbinar bahagia.

"Benar kah?" Tanya Mella masih tak percaya.

"Iya Mel, nih nih lo lihat di surat pengumumannya di situ ada tulisannya." Sahut Viona memberikan amplop berwarna putih yang di dalamnya terdapat surat pernyataan kelulusan serta peringkat nilai. Mella langsung membuka amplop tersebut dan benar di surat tersebut tertulis LULUS serta di bawahnya tertulis urutan peringkat 1 di kelas serta urutan peringkat 2 dalam satu agkatan.

"Alhamdulillah" ucap Mella bahagia yang langsung mendapat pelukan dari Mira.

"Selamat Nak" ucap Mira lalu mencium pipi Mella.

"Makasih ma"

"Aku nggak di peluk nih" ujar Viona sambil cemberut.

"Sini" ucap Mira melambaikan tanganya, lalu Viona langsung berhambur ke pelukan Mira.

Ceklek

"Ngapain kamu disini?!!" Ucap Mella dengan penuh emosi tat kala melihat pria yang hampir saja membuatnya kehilangan anaknya masuk ke ruang rawatnya.

"A-aku ingin mengjengukmu" jawab Ray gugup sambil menguatkan dirinya supaya berani menatap maik mata milik Mella.

"Gak usah, nggak perlu!! Lebih baik kamu keluar dari ruangan ini!!" Perintah Mella tegas, namun Ray menggeleng.

"KALO SAYA BILANG PERGI YA PERGI..!!! Kamu pasti mau mencelakai anak saya kan? Makanya nggak mau keluar?!" Teriak Mella kesal, sungguh Mella benar-benar membenci pria tersebut.

"Enggak Mel, aku nggak akan pernah nyelakai anak kita"

"Hah?! Anak kita? Sejak kapan kamu punya anak?! Dia anakku!!" Ucap Mella kesal, memang dari dulu Raynand belum pernah menganggap jika anak yang di kandung Mella adalah anaknya, di setiap Mella mengalami mual mualpun Raynand hanya cuek, tak memperdulikannya hanya bersifat acuh.

"Terus kamu bilang, kamu nggak akan pernah nyelakai anak saya, terus yang kemarin apa itu?! Hah, kamu ndorong saya sampai ada banyak darah itu apa?! Mungkin jika anak saya nggak kuat, dia sudah tiada, dan itu semua karena kamu!!! SAYA BENCI ANDA!!" Ucap Mella dengan amarah yang meluap luap. Ray hanya bisa diam di tempat mendengarkan perkataan Mella, sungguh Raynand sangat menyesali perbuatannya. Mungkin jika Ray memperlakukan Mella seperti apa yang di katakan Tyo dan orang tua nya serta

mertuanya, maka tidak akan pernah terjadi peristiwa seperti ini. Sungguh Ray sangat menyesal atas semua perbuatannya.sangat.

"Maafkan aku" ucap Ray lirih.

"PERGI DARI SINI" teriak Mella dengan benci, akan tetapi Ray masih diam di tempat.

"Ck" cibir Tyo yang langsung mencekal tangan Raynand lalu menariknya keluar ruangan.

"Kenapa lo kesini sih bang?! Nggak ingat lo kejadian semalam? Sekarang terulang lagi kan? Apa lo nggak ngerti sih jika Mella belum baik-baik saja??" Tanya Tyo dengan beruntun.

"A-aku ngerti kok, tapi aku ingin cepet cepet permintaan maaf ku di terima Mella"

"Dasar bodoh!! Lo kira segampang itu memaafkan orang yang sangat jahat?!" Tanya Tyo yang sudah di landa emosi, Raynand pun menggeleng.

"Tuh tau, lalu kenapa lo melakukannya sihh..?" Tanya Tyo heran.

"Nggak tau kenapa tapi aku tadi di kampus pengen cepet-cepet ketemu Mella yo, aku khawatir sama dia"

"Tanya sama gue lewat HP bisa kan?"

"Hmm"

"Lalu kenapa datang kesini, besok besok lagi atau nanti jangan pernah datang kesini sebelum keadaan Mella membaik secara fisik maupun batin, pikiran dia tertekan

bang dan itu semua gara gara lo" sahut Tyo dengan tatapan yang sudah jengah menghadapi kakanya.

"Tadi dia sudah sedikit terhibur, tapi apa? Lo malah datang lalu merusak suasana"

"Cepat sana lo pergi" ucap Tyo sambil menunjuk koridor yang menuju keluar rumah sakit. Tanpa sepatah katapun Raynand langsung pergi.

See you next Chapter

26

Jangan lupa VOTE dan KOMEN
Happy Reading

Berjalan tanpa arah. Ya, itulah yang di lakukan Raynand saat ini. Sehabis di suruh pergi dari rumah sakit ia hanya mengemudikan mobil tanpa tujuan, ia bingung harus ke mana.

Dirinya butuh teman untuk mencurahkan isi hatinya supaya sedikit lega, tapi siapa? Vero? Tapi Vero sedang berada di luar kota, lagi pula apakah mungkin Vero mau mendengarkan curhatan Raynand atas segala kelakuanya terhadap Mella, yang notabenya Vero adalah kakak angkat Mella?

Sungguh Raynand seperti pengecut, berani bertindak namun tak mau menanggung sendiri resikonya.

Ah iya, Ray teringat asistenya di kantor yang juga merupakan sahabatnya dari SMA. Ezra namanya, Ray langsung mengemudikan mobilnya lebih cepat, menuju apartemen Ezra.

Sampai di depan pintu apart milik Ezra, Ray langsung memencet sandinya yang sudah ia hafal di luar kepala. Setelah pintu terbuka, ia langsung menerobos masuk lalu menjatuhkan bokongnya di sofa, saat itu juga berpapasan dengan Ezra yang sedang membawa kopi dari dapur.

"Wih tumben Pak Bos kesini setelah berbulan bulan di putusin pacarnya, ada apa? Muka lo kusut amat kek kanebo kering. Nggak bisa move on yak?" Tanya Ezra sedikit meledek yang membuat netra milik Ray melotot tajam.

"Ampun bang jago pipipip pip pipipipipip~" celetuk Ezra menirukan lagu yang sedang viral di sebuah aplikasi.

"Bisa diem nggak sih lo, gue potong gaji lo bulan ini!" Ucap Ray geram.

"Sorry bang jago pipipip pip pipipipipip~" sahut Ezra dengan sebuah nyanyian lagi.

"Ezra! Gue nggak lagi main main ya!" Tegas Ray yang langsung membuat Ezra kicep.

"Dih, gitu aja marah, main potong potong gaji lagi" cibir Ezra lirih namun masih bisa di dengar Raynand.

"Makanya kalo ada orang yang ingin ngajak omong serius tuh di dengerin" peringat Ray sambil melirik Ezra sinis.

"Iye iye.. mau ngomong apa lu" ucap Ezra lalu duduk di sofa lalu menyeruput kopinya.

"Istri gue membenci gue, lalu apa yang harus gue lakuin?" Ucap Ray sambil menunduk.

"What?! Demi apa lo udah nikah?" Tanya Ezra kaget, pasalnya pas pernikahan Ray tidak memberi tau kepada siapapun sesuai kesepakatan yang di buat orang tuanya dan orang tua Mella.

"Hmm" jawab Ray dengan nada malas.

"Sahabat terlaknat lo, nikah nggak ngundang" geram Ezra kesal, "Eh, btw kapan lo nikah, kan pacar lo si cabe itu udah mutusin lo, terus lo nikah sama siapa?" Tanya Ezra heran, namun membuat Ray menatap Ezra tajam karena Ezra telah mengingatkanya terhadap masa lalunya yang membuat Mella bisa berada di kehidupanya.

"Kok malah melotot sih?"

"Makanya jangan bahas dia" peringat Ray kesal.

"Lah terus lo nikah sama siapa? Lo di jodohin?"

"Gak"

"Terus?" Tanya Ezra, dia sangat penasaran siapakah yang di nikahi Ray, karena setahu Ezra si Raynand beberapa bulan yang lalu baru saja di putrusin pacarnya.

"Mella dia istriku" jawab Ray tegas seakan ia tidak mau seseorang mengambil istrinya.

"Hah Mella? Maksud lo Bella ya?" Tanya Ezra, karena selama ini Ezra hanya mengetahui jika Ray hanya pacaran selama 2 kali yang pertama bersama Bella di saat mereka masih SMA lalu yang kedua bersama seseorang di saat Ray kuliah di Australia semester akhir, namun seseorang itu pada beberapa bulan yang lalu telah berhianat kepada Raynand.

"Bukan, dia bukan Bella tapi dia Mella" jawab Ray.

"Owh beda orang ternyata, terus lo ketemu dia dimana? Perasaan baru 3 bulan yang lalu lo di putusin sama pacar lo, kok sekarang dah main nikah-nikah saja, terus selama gue di kantor juga nggak pernah lihat si Mella Mella itu, jadi penasaran gue sama dia" ucap Ezra panjang lebar yang membuat Ray heran plus khawatir.

"Penasaran?" Tanya Ray sambil menatap Ezra tajam.

"I-iya penasaran. Tapi maksud gue bukan penasaran lalu nikung. Maksud gue tuh penasaran pengen lihat dia aja sama asal nya dari mana udah gitu, gue nggak ada maksud mau nikung kok" jawab Ezra takut.

"Oke, gue ceritain tapi kalo bisa lo bantu gue supaya istri gue mau memaafkan gue" ucap Ray dengan sorot mata kesedihan serta penyesalanya yang membuat Ezra sedikit kasihan dengan Ray, tidak seperti biasanya Ray bisa mengeluarkan sorot mata yang sesedih ini.

"Iya, kalo bisa gue coba bantu" sahut Ezra, "Cepat ceritain" desaknya.

"Hmm.. ini semua berawal dari Hasna se~"

"Apa?! Terus Mella sodaranya hasna?" Tanya Ezra memotong pembicaraan Ray. Ya, hasna adalah mantan Ray saat di australi.

"Ck, bukan. Kalo gue lagi ngomong jangan di potong dulu makanya" sahut Ray sebal.

"Hehehe iya, sorry. Lanjutkan!"

"Jadi ini semua berawal dari Hasna, setelah gue diputusin dia gue langsung minum banyak. Sungguh waktu itu gue sangat terpuruk. Nah, setelah sehabis minum, di apart gue ada yang ngetuk lalu gue buka ternyata pesanan delivery gue baru dateng, padahal gue pesanya sore. Saat itu juga gue narik si cewe yang nganter pesanan itu, lalu gue lakuin hal yang tidak-tidak sama dia~"

"Apa?! Anjim!! bejat banget lo Ray!" Ucap Ezra kaget yang langsung mendapat tatapan tajam dari Ray.

"Sorry, lanjutkan" ucap Ezra yang sudah tidak cengengesan.

"Gue ngelakuin hal yang tidak-tidak sama dia. Sampai dua minggu kemudian gue ketemu dia di rumah Vero, gue kira dia di rumah Vero seorang pembantu, karena saat itu dia yang nganterin minum ke ruang tamu. dan saat itu juga dia

langsung lari entah kemana di saat melihat gue, dia ketakutan~"

"Yaiyalah ketakutan, orang elu yang buat dia kehilangan barang berharganya" ucap Ezra yang sudah kesal dengan Ray.

"Lanjutkan" perintah Ezra tat kala Ray menatapnya tajam kembali.

"Setelah itu gue pulang dari rumah Vero, belum ada sejam gue di rumah si vero sudah datang ke rumah gue, lalu dia bilang kalo Mella hamil dan itu gara gara gue, dan ternyata Mella adalah adik agkatnya, yang masih SMA. Saat itu juga bunda denger pembicaraan gue sama Vero, bunda marah bertepatan dengan ayah yang baru pulang kerja. Ayah pun langsung nyuruh gue bertanggung jawab atas semua perbuatan gua." Jelas Ray dengan kepala yang menunduk.

"Setelah Mella sudah jadi istri gue, entah kenapa gue benci dia, gue nggak menganggap dia sebagai istri gue, setelah seminggu gue nikah sama dia, gue ketemu Bella lalu gue ajak Bella balikan, dia mau, gue seneng sampe akhirnya gue ajak dia main ke rumah, Mella melihat kami berdua, dia tidak marah, gue kira dia nggak akan marah sampai kapan pun gue pacaran sama Bella, mereka berdua akrab. Sampai akhirnya ada pesta Anniversary pernikahan Andre kemarin, Sebenarnya gue ngajak Bella tapi Bella datang ke pesta malah ngajak Mella, karena Bella tak tau kalo Mella istriku dia hanya tau kalo Mella adik sepupuku. Saat itu ternyata ada bunda disana yang sedang berbicara sama Mella. Ketika Bunda melihatku dengan Bella dia menanyai apakah kami berdua jadian, Bella lagsung menjawab iya. Bunda pun langsung ngajak Bella ke kamar mandi, gue kira bunda tak marah jika gue pacran sama Bella, tapi ternyata dia ngomong sama Bella jika Mella adalah istri gue, bunda

langsung nyuruh Bella buat putusin gue, bunda bilang itu semua di kamar mandi, karena bunda tak mau merusak acara. Lalu setelah beberapa hari setelah itu, benar, Bella datang ke kampus dia nyamperin gue lalu bilang mau putus karena gue sudah punya istri, tapi gue nggak terima lalu gue kehilangan kendali sampai gue ingin melakukan hal yang tidak senonoh lagi terhadap seorang wanita, tapi saat itu juga pintu ruangan gue terbuka dan yang buka ternyata Mella. Disana ada Dion, sama Tyo. Bella lepas dari pelukan gue, dia ingin minta maaf sama Mella tapi Mella malah menjauh dari Bella, ia berlari entah kemana. Saat itu juga gue langsung di hajar habis habisan oleh adik gue sendiri, karena Mella dulu adalah wanita yang di suaki Tyo. Tapi, tanpa sengaja gue telah merusak rencananya yang ingin menembak Mella setelah lulus ujain, Tyo mengikhlaskan Mella kepada gue, dengan syarat gue harus menerima Mella sebagai istri pada umumnya, tapi gue malah tak melakukan apa yang dia katan. Sampai saat ini istri gue berada di rumah sakit, karena kemarin gue reflek dorong dia, karena dia mau melawan ucapan gue, karena gue nuduh dia jika dia telah mengaku kepada Bella jika dia adalah istri gue. Tapi itu semua salah, yang beri tahu kepada Bella adalah Bunda. Gue sekarang menyesal zra, apa yang harus gue lakuin istri gue benci sama gue, karena waktu itu dia hampir kehilangan bayi kami berdua. Apa yang haru gue lakuin biar Mella memaafkan gue..?!" Jelas Ray panjang lebar yang selalu di dengarkan Ezra dengan baik.

"gini ya Ray, kalo gue yang berada di posisi Mella, mungkin gue jugak nggak akan maafin lo, perbuatan lo terlalu jahat, sapai lo mau bunuh anak lo. Tapi ya, lo jangan putus asa buat mendapatkan maaf dari Mella. Gue yakin Mella mau memaafkan lo, dari cerita lo yang tadi saja sudah dapat di simpulkan jika Mella adalah wanta yang baik. Sorry gue hanya bisa nyemangatin lo, karena untuk urusan mendapatkan maaf itu urusan lo sendiri karena yang

memulainya juga lo sendiri. Gue hanya bisa bilang lo jangan patah semangat. Lo harus berjuang dengan cara perlahan, sedikit demi sedikit Mella pasti akan memaafkan lo." Sahut Ezra yang langsung di angguki Ray sambil tersenyum.

"Thank you sudah mau mendengarkan curhatan gue, gue jadi sedikit lega." Ucap Ray sambil tersenyum, lalu mendapat tepukan anggukan dari Ezra.

"Santai, kalo lo mau curhat datang aja kesini."

"Hmm.."

Selsai

Udah Vote dan komen kan?

Ini isinya cuma curhatan yee.. jadi kayak flash back wkwkwk.

See you next chapter

27

Jangan lupa Vote dan Komen yaa..
Maaf lama nggak update.

Happy Reading

Sudah tiga hari Mella terbaring di rumah sakit. Kini saatnya Mella keluar dari rumah sakit itu, karena keadaanya yang sudah membaik. Akan tetapi Mella bingung, ia harus pulang kemana, apakah ke rumah ayahnya atau ke rumah suaminya? Jika kerumah suaminya ia masih sangat takut tinggal berdua dengan laki laki itu.

"Kenapa melamun sayang? Mikirin apa, hmm?" Tanya Fera menyadarkan Mella dari lamuanya. Mella saat ini sudah biasa seperti dulu lagi jika bersama Fera. Tentang pesta yang dimana Mella seperti tak di anggap dan juga siapa yang memberi tahu Bella jika Mella adalah istrinya Raynand, Fera sudah menceritkan semuanya kepada Mella, dan kini Mella sudah lega, ia sudah mengetahui alasan ibu mertuanya bersifat baik kepada Bella dan seakan lebih memilih Bella di bandingkan dirinya.

"Eh, enggak mikirin apa-apa bund" jawab Mella bohong, padahal di pikiranya ia sedang bingung mau pulang kemana.

"Ooh, yaudah. Kamu mau makan dulu apa tidak, sebelum kita berangkat pulang?" tanya Fera halus, namun di gelengi Mella.

"Mending kamu makan sekarang aja Mel, lalu minum obat. Kalo nanti makanya mau di rumah, mungkin sudah lewat jam makan siang nak" saran Sarah yang di angguki Fera.

"Yaudah deh makan sekarang aja, tapi suapin ya bu" ucap Mella manja.

"Iya nak" lalu Sarah mengambil makanan di meja yang tadi sudah sempat ia beli di kentin, lalu menyuapkanya kepada Mella. Mella sangat lahap sekali dalam memakan suapan dari Sarah, yang membuat Sarah dan juga Fera tersenyum bahagia, mereka berdua baru kali ini melihat Mella manja.

"Nih, diminum ya obatnya" ucap Fera memberikan beberapa butir obat setelah Mella selesai menghabiskan makananya.

"Iya bund" sahut Mella sambil menerima obat yang di berikan Fera lalu meminumnya.

Ceklek

Puntu terbuka, semua tatapan tertuju pada seseorang yang membuka pintu. Ternyata yang membuka pintu adalah Bagas bersama Irvan.

"Sudah siap belum nih beres bersnya?" Tanya Bagas bahagia, karena putrinya sudah di perbolehkan pulang.

"Udah yah, sumanya udah siap" jawab Sarah, tak kalah bahagia. Namun, raut wajah Mella terlihat takut dan kebingungan.

"Yaudah yuk kita pulang" ucap Bagas lalu mengambil tas besar yang berisikan barang-barang milik Mella.

"P-pulang kemana" sahut Mella terbata-bata, dengan menampakkan raut majah bingung dan takutnya.

"Kerumah Ayah sayang" jawab Bagas sambil tersenyum yang membuat Mella bernafas lega. Bagas sangat mengetahui perasaan putri satu-satunya, jika putrinya

masih takut tinggal berdua dalam satu rumah dengan seseorang yang selalu menyakiti hati nya.

"Eh, Mella sudah mau pulang?" Tanya Satya yang beru saja masuk ke dalam raungan rawat.

"Iya sat" jawab Bagas.

"Alhamdulillah, akhirnya sudah di perbolehkan pulang juga. Berarti keadaanmu sudah membaik kan nak?"

"Alhamdulillah, sudah yah" jawab Mella.

Lalu Mella bangkit dari barankar yang ia tempati dengan di bantu Fera, kemudian duduk di kursi roda yang sudah di siapkan Irvan. Mereka semua pun keluar dari ruangan tersebut.

****

Seorang pria telah berjalan menyusuri koridor dengan membawa bucket bunga yang sangat indah, ia berharap jika nanti dirinya menemui istrinya, istrinya sudah tidak semarah dengan yang kemarin.

Sesampainya di mobil, ia langsung menancapkan gas menuju Rumah Sakit tempat di mana istrinya di rawat. Lafal doa selalu terucap dari bibirnya, ia sangat berharap sang istri tidak semarah yang kemarin.

Sesampainya di depan ruang raawat inap yang istrinya tempati, Ray langsung mengetuk pintunya, sampai berulang kali tiada yang menjawab.

"*Mungkin dia lagi tidur*" ucap batin Ray, ia pun langsung membuka pintunya.

Ceklek

Kosong

Tidak ada orang disana, di dalam ruangan tersebut juga sudah bersih dan rapi, dimanakah Mella? Apa mungkin sudah pulang? Ray langsug keluar dari raungan tersebut, saat itu juga ia berpapasan dengan perawat yang sedang lewat depan ruangan.

"Sus pasien yang menempati ruangan ini kemana?" Tanya Ray.

"Ooh, pasien yang menempati ruangan ini sudah pulang pak. Belum ada satu jam pasien keluar" jawab Perawat tersebut dengan ramah, lalu di angguki Ray.

"Owh, yaudah, makasih sus." Ucap Ray kemudian berlalu pergi.

****

Setelah setengah jam perjalanan akirnya sampai juga di kediaman rumah Bagas. Mella langsung turun dari mobil dengan di bantu Irvan kemudian disiapkanya kursi duduk di depan pintu mobil.

"Nggak usah Van, aku bisa jalan kok" Tolak Mella halus.

"Tapi kak, kakak kan belum sembuh total" sahut Irvan.

"Tapi aku bisa jalan Van, nagapin pake kursi roda" ucap Mella, kemudian Irvan menengok ayahnya, Bagaspun mengangguk.

"Yaudah deh, kakak jalan aja. Tapi jangan jalan-jalan mulu, entar kelelahan" ucap Irvan mengalah.

"Iya Van, ngapain juga jalan-jalan terus hahaha" sahut Mella lalu tertawa, yang membuat semua orang disana tersenyum bahagia.

"Yuk masuk" ajak bangas.

"Iya yah, Mella mau langsung istirahat ya?" Pinta Mella

"Iya sayang" jawab Bagas. Kemudian mereka semua masuk ke dalam rumah termasuk Fera dan juga Satya.

"Van anterin kakakmu ke kamar" perintah bagas ketika sudah sampai di ruang tamu.

"Iya yah" kemudian Irvan mengambil tas besar milik Mella lalu ia dan Mella melangkahkan kakinya ke kamar Mella.

*Cekle*k

Irvan membuka kamar Mella, Mella memandang takjub kamar tersebut. Kamar yang sudah ia tinggalkan bertahun tahun, baru kali ini ia masuk ke kamar itu setelah 15 tahun yang lalu. Keadaanya masih sama seperti dulu, tiada yang berubah, masih bercat warna pink. Setiap sudut terjaga bersih nan rapi, semua lampu led yang terpasang juga masih ada, bau wangi itu juga masih tercium. Mella jadi teringat ibunya, ia jadi rindu, tiba-tiba matanya berkaca kaca.

"Kak" panggil Irvan yang melihat perubahan raut wajah Mella.

"Iya Van?"

"Kakak kenapa?" Tanya Irvan heran.

"Enggak kok, kakak nggak papa. Kamu keluar gih, kakak mau mandi"

"Iya kak" lalu Irvan pun menaruh tas besar milik Mella di samping almari kemudian ia keluar dari kamar Mella, dan Mella langsung menutup pintu kamarnya.

Mella berjalan ke arah saklar lampu led nya, ia memencet saklar tersebut, ternyata lampunya masih bisa hidup, ia pun tersenyum senang. Kemudian ia melangkahkan kakinya ke samping almari lalu menghambil handuk di dalam tas besar milik nya.

Saat itu juga Mella penasaran isi almarinya, ia pun membuka almari tersebut. Di dalam almari, sagat banyak baju bajunya di masa kecil, ia kemudian membuka laci di meja rias, disana terdapat beberapa aksesoris miliknya dulu. Memang di kamar nya saat ini, seperti kamar anak batita, dulu ia meninggalkan rumah ini di saat ia baru menginjak umur 3 tahun.

"Ah, liat liatnya nanti lagi aja" ucap batin Mella, kemudian ia melangkah kan kakinya masuk ke dalam kamar mandi. Sesampainya di dalam kamar mandi ia tersenyum, di sana masih ada permainan bebek miliknya dulu yang sering ia mainkan ketika mandi.

****

Seorang pria telah menghentikan Mobilnya tepat di depan gerbang rumah Bagas. Pria itu seperti kebingungan mencari alamat seseorang.

"Pak, apakah benar ini rumah pak Bagaskara?" Tanya peria tersebut kepada satpam yang sedang berjaga.

"Iya benar mas" jawab satpam tersebut. Sempat terbesit rasa tak percaya di dalam pikiran Pria tersebut, ia tak menyangka jika rumah mertuanya semewah ini, mungkin bisa di bilang lebih mewah rumah mertuanya di bandingkan rumah orang tuanya walau ukurannya sama. Ia pun menyesal dulu pernah berprasangka jika Mella adalah anak dari orang miskin lalu menjadi pembantu di rumah Vero, padahal orang nya cantik, bisa bisanya ia berprasangka seperti itu.

"*Maaf*" ucapnya dalam hati. Sekarang kata kata maaf lah yang selalu bersuara di hati Raynand, sungguh ia sangat menyesal.

"Memangnya ada apa ya mas?" Tanya satpam langsung membuyarkan lamunan Raynand.

"Ah iya, saya mau tanya. Apakah istri saya tadi di bawa pulang kesini?"

"Istri?" Tanya satpam tersebut dengan bingung.

"Iya istri saya pak, Mella" jawab Ray yang membuat satpam tersebut kaget.

"Wah, Anda pak Raynand ya? Maaf jika saya tadi berbuat tak sopan kepada Anda" ucap satpam tersebut dengan rasa tak enak.

"Nggak papa pak, lagian bapak tak buat apa apa kok kepada saya. Istri saya apakah di bawa kesini?"

"Iya pak" Raynand pun langsung mengangguk.

"Yaudah, tolong pak, buka gerbang nya" pinta Raynand dan langsung di buka kan gerbangnya oleh satpam yang

tersebut. Kemudian Raynand memasukan mobilnya ke pelataran rumah Bagas.

Ting tong Ting tong.

Ceklek

"Raynand" ucap Sarah, Raynand pun tersenyum.

"Bu, Mella udah pulang?" Tanya Ray penasaran.

"Iya, yuk masuk" mereka berdua masuk kedalam, sampai di ruang tamu ternyata juga ada ayah dan bundanya.

"Ayah dan bunda disini?" Tanya Ray ketika melihat orang tuanya duduk di sofa ruang tamu.

"Enggak, ayah dan bundamu nggak ada di sini" sahut Fera menatap anaknya sengit.

"Ra" peringat Satya kepada istrinya, Fera pun hanya diam saja lalu menatap Ray dengan sengit.

"Duduk Ray" ucap Bagas, Ray pun langsung mengangguk lalu duduk.

"Emm.. Mella mau tinggal disini?" Tanya Ray hati-hati.

"Iyalah, memangnya mau tinggal di mana? Punya suami aja nggak becus jaga istri, malah disakiti" sahut Mella sengit, Ray pun langsung menundukkan kepalanya.

"Maaf" ucapnya lirih, Fera pun langsung membuang mukanya.

"Ra, jangan gitu.. dia anak kita..." peringat Satya.

"Aku kecewa yah sama dia. Kita sudah didik dia, sekolahin sampe S3 tapi apa dia malah bertindak bodoh!" Ucap Fera lalu mengeluarkan air matanya. Sarah dan bagas pun hanya diam saja, ia tak mau ikut campur urusan keluarga Satya.

"Kita dulu memberi tau dia mana yang baik mana yang buruk dia bilang iya bund iya yah tapi apa dia berhianat! Aku kecewa sama dia yah" lanjut Fera sambil menunjuk Ray dan menatap Ray tajam.

"Ssst udah bund, udah. Kalo mau marah jangan disini, malu sama besan" bisik Satya di telinga Fera, Fera pun langsung diam dan memasang muka datar.

"Maaf gas" ucap Satya. Lalu di angguki Bagas sambil tersenyum maklum.

"Y-yah, aku titip ini ya, tolong berikan pada Mella" ujar Raynand lirih lalu memberikan bucket bunga kepada Bagas.

"Iya, nanti ayah sampaikan"

"Yaudah kita pamit pulang dulu ya Gas" pamit Satya.

"Nggak nanti aja?"

"Enggak gas, aku mau ngecek urusan kantor"

"Oowh, yaudah. Hati-hati di jalan" sahut Bagas, lalu di angguki Satya.

"Ayo Ray" ajak Satya, Raynand pun mengangguk.

Selesai

Btw, aku minta maaf udah 3 atau 4 haru yah, aku gk update hehe .

Udah vote dan komen kan?

See you next Chapter

28

Jangan lupa VOTE dan KOMEN ya..
Happy Reading

Jam menunjukkan pukul 16.30 sudah lama Mella tertidur, kini ia membuka matanya lalu bangkit dari rebahanya kemudian melangkahkan kakinya ke kamar mandi. Selesai mandi Mella langsung menggunakan baju, kemudian menyisir rambut.

*Tok tok to*k

Suara ketukan pintu berbuyi, namun Mella masih diam saja, ia takut jika yang mengetuk adalah pria itu.

"Mella ini ayah nak, ayah boleh masuk?" Ooh ternyata ayahnya, Mella pun berjalan ke arah pintu lalu membuka pintunya. Bagas langsung masuk ke dalam kamar Mella, saat di dalam kamar, Bagas mengamati seluruh penjuru kamar, memang Bagas tak pernah masuk ke dalam kamar Mella, termasuk Sarah dan juga Irvan, hanya pembantunya saja lah yang di perbolehkan masuk untuk membersihkan kamar, dengan syarat tidak boleh merusaknya. Baru saat ini Bagas kembali memasuki kamar putrunya setelah sekian lama.

"Ada apa Yah?" Tanya Mella heran.

"Ini ayah mau mengantarkan susu untukmu, di minum ya" jawab Bagas lalu membarikan gelas yang berisikan susu bumil, Mella mengangguk lalu menerima susu tersebut kemudian meminumnya.

"Di habisin" perintah Bagas ketika Mella ingin menyudahi minumnya, Mella pun mengangguk lalu kembali meminum

susunya hingga tandas.

"Bagus" ucap Bagas sambil tersenyum, kemnudian memberikan bucket bunga mawar kepada Mella.

"Nih, untukmu," sambungnya, Mella menatap Bagas heran, untuk apa? Apakah ayahnya memberikan bunga hanya karena ingin bertemu denganya?

"Bunga ini dari Raynand" kata bagas seakan mengerti pikiran Mella. Mella pun langsung memasang muka datar, sungguh ia saat ini tak mau berurusan dengan apapun yang berbau Ray. Mella pun tersenyum dengan tersendat, bisa di tebak kalau Mella saat ini tersenyum paksa. Lalu menerima bucket bungga tersebut, kemudian hanya menaruhnya di meja rias tanpa melihat kebagusannya taupun menghirup wangi dari bunga tersebut.

"Ayah tau nak, kamu saat ini membenci Raynand. Tapi lebih baik kamu jangan terus-terusan membenci dia, nggak baik, di tambah lagi kamu lagi hamil." Peringat Bagas kepada Mella, namun Mella hanya diam saja.

"Ayah tau ini sulit bagumu untuk memaafkanya, tapi cobalah maafkan dia dengan sedikit demi sedikit. Ayah yakin kamu pasti bisa. Kalau kamu terus begini, kasihan anakmu nanti jika sudah lahir, dia mempunyai orang tua namun saling kembenci" sambungnya, Mella pun langsung menundukkan kepalanya, saat ini Mella seperti ingin menangis, sungguh sangat sulit baginya untuk menerima Ray kembali, rasa cinta itu, sudah berubah menjadi rasa benci. Mella juga takut, jika nanti ia sudah memaafkan Ray, tapi Ray kembali ke sifat yang dulu bagaimana? Mella takut, saat ini Ray bersifat baik, hanya karena merasa bersalah karena telah mendorong Mella yang hampir membuat kehilangan anaknya. Mella takut jika nanti ia sudah

melahirkan anaknya, Ray hanya menerima anak nya saja lalu meninggalkan Mella. Sungguh Mella sangat takut.

"Yaudah terserah kamu saja, mau memaafkan Raynand atau tidak. Tapi berfikirlah dulu secara matang jika kamu tidak memaafkanya nanti akibatnya seperti apa" Akhir Bagas ketika melihat raut wajah Mella yang ketakutan. Bagas langsung memeluka putrinya, kemudian mencium singkat pucuk kepalanya. Lalu keluar dari kamar tersebut.

****

Hari sudah semakin petang, namun Mella masih setia duduk di balkon sambil menatap arah barat yang tadi terdapat senja. Ia merenungkan pekataan ayahnya, ia harus memaafkan Ray ataukah tidak sungguh ia masih bingung.

"Oyy" Mella menengok kebelakang, melihat siapa yang datang menghampirinya.

"Bang Vero, Viona" ucap Mella bahagia, kemudian bangkit dari duduknya lalu berhambur ke pelukan Vero.

"Maaf ya Mel, gue baru bisa jenguk lo sekarang" memang Vero selama satu minggu berada di luar negeri bersama ayahnya, kini Vero baru bisa pulang setelah menyelesaikan permasalahan kerjasama anatar perusahaan milik seseorang Ceo di negara singapura.

"Nggak papa bang"

"Ah iya Mel, ada titipan barang dari papa" ucap Vero lalu melepas pelukan Mella kemudian meraih paper bang yang di bawa Viona.

"Nih untuk lo, papa minta maaf belum bisa pulang, jadi dia hanya menitipkan ini untuk lo" ucap Vero sambil

memberikan paper bag kepada Mella.

"Makasih" beo Mella

"Bilang makasihnya sama papa dong bukan sama gue" sahut Vero kemudian mereka semua tertawa.

"Ah iya, nih gue belikan anting buat lo. Kemarin gue pas jalan-jalan di sana liat ini, jadi pengen beli.. Tapi buat siapa? Gue jadi keinget lo, langsung gue beli dua yang satu buat Viona" kata Vero lalu menyerahkan kota berudu yang berisi anting-anting.

"Apa?! Lo jalan-jalan di sana? Laknat lo bang, di rumah ada adik yang lagi sakit bukanya cepet cepet selesaikan tugas lalu pulang, eh malah jalan-jalan" sahut Viona tak suka.

"Dih, lo kira gue jalan-jalan enak enakkan gitu.. kesana kesini sesuka hati.. naik bianglala, histeria teriak-teriak nggak jelas gitu? Iya? Asal lo tau gue disana jalan-jalan sama klien sambil membicarakan pekerjaan, gue harus jaga sikap, jaga ucapan, jaga penampilan woy" gerutu Vero membalas perkataan Viona, Vio pun hanya mebatap Vero sengit ketika ucapannya salah. Mella melihat tingkah kedua orang itu pun terkekeh, bagi Mella jika Viona dan Vero sedang berdebat malah lucu dan tidak menimbulkan suasana tegang.

"Eh bentar-bentar, bang tadi lo bilang pengen beli tapi untuk siapa gitu kan? Lah lo kan punya pacar, kenapa nggak di kasi ke pacar lo aja, ini bangus loh" ucap Mella yang teringat waktu itu, Viona membuat instastory memeluk Boneka dengan caption semoga cepat putus.

[***Waktu mella lihat insta story di chapter 19 ya, jika kalian lupa***]

"Pacar apa'an, gue ga punya pacar"

"Lah pas kapan ya, belum lama kok. Aku lihat instastorynya Viona. Dia memeluk boneka tady bear besar. Terus kalo nggak salah di kasi caption *makasih PJ nya ya abang sayang, semoga cepat putus muahh* gitu"

"Ooh itu. Iya gue punya pacar cuma 3 hari, lalu gue putus gara-gara di labrak sama Viona." Sahut Vero lesuh sambil menatap Viona sengit.

"Hah, dilabrak?" Tanya Mella penasaran.

"Iya di labrak, waktu itu pacar gue nggak tau kalo gue punya adik. Nah Viona datang nyamperin pas gue apel di cafe, pake dandan menor banget lagi, terus si Vio bilang kalo gue pacar nya Vio. Setelah itu pacar gue minta putus sama bilang kalo gue play boy yang punya banyak cewek.. huh.. malu banget gue waktu itu, gegara si orang gila itu" jelas Vero dengan di akhiri nunjuk Viona yang sedang tertawa cekikikan.

"Sumpah?! Demi apa!! Yaampun posesiv banget sih lo Vi, sama abang sendiri. Terus nanti kalo Bang Vero nggak punya pasangan gimana, kasian Vi..." ucap Mella sambil terkekeh.

"Biarin jomblo karatan, yang penting uang jajan gue selalu ngalir. Kalo lo tau ya Mel, bang Vero tuh kalo cari cewe pasti yang ughhh.. gimana yah... pokoknya cewenya itu buaikkk banget, tapi dia matre anjirr.." sahut Viona di akhiri tawa meledek Vero, "kalo nggak gue labrak, pasti bang Vero udah di suruh untuk membekikan mobil" sambungnya.

"Astagaa..." sahut Mella yang sedari tadi sudah tertawa. Vero pun hanya memasang muka datar, karena memang

benar apa yang di katakan adiknya, mantan pacarnya adalah orang yang baik karna matre.

"Mel, besok lusa udah wisuda loh. Lo mau ikutan ngga?"

"Wisuda?" Tanya Mella memastikan.

"Iya... lo mau ikutan ngga?"

"Emm.. pengen sih.. tapi gimana nanti Ayah ngijinin apa enggak?"

"Nanti lo minta ijin lah, terus lo harus istirahat yang teratur, makan juga yang teratur, biar cepet sembuh, dan bisa ikut wisuda."

"Iya"

"Sip, yaudah gue sama bang Vero pulang dulu ya, dah malem. Good night Mel" ucap Viona kemudian memeluk Mella.

"Yuk bang, kita pulang" ajak Vio setelah memeluk Mella.

"Iya yuk, Semoga cepat pulih ya Mell" ucap Vero

"Iya bang, makasih"

"Hiya, gue sama Vio pulang dulu" pamit Vero lalu di angguki Mella.

"Bye Mell" ucap Viona sebelum keluar kamar.

"Iya vi..."

Setelah Vero dan Viona sudah pulang, Mella langsung mengeser kaca pembatas kamar dan balkon, setelah itu ia langsung menutup gorden nya. Kemudian berjalan ke kamar

mandi untuk membersihkan diri, lalu menganti bajunya menggunakan piama agar lebih nyaman di saat tiur.

"Selamat malam sayang" ucap Mella sambil mengelus perutnya sebelum menutup mata.

Udah pada vote dan komen kan?
Makasih buat yang sudah membaca, ngevote, dan komen.
Dan makasih juga sudah memberi ku semangat untuk melanjutkan cerita ini. Luv yu

See you next Chapter

29

Jangan lupa Vote dan Komen

.

.

.

.

.

Happy Reading

Suara dentingan sendok sudah mulai berhenti, menandakan acara sarapan sudah selesai.

"Ini Mel, obatnya di minum dulu" Sarah memberikan beberapa butir obat, lalu di terima Mella dan langsung di minumnya.

Setelah meminum obatnya, Mella langsung menatap ayahnya.

"Yah, besok Mella ikut wisuda boleh enggak?" Tanya Mella hati-hati.

Bagas yang tadinya sedang mengelap bibirnya menggunakan tisu, ia langsung menyudahi kegiatannya itu, lalu menatap putri satu-satunya.

"Wisuda kelulusanmu kan?" Tanya nya yang langsung di angguki Mella.

"Kalo Ayah sih boleh-boleh aja. Lagian wisuda masa SMA hanya sekali seumur hidup. Tapi, apakah kondisimu sudah baik-baik saja? Ayah takut nanti kamu kelelahan terus terus kamu kenapa-napa."

Mella terdiam, memang tubuhnya masih sedikit loyo. Tapi, ia juga sangat ingin mengikuti acara tersebut, acara untuk dirinya merayakan kelulusan dengan teman-teman seangkatannya, kemarin pas acara main warna saja ia tidak bisa ikut, dikarenakan ia masih berbaring di rumah sakit. Lalu wisuda hanya di laksanakan sekali seumur hidup, jika nanti dirinya akan wisuda lagi, itu bukan wisuda masa SMA melainkan sudah wisuda masa kuliah.

"Emm.. Mella sudah baikan kok" jawab Mella akhirnya memutuskan berbohong, padahal tubuhnya masih lemas, ia masih sedikit loyo.

"Yang bener?" Tanya Bagas, karena ia sedikit tak mempercayai ucapan Mella.

"Iya yah" tegas Mella sambil tersenyum.

"Yaudah, jika memang kamu sudah baikan ayah ijinkan" sahut Bagas.

"Makasih yah" ucap Mella lalu bangkit dari duduknya kemudian memeluk ayah tersayangnya.

"Sama-sama nak"

Walau yang sebenarnya Bagas sedikit khawatir jika putrinya mengikuti kegiatah tersebut, akan tetapi ia tetap mengijinkannya demi kebahagiaan putri satu-satunya. Dengan begutu Bagas berfikir Mella akan melupakan masalah rumah tangganya yang sedang tak baik-baik saja, walau cuma sebentar. Karena Bagas sering melihat putrinya melamun, sudah bisa di tebak jika putrinya sedang memikirkan nasib rumah tangganya.

****

Hari telah berganti, kini waktunya wisuda di laksanakan. Saat ini Mella berada di kamarnya bersama Viona, mereka berdua sedang di beri make up oleh petugas salon yang di undang oleh Sarah.

Sangat cantik Mella dan Viona saat ini, dengan make up tipis, rambut di sanggul serta menggunakan baju borkat dan rok lilit yang sangat apik. Sebelumnya Mella tak mau menggunakan baju borkat tersebut, karena ia takut perutnya terlihat sangat buncit. Namun, Sarah dan Viona meyakinkan Mella jika perut buncitnya tidak terlalu terlihat karena tertutup hiasan. Viona dan Sarah juga menuyuruh Mella agar percaya diri di saat berada di acara nanti, supaya tidak di curigai orang-orang. Dan akhirnya Mella pun mau menggunakan borkat itu.

"Dah selesai" ucap seorang petugas salon ketika sudah selesai merias Mella dan Vio.

"Makasih mbak" ucap Mella dan Viona bersamaan.

"Sama-sama" sahut Si petugas salon.

Petugas salon tersebut langsung membereskan alat-alatnya. Kemudian Viona mengambil Hp miliknya yang berada di kasur Mella lalu berjalan kembali ke depan meja rias.

"Mel, selvi yuk" ajak Viona sambil memencet aplikasi kamera.

"Yaudah yuk" Mella dan Viona langsung ber foto-foto ria, petugas salon ikut tersenyum melihat kekompakan antara Viona dan Mella.

Tok tok tok

Ketukan pintu berbunyi, Mella langsung menyudahi acara selvinya bersama Viona, kemudian membuka pintu kamarnya.

"Yaampun sayang kamu cantik banget" ucap sarah tat kala pintu kamar sudah terbuka, lalu menampakkan Mella, Mella langsung tersenyum.

"Makasih bu, ibu juga cantik kok" memang Sarah saat ini juga menggunakan baju borkat, serta make up tipis ala dirinya sendiri. Sarah sangat cantik.

"Bisa aja kamu Mel, lebih cantikan kamu sayang" sahut Sarah sambil tersenyum.

"Kamu dan Viona udah siap kan?"tambahnya.

"Udah bu" jawab Mella.

"Yaudah kita berangkat yuk, mama Mira sama papa Dimas dan yang lainya juga sudah ada di bawah"

"Oke, bentar Mella panggil Vio dulu ya bu, dia lagi selvi selvi hahaha" sahut Mella kemudian tertawa yang membuat Sarah juga ikut tertawa. Mella pun langsung masuk ke kamar nya untuk memanggil Viona.

"Vi, udah belum, udah ditunggu loh" ucap Mella, Viona langsung menengok Mella.

"Bentar gue mau buat instastory dulu" ucap Viona, yang membuat Mella menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sudah ada lima menit Mella menunggu Viona bermain Hp, namun tak kunjung jua Viona untuk menyudahinya, malah Viona tertawa sendiri dan langsung membuat Mella jengkel.

"Udah belum Vi, ini udah jam tujuh, setengah jam lagi acara di mulai" ucap Mella sambil menghentak-hentakkan kakinya karena kelamaan menunggu.

"Eh, iya-iya. Sorry ini tadi ada yang balas instastory gue" sahut Viona dan langsung bangkit dari duduknya.

"Yuk, kita turun ke bawah" ajak Viona lalu menggandeng tangan Mella.

"Iya hayuk, udah dari tadi gue ajak lu" ucap Mella sengit karena tadi Viona malah keasikan main Hp.

"Mbak, nanti kalo sudah selesai beres-beresnya langsung keluar aja" ucap Mella kepada tukang salon.

"Iya dek" jawabnya.

****

"Haiiii haiii haiiii... duo princess datanggg!!" Teriak Viona menglegar di seluruh penjuru labtai dasar.

"Sutt.. mbak kunti jangan teriak teriak, ini rumah orang woy lo kira hutan?" sahut Vero kesal.

"Udah Ver nggak papa" ucap Bagas.

*Wlee*e

Viona langsung mengulurkan lidahnya disaat dirinya merasa du bela oleh bagas. Vero pun langsung membuang muka dengan mimik sebal.

"Udah-udah, yuk kita berangkat" ajak Dimas melerai pertengkaran anak-anaknya.

"Yokkk... gaskeun" sahut Viona tak sabar. Lalu semua orang keluar rumah, kemudian masuk kedalam mobil. Viona, Mella, Vero dan Irvan berada di satu mobil. Sarah, Bagas, Dimas, dan Mira berada di mobil tersendiri.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 10 menit mereka sudah sampai di sekolahan di tempat Mella dan Viona menimba ilmu, dan kini untuk terakhir kalinya mereka berdua menyadang sebagai murid di sekolahan itu.

"Uwaww.. ngga nyangka gue, sekolahan kita bisa jadi sebagus ini" ucap Viona takjub ketika mereka sudah keluar mobil. Memang di halaman sekolahan seperti disulap menjadi tempat pesta. Dengan tenda dan background ala ala kekinian, pangung yang mewah dengan, serta kursi-kursi yang berjajar rapi di depan pangung. Di tambah lagi, ada spot foto untuk para wisudawan/wisudawati nanti jika mau berfoto dengan teman-teman atau keluarga.

"Iya Vi, bagus banget..." sahut Mella menyetujui ucapan Viona.

Saat itu juga datanglah seorang pria berbaju formal. Kemudian tersenyum ke arah keluarga Dimas dan Bagas.

"Haii Pak Afgan.." sapa Vio kemudian di sahut senyuman oleh pria tersebut. Ya dia adalah seorang guru IPS di SMA itu, para guru di sana menyebutnya guru muda karena di umurnya yang baru menginjak angka 21. Dan jua bisa dibilang dia adalah guru baru, karena dia baru setahun mengajar setelah kelulusannya menyelesaikan S1.

"Mella, Viona. Kalian silahkan duduk disana ya" ucap Afgan sambil menunjuk kursi untuk para wisudawan dan wisudawati.

"Iya pak" jawab Mella dan Viona bebarengan.

"Dan untuk para orang tua atau keluarga dari wisudawan/ wisudawati, silahkan duduk di sebelah sana" ucap Afgan dengan menunjuk kursi yang di sediakan untuk para orang tua ataupun keluarga yang ikut menyaksikan acara wusuda.

"Iya pak, terimakasih" sahut Bagas ramah.

"Sama-sama pak"

"Kak Mellaaa....." teriak seorang gadis remaja melengking, suara itu berasal dari mobil yang baru datang di depan sekolahan. Mella langsung mendongakkan kepalanya, Mella tersenyum ke arah gadis itu. Namun senyumanya langsung luntur tat kala seorang pria keluar dari kursi kemudi.

"V-vi, ayo kita masuk" ucap Mella mengajak Viona.

"Ayo" sahut Vio, Vio sudah tau betul Mella saat ini tak mau melihat muka laki-laki itu"

"Kak Mella tunggu... Calista kangen kak..." kata Calista menghentikan langkah Mella dan Viona. Calista pun langsung memeluk Mella dengan hati-hati, ia masih ingat perkataan Tyo jika ia harus hati-hati jika memeluk Mella.

"Kakak kok nggak tinggal sama bang Ray lagi sih?"

"Calista!" Ucap Fera tegas, Calista pun tersadar akan ucapannya, dia sungguh lupa jika ini berada di lingkungan sekolahan. Calista di landa rindu berat dengan Mella sampai menjadikan Calista berucap seenaknya. Untung Afgan yang masih di sana pun tak mengerti apa-apa, ia juga tak mau ikut campur, semua orang tua yang berada di situ juga berharap bahwa Afgam tidak mengetahui jika Mella adalah istrinya Ray.

"Maaf" beo Calista lemah.

"Ngga papa Cal" sahut Mella sambil tersenyum.

Yaampun senyuman itu, sungguh Raynand sangat merindukan senyum itu, setelah sekian lama ia baru melihat senyuman itu kembali. Ray langsung mengambil bucket bunga di dalam mobil.

"Mella" panggilannya halus sambil tersenyum. Namun Mella tak mengubris panggilan itu, ia masih berbincang dengan Calista. Ray pun mendekat ke arah Mella lalu mencekal tangan Mella, Mella langsung menatap Ray sinis kemudian menghempaskan tanganya agar terlepas dari cekalan Ray. Tapi sayang, Ray mencekal tangan Mella bertambah kuat.

"Lepasin tangan saya" ucap Mella tegas dengan tatapan tajam yang menusuk. Raynand menggeleng, tidak ia tak mau melepaskan tangan Mella.

"Ini bunga untuk mu" ucap Ray dengan nada tenang. Mella langsung menerima bucket bunga tersebut kemudian ia lemparkan ke tempat samapah.

Tubuh Ray menegang, segitu bencinya kah Mella, sampai bunga pemberianya saja di buang, sudah bisa di duga jika bunga pemberian nya yang kemarin tak di terima Mella.

"Kenapa di buang?" Tanya Ray dengan nada tenang, ia tak mau marah karena ia takut nantinya Mella semakin membencinya.

"Cepat lepasin tangan saya!!" Teriak Mella di depan muka Ray tanpa menjawab pertanyaan Ray. Raynand pun menggeleng.

"Ray lepaskan!" Perintah Satya, Ray pun langsung melepaskan gengamanya di tangan Mella.

Di lain sisi ada salah seorang pria yang penasaran dengan salah satu siswinya dan seorang pria yang dahulu pernah menghajarnya selama dua semester di perkuliahannya, ada hubungan apakah mereka berdua?

Ketika Mella sudah di lepaskan Mella ia langsung mengandeng tangab Viona kemudian melangkahkan kakinya ke arah jajaran kursi wisudawan/wisudawati dengan di ikuti Tyo di belakangnya.

"Jangan buat ulah di tempat umum Ray" bisik Satya di telinga Raynand.

"Maaf yah" sahutnya lesuh.

Satya langsung tersenyum kepada Afgam, " maaf ya pak, tadi terjadi sedikit keributan"

Afgam hanya tersenyum seraya mengangguk.

"Silahkan pak, tempat duduk orang tua dan keluarga ada di sebelah sana" ucap Afgam menunjuk jajaran kursi yang di sediakan untuk orang tua atau keluarga, Satya langsung mengangguk.

"Mari Pak Bagas, Pak Dimas" ajak Satya ramah, Bagas dan Dimas pun mengangguk lalu mereka semua memasuki tempat acara kemudian duduk di kursi yang sudah di sediakan.

Akhirnya up lagi...

Udah Vote dan Komen kan?

See you next Chapter

30

Haiii aku balik lagiii...
Please jangan jadi sider yak
Happy Reading
.
.
.
.
.
.
.
.

Sudah tiga jam Mella berada di acara wisuda, badanya juga sudah terasa lemas, lelah, dan juga gerah, seakan ia ingin cepat-cepat mengakhiri acara ini, tapi mau gimana lagi ini bukanlah acara untuknya sendiri.

Saat ini ia hanya bisa bersabar menunggu acara selesai, tinggal cap-ucap dari beberapa guru, ucapan perpisahan dari salah satu teman seangkatanya dan juga tanggapan ucapan perpisahan perwakilan dari adik kelasnya, kemudian dilanjutkan nayanyian *Masa SMA* yang nantinya akan di nyanyikan oleh Viona yang di gitari oleh Tyo, setelah itu dilanjutkan pemberian penghargaan kepada 10 besar pemenang dalam satu angkatan. Huh, masih banyak rangkaian acara yang belum terselesaikan.

"*Mella harus kuat nggak boleh lemah, mosok udah 75% dari acara sudah mau nyerah aja. Hey Mella kamu dapat 2 besar, bersabarlah nanti kau dapat penghargaan*" ucap Mella dalam hati menyemangati dirinya sendiri, namun keringat sudah bercucuran di dahinya, membasahi make up

yang tadinya telah di beri oleh petugas salon. Mella langsung meneguk Air putih untuk menambah energi.

"Mel, lo nggak papa kan?" Tanya Viona, berbisik di telingga Mella. Mella pun menggeleng sambil tersenyum.

"Gue nggak papa kok Vi"

"Oouh, syukurlah. Tapi kenapa lo keringetan begitu? Gerah ya?"

"Hmm.. iya" Viona langsung membuka tas selempangnya kemudian mengambil kipas.

"Nih untuk lo" ucap Viona sambil menyerahkan kipas kepada Mella. Mella langsung menggunakan kipas itu, kemudian ia meghirup udara segar lalu tersenyum, gerah di tubuhnya sedikit menghilang.

"Makasih Vi"

"Sama-sama Mel"

Cap-ucap dari guru sudah selesai, kemudian di lanjutkan acara pidato perpisahan dari teman seangkatanya, para wusudawan/wisudawati pun mendengarkan dengan baik, Mella juga langsung menghentikan kegiatan mengipasnya, pidato tersebut membuat semua orang di sana terenyuh, termasuk Mella dan juga Viona, mereka berdua sudah meneteskan airmatanya haru.

Semua siswa dan siswi yang di wisuda menjadi teringat dari awal mereka mendaftar di sekolah, kemudian menimba ilmu, sampai saat ini mereka sudah mau berpisah, waktunya menimba ilmu di sekolah menengah atas sudah selesai. Mereka semua teringat canda tawa bersama waktu di kelas, mendapat amarah dari guru karena tak mengerjakan tugas,

telat sekolah kemudian memilih untuk membolos, sungguh indah untuk di kenang.

Setelah ucapan perpisahan dan tanggapan perpisahan sudah selesai, kini Viona langsung menghapus air matanya yang sempat luruh, kemudian merapikan tampilan lalu bangkit dari duduknya.

"Semangat Viona..." ujar Mella sambil tersenyum, Viona pun mengacungkan jempolnya. Kemudian Viona melangkahkan kakinya menuju Atas pangung, lalu mengambil mikrofon untuk menyanyi.

Jreng..

Tyo mulai memetik gitarnya, Viona pun menarik nafasnya bersiap mau menyanyi.

Tiga tahun telah kita bersama
Jalani kisah yang indah
Bersama t'lah dilalui semua
Suka duka t'lah kita rasa

Bagiku kau teman terbaikku
Tempatku 'tuk berbagi luka
Walau kini kurasa aku resah
Karena kita akan berpisah

"Yok yang hapal lagunya ikut nyanyi yok" ajak Viona kemudian meneruskan lagunya

Selamat tinggal teman-temanku
Kita berpisah untuk selamanya
Ingatlah apabila bertemu nanti
Mohon jangan lupakan aku

Selamat tinggal teman-temanku
Kita berpisah untuk selamanya
Tak mungkin lagi kita 'kan bersama
Mohon jangan lupakan aku

Semua Wisudawan/Wisudawati disana langsung ikut menyanyi, semuanya telah meneteskan air mata, lagunya begitu sama persis dengan perjalanan mereka semua di SMA.

Beribu hari t'lah kulewati
Beribu kisah t'lah kujalani
Namun tak kan kutemukan lagi
Kenangan indah saat bersama

Bagiku kau teman terbaikku
Tempatku' tuk berbagi luka
Walau kini kurasa aku resah
Karena kita akan berpisah

Selamat tinggal teman-temanku
Kita berpisah untuk selamanya
Ingatlah apabila bertemu nanti
Mohon jangan lupakan aku

Selamat tinggal teman-temanku
Kita berpisah untuk selamanya
Tak mungkin lagi kita kan bersama
Mohon jangan lupakan aku

Selamat tinggal teman-temanku
Kita berpisah untuk selamanya
Ingatlah apabila bertemu nanti
Mohon jangan lupakan aku

Selamat tinggal teman-temanku
Kita berpisah untuk selamanya

Tak mungkin lagi kita kan bersama
Mohon jangan lupakan aku

Sya-la-la-la
Sya-la-la-la-la
Ha-ha-ha
Ha

Lagu telah selesai, Viona dan juga Tyo langsung turun dari panggung kembali ke tempat duduk masing-masing. Dan saat ini lah, saat yang di tunggu tunggu oleh pemenang 10 besar dalam satu angkatan, yaitu pemberian penghargaan.

Kepala sekolah telah berdiri di atas panggung bersama beberapa guru yang membawa nampan berisi sertifikat dan juga amplop.

"Oke, saat ini waktunya pemberian penghargaan kepada anak-anak didik kami yang saya cintai dan saya banggakan. Mulai dari 10 besar" ucap Afgan yang berdiri di samping kepala sekolah.

"Rian Aditama, sebagai pemenang 10 besar" ucap Afgan, kemudian Rian bangkit dari duduknya lalu melangkahkan kakinya ke atas panggung, kepala pun sekolah memberikan penghargaan kepada Rian, kemudian Rian menjabat tangan kepala sekolah setelah itu menjabat tangan Afgan. Seterusnya begitu, sampai akhirnya kini giliran Mella yang di panggil untuk naik ke atas panggung setelah sekian lama ia menunggu dengan badan nya yang sudah lemas dan juga menahan pening di kepalanya. Semua orang tua Mella tersenyum bahagia, termasuk Ray.

Dengan langkah pelan Mella menjalankan kakinya, sampai di atas ia langsung tersenyum kepada guru dan kepala sekolah, kepala sekolah pun langsung memberikan penghargaanya kemudian Mella menyalami kepala sekolah

lalu di lanjutkan menyalami Afgan, setelah selesai Mella langsung berjalan ke arah tangga panggung sebelah kiri. Namun, sebelum benar-benar ia menginjak tangga, rasa pening di kepalanya semakin menjadi, pandangan tiba-tiba kabur, keseimbangan badanya juga mulai goyah, dan

*Bru*k

Mella terjatuh, semua tatapan kaget tertuju pada Mella. Afgan langsung mengendong Mella ala bridal styl, dengan cepat cepat Afgan langsung membawa Mella ke UKS.

Ray yang melihat itu pun langsung menyusul Mella dengan langkah nya yang cepat, ia khawatir, ia takut Mella dan juga anak nya kenapa-napa. Sesampainya di depan pintu UKS Raynand langsung membuak pintunya dengan cepat.

"Mella" panggil Ray dengan nafas terenggah-enggah. Afgan yang sedang mengecek suhu badan Mella pun langsung menengok Ray.

"Pak Ray" ucap Afgan, namun Ray tidak menyahutnya, tatapan Ray dan juga fikiranya hanya tertuju pada Mella saja.

"Pak, lebih baik bapak hubungi dokter" ucap Afgan lagi, namun Ray tak mendengarkanya, ia hanya menatap Mella kemudian melangkahkan kakinya mendekati Mella.

Afgan pun di buat bingung oleh tingkah Ray, kenapa sekarang Ray seperti orang bodoh, bukanya langsung memanggil dokter eh malah bengong seperti orang takut. Kenapa Ray menjadi seperti ini? Yang Afgan tahu tentang Ray adalah seorang yang tegas, cerdas dan dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, semua itu terbukti di saat Afgan menjadi Mahasiswanya.

Ceklek

Pintu UKS terbuka kembali, lalu masuklah keluarga Satya, Bagas dan juga Dimas.

"Apa yang terjadi pada Mella?" Tanya Fera khawatir.

"Saya belum tau bu" jawab Afgan.

"Udah panggil dokter?" Tanya Mira.

"Belum, HP saya ketinggalan di tempat acara. Saya tadi juga menyuruh Pak Ray, tapi beliau diam saja" jawab Afgan jujur, Fera pun di buat geram dengan tingkah anak sulungnya.

"RAY!" Panggil Fera dengan nada membentak, saat itu juga Ray tersadar dari lamanya.

"Hah, i-iya apa bund?" Tanya Ray gugup.

"Cepat panggil dokter! Mella lagi pingsan kok malah diam saja!!" Perintah Fera tegas dengan tatapan sengitnya.

"I-iya bund" Ray langsung mengambil HP nya di saku celana kemudian menghubungi Siska teman Raynand yang berprofesi sebagai dokter. Raynand sengaja menghubungi dikter perempuan, ia tak mau Mellanya di pegang pria lain.

"*Iya Ray tumben nelfon, ada apa?"* Ucap Siska di sebrang sana.

"Sis cepat lo ke SMA kartika jaya, Mella sakit"

"*Mella? Siapa Mella?"* Tanya siska penasaran.

"Nggak usah banayak tanya, yang penting cepetan lo kesini, ingat jangan kelamaan di jalan!" Perintah Ray tegas kemudian mematikan sambunganya.

Dan benar, tak pake lama Siska sudah sampai di UKS kartika jaya, ia kemudian memeriksa keadaan Mella.

"Apa yang terjadi?" Tanya Ray cepat dengan raut wajah khawatirnya.

"Emm.. ini harus gue jawab sekarang? Disini?" Tanya Siska meyakinkan Ray.

"Iya cepetan! Dia nggak kenapa-napa kan?!" Tanya Ray sudah di landa emosi, Siska pun langsung menjawab perkataan Ray.

"Dia nggak kenapa-napa kok. Tapi? Apakah Mella sempat hampir keguguran?"

"Hah? Keguguran?" Ucap batin Afgan kaget. Apakah salah satu siswinya ini hamil?

"I-iya" jawab Ray takut-takut dengan wajah yang menunduk.

"Kapan?" Tanya siska lagi.

"Mungkin seminggu yang lalu"

"Pantas saja~"

"Pantas saja kenapa?! Mella dan anakku nggak kenapa-napa kan?!" Tanya Ray sangat khawatir, saat ini jantungnya berdetak sangat kencang, tak karuan.

"*Astagaa.. Mella hamil anaknya Pak Ray"* ucap batin Afgan lagi degan tampang kagetnya.

"Kondisi Mella hanya sedikit memburuk, seharusnya ia harus banyak-bayak isturahat, dan sebaiknya jagan ikut acara yang beginian dulu, tapi ya sudah terlanjur sih. Dia hanya lemas, dan juga kandunganya sedikit melemah, tapi nanti

akan ku kasih obat penguat, insyaallah kandunganya akan kuat lagi. Tapi lebih jelas nya bawa saja Mella ke dokter kandungan" jelas Siska dengan sejelas jelasnya. Semua orang pun mengangguk kecuali Afgan yang masih belum percaya dengan kenyataan ini.

****

Segini dulu ya guyss..
Maaf pendek hehehe.. pagi PAS soalnya.

Eh, jika ada Typo aku minta maaf yak.

Udah vote dan komen kan?

Thank you

See you next Chapter
Luv yu

31

Hayy akhirnya aku kembali lagi.
Maaf ya teman-teman, aku baru bisa update, soalnya aku masih sibuk dengan ujian hehehe.
Jangan bosan bosan ya untuk nunggu update ku.

Jangan lupa vote dan komen oke.
Makasih
.
.
.
.
.
.
.
HAPPY READING

Dengan perlahan seorang gadis membuka matanya, menyesuaikan cahaya yang terpancar di ruangan UKS yang sangat amat silau, karena UKS tersebut ber cat putih.

Setelah kesadaranya sudah terkumpul sempurna, bola matanya langsung bergerak mencari seseorang selain dirinya yang berada di ruangan, tatapannya pun tertuju kepada sesorang pria yang berdiri tegak membelakangi dirinya sambil berbicara dengan telepon yang di tempel di telinga. Dengan cepat Mella langsung memejamkan matanya kembali, ia belum kuasa untuk berhadapan langsung dengan Ray, hatinya masih sangat sulit untuk menerima Ray kembali.

*Gre*k

Suara kursi plastik yang berada di samping ranjang tampat Mella berbarig sudah di duduki oleh Ray. Kemudian Ray meraih tangan Mella, lalu mengecupnya ber ulang kali. Mella tak bisa menolak itu semua, ia saat ini masih pura-pura pingsan.

Darahnya berdesir hebat, jantungnya berdetak kencang. Oh tidak, jangan terbuai dengan kelakuan manisnya Mel, itu hanyalah senja di depan jurang. Indah, namun jika di dekati, kamu juga akan jatuh ke jurang yang tajam terlebih dahulu. Ingat senja hanya datang sesaat dengan keindahanya, tapi setelahnya hanya akan ada kegelapan yang menerpa.

"Tolong buka lah matamu, apakah mimpi mu lebih indah di banding dengan ketampananku" ucap Ray sedih plus dengan PD-nya.

"Ya iyalah, lebih indah kegelapan di banding tatapan matamu yang menusuk" sahut Mella dalam hati.

Ceklek

Pintu terbuka, tampaklah Sarah dengan muka cemasnya.

"Mella belum sadar ya Ray?" Tanya Sarah sedih.

"Belum bu" jawab Ray paru.

"Apa kita bawa saja ke Rumah sakit ya? Aku takut Mella kenapa-napa"

"Waduh, aku nggak mau bu" jerit Mella di dalam hati, ia baru saja pulang dari rumag sakit eh malah mau masuk lagi, sungguh Mella tak mau. Lalu apa yang harus ia lakukan, membuka mata? Tapi ia tak mau melihat wajah pria bejat itu.

"Aku juga kepikiran begitu bu, kita bawa Mella ke rumah sakit aja. Tapi nanti jika acara wisuda sudah berakhir." jawab Ray, Ray tak mau jika semua orang yang ikut acara wisuda mengetahui alasan Mella pingsan, lalu Ray memutuskan akan membawa Mella pergi dari sekolahan setelai nanti wisuda selesai, ia tak mau jika keluar sekolah saat wisuda masih berlangsung lalu semua orang yang mengikuti acara wisuda menanyakan keadaan dan alasan Mella pingsan.

"Nggak, aku nggak mau di bawa ke rumah sakit Bu" ucap Mella akhirnya membuka matanya.

Tatapan Ray dan sarah pun langsung tertuju kepada Mella.

"Sayang, kamu sudah sadar?" Tanya Ray dengan bahagia, namun Mella tak menatap Ray.

"Ibu aku haus" ucap Mella mengabaikan pertanyaan Ray yang tidak berbobot.

"udah jelas ngapain di tanyakan" pikir Mella sengit.

"Yaudah, ibu carikan air mineral dulu ya" sahut Sarah.

"Enggak, ibu disini aja" pinta Mella kemudian mencekal tangan Sarah, Mella tak mau jika ibunya keluar ruangan lalu nanti dirinya akan berduaan di UKS.

"Tadi katanya kamu haus, biar ibu carikan minum dulu nak"

"Iya Mella haus, tapi ibu disini aja" rengek Mella bak anak kecil, Ray yang sedang duduk di kursi langsung bangkit dari duduknya.

"Biar aku saja bu yang cari" ucap Ray. Hati Mella bersorak bahagia, keinginanya berjalan lancar, ia sekarang bisa berada di UKS dengan ibu nya saja bukan dengan pria itu.

"Bu, duduk sini"perintah Mella sambil menunjuk kursi yang tadinya di duduki Ray, Sarah pun mengangguk kemudian duduk di kursi tersebut.

"Bu, apakah anaku baik baik saja. Aku takut bu dia kenapa-napa. Maaf aku kemarin berbohong kalo aku sudah sehat padahal aku masih loyo" ucap Mella sedih, dengan tangan yang mengelus- elus perutnya.

"Anakmu baik-baik saja nak, yang penting kamu harus banyak istirahat, dan juga makan teratur. Dokter tadi bilang kalo kamu pingsan karena kelelahan." Jawab Sarah halus sambil mengelus kepala Mella. Mella pun langsung mengangguk.

"Bu besok kalo anaku lahir apakah akan mirip aku?" Tanya Mella dengan tatapan polosnya yang membuat Sarah tersenyum.

"Tentu saja sayang, mungkin jika dia tidak mirip kamu pasti mirip ayahnya. Tapi juga tidak mungkin kalo 100% mirip ayahnya, pasti ada kemiripan dari kamu juga"

"Aku udah nggak sabar bu menanti dia lahir, aku ingin memeluknya, aku ingin ajak dia bermain, nanti aku dan dia akan memakai baju yang sama. Aku akan menunjukan kepada dunia kalau dia anaku. Mella punya anak, baik, jujur, soleh/solihah menghormati wanita, pintar, dan bertangung jawab" ucap Mella bahagia samapi sudut matanya berair, ia menangis bahagia. Ia berjanji akan mendidik anaknya menjadi anak yang baik seperti perkataanya, walau ayahnya orang yang bejat, ia yakin anaknya tidak akan meneruskan jejak ayahnya.

Sarah terharu dengan perkataan anaknya, walau Mella bukan anak kandung nya, Sarah sangat bangga mempunyai putri tiri seperti Mella. Seseorang yang sebentar lagi akan

menginjak usia 18 belas tahun, pemikirannya sudah dewasa.

Ceklek.

Pintu terbuka, masuklah Ray yang membawa satu botol air mineral, dengan tangan yang satunya menenteng plastik yang entah isinya apa.

"Ini minumnya, dan ini aku juga belikan makanan ringan untukmu" ucap Ray sambil memberikan botol dan dan kresek tersebut. Sarah lah yang menerimanya, karena Mella hanya diam saja tanganya masih mengelus perutnya dengan tatapan yang terarah ke langit langit UKS.

"Segitu becinya kah kamu Mell kepadaku?" Ucap Ray sedih di dalam hati, namun muka nya tetap tersenyum seolah ia tak merasakan kesedian yang mendalam akibat sang istri membencinya. Ray hanya akan bersebar, menanti sifat sang istri berubah menjadi baik, kemudian sang istri mau memaafkanya kembali.

Ray tersenyum senang ketika melihat sang istri meminum air mineral dengan banyaknya, segitu hausnya kah Mella?

"Bu, aku mau pulang" ucap Mella ketika selesai minum. Sarah menengok ke arah Ray.

"Apakah acara masih berlangsung?" Tanya Sarah penasaran.

"Sudah selesai, tapi masih ada emat lima orang wisudawan dan keluarga nya yang masih ber foto-foto" jawab Ray kemudian di angguki Sarah dengan mulut yang berbentuk O.

"Bu, Ayah, Irvan dan lainya pada kemana?" Tanya Mella penasaran karena sedari tadi yang berada du UKS hanyalah

Sarah dan Ray.

"Ayahmu dan yang lainya ada di luar nak. Kamu tadi kegerahan, keringat bercucuran dimana-mana walau AC menyala. Jadi tadi dokter menyarankan maksimal dua orang jasa yang ada di dalam supaya tidak sumpek.

"Oowh. Terus kenapa nggak ibu sama ayah aja yang disini? Kenapa harus dia?"

"Hustt.. Sayang nggak boleh gitu nak, dia suami mu" peringat Sarah.

"Suami gila" cibir Mella sengit.

Jleb

Sungguh perkataan Mella sangat menyayat hati Ray.

"*Udah Ray jangan di bawa hati, karena kamu memang pantas di sebut gila sama istrimu sendiri. Ingat kamu sudah melantarkanya, tidak menafkahinya, tidak menghargainya, dan juga kamu hampir membubuh anakmu sendiri*" ucap Ray dalam hati.

"Mella! Nggak boleh ngomong gitu nak, dosa. Kamu sedang mengandung nggak boleh berkata Saru nak! Kamu ingat perkataab mu tadi kan, katanya kamu mau mendidik anakmu, jadi kamu nggak boleh omong gitu!" Tegur Sarah tegas dengan tatapan yang sedikit menajam.

"Maaf bu" ucap Mella menyesal, akan tetapi Sarah hanya diam saja.

"Bu, maaf" ucap Mella lagi.

"Minta maaf lah kepada suamimu, jangan kepada ibu"ucap Sarah.

Diam

"Aku minta maaf" ucap Mella pada akhirnya setelah melawan gengsi yang sangat tinggi.

See you next Chapter

32

Jangan lupa Vote dan komen.
Happy Reading
.
.
.
.
.
.
.
.

"Bu, maaf" ucap Mella lagi.

"Minta maaf lah kepada suamimu, jangan kepada ibu"ucap Sarah.

Diam

"Aku minta maaf" ucap Mella pada akhirnya setelah melawan gengsi yang sangat tinggi.

"Iya ngga papa" jawab Ray dengan senyum manisnya, namun Mella mengalihkan pandanganya, ia tak mau melihat senyuman itu, semanis apa pun itu ia benar benar tak mau melihat.

"Kamu mau pulang kan, kita pulang sekarang aja. Untuk masalah orang-orang yang masih berfoto-foto di halaman itu masalah kecil" tambah Ray.

"Kalo menurutmu masalah kecil, kenapa ngga dari tadi aja!" Ucap Mella sinis, Ray hanya bisa bersabar, ia juga memaklumi kalau sifat istrinya seperti itu, ini semua yang

mengakibatkan juga Ray sendiri jadi ia harus berani menangung resikonya.

"Sst.. Mel, ngga boleh gitu" peringat sarah sambil mengelus kepala Mella, Mella pun hanya diam saja.

"Yaudah mari kita pulang" ajak Ray, Sarah langsung mengangguk kemudian membantu Mella bangkit dari tidurnya.

"Hati-hati" ucap Ray ketika melihat Mella meringis sambil memegangi kepalanya, "kalo ngga kuat biar aku gendong aja" tawar Ray halus, akan tetapi Mella menatap Ray tajam.

"Tak perlu, aku masih mampu berjalan" sinisnya, Ray pun mengangguk sambil tersenyum.

Ceklek

Ray membuka pintu, keluarlah Sarah dan juga Mella dari ruangan UKS, semua orang yang menunggu di depan UKS langsung tersenyum bahagia.

"Kamu nggak papa kan sayang, di mana yang sakit hmm?" Tanya Fera dengan raut muka khawatir.

"Aku nggak papa kok bund, hanya pusing aja, pasti nanti juga hilang" jawab Mella ramah tak lupa senyum manisnya.

"Alhamdulillah"

"Assalamualaikum" tiba-tiba suara seorang pria menghentikan percakapan mereka. Tatapan semua orang langsung tertuju kepada pria tersebut.

Tubuh Ray menegang, ia baru sadar jika tadi di UKS waktu siska menjelaskan sebab akibat Mella pingsan, disana juga

ada Afgan. Apakah Afgan membocorkan ini semua ke kepala sekolah? Lantas bagaimana nanti nasib Mella kedepannya, memang Mella sudah lulus ia sudah di wisuda, ijazah juga sudah ada di tanganya. Tapi, apakah nanti taman-teman seangkatan Mella akan membully Mella. Huh, Ray menyesal telah berbuat ceroboh.

"Waalaikumssalam" jawab semuanya.

"Eh, Pak Afgan. Ada apa pak?" Tanya Mella ramah.

"Saya mau memberikan ini, tadi ketinggalan di panggung" jawab Afgan dengan muka datarnya, yang membuat Mella heran. Biasanya Afgan jika berbicara akan tersenyum, tapi mengapa ini berada?

"Yaudah saya pamit dulu, Wassalamialaikum" kata Afgan kemudian berlalu pergi.

"Waalaikumssalam" jawab semuanya.

"Yuk pulang" ajak Mella, kemudian semuanya mengangguk.

****

"Ish, kakak lo kok bangsat nggak ketulungan sih!" Gerutu Viona kepada Tyo.

Mereka sekarang berada di mobil yang di kendarai Vero, dan di samping Vero duduklah Irvan.

"Ups, disini nggak ada Cal kan?" Ucap Viona kemudian melihat seluruh isi mobil, ia takut jika ada Calista pasti diadukan kepada Ray.

"Ya enggak lah bego, yang duduk di belakang cuma gue sama lo kok" sahut Tyo kemudian menonyor kemala Viona.

"Ish, sakit tau yo..." ucap Viona sambil megelus dahi nya.

"Maapin" ucap Tyo sambil terkekeh.

"Miipin" cibir Viona.

"Eh, ucapan Viona tadi bener loh" sahut Vero tiba-tiba.

"Yang mana?" Tanya Vio, Tyo, dan Irvan.

"Yang tadi Viona bilang *kakak lo bangsanya nggak ketulungan"* jawab Vero.

"Oh yang itu" sahut Vio, tak lupa Tyo dan juga Irvan.

"Ck, kompak bener sih kalian" decak Vero sebal, yang membuat vio, tyo, irvan, tertawa.

"Iya sih, gue guja sampe muak sama sifatnya si Ray. Bisa-bisanya dia ngebet banget minta penjelasan dari kak Siska, padahal masih ada Pak Afgan disana. Kalo nggak ada para ortu disana mungkin udah gue habisin. Anjim lah dia" sahut Tyo sambil meninju angin.

"Ho'oh, gue juga sebel banget sama sifatnya. Kok bisa gitu loh Ray jadi kek gitu, padahal dulu dia yang paling dewasa di antara pertamanan kami dari SMA"

"Nggak tau juga gue" ucap Tyo.

"Eh, mau tanyak terus ekspresi Calista gimana pas mengetahui Kak Mella berada di rumah sakit karena bang Ray?" Tanya Irvan penasaran.

"Ekspesinya kek kambing cengo, pingin cepet-cepet ke rumah sakit tapi di larang bunda. You know lah sifat Calista kek gimana, walau yang mengakibatkan Mella celaka adalah Ray, tapi dia nggak bisa membenci Ray. Pasti nanti jika

Calista ikut ke RS dia bisa membuat Mella barbe. *'Kak Mel kenapa marah sama bang Ray. Kok kakak gitu sih sama bang Ray'* pasti dia bilang gitu" jawab Tyo sambil menirukan gaya ucapan Calista yang membuat Viona, Vero, dan Irvan tertawa terbahak bahak.

"Ajim suara lo kek ciwi ciwi jadi jadian" ledek Viona.

"Eleh kalian mah gitu, udah gue jawab lebar lebar malah di ledekin" kesal Tyo.

"Ye maap lah, abisnya lucu banget lu" sahut Viona masih tertawa.

"Emang nggak bisa di nasehatin ya bang di Calista, biar nggak ngucapin yang aneh-aneh gitu sama kak Mella?" Tanya Irvan lagi.

"Bisa sih bisa, tapi waktu itu bunda lagi marah rama bang Ray. Jadi bunda nggak sempet nasehatin Calista"

"Owh" jawab Irvan sambil mengangguk.

"Eh, perasaan Irvan kepo banget deh sama adik lo Yo. Jangan jangan diaa.... suka lagi cie cie.." ucap Vero meledek Irvan.

"Ish apa'an sih bang, aku cuma kepo aja, nggak lebih"

****

Dua mobil berhenti di pelataran rumah Bagas, semua orang turun dari mobol tersebut.

"Bu, Mella mau langsung ke kamar ya. Mella capek, mau istirahat" ucap Mella kepada Sarah, Sarah mengangguk.

"Jangan lupa ganti baju dulu nak, biar nyaman tidurnya" peringat Bagas.

"Siap yah"

Semua orang duduk di ruang tamu kecuali Mella yang sudah berlalu ke kamar.

"Yah, aku minta maaf tadi tak sempat melihat orang-orang yang berada di UKS, aku langsung tanya keadaan Mella sama Siska" ucap Ray sambil menunduk merasa bersalah.

"Nggak papa nak, lagian perjanjian kita dulu akan menyembunyikan pernikahan kalian hanya pas Mella masih sekolah sampai Wisuda saja, sekarang Mella juga sudah di wisuda jadi tidak papa" jawab Bagas, Ray langsung mengangguk.

"Emm.. yah, kapan Mella akan pulang ke rumah ku?" Tanya Ray dengan hati-hati.

"Secepatnya nak, nanti jika Mella sudah tak marah lagi sama kamu ayah akan menyuruh Mella untuk tinggal di rumah mu lagi. ayah juga akan bantu Mella untuk menerima mu kembali, ayah akan usahakan itu. Ayah percaya sama kamu jika kamu sudah berubah. Tapi.. nanti jika Mella sangat-sangat tak mau menaafkanmu ayah minta maaf, tolong biarkan Mella menjalani kehidupannya yang baru tanpa dirimu" jawab Bagas dengan jelas, Ray pun mengangguk.

"Tapi kamu juga harus ingat Ray, jangan sakiti Mella lagi. Jika nanti kamu menyakitinya lagi, ayah nggak segan segan memisahkan kalian berdua"

"Iya yah, aku nggak akan menyakitinya, aku juga berharap Mella dapat memaafkanku kembali, aku yakin itu"

Udah vote dan komen kan?

See you next Chapter

33

Happy Reading
Jangan lupa Vote dan Komen ya..

Ting tong... ting tong..

Suara bel di sebuah rumah telah berbunyi, seorang gadis dengan sabarnya menunggu pintu terbuka.

Sudah seperempat jam ia berdiri di depan pintu kayu ber cat coklat tersebut, namun belum juga di buka oleh penghuninya.

Ceklek.

Akhirnya pintu terbuka menampakkan seorang wanita paruh baya dengan senyum manisnya.

"Eh non Viona, maaf ya non tadi bibik telat buka pintu, lagi masak soalnya" ucap wanita itu tak enak.

"Nggak papa bik, emm.. Mella nya ada?" Jawab Viona sopan.

"Ada non, saya panggilkan dulu, non Viona duduk aja di ruang tamu" kata bi Ratna lalu membalikan badanya berniat memanggil Mella.

"Eh, nggak usah bik, aku mau ke kamar Mela aja langsung. Nggak papa kan?" Cegah Viona, Bik Ratna pun membalikkan badanya kembali menghadap Viona.

"Ooh, yaudah mangga non" Viona langsung mengangguk kemudian masuk ke dalam rumah, lalu melangkahkan kakinya ke lantai dua tepatnya ke kamar Mella.

Tok tok tok

"Mella.. where are you.. gue Vio nih, buka in pintunya dong!" Teriak Viona dari depan Kamar Mella, Mella yang berada di dalam kamar pun langsung membuka pintunya.

"Ada apa vi, tumben kesini?"

"Nih, mama nyuruh gue buat antrian kue kuean sama buah untuk lo. Di rumah ada arisan ibu ibu" jawab Vio kemudian menyerahkan paper bang kepada Mella.

"Wihh, makasih" sahut Mella sambil menerima paperbang nya.

"Masuk dulu vi" ajak nya, Viona pun mengangguk kemudian memasuki kamar Mella.

"Lo tadi lagi ngapain? Gue nggak ganggu kan?"

"Enggak vi, gue tadi cuma baca-baca novel" jawab Mella, kemudian duduk di kasur yang di ikuti viona.

"Ouh, mana novel nya?"

"Tuh" tunjuk Mella ke rak buku di samping Meja belajar.

Tatapan mata Viona pun mengikuti arah yang di tunjuk Mella, kemudian mata Viona langsung membulat dengan apiknya.

"Wawww.. banyak banget, kok gue tadi sampe nggak lihat ya ada buku sebanyak itu. Astaghfirullah mata gue kenapa nih, apa tanda-tanda mata tak berpendidikan ya?" Ucap Viona lemudian bangkit dari duduknya lalu melangkahkan kakinya ke arah Rak buku.

"Heh, jangan gitu vi" peringat Mella karena Viona menjelekkan matanya sendiri.

"Hehehe, canda Mel" sahut Viona sambil nyengir meperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Ini buku punya lo semua Mel?" Tanya Viona sambil melihat lihat buku-buku di rak, ada berbagai buku disana dari Fabel sampai novel, kamus, buku materi dan sebagainya.

"Enggak, itu ada beberapa buku milik Irvan" jawab Mella kemudian Viona mengangguk.

Tangan Viona terus memilah milah buku yang ada di sana, sampai akhirnya tanganya memegang buku binder bergambar Pororo, Viona penasaran dengan isi dari buku tersebut, kemudian ia membukanya tanpa sepengetahuan Mella yang sedang asik mengupas buah apel.

Dear Diary..

Apakah kau tau, aku sangat mencintainya.
Entah cinta itu datang dari mana, aku tak tau, tiba-tiba saja perasaan itu datang kepadaku.
Padahal dia tak menyukaiku, tapi mengapa perasaan itu menenui ku?
Diary, aku jadi bingung. Apakah aku harus tetap mencintainya ataukah membuang rasa itu sejauh-jauhnya?

Viona masih terus saja membaca buku tersebut, karena rasa pemasaran nya sangat kuat. Mella yang sedang memakan buah pun belum mengetahui buku jenis apa yang saat ini sedang di baca Viona.

Dear Diary

Apa yang harus aku lakukan, aku bingung, aku mengalami dilema.
Jika aku kembali kepadanya aku takut hatiku tersakiri lagi, aku juga takut anaku menjadi korban karena pertikaian.
Tapi, jika aku tak kembali padanya, gimana nasib anaku ketika sudah lahir nanti, hidup dengan orang tua yang terpisah. Aku pernah di posisi itu, itu sangat menyedihkan.
Lalu apa yang harus aku lakukan,
Aku tak mau egois, tapi aku juga tak mau sakit hati.
Aku bingung.

Setelah membaca tulisan Mella yang terakhir, Viona langsung membalikkan badanya menghadap Mella, kemudian duduk di samping Mella dengan buku yang masih berada di genggaman tangan.

"Sampe kapan sih Mel, lo mau kaya gini?"

Mella yang tadinya memakan Apel sambil menunduk sekarang lansung mendongakkan kepalanya.

"Ha, maksudnya?" Tanya Mella bingung, seperti tak terjadi apa-apa.

"Ck, sampe kapan lo mau kaya gini terus! Berdiam diri, tak memikirkan posisi....

....Posisi lo saat ini sebagai istri Mel, lo punya tangung jawab untuk mengurus suami. Di tambah lagi lo saat ini sedang mengandung, dan lo juga menginginkan kalo anak lo itu terlahir sebagai anak yang bukan broken home kan? Jika mau mu begitu, kembalilah kepadanya sekarang, nggak baik terus-terusan berjauhan dengan suami.... "jelas Viona yang membuat Mella menundukkan kepalanya.

"Aku bingung" lirih Mella dengan suara paru.

"Iyaa... Jika memang lo udah tak mau denganya, yaudah lo pisah aja, lepas tanggung jawab lo itu, lagi pula jika melihat kejadian yang udah berlalu, suami lo itu sangat brengsek!"

"Tapi gimana anak ku nanti?"

"*Fyuhh...* gini Mel, kalo menurut gue sih, kembali aja padanya. Gue juga melihat sorot mata penyesalan di matanya. Beri aja kesempatan kedua untuknya, jika nanti dia menyakiti lo sekali lagi... lo baru meninggalkannya" ucap Viona memberikan saran kepada Mella, namun Mella hanya diam saja di selimuti sara dilema yang sangat amat membingungkan di hati serta oraknya.

"Mel, jika lo melakukan ujian kenaikan kelas misalnya. Terus lo dapet nilai di bawah KKM, pasti guru memberikan remidi kan? Kalo guru bisa memberikan kesempatan kedua untuk memperbaiki, kenapa lo tidak?"

Viona terus saja memberikan kata-kata yang mempengaruhi Mella supaya mau kembali kepada Raynand. Viona tak mau jika Mella gegabah dalam memilih keputusan. Jika Mella memilih meninggalkan Raynand, Viona takut, Mella nantinya akan menyesal karena tak mempercayai jika Ray sudah berubah. Viona juga takut, anak Mella yang sudah lahir nantinya tak punya ayah, lalu di ledek teman-teman se permainanya. Lalu ujung-ujung nya membuat hati Mella merasa bersalah karena telah memisahkan anaknya dengan sang Ayah.

"Kembalilah kepadanya," beo Viona di tengah tengah keheningan.

"Ini soal hati Vi, bukan soal materi, jadi jangan lo samakan dengan guru yang memneri remidi... terus kenapa sih, lo ngotot banget menginginkan gue balik sama dia?" Tanya Mella heran.

Viona menarik nafas panjang lalu mengeluarkannya dengan kasar.

"Lo pernah jauh dari ayah lo kan, gimana rasanya jauh dari seorang ayah?" Tanya Viona sambil menatap Mella yang menunduk.

"Sedih, sakit, dan pastinya ada rindu yang menggebu kan?" Ucap Viona lagi kerena Mella hanya menundukkan kepalanya dengan berdiam diri.

Mella menganggukan kepalanya" iya gue mau balik kepadanya" ucap Mella pada akhirnya setelah mengingat masa kecilnya yang hidup tanpa seorang ayah, Viona benar itu sangat menyedihkan, sakit dan ada rasa rindu yang selalu menggebu. Sedih karena jauh dari ayah, sakit karena tak di anggap anak oleh ayahnya di tambah lagi sering di bully teman-temanya karena tak punya ayah.

Tapi, tidak mungkin jika Ray akan membenci anaknya, selama pernikahan Ray tak pernah mengatakan hal yang jelek-jelek kepada janin yang sedang di kandung Mella, bisa di simpulkan jika anaknya lahir nanti Raynand akan sangat menyayanginya.

"Akhirnya lo mau balik lagi padanya, terus lo mau pundah kerumahnya kapan?" Tanya Viona dengan raut wajah bahagia.

"Satu bulan lagi" jawab Mella sambil tersenyum.

"Hah?! Apa nggak kelamaan Mel, buat apa satu bulan?" Sarkas Viona tak terima.

"Gue mau lihat perjuanganya mendapatkan gue kembali, jika dia menyerah begitu saja, gue ngga mau kembali kepadanya. Bisa jadi penyesalan nya saat ini, dan

permintaan maaf nya itu hanya karena merasa bersalah, karena dia hampir saja mengugurkan darah dagingnya sendiri" jawab Mella tegas.

"Oooh, gitu? Gue juga setuju" sahut Viona sambil mengangguk angguk kan kepalanya.

Eyooo... aku kembali lagi gaess..

Gimana sih part ini?

Gimana sih ceritaku?

Mau berhenti disini apa lanjut nih?

34

Jangan lupa Vote dan komentarnya ya...
Happy Reading

S

udah dua minggu dari kejadian Viona menasehati Mella. Kini perasaan Mella sudah sedikit tenang, ia sudah memiliki keputusan akan kembali kepadanya, dengan syarat ia akan melihat seberapa jauh perjuangan Raynand dulu.

Yang mengetahui jika Mella akan kembali kepada Raynand hanyalah Viona saja, orang tuanya tidak ada yang tahu, termasuk ayahnya. Mella hanya takut jika memberitahu ayahnya maka Bagas akan membocorkan kepada Raynad.

Selama dua minggu juga, Raynand setiap sore sering datang berkunjung ke rumahnya, namun Mella jarang menemuinya, ia selalu pura-pura bersifat masih marah dengan Raynand, dengan begitu apakah Ray akan mudah menyerah? Jika iya Mella tak akan kembali kepadanya karena perjuangan Ray mudah putus asa, yang membuat Mella bisa menyimpulkan jika perjuangan tersebut hanyalah karena merasa bersalah saja, tidak yang lain.

*Tok tok to*k

"Mella, waktunya makan malam nak" ucap Sarah di depan pintu kamar Mella yang tertutup.

"Iya bu.." sahut Mella kemudian berjalan ke arah pintu lalu membukanya.

"Ayo nak, Ibu tadi masak maknan kesukaanmu" kata sarah sambil membelai rambut Mella dengan sayang. Mella pun

mengangguk sambil tersenyum kemudian berjalan berdapingan dengan sarah menuju Meja makan.

Deg

"Kenapa dia disini, malam-malam begini?" Tanya Mella di dalam hati dengan terheran-heran.Biasanya pria itu disini saat sehabis ashar sampai pukul 5 sore. Tumben sekali pria tersebut sini pukul 8 malam.

Mella langsung menundukkan kepalanya seolah tak menyadari jika pria tersebut berada di rumah nya, kemudian Mella duduk di samping Irvan masih dengan menundukkan kepala.

Mella mengambil piring, lalu berniat mengambil secentong nasi, namun wadah nasi tersebut di letakkan tepat berada di depan Raynand, terpaksa Mella mendekat kesana kemudian mengambil nasinya dengan tatapan yang tek tertuju ke arah pria tersebut.

"Mau aku ambilkan?" Tawar Ray halus ketika Mella hendak mengambil nasi.

"Nggak usah, nggak perlu saya bisa sendiri!" Sanggah Mella kemudian kembali ke tempat duduknya.

****

Acara makan malam sudah selesai, kini Mella meminum Vitaminya sambil menonton sinetron di depan TV.

*Gre*k

Terasa Sofa panjang yang di duduknya terduduki kembali oleh seseorang, Mella menengok ke sampingnya, ah ternyata pria itu, Mella pun kembali menengok ke arah Tv.

"Mel" panggil pria tersebut kemudian memegang tangan Mella. Mella tak menyahutnya, namun jatungnya berdetak tak karuan.

"Nggak usah di bawa hati Mel, sabar dua minggu lagi, dua minggu lagi jika dia terus berjuang kamu boleh baper dengan kelakuanya" ucap Mella dalam hati melerai degup jantungnya.

Pasalnya kelakuan Raynand saat ini jauh sangat manis di banding kelakuanya dulu saat Mella belum pendarahan. Dulu saat Ray bersifat dingin terhadapnya saja Mella bisa jatuh cinta, lalu kini Ray bersifat hangat dan manis, gimana Mella tak bisa jatuh cinta? Sungguh pria itu membuat darah Mella selalu berdesir.

"Apa?!" Jawab Mella dingin.

"Aku mau ngomong sama kamu" sahut Ray dengan tangan yang masih setia mengengam tangan Mella.

"Ngomong ya ngomong, dari tadi juga udag ngomong kok ijin mau ngomong. Aneh." Cibir Mella sadis, walau di hati kecilnya tak menginginkan Mella berkata seperti itu, tapi ia harus berkata seperti itu. Demi melihat petjuangan Ray. Hanya itu alasanya.

Ray tersenyum tipis, akhirnya selama beberapa hari Mella mau ngobrol denganya, Raynand sangat bersyukur akan hal itu.

"Mella.. kembalilah kerumah kita. Kita buka lembaran baru, yang lalu biar lah berlalu, lupakan semua kenangan kita yang dulu. Aku janji nggak akan menyakitimu lagi, aku janji akan menafkahimu selagi aku masih mampu, aku janji akan selalu menyayangimu seperti pasangan pada umumnya." Ucap Ray memohon dengan suara yang hampir tak

terdengar, hanya Mella lah yang mampu mendengar nya karena duduk mereka berdua sangatlah dekat.

Mella hanya diam saja, kemudian menatap netra indah milik pria yang bersetatus suaminya tersebut. Terbesit sorot mata permohonan dan penyesalan yang sangat mendalam. Mella pun kembali mengalihkan pandanganya ke layar Tv, ia tak mau luluh begitu saja hanga karena menatap mata Ray, masih ada dua minggu. Dua minggu lagi ia harus melihat perjuangan Ray.

"Mel.. tolong maafkan aku, beri aku kesempatan kedua. Aku menyesal telah berbuat jahat kempadamu. Kamu sungguh wanita terbaik yang pernah aku temui, kamu selalu menutupi keberngsekan ku. Kamu selalu melayaniku, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, membeli kebutuhan bulanan. Tapi aku bodoh aku tak menafkahimu. Aku tak menghargai masakanmu. Tolong maafkan aku, beri aku kesempatan kedua, aku akan perbaiki kesalahanku dulu. Aku janji akan menjadi yang lebih baik di banding yang dulu, Mell... tolong kembalilah kepada ku" Ucap Ray lagi dengan mata yang sudah memanas, ia sungguh tak bisa hidup jika tak ada Mella. Ia sungguh menyesal telah menyia-nyiakan Mella.

"Mell... kita kembali sekarang ya" ajak Ray kemudian mencium tangan Mella yang sedari tadi ia gengam.

"Maaf aku sudah ngantuk, aku mau tidur" ucap Mella kemudian menghempaskan tangan Ray lalu bangkit dari duduk nya dan langsung berlari menuju kamarnya.

Sepengunggalnya Mella, Ray termenung di tempat sambil menundukkan kepalanya, tanpa ia sadari, air matanya telah luruh membasahi pipi putih bersih milik Ray. Raynand saat ini sudah benar-benar bingung, apa yang harus ia lakukan

supaya Mella mau memaafkannya dan mau kembali ke rumah nya.

Hidupnya hampa tanpa Mella, dulu ia tak kepikiran jika kehilangan Mella akan memberikan resiko yang seperti ini.

"Ray" panggil bagas tiba tiba datang kemudian duduk di tempat yanb tadinya di duduki Mella. Raynand langsung menghapus air matanya, ia tak mau di anggap cengeng oleh ayah mertuanya.

Setelah menghapus air matanya, Ray langsung mendongakkan kepalanya sambil tersenyum.

"Ada apa yah?" Tanya Ray ramah.

Bagas menghela nafasnya kasar, " Ray, ayah cuma mau bilang. Jangan putus asa untuk mendapatkan hati Mella. Mungkin Mella masih butuh waktu untuk memaafkanmu kembali. Ayah tau kamu sangat sedih, ayah pernah berada di posisimu, tapi kamu masih beruntung, Mella masih ada di dunia ini.....

..... Ayah dulu juga pernah mengecewakan ibunya Mella, lebih parah malahan. Ayah dulu tak sengaja meniduri ibunya Irvan, saat ayah lagi mabuk. Saat itu ada seorang koruptor yang membawa kabur uang perusahaaan ayah, ayah stres karena hampir saja perusahaan bangkrut. Tepatnya dulu ibunya Irvan adalah sekertarisku. Waktu ayah lagi mabuk di ruangan, bertepatan dengan ibunya irvan yang mau mengantar berkas untuk di tandatangani, tanpa sadar ayah telah berbuat yang tidak tidak kepadanya. Sampai beberapa bulan kemudian ibunya irvan bilang sama ayah kalau dia tengah mengandung anak ayah, dia minta tanggung jawab, ayah pun bingung, kemudian berniat menanyai ibunya Mella dulu, apakah mau di poligami.....

Fyuhh...

tapi ibunya Mella salah paham, ibunya Mella mengira kalau ayah tak pernah pulang kerumah karena sibuk selingkuh padahal ayah nggak pulang karena mengurus perusahaaan, ibunya Mella langsung kabur dari rumah ke tempat kelahirannya dengan membawa Mella. Saat itu ayah tidak perduli, ayah malah marah kepada ibunya Mella karena tak mau mendengarkan penjelasan ayah dulu, ayah benar-benar stres. Setelah ayah menikah dengan ibunya Irvan, ayah mendapat kabar kalau ibunya Mella kecelakaan dan meninggal di tempat, saat itu ayah langsung merasa menyesal sedalam dalamnya....

....ayah menjadi Malu kalau ingin menemui Mella, ayah langsung menitipkan Mella ke nindy, tantenya. Setelah itu ayah selalu bersifat acuh kepada Mella untuk menghilangkan rasa malu ayah terhadapnya....

....tapi ternyata itu semua salah, ayah telah berbuat salah yanb sagat besar terhadap Mella, ternyata Mella hidup bersama nindy tidak bahagia. Ia sekolah hanya bermodal beasiswa, dan membagi waktu untuk bekerja supaya mendapatkan uang. Dan sampai akhirnya dia di pertemukan dengan mu kamu juga berbuat tidak senonoh denganya, ayah di beri kabar tersebut dari dimas, ayah langsung syok, ayah sangat merasa bersalah kepada Mella dan ibunya karena tak bisa mendidik Mella dengan baik, ayah tak bisa menjaga Mella dari kejauhan...

....jadi Ray, ayah mohon. Jika Mella nanti sudah kembali kempadamu, sayangilah dia, jangan buat dia sedih, nagkahilah dia, dan kamu. Kamu jangan pernah selingkuh, jangan pernah menyentuh alkohol yang membuat kamu mabuk..."

Bagas bercerita tentang masa lalu nya yang sangat kelam, Ray menjadi terenyuh, di hati kecilnya, ia langsung bertekat akan menjaga Mella dengan baik, tak akan mengulangi kesalahan ayah mertuanya. Ia juga berjanji tak akan menyentuh barang haram itu lagi. Ray berjanji.

****

Haiii aku update lagi nih. Maaf ya masih buanyak typo, banyak kata-kata campur yang berserakan di cerita ini. Aku hanyalah bocah yang bermimpi menjadi autor wkwkwk.

Cerita ini insyaallah akan aku revisi besok kalo sudah tamat yak.

Jadi buat kalian yang sudah baca cerita aku, nge vote, komen, memberi saran, dll makasih banyak yaa.... berkat kalian aku jadi semangat buat ngelanjutin cerita ini.

Udah Vote dan komen kan...??

See you next Chapter

35

Happy Reading...
Jangan lupa VOTE dan KOMEN ya....

Tringg... tringg....

Bunyi notifikasi panggilan telah berbunyi dari Hp milik Mella. Yang tadinya sedang bermain gitar di balkon, kini ia langsung menaruh gitarnya di bangku, kemudian masuk ke dalam kamar lalu meraih HP nya yang berada di nakas.

"Nomor tak di kenal, siapa?" Batin Mella penasaran, kemudian mengangkat telefon nya.

"Halo dengan siapa?" Ucap Mella dengan nada sopan.

Hening

"Hallo" ucap Mella lagi, tapi tidak ada sahutan sama saperti tadi, Mella ia pun langsung mematikan sambungnya.

Tringgh... tringgg....

Baru saja Mella menaruh HP nya di kasur sudah berdering kembali. Rasa kesal mulai mengelayuti Mella.

"Awas aja, nanti jika nggak ada sahutan gue akan blokir nomor lo" gerutu Mella sebal, kemudian mengangkat telfonya.

"Hallo, dengan siapa?!" Ucap Mella dengan nada yang sedikit meninggi.

"*Ini gue Dion*" jawab seseorang di sebrang sana.

Mella langsung menghembuskan nafasnya kasar, " ya Ampun ternyata bang Dion, gue kira siapa. Ada apa bang?" Tanya Mella tenang.

"Nggak papa, cuma mau pingin ketemu aja, udah lama loh kita nggak ketemu. Gimana kalo ketemu di *kay's cafe*"

"Oke, jam berapa? Udah lama juga aku nggak keluar, aku ajak Viona boleh enggak?"

"*Boleh banget, siapa tau kita nanti dapet gratisan hahaha... entar jam setengah 7"*

*"*Dih, mo cari gratisan lu, lu kan dosen"

"*Mau gue dosen kek, sultan kek gue nggak peduli wkwkwk"*

*"*Ck, tapi kok tumben lo ngajak ketemuan?"

"Nggak papa, pengen ketemu aja"

"Oh"

"Yaudah, gue tutup dulu ya telfonya. Mau lanjut ngajar"

"Oke"

****

Sinar mentari telah terganti dengan sinar rembulan, seorang perempuan tengah menyisir rambutnya di depan cermin.

Mella saat ini sangatlah cantik dengan dress berewarna maroon yang sedikit agak memperlihatkan perut buncitnya yang sudah menginjak angka 4 bulan. Rambut panjang sepinggang tergerai lurus, wajah putih cantik terlapisi

bedak bayi, di tambah bibir yang terpoles tipis dengan lib balm telah membuat kadar kecantikan Mella semakin meningkat.

Setelah dirasa penampilannya sudah rapih, Mella langsung mengenakan flat shoes, ia tidak menggunakan high heels karena takut nantinya terjadi apa-apa saat berjalan lalu membahayakan kandunganya. Setelah selesai menggunakan flat, Mella langsung mengambil tas yang berwarna senada dengan pakaianya.

Mella turun ke lantai dasar dengan raut wajah bahagia, entah mengapa saat ini sangat semangat untuk makan di luar rumah.

"Eh, Mella udah rapi, mau kemana nak?" Tanya Sarah yang sedang duduk di ruang tamu sambil membaca buku resep makanan.

"Mella mau ke kay's cafe bu. Boleh kan?" Ucap Mella sambil tersenyum.

"Mau ngapain?"

"Mau makan bu, ada Vio sama bang Dion juga kok" jawab Mella yang membuat Sarah bernafas lega, Sarah takut nantinya Mella ke Kay's cafe mau kerja lagi.

"Oouh. Nih, nanti buat beli makanan kesukaanmu" ucap Sarah sambil menyerahkan beberapa lebar uang berwarna Merah.

"Enggak bu, Mella masih ada 3 ratus kok. Ibu simpan lagi aja" tolak Mella halus, tapi Sarah menggeleng.

"Enggak sayang, ini buat kamu. Nanti kalo sampe sana kamu tiba tiba nyidam makanan gimana?"

Mella pun menunduk, bener juga omongan Sarah.

"Emm.. yaudah deh. Makasih ya bu" ucap Mella kemudian menerima uang tersebut.

"Sama-sama sayang, hati-hati di jalan. Nanti biar sopir menunggumu disan"

"Nggak usah bu, kasian kalo sopirnya nungguin Mella" tolak Mella tak enak.

"Enggak nak, pokoknya pak Dendi harus nungguin kamu, ibu takut kamu kenapa-napa nak" sahut Sarah dengan muka khawatir.

"Yaudah deh, kalo gitu Mella pamit ya, Assalamualaikum" pamit Mella kemudian mencium tangan ibunya.

"Waalaikumssalam"

Memang dari dulu Sarah sangat lah baik, namun setelah Diana meninggal, Bagas tak memperbolehkan Sarah megambil Mella yang sedang tinggal bersama Nindy tanpa alasan. Sarah bisa apa, ia tak berani melawan Bagas, karena waktu itu hati bagas masih milik Diana, jika Sarah mau menentang Bagas, pasti Bagas akan memarahinya habis-habisan.

Saat itu, sarah hanyalah korban di bawah alam sadarnya Bagas. Pernah Sarah ingin kabur dari rumah Bagas karena sudah tak tahan dengan sifat Bagas yang terus menerus bersifat dingin denganya, di tambah lagi dulu Bagas sering menyalahkan akibat kematian Diana adalah Sarah, Sarah sangat terpukul.

Setalah 5 hari Sarah kabur dari rumah, Bagas baru menyadari sikapnya yang sudah keterlaluan, Bagas

langsung tersadar dengan kejadian yang telah beralu waktu Diana kabur dari rumah dan ujung-ujungnya berakhir dengan kematian. Bagas langsung menjemput Sarah di rumah mertuanya, kemudian mengatakan bahwa Bagas akan belajar mencintai Sarah dan juga meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada sarah, bagas tak mau untuk ke dua kalinya menyakiti hati seorang wanita.

Dan saat ini Bagas sudah sangat mencintai Sarah, begitu juga sebaliknya, Sarah juga sangat mencintai Bagas. Namun di antara mereka juga tak melupakan Diana.

****

Mella dan Viona telah sampai di Kay's cafe yang merupakan milik mama mereka. Viona pun langsung turun dari mobil di ikuti oleh Mella.

"Pak, ibu tadi nyuruh pak dendi untuk nunggin saya" ucap Mella dengan logat tak seperti biasanya karena merasa tak enak.

"Iya non, saya juga udah tau, tadi bu Sarah udah SMS saya" jawab pak Dendi.

"Maaf ya pak ngerepotin"

"Yaampun non Mella non Mella... jangan berifat tak enak gitu ah, ini kan udah tugas saya sebagai sopir" ucap Pak dendi kemudian menyengir yang membuat Mella tersenyum sambil mengangguk.

"Yaudah, saya masuk dulu ya pak"

"Iya non, nanti kalo ada apa-apa langsung hubungi saya"

"Iya pak"

Kemudian Mella dan Viona memasuki Cafe tersebut, interior nya ternyata sudah berbeda, jauh lebih baik dari yang dulu. Membuat mata Mella berbinar kagum.

"Bagus banget Vi cafe nya sekarang" puji Mella sambil melihat lihat di setiap sudut ruangan.

"Yoi, lebih instagramable kan?" Tanya Viona kemudian di angguki Mella yang masih melihat-lihat.

"Ini tuh atas dasar usulan gue tauk" bangga Viona, kemudian melipat tanganya di depan dada.

"Wuihh.. bagus baget Vi, sumpah. Besok kalo kuliah lo ambil jurusan arsitek aja"

"Tentu dong, itukan cita-cita gue"

"Sip" sahut Mella sambil mengacungkan jempolnya.

"Eh, btw dimana ya bang Dion?" Tanya Mella dengan mata yang mengabsen satu satu di setiap bangku.

"Ah itu dia" jawab Mella sendiri ketika melihat Dion, tapi Mella dan Viona di landa penasaran dengan seorang cewek yang duduk di depan Dion, saat ini telah memunggungi pintu masuk.

"Siapa ya Mel?" Tanya Viona penasaran, Mella pun mengedikan bahunya, akan tetapi Mella juga sangat familiar dengan cewek tersebut.

"Hai" sapa Mella sambil tersenyum kepada Dion.

"Eh, Mella, Viona. Duduk" perintah Dion ramah.

Viona langsung duduk di samping cewek tersebut dengan di ikuti Mella yang duduk di samping Dion. Mata Mella pun

membulat ketika melihat wajah perempuan itu.

"K--kak Bella. H--hai kak" sapa Mella gugup.

"Hai Mel, a--apa kabar?" Sahut Bella juga tak kalah gugup.

"Baik"

Saat itu juga tanpa Mella sadari, Dion telah memberi kode kepada Viona agar meninggalkan Mella dan Bella. Mella pun menoleh ke arah Dion yang bangkit dari duduknya.

"Mau kemana bang?"

"A-anu.. anu... a-ah iya.. gue mau ajak Viona foto foto, nih spot fotonya banyak, gue udah nggak sabar. Tadi mau ajak Bella tapi dia tak mau, iya kan Bel?"

Dengan canggung Bella pun langsung mengangguk.

"Duluan ya, Bel, Mel" ucap Dion kemudian menarik Viona menjauh dari meja yang di tempati Mella dan Bella.

Suasana awkward telah memyelimuti Bella dan Mella, entah mengapa ia tak seakrab dulu. Mungkin bisa jadi karena insiden di kampus, waktu Mella mempergoki Ray yang tengah menciumi tekuk Bella di kampus.

Mella hanya sesekai tersenyum kepada Bella, Bella pun menyahut senyuman itu, sampai beberapa menit masih terjadi kecangunggan di mereka.

"E-em, kak bella.. kita pesen makanan ya" tawar Mella memecah kecanggunagn walau dengan logat bicara yang masih gugup. Bella pun mengangguk, Mella langsung menganggkat tangannya memanggil waitress.

Waitress tersebut langsung berjalan menuju arah meja yang di tempati Mella.

"Eh... Mella udah lama lo nggak manggung di sini" ucap Waitress tersebut lalu memberikan buku menu.

"Hehehe.. iya" sahut Mella cangung, kemudian memilih maknan dari buku menu tersebut.

"Aku pesan steak sama air putih aja" sambung Mella kemudian di catat oleh Waitress, kemudian waitress tersebut menatap Bella.

"Mbak nya pesan apa?"

"Samain aja sama Mella, tapi minumnya di ganti cola" jawab Bella, lalu di tulis oleh Waitress.

"Udah?" Mella dan Bella langsung mengangguk.

Waitress langsung pergi, suasana awkward pun kembali menyelimuti Mella dan Bella, sampai makanan datang tiada seorang pun yang memulai pembicaraan, di antata mereka saat ini hanya suara dentingan sendok yang beradu dengan piring.

Setelah beberapa Menit, makanan dari keuanya telah ludes tidak tersisa. Mella meneguk air putihnya kemudian menatap Bella.

"Bang Dion sama Vio mana ya, kok nggak balik-balik?" Tanya Mella heran.

"E-eng.. a-aku juga nggak tau. M-mungkin lagi foto-foto di halaman" jawab Bella gugup, Mella pun mengangguk.

"Mel" panggil Bella.

"Iya?"

"A-aku mau bicara sama kamu" ucap Bella pada akhirnya setelah dari tadi di landa ketakutan untuk mengeluarkan ucapan selain basa basi.

"Mau bicara apa kak, silahkan"

"A-aku minta maaf Mel.." ucap Bella lirih hampir tak terdengar, Bella menunduk, air mata bening telah luruh membasahi pipi Bella. Bella sangat merasa bersalah, hadir di tengah tengah rumah tangga orang.

"Gara-gara aku rumah tanggamu jadi berantakan, gara-gara aku kamu jadi bertengkar sama Raynand, gara-gara aku kamu jadi pend~"

"Sst.. udah kak, ini bukan salah kakak" sahut Mella memotong ucapan Bella.

"Tapi Mel.. rumah tanggamu berantakan, ini semua gara-gara aku. Andai dulu waktu aku minta putus sama Ray, aku bilang kalo yang memberi tahu aku kalau kamu istrinya Ray itu tante Fera, pasti nggak akan jadi seperti ini"

"Aku minta maaf" sambungnya.

"Enggak kak, ini bukan sepenuhnya salah kakak. Si Ray itu yang salah, udah punya istri... pake pacaran sama orang lain segala..."

"Maaf" ucap Bella lagi, karena merasa bersalah telah menerima cinta Raynand.

"Minta maaf buat apa lagi sih kak! Ini bukan salah kakak, tapi salah Ray dan juga aku. Ray terlalu egois dan aku, aku nggak berani negur dia. Jika di lihat lihat, mungkin aku yang

datang di tengah tenggah hubungan kalian, kalian saling mencintai, sedangkan aku... aku hanya mencintainya saja, dia tidak mencintai ku"

"Yang datang di tenggah tenggah hubungan itu aku Mel, umur pernikahan kamu baru satu minggu tapi aku, aku malah datang di tenggah keluargamu. Dan kamu tadi juga bilang kalo kamu mencintai Raynand, pasti saat aku datang ke rumah mu, dan aku bersandar di bahu Raynand kamu sangat cemburu, dan waktu aku makan di restoran sea food bersama Ray, aku juga lihat kamu di sana bersama Irvan, dulu aku kira Irvan itu pacara mu, terus kamu di apain gitu sama di terus kamu nangis, eh ternyata dugaan ku salah, kamu nangis ternyata karena aku, maaf Mel.. aku udah buat kamu merasakan cemburu yang sangat amat dalam" ucap Bella panjang lebar kemudian menunduk.

"Sudah ku bilang kalo ini bukan salah kakak, **ini salah aku sama Raynand kak"** sahut Mella degan menegaskan kata katanya agar Bella tak lagi merasa bersalah.

"Memang aku cemburu melihat kedekatan dan kemesraan kalian, apalagi pas waktu di pesta dan di kampus, tapi aku juga tau kalo pas di kampus itu kakak juga nggak suka sengan sikap kak Ray, karena kak Ray itu suamiku dan dia mencumbui wanita lain, aku sungguh tak suka. Tapi ya mau gimana lagi pada dasarnya Ray itu orang bejat, orang bejat ya tetep bejat. Dan jika aku memisahkan kalian, aku tak berani... kareka kak Ray bisa tersenyum tulus, walau tidak denganku tapi aku suka meilhat senyumanya, Kak Ray kalo bersama kak Bella dia sangat bahagia, dan aku.. aku suka melihat dia bahagia.. entahlah mengepa aku dulu sangat bodoh... mencintai seseorang tapi orang itu tak mencintaiku" ujar Mella tak kalah panjang, kemudian meminum air putihnya.

Bella hanya diam, ia bingung mau merepon apa, pasalnya Mella tak mau Bella mengucapkan maaf, tapi Bella masih snagat merasa bersalah.

"Kak Bella, kakak nggak usah merasa bersalah lagi, karena ini juga salah ku dan Ray" peringat Mella seakan mengerti pikiran Bella.

"Terus, kamu masih marahan sama Ray?" Tanya Bella ragu. Mella pun mengangguk.

"Tapi Mel, lebih baik kamu baikan sama dia. Dion tadi bilang sama aku tentang keadaan Ray, dan keadaanya sekarang sangat terpukul, seperti tak ada semangat hidup lagi untuknya. Dion juga pernah mempergoki Raynad yang tidur di kamar sambil memeluk foto pernikaan kalian, Ray saat ini butuh kamu Mel, dia saat ini sudah berubah. Dan kamu tau Mel? Walau dia dulu balikan sama aku, dia sering melihat foto USG di layar HP nya dan entah itu janin siapa, aku dulu tak tau. Tapi aku juga tak ambil pusing, secara kakaknya dion juga lagi hamil muda"

"*Hah benarkah, tapi itu foto usg milik siapa?"* Tanya Mella dalam hati di landa kebingungan.

"Maaf kanlah dia... sebenarnya dia itu baik, mungkin dia jahat sama kamu hanya karena kamu datang tiba-tiba di kehidupanya. Tapi aku juga bingung, yang buat kamu ada di kehidupanya kan dia, tapi kenapa dia yang tak suka"

Mella pun hanya tersenyum sambil menggeleng.

"Kamu bau baikan sama dia kan?" Tanya Bella lagi.

"Iya kak, sebenarnya aku udah putusin mau balikan sama dia, tapi aku mau tunggu satu bulan lagi, kalo di hitung dari hari ini mungkin dua minggu lagi. Aku mau lihat seberapa

perjuanganya mendapatkan aku, kalo di waktu satu bulan itu dia berhenti di tengah jalan, aku nggak mau balikan sama dia, karena rasa bersalahnya hanya untuk dirinya yang dulu hampir saja mencelakakan anaknya sendiri. Tapi kak tentang ini jangan di kasi tau ke siapa-siapa ya, soalnya yang tau hanya aku sama viona dan juga kak Bella."

Bella pun tersenyum lalu mengangguk.

"Dan kita berdua udah baikan yakan?" Tanya Bella ragu.

"Iyalah kak ngapain marahan, kayak anak kecil aja" sahut Mella kemudian mereka berdua tertawa.

Selesai...

Segini dulu yak, maaf kalo gaje hehehe...

See you next chapter

36

"Eh, kalian udah pada makan yak? Ceritanya ninggalin gue sama bang Dion nih?" ujar Viona pura-pura tak tau jika Mella dan Bella sudah makan duluan.

Sebenarnya Viona dan Dion tadi pergi ke ruangan mamanya Viona untuk memberi waktu Bella dan Mella bicara berdua menyelesaikan masalah mereka.

Bella tersenyum cangung lalu menunduk, "maaf."

"Nggak papa kak" sahut Viona.

"Yaudah kita makan sekarang yuk vi, gratis ya" pinta Dion.

"Gak"

"Dih, pelit amat lu" cibir Dion tak suka.

"Iya iya.. canda bang canda" ucap Viona kemudian memanggil waitress yang sudah Viona kenal.

"Mau makan apa mbak?" Tanya waitress tersebut dengan ramah ketika sudah sampai di meja tempat Viona duduk.

"Ayam geprek aja, kasih sambelnya yang banyak nggak usah pake nasi, ayamnya tiga potong. Trus minumnya apa ya?" Viona menjeda ucapannya sambil menopang dagu memilih minuman yang sekiranya cocok dengan ayam geprek.

Tuk

Tuk

Tuk

Jari-jari lentik milik Viona telah mengetuk-ngetuk meja menghasilkan bunyi di tengah acara berfikirnya.

"Cepetan lah kampert, gantian gue!" Sentak Dion yang kelamaan menunggu Viona.

"Bentar lah anying" sahut Viona sinis.

"Dah lah, mbak gue ayam geprek sama lemon tea aja" sanggah Dion kepada waitress yang masih menunggu pesanan dari Viona.

"Baik pak" jawab Waitress tersebut dengan ramah.

"Jangan panggil gue pak! Gue maih muda!" Sentak Dion dengan tampang galaknya, membuat waitress tersebut menundukkan kepala.

"I--iya mas, maaf"

"Paggil pak aja mbak, nggak usah peduliin omonganya" sinis Viona sambil melirik tajam Dion.

"Apa hak lo merintah gitu?" Gerutu Dion sebal, pasalnya Dion belum lah tua, punya anak aja belum lalu ada seseorang yang memanggil nya bapak, cih.... nggak elit banget menurut Dion keculai yang memanggil itu di lingkungan kampus.

"Mau gratisan nggak?" Sahut Viona mengiming iming Dion.

"Y--ya iya"

"Nah, kalo lo mau nggak usah tanya alasanya kenapa gue suruh mbak ini panggil lo bapak"

"Dih curang lo"

"Apanya yang curang"

"Ya elu lah"

Bella, Mella serta waitress tersebut melihat tingkah Dion dan Viona heran, seperti tom and jerry live di sebuah kafe. Padahal mereka Dion jika di lihat sudah lah dewasa, tapi yang membuat Mella, Bella dan si waitress heran hanyalah sifatnya yang kekanakan. Sungguh hal itu membuat Bella dan Mella heran, se kanak kanakan gitu kok bisa berubah menjadi dosen yang katanya killer.

"Yon udah" peringat Bella kepada Dion yang masih berdebat dengan Viona.

"Apaan sih lo, si pio tuh ngeselin"

"Eh, stop yon. Apa lo nggak malu kalo di lihat mahasiswamu yang kebetulan ada di sini?"

Cep

Mulut Dion kicep seketika. Bola matanya berkeliling menatap setiap orang yang berada di cafe.

Duar

Tatapan tersebut berhenti di salah satu gadis yang sedang duduk di tempat konser para siger cafe dengan tampang melongo seakan sorot matanya beriata tak percaya.

"Anjim, kenapa lo nggak ngingetin dari tadi sih bel" gumam Dion yang masih bisa di dengar Bella tanpa mengalihkan pandanganya.

"Ya tadi aku kan udah bilang, yon udah gitu. Tapi kamunya aja yang nggak nurut"

Dion mendegus kesal lalu membuka androitnya lalu memencet aplikasi WhatsApp kemudian mengirim pesan kepada seseorang.

Jangan bilang kesiapa-siapa tentang yang kamu lihat tadi, atau nilai kamu semester ini E

Setelah mengirim pesan Dion pun menampakkan tampang biasa biasa saja, seolah tak terjadi apa-apa. Ia yakin jika pesan tersebut sangat ampuh utuk mempengaruhi salah satu mahasiswinya.

"Eh mbak mana pesanan saya kok masih disini?" Tanya Dion heran.

"Eh iya, sebentar" Waitress tersebut langsung pergi ke belakang.

****

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam, Mella turun dari mobil milik ayahnya yang di kendarai oleh sopir kekuarganya kemudian membuka pintu memasuki rumah besar milik sang ayah.

*De*g

Disaat Mella sampai di ruang tamu, tatapanya tertuju kepada dua orang pria, ya kedua pria tersebut adalah adiknya bersama Ray, ayah dari anak yang ia kandung.

Jantung berdebar sangat kuat, darah berdesir dengan hebat, hati mengebu-gebu menginginkan raga memeluk pria tersebut. Namun ego megurungkanya, Mella tak boleh menyerah di tengah jalan, masih ada beberapa hari lagi untuk melihat perhuanganya, Mella harus menahan dengan rasa rindu itu.

"Ngapain kamu disini?" Tanya Mella sinis.

"Aku mau bermalam disini, sama kamu. Aku rindu sayang" ucap pria tersebut dengan langkah yang mendekati Mella, serta kedua tangan yang merentang seakan ingin memeluk Mella, akan tetapi, Mella menjauh.

"Mau kemana?" Tanya Ray.

"Mau tidur, ngantuk" sinis Mella dengan langkah yang masih melaju. Ray tetap mengikuti Mella.

Mella berbalik,"ngapain kamu ngikutin saya?!"

"Aku mau bermalam disini Mel, sama kamu"

"Udah ijin?"

"Udah, aku tadi udah ijin sama ayah, dan ayah ngizinin" jawab Ray kemudian tersenyum.

"Tapi saya tidak ngizinin" sahut Mella yang membuat senyuman di wajah Ray luntur.

"Tapi ayah ngizinin, jadi aku mohon malam ini kita tidur bersama. Aku kangen kamu Mel" ucap Raynand memelas.

"Gak, kalo saya bilang enggak ya enggak" Mella melanjutkan langkahnya Ray pun dengan gencar masih mengikuti Mella sampai ke lantai dua.

"CK, APA KURANG JELAS, SAYA TIDAK MAU BERMALAM SAMA KAMU!" Teriak Mella dengan amarah yang meluap.

Ray terjingkat dengan teriakan Mella.

"Tapi Mel aku kangen, please malam ini aja" ucap Ray lirih.

Mella meggeleng,"gak, lebih baik kamu keluar dari rumah ku!"

"Enggak mel. Aku mohon"

"Cepat keluar! Kalo enggak aku akam tambah lebih marah sama kamu!!" Tegas Mella membuat Ray menggelengkan kepalanya, Ray tak mau Mellanya tambah lama menjauhinya, tapi ia juga rindu, lalu apa yang harus Raynand lakukan.

Bingung

"Cepat pergi" sentak Mella membuyarkan lamuan Raynand.

Raynand pun menghela nafas kasar, "iya, aku pergi." Ucap Ray mengalah.

Cup

*Cu*p

Sebelum pergi, Ray mengecup terlebih dahulu dahi serta perut Mella yang kian suda membesar. Ray berharap dengan kecupan singkat tersebut dapat mengobati rindu di dalam dirinya.

"Selamat malam, mimpi indah. Aku pamit, do'a kan di tidurku nanti bisa bermimpi bermesraan denganmu" pamit Ray kemudian pergi dari hadapan Mella.

Jantung Mella saat ini berdebar dengan sangat kencang, sebelumnya Ray belum perbah begitu, Ray belum pernah melakukan itu. Seperti menjadi ironman Mella saat ini, terbang ke kayangan tapa ada yanb berani melawan.

"Kak, kakak kenapa tadi teriak?" Tanya Irvan khawatir.

Diam

Mella masih diam, seperti terpaku dengan kecupan singkat Raynand. Irvan pun bingung, ada apa dengan kakak nya, kenapa diam saja.

"Kak" panggil irvan lagi, namun Mella masih saja diam.

"KAK, KAK MELLA KENAPA!" Teriak Irvan dengan wajah takutnya.

Mella terjingkat, tangannya mengelus dada,"Irvan kamu kenapa sih, kok teriak-teriak?!" Tanya Mella kesal.

"Seharusnya aku yang tanya kak, kenapa kakak diam saja seperti patung di mall?" Ucap Irvan heran.

"Hah?"

"Kakak tadi seperti patung sehabis di cium bang Ray" jawab Irvan jujur.

Astaga... ternyata irvan mengetahui aksi itu, jujur Mella sangat malu.

"Kak, kenapa pipi kakak kayak kepiting rebus?"

"Hah?" Tanya Mella kaget kemudian menutupi kedua pipinya menggunakan kedua tangan.

"Pipi kakak merah, ciee... kakak Malu ya?" Goda Irvan.

"Apaan sih van, enggak ya" sahut Mella kemudian berlalu pergi ke kamarnya karena malu, memang apa kata irvan tadi telah terbukti benar.

Sungguh Mella saat ini telah terbayang-bayang dengan Raynand waktu menciumnya.

Tengah malam telah tiba tapi Mella belum tidur jua. Rasa kantuk mulai menerpa, namun bayang bayang beberapa waktu lalu kembali menyelimuti pikiranya.

"Aaaa..." teriak Mella dengan bantal yang menutupi wajah.

Mella malah dibuat tak bisa tidur hanya karena kecupan itu. Di saat mella mencoba memejamkan mata, tiba tiba

Selamat malam, mimpi indah. Aku pamit, do'a kan di tidurku nanti bisa bermimpi bermesraan denganmu

Kata-kata Raynand tadi telah terngiang ngiang di kepalanya. Ahh... Mella sangat kesal dengan sikap Raynand tadi.

****

Haiii akhirnya up juga.

Maap kan ya rek, kemarin nggak update. Autor lagi gada kuota buat up wkwkwk.

Autor mau tanya nih.

Gimana sih part ini?

Tolong komen yak, dari awal cerita sampe part ini pernah ada feel yang nyampe belum sih?

Maapkeun yak kalo belum, soalnya author belum pandai buat cerita hehehe.

See you next chapter

37

Tiga minggu tinggal sendiri di tumah tanpa Mella membuat Ray kacau balau seperti tak tersentuh. Rumah tak pernah di urus, bungkus mie instan bercacaran di dapur, banyak semut yang bergerilya di meja megerubungi sisa-sisa makanan yang tak pernah di bersihkan.

Semenjak tiada Mella di rumah, Ray selalu tidur di kamar yang dulu di tempati Mella. Di kamar tersebut mempunyai bau yang khas dengan parfum milik Mella. Dengan tidur di kamar itu, membuat Ray menjadi sedikit berkurang rasa rindunya.

Dion sempat mempergoki Ray yang sedang tidur dengan memeluk erat foto pernikahan sambil mengigau meminta maaf kepada Mella berulang kali.

Ray saat ini sangat lah terpuruk, hanya ada rasa sesal yang mgelayuti dirinya setiap saat. Jika sedang mengajar, mahasiswa yang telat atau tidak mengumpulkan tugas sering menjadi sasaran pelampiasan amarah. Jika di kantor, para pegawai yang berbuat kesalahan sedikit pun juga menjadi sasaran kemarahan. Padahal dari semua mahasiswa dan para karyawan-nya tak ikut andil dalam masalah keluarga, namun amarah yang Ray luapkan sangat lah besar dan tentunya juga menakutkan. Sampai saat ini para mahasiswa nya ataupu para karyawan di kantor, tak berani menatap langsung manik mata Raynand.

Semenjak kepergian Mella juga, Fera yang merupakan ibu kandung Ray, ia tak pernah mengunjungi rumah Raynand, begitupun juga Tyo. Mereka berdua masih kecewa dengan sifat Raynand. Lain dengan Satya yang merupakan ayah Ray, walau dirinya juga kecewa, tapi ia sesekali

menyempatkan diri untuk mengunjugi rumah Ray. Mau gimana lagi Ray masih tetap anaknya.

Di tengah keterpurukan Raynand, saudara Ray yang sering berkunjung hanyalah Dion. Dion yang sering mengingatkan waktu makan, mandi, dan juga tentang pekerjaan. Dion saat ini seperti seorang ibu yang sedang mengurus anak.

****

"Jangan makan mie instan terus! Ngak baik!!" Peringat Dion yang sedang duduk di meja makan sambil menyesap kopi hitam. Ray yang sedang memakan mie instan hanya diam saja, tak peduli dengan teguran Dion.

"Gue tau Ray, lu lagi terpuruk. Tapi ya jangan gini juga, nggak baik nyiksa diri lo. Udah tiga minggu lo kayak gini, makan mie instan mulu gada yang lain" peringat Dion sebal.

Diam

"Lo denger nggak sih Ray?!" Tanya dion kesal, pasalnya Ray hanya diam saja dan terus memasukan mie ke dalam mulutnya dengan tatapan yang tertuju ke piring, seolah tak menganggap Dion yang sedang berada di dekatnya.

"Hmm" jawab Ray malas.

"Pokonya nanti sore, besok dan seterusnya, gue nggak mau liat lo makan mie instan kek gini lagi"

"Gue males masak" ucap Ray lalu beranjak pergi meninggalkan ruang makan tanpa menghabiskan Mie yang masih setengah.

"Ck, kebiasaan" cibir Dion.

Dion pun terus mengerutu sebal, jika Ray sudah pergi dengan makanan yang masih tersisa, pasti ujung-ujungnya Dion lah yang harus mencuci piring. Jika tidak pasti piring yang masih ada sisa maknan itu tak pernah di cuci Raynand, sampai berbau busuk sekali pun.

Selesai mencuci piring, Dion langsung melangkah kan kakinya menuju ruang keluarga dengan Stik Play Station yang sudah berada di gengamanya.

Tap

Tap

*Ta*p

Saat asik asiknya bermain, terdengar suara sepatu pantofel yang beradu dengan lantai melewati belakangnya. Dion menengok, terdapat Raynand yang sedang berjalan dengan setelan jas berwarna navi, kemeja biru muda serta celana bahan hitam.

"Mau kemana lu, rapi amat?" Tanya Dion heran.

"my beloved wife's house" jawab Ray sambil tersenyum, namun tatapanya lurus ke depan, tak sedikitpun ia melirik Dion.

"Cih, mau ke rumah Mella aja gayanya kek presiden" cibir Dion.

"Bodo amat" sahut Ray, kemudian melangkahkan kakinya pergi keluar rumah. Ia menggunakan Jas karena hari ini adalah hari yang istimewa baginya.

"Gila" gumam Dion.

Ya. Raynand setiap hari selalu kerumah Mella, jika ada kepentingan mendadak lalu membuat Ray tak bisa berkunjung, Ray selalu mengirimkan satu bucket bunga, kalau bukan bunga ya coklat.

Ray tak akan pernah menyerah untuk mendapatkan Mella, dengan cara apapun selagi caranya tak menyakiti Mella, Ray akan terus berjuang. Ray ingin hidup dengan Mella, tanpa Mella hidupnya hampa. Sungguh bodoh Ray dulu telah menyia nyiakan Mella.

*****

Tok tok tok.

Ray saat ini telah sampai di kediaman rumah Bagas-ayah mertuanya.

Ceklek

Pintu terbuka, tampaklah Sarah dengan senyum manisnya.

"Nak Ray, mari masuk nak" ucap Sarah mempersilahkan Raynand memasuki rumah.

"Iya bu, Mella nya ada?"

"Ada, duduk aja dulu biar ibu panggilkan Mellanya, atau kamu mau ke kamarnya?"

"Emm.. ke kemarnya aja, boleh kan?" Tanya Ray ragu.

"Tentu boleh, kamu suaminya" jawab Sarah, Ray tersenyum bahagia kemudian melangkahkan kakinya menuju kamar Mella.

Tok tok tok

"Masuk puntu nya nggak di kunci" sahut Mella dari dalam kamar. Senyum manis milik Raynand semakin melebar, dirinya telah di izinkan masuk oleh Mella, tanpa segan-segan Ray langsung masuk ke dalam kamar.

"Hai" sapa Raynand kepada Mella yang sedang membaca buku memunggungi pintu.

*De*g

Suara itu. Mella langsung berbalik dengan pipinya yang memerah, akibat kejadian semalam terlintas di benaknya.

"Ngapain kamu disini?!" Tanya Mella judes.

"Aku mau ketemu kamu, tadi aja kamu mempersilahkan aku masuk, kenapa sekarang marah hmm?" Tanya Ray heran kemudian kakinya dengan pelan pelan melangkah mendekati Mella.

"E-eh kamu mau ngapain?!" Tanya Mella gugup, karena Ray mendekatinya dengan senyum yang.... ah Mella tak bisa menjelaskanya, pokoknya senyum an itu beda dari biasanya.

"Menurutmu aku mau ngapain?" Tanya Ray sedikit megoda.

"E--eh" Mella sangat gugup dengan tungakah Raynand saat ini, Ray sudah berada di hadapanya. Jantung Mella saat ini sudah berdegub dengan kencang.

Raynand semakin mendekat... mendekat, dan mendekat.

*Gre*k

Ahh.. ternyata Ray mendekatinya mau mengambil buku Ahli bisnis yang tepat berada di belakang Mella, sungguh Mella

sangat malu, endingnya tak sesuai dengan yang Mella kira. Mella pun menundukkan kepalanya sambil meggeleng-geleng mengalihkan pikiranya.

"Kamu ngapain?" Tanya Ray heran.

"Hah.... eh enggak" ucap Mella dengan berusaha menetralkan detak jantungnya.

Ray masih menatap Mella heran dengan satu alis yang terangkat.

"Saya anggak papa!" Ketus Mella sambil menatap Ray tak suka, namun Ray malah tersenyum, sikap Mella saat ini sangat aneh.

"Ini punya mu?" Tanya Ray mengalihkan pembicaraan.

"Bukan" jawab Mella ketus.

"Kalo bukan ngapain ini disini?"

"Nggak tau, jalan sendiri mungkin!"

"Aku tanya betul-betul loh Mel"ucap Ray dengan lirik mata jengah.

"Aku nggak tau! Itu milik Irvan. Mungkin dia yang bawa kesini!"

Ray mengangguk, "dia suka membaca?"

"Enggak!!"

"Terus kenapa punya buku Ahli Bisnis se tebal ini?" Tanya Ray dengan heran.

"Kalo nggak suka baca ngapain ada biku setebal itu. Ya dia suka lah, kalo enggak ngapain di beli. Pertanyaan tidak berbobot kok di tanyakan, padahal udah ada jawabanya!! Cih.." gerutu Mella sebal membuat Ray terjingkat.

Eh iya juga ya ngapain gue tanyakan, Astaghfirullah.

Ucap Ray dalam hati, dengan meminta ampun kepada Tuhan karena ia teringat dengan sikapnya tadi pagi yang sedang memarahi mahasiswanya karena menanyakan pertanyaan yang tidak berbobot.

"Iya deh, aku ngalah. Kamu pintar" ucap Ray mengalah, namun Mella diam saja.

"Em.... Mella, kita makan di luar yuk"pinta Ray.

"Nggak saya nggak laper" sahut Mella garang.

Kriyuk kriyuk

Waktu Mella selesai bicara, tiba-tiba perutnya berbunyi menandakan ia tengah lapar. Sial, perut nggak bisa di ajak komptomi.

"Katanya nggak lapar, tapi itu bunyi apa?" Goda Ray dengan terkekeh geli.

"Iya iya, saya laper. Tapi bisa kan makan di rumah aja, nggak usah di luar!"

"Enggak bisa sayang, hari ini kan hari sepesial. Mosok kamu lupa sih?" Tanya Ray sedih dramatis.

"Cih, sepesial *mbahm*u. Kamu aja bikin hari ini sial kok di bilang sepesial" cibir Mella sebal.

"Kamu lupa beneran? Sekarang tinggal 5 loh, masak kamu lupa sih sayang. Hari ini hari anniversari kita yang ke 3 bulan" peringat Ray.

Ah iya, astaga aku lupa, berarti kandunganku udah 5 bulan dong.

"Iya maaf saya lupa"

"Berarti kita makan di luar kan?"

"Nggak, saya mau chek up" tolak Mella.

"Kita chek up sama-sama sayang. Aku mau nemenin kamu, aku nggak pernah loh nemenin kamu chek up"

"Salah sendiri" sinis Mella, membuat hati Ray berdenyut mengingatkan akan sifatnya dulu.

"Maaf" lirih Ray, namun Mella hanya diam saja.

Lalu terjadi keheningan di antara mereka.

"Jadi nggak nih?" Tanya Mella memecah keheningan.

"Kamu mau?" Tanya Ray dengan senyum sangat manis karena sangat bahagia.

"Iya!!"

"Yesss..." sorak Ray lalu mencium dahi Mella.

Cup

Ah sial, jantung Mella menjadi berdetak kencang tak karuan, tiba-tiba pipinya bersemu merah.

"Yaudah sana gih, kamu siap-siap" ucap Ray menyadarkan Mella.

"Hah, y--ya kamu keluar dulu dong" ucap Mella gugup.

"Enggak, kamu kan istriku. Boleh dong lihat istri sendiri ganti baju" ucap Ray mesum.

"Iihh... Cepat keluar, atau aku tak jadi ikut kamu makan keluar!" Ancam Mella membuat Ray menurut kemudian keluar kamar.

****

Bersambung.
Jangan lupa vomet.
See you next chapter

38

Saat ini Raynand dan juga Mella sudah berada di sebuah restoran yang cukup terkenal mewah. Mereka berdua makan dengan keheningan di ruangan VIP yang udah Raynand pesan jauh-jauh hari.

"Mel kamu tau nggak kalo kamu itu pintar?" Tanya Ray memecah keheningan.

"Hmm" jawab Mella singkat.

"Terus besok kamu kuliah kan?" Tanya Ray lagi, namun Mella hanya mengedikkan bahunya.

"Kuliah dong mel, jurusan ekonomi ya" sambung Ray lagi dengan menyarankan kuliah di jurusan Ekonomi, karena Ray adalah dosen FE, maka dari itu Ray menginginkan dirinya yang mengajar Mella jika Mella kuliah nanti.

Dalam hati Mella bersorak senang, Mella belum meminta izin kepada Ray untuk kuliah sudah di izinkan terlebih dahulu. Tapi kenapa fakultas Ekonomi, padahal Mella tak pernah memikirkan untuk kuliah disana, seumur-umur Mella selalu meginginkan masa depanya menjadi seorang singer jika bukan singer Mella ingin sekali menjadi Psikolog, atau Jaksa.

"Serah" jawab Mella pada akhirnya dengan acuh, lalu melanjutkan mengunyah maknan.

"Emangnya kamu pengen masuk jurusan apa?" Mella menggeleng, tak berniat menjawab.

"Kamu masih bingung ya?"

"Hmm" jawab Mella bohong.

"Kemu kenapa sih dari tadi kalo aku ajak bicara jawabnya cuma hmm... hm.. mulu" ucap Ray sebal.

"Lagi makan, nggak boleh banyak bicara!" Sahut Mella tegas kemudian melanjutkan makan.

Raynand ikut melanjutkan makan dengan hati yang terus mengerutu karena pembicaraanya tak di hargai.

Ray makan dalam diam dengan sesekali melirik Mella. Satu kata dari Raynand untuk Mella. Cantik. Ya, Mella sangatlah cantik dengan wajah naturalnya, di tambah lagi saat Mella merajuk, bibir monyongnya membuat Raynand semakin gemas kepada Mella, seakan Ray ingin mengigit pipi Mella.

Ehekk...

Mella bersendawa panjang seakan tiada dosa, Mata Raynand melotot seketika.

"Dih kira-kira dong kalo mau sendawa, di tutup kek mulutnya, nggak langsung gas aja" cerocos Ray dengan sepontan.

"Hmm"jawab Mella singkat, kemudian melanjutkan makan lagi.

Sudah menghabiskan 3 piring Mella makan, perutnya sudah kenyang, saat ini milkshake menjadi sasaran terakhirnya. Mella langsung meminum milkshake itu hingga tandas tiada sisa.

"Ahh... kenyang juga" beo Mella sambil mengelus perut buncitnya.

"Mau nambah lagi nggak, mumpung kita masih disini" tawar Ray, namun Mella menggeleng.

"Enggak" jawabnya lalu memainkan Hp.

"Yaudah, kita chek up yuk" ajak Ray antusias.

"Nggak ah, besok pagi aja. Aku males kalo malem-malem" Mella langsung bangkit dari duduknya kemudian keluar restoran, Ray pun menyusul Mella setelah membayar semua pesanan makananya tadi.

"Sayang tunguin dong" panggil Ray dengan langkah yang agak sedikit berlari mengejar Mella. Namun Mella terus berjalan dengan tangan yang bersedekap tak memperdulikan panggilan dari Raynand.

"Mel, kok ninggalin aku sih" ucap Ray ketika sudah sampai di samping Mella.

"Ssshhh... aku dingin kak" lirih Mella sambil merapatkan tanganya yang bersedekap.

Tanpa babibu Raynand langsung melepas jas miliknya kemudian ia pasangkan ketubuh Mella. Tubuh Mella langsung menegang, tatapanya terpaku dengan netra indah milik Ray, Ray pun juga begitu, saat ini mereka berdua saling tatap-tatapan satu sama lain.

*Ekhe*m

Dehem Ray ketika sudah sadar dengan apa yang ia dan Mella lakukan. Mella langsung mengalihkan pandanganya dengan sesekali melirik Ray, saat ini pipi Mella sudah seburat berwarna merah. Mella pun langsung masuk ke dalam mobil, entah mengapa ia sangat malu. Dengan cepat Ray langsung menyusul Mella masuk ke mobil.

"Cie cie... salah tingkah ciee..." goda Ray membuat pipi Mella semakin memerah.

"Ish apa'an sih! Enggak ya!!" Kilah Mella dengan sinis.

"Terus kenapa tuh, pipinya kok merah sih" goda Ray lagi sambil mencubit kedua pipi Mella gemas.

Mella berusah melepaskan tangan Ray dari pipinya, namun Ray masih terus mencubit-cubit pipi Mella dengan gemasnya.

"Ihh... kakak lepasinn...."ucap Mella dengan merengek manja.

Tiba-tiba hati Raynand menghangat, senyum manis terukir dengan lebar di wajah Ray, sorot mata bahagia terpancar nyata di matanya.

"*Teruslah seperti ini Mella, aku mohon"* ucap Ray dalam hati, jika waktu bisa di hentikan maka Ray akan meghentikan laju dari waktu tersebut.

"Kak Raynand lepasin..." rengek Mella lagi. Ray pun melepaskan tanganya kemudian megacak rambut Mella dengan sayang, kemudian megecup bibir Mella yang di monyongkan.

Cup

Lagi-lagi Mella di buat mematung oleh tingkah Ray, Raynand menginjak gasnya dengan perlahan, dengan otomatis mobil juga bergerak dengan perlahan, barulah Mella tersadar dari lamuamya.

"KAK RAY, BALIKIN FIRST KISS AKU!!" Teriak Mella kencang, mengema di dalam mobil.

Raynand melongo, "maksudmu apa sih sayang, itu bukan frist kiss... sebelumnya kan aku pernah cium kamu" ralat Ray, dengan cepat Mella langsung menatap Ray.

"Hah?! Maksudnya?"

"Malam itu aku lakukan itu, pasti aku juga cium kamu" jawab Ray jujur.

Sekelebat jejadian malam itu melintas di pikiran Mella. Mella langsung menunduk, jarak duduknya dengan Ray semakin menjauh. Mella terdiam.

Raynand yang sadar akan perubahan sikap Mella langsung menatap Mella, ia langsung menjitak jidatnya.

*Ah sial gue keceplosan, dasar Raynand bangs*t.*

"M--mella aku minta maaf" cicit Ray lirih. Mella msih saja diam.

"Mel" panggil Ray lagi, Mella baru menengok ke arah Ray dengan wajah datarnya.

"Maaf" ucap Ray tulus, Mella menanggapinya dengan senyum tipis.

"Kamu memaafkan aku kan?" Tanya Ray memastikan.

"Iya! Udah ah, kamu fokus nyetirnya!" Ujar Mella mengalihkan pembicaraan, Ray mengangguk kemudian meraih tangan Mella lalu menggenggam nya dengan erat.

"Aku mau ngomong sama kamu boleh?" Tanya Ray dengan tatapan yang masih fokus ke jalanan.

"Enggak ah! Fokus aja sama jalan. Ini udah malem kak" tolak Mella sinis.

"Iya deh, lain kali aja. Tapi aku mohon, kamu jangan jauh dari aku, aku takut"

"Hah" tanya Mella memastikan, apakah pendengaranya nggak salah.

"Aku mohon kamu jangan jauh dari aku" jawab Ray. Mella terdiam, apakah Ray udah benar-benar berubah? Mella semakin yakin jika Ray udah berubah.

Keheningan pun terjadi di antara mereka, tak ada niat dari salah satunya untuk memulai pembicaraan. Mella hanyut kedalam pikiranya sendiri, dan Ray tetap fokus ke jalnan seperti apa yang di inginkan Mella.

"E..eem kak, berhenti" peintah Mella mendadak, Ray pun juga menghentikan mobilnya dengan mendadak, membuat Mella terpental kedepan, tapi masih untung kepala Mella tak terbentur, ia telah menggunakan sabuk pengaman.

"Mella, apa sih. Aku jadi rem mendadak nih, kamu nggak papa kan?" Tanya Ray khawatir.

"Enggak" jawab Mella singkat kemudian turun dari mobil. Ray heran, ada apa dengan Mella, kenapa dia turun apakah karena ucapannya tadi yang nyeleneh?

Dengan sigap Ray langsung menepikan mobilnya lalu turun mengejar Mella.

"Mella tunggu!!" Teriak Ray kencang.

Mella pun menghentikan langkahnya tanpa berbalik badan.

"Mel, kamu mau kemana? Kenapa turun? Karena omonganku tadi ya?" Tanya Ray membabi buta. Mella pun berdecak.

"Apa kamu nggak liat sih kak, kita ini di mana?" Tanya Mella heran, Ray pun bingung.

"Kita di jalan" jawab Ray polos.

"Iya di jalan tapi ini di depan supermarket kakak. Aku mau ke supermarket" jawab Mella membuat Ray berhembus lega.

"Owh" beo Ray kemudian mengangguk sambil tersenyum.

"Yuk, kita masuk" ajak Ray dengan tangan yang mengengam erat tangan Mella.

"Hmm"

****

Haiii aku up lagi....
Maaf ya jika banyak typo, tanda baca yang tidak tepat, dan kesalahan yang lainya.

Jangan lupa Vomet ya.
Dan aku juga mau ucapin makasih banget buat yang udah baca cerita aku, komen, dan nge vote.

Buat yang mau kasih saran jangan sungkan-sungkan ya... aku malah seneng hehhe...

Makasi.

39

Ray dan Mella memasuki supermarket dengan bergandengan tangan, seakan Raynand menunjukan kepada semua orang jika Mella hanya miliknya saja. Mella juga sempat merasa risih karena Raynand sesekali mencium pucuk kepalanya yang mengakibatkan menjadi pusat perhatian orang-orang yang berada di supermarket.

Kadang Mella menggerutu sebal akan sikap Ray, namun Ray tak memperdulikan gerutuan Mella.

"Ah itu dia" celetuk Mella tat kala menemukan buah-buahan.

"Kamu mau beli apa sih sayang?" Tanya Ray penasaran.

"Tarek sis" jawab Mella membuat Ray heran. Tarek sis? Apa'an tarek sis?

"Tarek sis apa sih Mel?" Tanya Ray heran emang kata *tarik sis* dijual?

"Ck, nggak suka dengerin musik ya gitu" cibir Mella.

"Hah?" Ray benar-benar penasaran apa maksud Mella. Dari kata *tarik sis* kemudian musik, apa hubunganya.

"Tarik sis semongko mas" ucap seorang wanita pegawai supermarket sambil terkekeh. Orang setampan Ray tak mengerti apa itu tarik sis, hal itu sungguh membuat pegawai supermarket ketawa keiwi sendiri.

Ray melongo, "*apa hubunganya coba. Tarik sis, musik,* sama *semongko"*

"Dia orang nya emang jadul mbak, udah tua, suka pikun pula" ujar Mella memberi tahu pegawai supermarket, tawa pegawau supermarket itu semakin menjadi, Mella hanya menyahutnya dengan senyum kecil. Ray pun masih melongo.

"Udah ah" cicit Mella kemudian melepaskan tanganya dari gengaman Ray, lalu mendekati buah semangka yang letak nya tak jauh dari Mella berdiri.

Mella mengambil dua buah semangka yang lumayan besar, lalu memasukkannya kedalam troli, setelah itu ia berlaih ke tempat susu bumil, karena miliknya sudah habis. Mella langsung mengambil susu bumil rasa strawberry kesukaanya, dulu pernah ia membeli rasa original namun ia malah eneg lalu mengakibatkan Mella tak makan seharian.

"Eh ada b*tch" ucap seseorang wanita yang tak jauh dari Mella, wanita tersebut kebetulan sedang memilih susu balita.

Hati Mella seperti tersayat tat kala mendengar ucapan wanita itu, Mella menatap wanita itu dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Salah ku apa sih sama tante? Kok tante bilang gitu sama aku?" Tanya Mella dengan mulut yang sudah bergetar, mata Mella juga sudah memanas. Ya, dia adalah Nindy tantenya Mella.

Nindy itu tersenyum smirk,"kamu itu b*tch jadi ya pantas dapet omongan yang kayak gini!"

"Masih kamu pertahankan juga anak haram itu, untung saya udah usir kamu dari rumah, kalo enggak pasti kamu udah buat malu saya, dan para tetangga pasti akan memcaci

saya!!" Tambah Nindy membuat Mella semakin sesak dan tentunya hati Mella juga sakit.

Tes

Air mata Mella telah luruh membasahi pipinya. Sungguh ini benar-benar sakit, Mella di sebut pelac*ur oleh tantenya sendiri, dan anak nya yang belum lahir kedunia, tak mempunyai salah apa-apa, anak nya yang tak berdosa itu di sebut anak haram. Kenapa Nindy sejahat itu?

"Tante, kenapa tante sejahat itu?! Aku bukan pelac*ur, dan anaku, anaku juga bukan anak haram... hiks...hiks.... kenapa tante bilang gitu...."

"Cih nggak usah pake drama, simpanan pria hidung belang pasti hanya bisa drama!"

"APA APA'AN INI?!" Tiba-tiba seorang pria datang mendekati Mella dengan wajah yang sudah murka, gadisnya telah dihina, ia tak bisa membiarkan itu.

Nindy tersentak kaget, namun ia langsung menetralkan raut wajahnya kembali.

"Ooh ini ternyata pria hidung belang itu, pantas aja pakaianmu mahal-mahal semua, ternyata simpanannya orang kaya!" Cerca Nindy ketika melihat Raynand si tampan yang mempunyai postur tubuh atletis dan juga fashionable, maka Nindy bisa menyimpulkan jika Ray orang kaya.

Tangan Ray terangkat, ia ingin menampar wanita ular tersebut namun langsung si hentikan Mella.

"Jangan kak, kita pulang aja" ucap Mella dengan air mata yang masih mengalir.

"Enggak Mel, dia udah keterlaluan! Dia udah hina kamu dan juga anak kita, itu tidak bisa dibiarkan!!" Ucap Raynand, mata Ray saat ini sudah merah menajam, rahangnya juga sangat keras menahan amarah.

"Enggak kak, jangan. Ini tempat umum nggak baik ribut di tempat umum. Kita pulang aja" ucap Mella sambil menarik-narik tangan Ray.

Ray menghela nafas kasar, kemudian melirik Nindy tajam,"Jangan pernah hina istri saya dan anak saya lagi. Dan ya, jika nanti Anda mempunyai masalah jangan pernah hubungi Mella, karena dia sudah bukan keponakanmu. Dan juga kamu harus ingat, Mella bukanlah simpanan saya, karena dia istri sah saya menurut hukum maupun agama, tuan Bagaskara sendiri yang telah menikahkan putrinya kepada saya," tegas Ray penuh penekanan lalu merangkul tubuh Mella kemudian membawanya pergi sambil membawa troli yang berisikan barang belanjaan Mella.

Setelah kepergian Ray dan Mella, Nindy mematung di tempat, seakan ia tidak percaya jika Bagas yang merupakan kakak iparnya telah menikahkan Mella. Nindy seakan tidak percaya jika Bagas sudah menerima Mella kembali sebagai anaknya.

Kasian ya mbaknya tadi di hina sama mbak yang itu.

Iya, kasian banget... padahal lagi hamil. Kalo saya yang jadi mbak nya tadi udah aku laporan tente-tante itu ke polisi.

Iya jeng.

Padahal mbaknya tadi udah nikah, jelas-jelas udah pake cincin yang sama dengan mas-masnya bisa-busanya dia bilang kalo mbaknya tadi hanya simpanan.

Iya jeng, saya tadi juga sudah lihat.

Banyak sekali para pengunjung di superkomputer yang tadinya melihat aksi keributan Nindy. Nindy yang baerada di situ malah menjadi malu sendiri. Jika bisa, Nindy seakan ingin menarik ucapannya yang tadi telah ia lontarkan kepada Mella.

"DIAMM!!!" Teriak Nindy menghentikan ucapan-ucapan dari para pengunjung supermarket yang telah mengatainya.

Eh, udah terbukti dia yang salaah malah marah.

Dasar tante-tante mulut ular, bisanya nggak letulungan.

Dasar cabe, omonganya nylekit banget.

"DIAMMM!! KALIAN BISA DIAM NGGAK!!" Teriak Nindy lagi.

Pegawai supermarket yang melihat keributan tersebut langsung memanggil satpam untuk mengusir Nindy dengan paksa dari supermarket.

****

"Mella, kamu tidak papa kan sayang?" Tanya Ray lembut. Mella menanggapinya hanya dengan anggukan.

"Kamu jangan masukin ke hati omonganya, dia udah gila" sambung Ray lagi, akan tetapi Mella hanya diam saja.

"Lebih baik kamu tidur aja, kita sampe rumah mungkin masih 20 menit lagi" saran Ray, Mella pun mengangguk kemudian menyadarkan kepalanya di pundak Raynand.

"Boleh kan aku menyadarkan kepalaku di pundakmu?" Tanya Mella dengan mata yang sudah terpejam.

"Tentu" jawab Ray.

Dalam hati Ray juga merasakan sakit, melihat istrinya di hina, di caci maki oleh tantenya sendiri. Ray jadi kepikiran waktu Mella dulu ketahuan hamil oleh tantenya, Ray pernah berkata kalau Mella sempat di usir dari rumah, pasti waktu itu Nindy sangat murka serta kemarahan dan kata-kata pedasnya keluar semua. Ray menjadi sangat bersalah. Pasti jika malam itu ia tak melakukannya, Mella tak akan hamil di usianya yang masih terbilang muda. Namun, di lain sisi Ray pastu juga sedih, kalau malam itu tak terjadi, ia tak akan mengenal wanita sebaik Mella, ia pasti tak akan bisa menyadang setatus sebagai sang sumai dari Mellani Clarissa Evlyn.

****

See you next Chapter.

Makasih yang udah baca, vote, dan juga komen

40

Seorang pria tengah tersenyum senang dengan tatapan yang terus memandang sebuah foto seorang wanita di galeri Hp-nya, yang sempat ia potret waktu dirinya dan wanita itu sedang makan malam.

Hari ini ia sangat-sangat bahagia bisa jalan-jalan dengan wanita yang paling ia cintai, walau pun ia juga mempunyai sedikit rasa sedih karena wanitanya di caci maki, namun juga tak bisa membendung kebahagiaannya, ia senang bisa berada di samping wanita pujaannya ketika wanita punjaanya itu sesang sedih, ia juga senang bisa berada samping wanita itu ketika wanita itu sedang bahagia, Raynand sangat senang bisa bersama-sama dengan Mella.

Menurutnya ini adalah kemajuan yang sangat pesat, Mella sudah mau berduaan denganya, walau wanita itu belum bilang kalau udah memaafkan Raynand, tapi Ray yakin jika Mella nanti pasti akan memaafkan Ray, Ray hanya tinggal terus berjuang, supaya bisa mendapatkan Mella kembali.

*Bra*k

Sebuah pintu kamar terbuka dengan kencang, Raynand yang sedang menatap foto di layar HP nya sambil rebahan menjadi tergelonjak kaget.

"Ck, apa-apa'an sih lo!!" Sentak Ray kepada seorang pria seumuranya yang tadi telah membuka pintu dengan kencang.

"Elu yang apa-apa'an! Ada jadwal meeting kok nggak berangkat, di hubungi berkali-kali nggak di angkat juga, dasar bos'ok. Mr.Petter jadinya membatalkan kerjasama kita secara sepihak!!" Marah seorang pria dengan frustasi,

Raynand yang merupakan Bos sekaligus sahabatnya akhir-akhir ini tak pernah memperdulikan masalah kantor, menjadikan Ezra yang merupakan asisten Ray sering uring-uringan sendiri.

Ray pun menghela nafas kasar, tak berminat berdebat dengan Ezra.

"Biarin aja, dia mau batalin dari awal gue nggak peduli, nggak ada ruginya juga, perusahaan kita lebih baik dari perusaanya jadi nggak usah di pikir berat" sahut Ray tenang tanpa menatap Ezra, tatapnya saat ini masih terpaku di layar HP-nya.

"Ha?" Beo Ezra heran, biasanya Ray akan marah-marah tapi kenapa sekarang tidak?

"Ck, nggak usah di pikir berat, itu nggak penting, kita nggak rugi!" Sahut Ray kesal karena Ezra tadi tak mengerti ucapannya.

"Gue nggak salah denger nih?" Tanya Ezra masih heran.

Ray pun meletakkan Hp-nya kemudian menatap Ezra dengan jengah, "kuping lo nggak pernah di bersihin apa gimana sih?! Lebih baik lo keluar dari rumah gue dan langsung pergi aja ke dokter THT!!" Cerocos Ray sebal karena Ezra seperti kambing cengo.

"Widiwww" Tanpa Ray sadari, Ezra malah tersenyum senang bak orang gila.

"Kenapa senyum-senyum?! Gue nggak lagi becanda ya!"

"Enggak, gue lagi seneng aja liat lo berubah" jawab Ezra senang sedang senyum bahagia yang masih terpancar.

"Berubah?" Tanya Ray heran.

"Yo'i, lo udah berubah bung. Akhirnya Raynand Melviano kembali seperti Ray yang belum kenal Hasna dulu. I like it" ujar Ezra kemudian mengacungkan jari jempolnya.

Ray menatap Ezra tajam,"jangan pernah sebut nama dia lagi, gue nggak suka!!"

Ya, Ray sangat benci mendengar nama Hasna, apalagi melihat wajah wanita itu, Ray sungguh membencinya, ia sangat benci dengam masa lalunya yang berhubungan dengan wanita itu.

"Oke siap bosque, yang penting lo jangan berubah lagi. Gue seneng lihat lo saat ini, Ray yang selalu baik, nggak egois, nggak serakah, nggak angkuh, pokoknya seperti Ray yang dulu lah," sahut Ezra bahagia.

Ray tersenyum simpul, "*ini berkat Mella, makasih sayang"*

"Tapi gue heran, siapa atau apa sih yang buat lo berubah? Dan ya katanya lo punya istri? Mana?" Tanya Ezra sangat penasaran.

Ray tersenyum, "Entah lah, gue juga nggak tau penyebab gue berubah apa. Yang jelas gue saat ini hanya ingin menjadi ayah dan suami yang baik buat Mella dan janin yang ada di kandunganya. Gue ingin menjadi seorang kepala keluarga yang bisa menjadi panutan istriku dan anak-anakku nanti." Jelas Ray panjang membuat Ezra takjub dengan sahabatnya itu.

"Dan ya, lo tadi tanya dimana istri gue kan?"

Ray menghela nafas kasar,"Dia masih ada di rumah Ayah mertua gue, entah sampai kapan dia mau tinggal di sana.

Gue juga udah bujuk dia buat kembali kesini, tepi dia nggak mau, gue cuma bisa pasrah nggak berani maksa. Yang penting Mella nggak minta cerai, gue akan terus perjuangin dia biar bisa kembali, tadi dia udah mau gue ajak makan di luar, bagi gue, itu udah kemajuan yang sangat pesat. Dan besok gue mau coba ajak dia kembali kesini, semoga dia mau, gue minta doa dari lo"

"Tentu, gue do'a-kan semoga istri lo cepat kembali"

"Amin" sahut Ray sambil tersenyum.

"Gue seneng banget Ray, akhinya lo bisa kayak dulu lagi. Gue jadi penasaran sama istri lo, pasti dia sangat baik, buktinya dia menjadi wanita yang sangat istimewa di hati lo, sampe bisa membuat lo berubah. Jika gue tau rumah istri lo, gue mau ucapin terima kasih sama dia, karena bisa balikin lo lagi, sumah gue sangat seneng lihat lo yanh kayak dulu" ucap Ezra dalam hati bahagia.

"Eh, Zra! Lu tau nggak *tarik sis semongko* itu apa?" Tanya Ray penasaran setelah teringat kejadian tadi waktu di supermarket.

Ezra tersentak kaget, ia baru sadar dari lamuanya, "Ha, apa?"

"Lo tau gak *tarik sis semongko* itu apa? Soalnya tadi Mella marah sampai ngatain kalo gue itu tua, nggak pernah dengerin musik, sampe petugas di supermarket ngetawain gue?"

"Astaga Raynand" ucap Ezra kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Ngakak sumah, anjir! Lo nggak tau *tarik sis semongk*o?" Sambung Ezra masih dengan tawa yang mengema.

"Kalo gue tau ngapain gue tanya sama lo?" Cibir Ray kesal.

"Terlalu terpuruk sama kepergian nya sih lo dulu, sampe-sampe nggak tau!"

Ezra langsung duduk di samping Ray, kemudian membuka Hp lalu menunjukkan sebuah Video.

"Udah tau? Ini itu kata-kata yang lagu Viral loh, kok kamu sampai nggak tau sih?!"

"Ealah ternyata cuma gitu, ternyata bisa Viral ya? Sampe istri gue marah lagi, karena gue nggak tau kata-kata itu" celetuk Ray sebal.

"Kalo kata Asiap bisa viral kenapa ini enggak, kata buka sitik jos aja dulu pernah viral. Elu sih nggak pernah buka sosmed, sekalinya buka pasti cuma WhatsApp, itu pun kalo lo lagi butuh seseorang."

"Biarin"

"Ck, dasar"

*Tok tok to*k

Tiba-tiba suara pintu di kamar yang saat ini di tempati Ray dan Ezra terketuk. Ray langsung menyuruh Ezra untuk membuka pintunya.

"Eh, Dion. Tumben lu disini" ucap Ezra ketika sudah membuka pintu, lalu melihat siapa orang yang tadi telah mengetuk pintu.

"Gue juga sering disini kalik. Udah 3 minggu gue sering nginep disini malahan" jawab Dion.

"Oh" jawab Ezra singkat.

"Dih gue bicara panjang responya cuma oh doang, nggak asik lu" cibir Dion tak suka.

"Kalian pada ngapain woy!! Kalo mau ribut jangan disini!!" Teriak Ray yang sedari tadi hanya diam di tempat.

"Siapa juga yang mau ribut" sahut Dion dan Ezra kompak.

"Cie bareng cie... kalian jodoh ya"ucap Ray menggoda.

"Anjir, kalo bicara jangan sekata-kata woy!!" Sahut Dion tak suka.

"Nah bener apa kata Dion, gue masih normal" ucap Ezra membenarkan kata Dion.

"Iya-iya, canda woy canda. Gitu aja baperan amat dah" celetuk Ray tak suka.

"Terus ngapain tadi lo ngetuk pintu?" Sambung Ray sambil menatap Dion.

"Gue cuma mau ngingetin lu si bayi gede kalo jangan telat makan" jawab Dion kemudian pergi dari depan kamar Mella yang saat ini di tempati Ray.

"Udah makan!!" Teriak Ray.

"Eh Ray, dia emak lu ya?" Tanya Ezra sambil berbisik.

"Apa'an sih gaje njir, mending lo pergi deh dari kamar gue. Gue mau tidur" usir Ray.

"Dih di ajak becanda nggak mau, ngga asik lu" gerutu Ezra sebal.

"Cepat pergi atau gaji lo gue potong!!" Ancam Ray dengan muka yang serius.

"Iye iye" sahut Ezra mengalah kemudian pergi.

****

Akhirnya up lagi wkwk.
Maaf ya kalo masih banyak Typo yang bertebaran, sama kata kata yang nggak nyambung, hehehe.

Jangan lupa Vote nya yaa... sama komentarnya...

Makasi.

41

Pagi telah tiba, seorang pria sudah rapih dengan setelan pakaian casualnya. Hari ini ia memutuskan untuk membujuk istri tercinta supaya mau kembali ke rumahnya.

Dengan raut wajah bahagia dan segala ucapan doa ia lafalkan sambil menyetir mobil. Ia sudah tak sabar ingin menemui sang pujaan hati, sudah tiga hari ia tak bertemu, dan tentu saja penyebabnya adalah sebuah tumpukan kertas yang menggunung di kantor.

Baru seperempat perjalanan, namun Ray sudah menghentikan laju mobilnya. Saat ini Ray tengah berada di toko bunga, ia akan membeli buket bunga mawar merah untuk pujaan hatinya.

"Mbak buket bunga mawarnya satu ya, yang masih segar, warna merah" ucap Ray kepada penjual.

"Oke mas, bentar saya ambilkan" jawab si penjual dengan ramah.

Tak butuh waktu lama, penjual tersebut sudah kembali dengan buket bunga mawar yang sangat indah.

"Ini mas" penjual tersebut memberikan bunganya, Ray pun langsung membayarnya.

"Makasih mbak"

"Sama-sama mas, jangan lupa berkunjung kembali ke toko kami" sahut si penjual yang hanya di tanggapi Ray dengan senyum kecil sambil mengangguk.

Ray kemudian pergi dari toko bunga tersebut, dan kembali melajukan mobilnya, Ray juga berniat sebelum ke rumah Mella nanti ia juga akan membelikan Mella buah-buahan.

****

Ting tong

Ting tong

Sorang pra telah memencet bel di sebuah rumah, sudah ada sepuluh menit ia memunggu di depan pintu, namun tiada yang membukanya.

"Ada orang nya ngak sih pak?" Tanya pria tersebut kepada satpam yang sedang berjaga.

"Ada den, anaknya pak bagas di rumah, tapi pak bagas sama bu Sarah lagi pergi kondangan, coba pencet lagi deh belnya" perintah satpam tersebut langsung di lakukan.

Ting tong ting tong

Pria tersebut menatap satpam lalu mengedikan bahunya, "nggak ada respon pak"

"Paling lagi tidur, yaudah den Saga tunggu aja dulu di ruangan saya" saran pak satpam sambil menunjuk ruangan nya yang di bangun di dekat pojok pagar rumah.

Ceklek

Baru saja Saga membalikkan badanya berniat ke ruangan satpam, namun pintu sudah terbuka.

"Maaf baru saya buka, tadi saya lagi mandi soalnya" ucap seorang wanita, Saga langsung menengok wanita itu.

"Kamu siapa?" Tanya Saga penasaran.

Mella juga penasaran dengan pria ini, pria ini sangat familiar di mata Mella tapi siapa?

"Saya Mellani anak sulungnya Bagaskara, kalau kamu?"

"Kamu M-mella? Mella?! KAMU MELLA?!" Ucap Saga seperti tak percaya, Mella tersentak tat kala Saga teriak.

"I-iya saya Mella" jawab Mella takut-takut.

"Aaaaa.... akhirnya bisa ketemu sama lu lagi unyillll..." teriak Saga kemudian memeluka Mella erat. Satpam yang berada di situ pun langsung pergi, takut nya malah merusak suasana.

Mella yang berada di pelukan Saga pun masih terbengong.

"Maaf, kamu siapa?" Tanya Mella yang masih berada di pelukan.

Saga pun melepas pelukanya"Ck, lo ngelupain gue nyil? Gue itu Saga, Sagara Airlangga anaknya Samuel dan Widia!!" Jawab Saga penuh penekanan.

Dia Sagara Airlangga, anak dari Samuel dan Widia. Samuel merupakan kakak kandungnya Bagas, jadi Sagara adalah kakak sepupunya Mella.

"Kamu Bang Saga si gendut itu?" Tanya Mella seolah tak percaya.

"Iyaaa... tapi gue dulu nggak gendut-gendut amat ya, lu aja yang suka ngatain gue gendut. Tapi, kalo gue sekarang ganteng kan? Iya dong, nggak gendut lagi. Gue sekarang sixpack tauk!" Cerocos Saga membuat Mella melirik Saga

sebal. Ternyata sikap Saga tak pernah berubah dari dulu, dia selalu cerewet.

"Nggak nanya" ujar Mella membuat Saga terdiam lalu melirik Mella sebal.

"Ck, lu nggak berubah juga ternyata, kalo gue ngomong tentang diri gue yang baik-baik responnya cuma gitu. Lo itu berubahnya cuma cara bicaranya lo dulu itu masih cadel tapi sekarang udah nggak. Udah itu aja"

"Biarin wleee..." sahut Mella kemudian berlari keruang tamu, tanpa babibu Saga langsung menusul Mella kemudian memeluk Mella dari belakang.

"Mella lo tau nggak sih, gue itu kangen banget sama lo... gue kangen sama lo Mellaa.... gue kangen...!!!!" Ucap saga sambil teriak, Mella yang berada di pelukan Saga langsung menutup kedua telinganya.

"Bisa nggak sih nggak udah teriak, kuping gue bisa jebol kalo denger teriakan lo"

"Tapi gue kanen Mel, udah 15 tahun kita nggak ketemu, bayangkan Mel, 15 tahun lama loh itu."

"Dan lo tau nggak Mel, setelah lo pergi dari rumah ini, gue nangis terus berhari-hari. Gue dulu ngotot pengen ketemu sama lo, tapi nggak di larang terus sama Om Bagas, gue pun nggak bisa ngelawan, Ayah sama Ibu ku hanya diam saja. Gue pun hanya bisa nangis sama meluk boneka tady bear milik lo yang besar itu terus menerus" ucap saga panjang lebar, tak terasa air mata Saga menetes mengenai dahi Mella. Mella langsung membalikan badanya kemudian menyeka air mata Saga.

"Maaf bang, gue dulu pergi tanpa pamit sama lo, kejadianya dulu terjadi dengan tiba-tiba. Ibu langsung membawa gue pergi begitu saja, gue dulu sebenarnya juga tak mau pergi dari rumah, tapi gue lihat ayah marah, ibu marah dan ada seorang wanita yang hanya diam sambil menangis gue jadi takut, gue pun hanya bisa nurut sama omongan ibu. Ah.. itu sudah masalalu, masalalu biar lah masalalu, kita fokus ke masadepan aja, gue juga udah bahagia bisa tinggal lagi sama ayah, bisa ketemu sama lo lagi, gue seneng banget" jelas Mella panjang lebar kemudian memeluka Saga erat.

"M-mella"

Brak

Panggilan dan suara barang uang terjatuh membuat Saga dab juga Mella melepaaskan pelukanya, Saga dan Mella langsung menengok ke arah suara tersebut. Nampak Raynand dengan buket bunga serta buah-buahan yang jatuh ke lantai.

"Kak Ray" beo Mella lirih.

"Maaf aku telah menganggu kalian" ucap Ray kemudian keluar dari rumah.

"Siapa?" Tanya Saga penasaran.

"Suamiku" jawab Mella.

"Aah iya astagaa... lo udah nikah. Maaf gue tadi nggak tau, gue lupa kalo lo udah nikah. Abisnya gue seneng banget bisa ketemu sama lo, jadi nggak keinget kalo lo udah nikah" ucap Saga sambil menjitak kepalanya.

"Iya nggak papa" sahut Mella sambil melirik keluar jendela.

"Terus suami lo marah nggak tuh, gue tadi peluk lo, dan dia nggak tau kalo gue ini sodara lo?"

"Nggak tau, sekalipun dia marah gue akan jelasin pasti nggak akan marah lagi, lo itu sodara gue" ucap Mella kemudian melangkahkan kalinya keluar rumah mengejar Raynand.

"Kak Ray!" Panggil Mella lantang, Ray yang sedang berjalan menuju mobilnya langsung berhenti.

Ray berbalik,"ya?" Tanya Ray.

Hati Ray saat ini sudah tak karuan, rasanya sakit melihat istri sendiri di peluk pria lain, sang istri pun juga menerima pelukan tersebut. Raynand jadi teringat waktu dirinya dulu sering bermesraan dengan Bella di hadapan Mella, pasti hati Mella juga sangat sakit, Ray saat ini sungguh benar-benar merasa bersalah atas apa yang ia perbuat dulu.

Jika Mella bahagia dengan pria itu, Ray akan melepaskanya, Ray sadar diri, dulu dirinya sangat jahat terhadap Mella, dan itu sangat lah sakit.

"Kakak mau kemana, kok malah pergi?" Tanya Mella heran.

"Aku mau pulang, maaf tadi aku menganggu kemesaan kalian" jawab Ray sambil tersenyum kecut.

"*Lo harus kuat Ray untuk berhadapan dengan Mella. Inget Mella dulu sangat kuat berhadapan dengan lo yang lagi bermesraan dengan wanita lain, lo harus katakan pada Mella kalo lo udah relain Mella kalu Mella udah bahagia dengan pria pilihanya"* ucap Ray dalam hati menyemangati dirinya sendiri.

Sungguh, dada Ray saat ini sangat lah sesak, seperti di hampit dua batu yang sangat besar, ia tak kiasa melihat istri tercintanya berduaan dengan pria lain, tapi Ray juga harus sadar diri, dulu Ray juga pernah melakukan itu.

Kini saat nya Raynand merelakan Mella.

****

Jangan lupa vote, komen ya...
Maaf masih banyak Typo dan kesalahan lainya. Insyaallah besok kalo sudah end mau di revisi.

Part ini gantung ya?
Maap. Insyaallah entar up lagi.

Wkwkwk.

See you next Chapter

Casting

Nih yang mau liat Casting nya wkwkwk.

Mellani Clarissa Evlyn.

Raynand Melviano

Mella & Ray

Viona Anatasya

Vero Erlangga

Tyo Syahreza

Dion Giodana

Calista Anindya

Irvan Dwi Bagaskara

Isabella Guzman

Ezra

Tapi terserah kalian buat hakunya pake mana

42

"Aku mau pulang, maaf tadi aku menganggu kemesraan kalian" jawab Ray sambil tersenyum kecut.

Kini saat nya Raynand merelakan Mella.

Mella di buat melongo dengan sikap Raynand saat ini. Mella langsung melangkahkan kakinya maju mendekati Ray.

"Apaan sih kak? Kakak salah paham tau nggak?!" Peringat Mella dengan tatapan serius.

Ray tersenyum, "enggak Mel, jangan kasihani aku dengan bilang kalo aku salah paham. Buktinya aku tadi lihat sendiri kelakuan pria itu, dia memelukmu, dan kamu, kamu menerima pelukannya dengan senang hati. Jadi sekarang aku pergi, selamat berbahagia dengannya, aku yakin dia pria yang baik-baik bukan sepertiku yang brengsek ini. Aku hanya minta jika anak kita udah lahir, kamu jangan sembunyikan identintasku kepada anak kita." Ucap Ray panjang lebar sambil menguatkan hatinya agar tak tumbang di hadapan Mella, perkataan Raynand tersebut pun membuat Mella mengerutu sebal di dalam hati.

"Kak~"

"Udah Mel kamu jangan takut kalo perbuatan kamu tadi nyakitin aku, aku malah bahagia melihatmu bisa bahagia, walau dengan pria lain. Dan kamu bro, jaga dia, jangan sakiti dia. Cukup gue aja yang pernah nyakiti dia. Makasih, gue titip Mella" ucap Ray sambil menatap Saga. Saat itu pula, Ray memgucapkanya dengan hati yang terasa di sayat, sanggat sakit rasanya memgatakan bahwa dirinya sudah merelakan Mella, padahal ia takut untuk kehilangan.

"Kak tapi kam~"

"Aku kenapa mel, brengsek kan? Maka dari itu kamu berbahagialah bersamanya. Aku pergi, makasih untuk semuanya. Dan aku, aku minta maaf untuk segala galanya, aku minta maaf." Ucap Ray memotong pembicaraan Mella lagi, kemudian memeluk Mella erat, mata Raynand sudah memanas, air matanya pun luruh membasahi pipi mulus milik Ray. Sungguh ini cobaan terberat bagi Raynand, ia harus merelakan Mella, sang pujaan hatinya.

Dengan cepat Mella pun langsung melepaskan pelukan Raynand dengan nafas terenggah-enggah.

"KAK RAY SALAH PAHAM!!" Teriak Mella pas di depan muka Ray dengan nafas yang menderu-deru karena sangat kesalnya.

"Apa sih Mel, jangan gitu" sahut Ray kemudian menyeka air matanya dengan kasar.

"Ck, kamu itu salah paham kak!! Jadi orang kok suka banget nyimpulin kejadian tanpa penjelasan!!!" Sambung Mella, namun Ray malah menggelengkan kepalanya.

"Kak denger ya! Aku sama dia" ucap Mella kemudian menunjuk Sagara yang sedari tadi hanya berdiri mematung melihat perdebatan Mella dan Ray.

"Aku sama dia itu saudara sepupu! Kamu tau kan Om Sam, nah dia anaknya Om Sam... dan aku sama dia baru ketemu setelah 15 tahun yang lalu. Aku dan dia sama-sama kangen, dia meluk aku karena dia kangen, dan aku, aku nerima pelukanya karena aku juga kagen. Walau aku dan dia nggak kangen terus berpelukan juga nggak ada masalahnya kak!! Dia kakak sepupu aku!! Dia saudara ku!!" Jelas Mella penuh

kekesalan karena Raynand telah menyimpulkan kejadian tanpa penjelasan.

"Hah? Y--yang bener, a--aku nggak salah denger?!" Tanya Ray memastikan, Ray takut jika ia salah mendengar, kemudian Mella benar-benar mendapatkan pria baru yang lebih baik dirinya, kemudian meninggalkanya untuk selama-lamanya. Ah, sungguh Ray baru membayangkan saja sudah merasakan sesak di dalam dadanya, lalu jika Mella menginggalkanya benar-benar terjadi maka apa yang akan terjadi kepada Ray setelah Mella meninggalkannya? Bisa-bisa Ray menjadi gila.

Sagara pun berjalan mendekati Mella dan Ray, kemudian menepuk bahu Ray "Lo nggak salah denger bro. Apa yang di katakan Mella memang lah benar, gue sama Mella itu saudara sepupu, dan kami baru di pertemukan kembali setelah 15 tahun yang lalu. Sorry, pas acara pernikahan kalian gue nggak datang, gue lagi sibuk coas di Singapur. Dan baru sekarang gue bisa pulang" jelas Sagara membuat Ray bernafas lega. Dengan cepat Ray langsung memeluk Mella kembali dengan erat.

"M--maaf Mel, aku terlalu cepat menyimpulkan kejadian. Aku sangat kehilangan kamu, j--jadi waktu aku lihat kamu berpelukan, aku kira kamu udah dapet pria baru, maaf. A--aku janji nggak akan ngulangi lagi. Maaf Mel." Ucap Ray terbata-bata sambil memeluk Mella, namun Mella hanya diam saja di dalam pelukan itu, entah lah, mungkin Mella masih kesal.

"Mella maaf..." pinta Ray lagi.

"Hmm" hanya jawaban itu lah yang keluar dari mulut Mella.

"K-kamu maafin aku?"

"Hmm" jawab Mella lagi dengan singkat, kemudian dengan paksa Mella melepaskan pelukan Raynand kemudian masuk ke dalam rumah.

"Maklum bro, Mella memang suka gitu dari kecil" ujar Sagara.

Ray pun mengangguk sambil tersenyum, namun air matanya masih menetes, ia sangat bahagia, ternyata itu semua hanya salah paham. Jika tidak air matanya yang keluar hanyalah air mata kesedian. Raynand saat ini sangat bersyukur kepada Yang Maha Kuasa, Mellanya masih ada untuknya.

"Udah lah bro, mosok calon ayah kok nangis" ledek Sagara sambil terkekeh.

Ray tersenyum, kemudian menghapus air matanya, "aku seneng, a--aku seneng ternyata ini cuma salah paham. Jika tidak, aku pasti akan, akan, ah.... aku akan gila" ucap Ray kemudian mengusap wajah nya kasar.

Sagara pun terkekeh dengan sikap Ray, Saga senang akhirnya adik sepupunya sangat di cintai oleh salah seorang pria, walau pertemuan Mella dan Ray terjadi atas dasar kesalahan. Namun kesalahan itu lambat laun membawa sensasi yang sangat indah untuk di rasakan, mereka berdua saling mencintai. Terbukti waktu Ray salah paham Mella langsung menjelaskannya kepada Ray, seakan Mella tak mau Raynand terus-terusan salah paham yang akan mengakibatkan Ray akan meninggalkan Mella karena merasa bersalah, namun yang membuat Saga geli adalah rasa gengsi Mella, seakan Mella tak mau memaafkan Ray. Begitu juga Ray, Ray sangat takut kehilangan Mella, karena sangat tajutnya air mata kesedihan telah luruh dengan derasnya.

"Yaudah yuk bro, kita masuk ke rumah" ajak Saga kemudian Ray mengangguk.

"Ah iya, pwrkenalkan gue Sagara Air langga. Salah satu sepupunya Mellani yang paling ganteng nggak ada tanding" ucao Saga sambil berjalan. Tangan Saga pun terulur mengajak Ray berjabat tangan, Ray tersenyum kemudian menjabat tangan Saga.

"Gue Raynand Melviano, satu-satunya suami Mella" jawab Ray.

"Btw, nama lo keren juga. Sagara di ambil dari bahasa jawa kan, yang artinya samudra. Bokap lo TNI AL ya, apa seorang nahkoda?"

"Hahaha thanks, tapi bokap gue bukan TNI Al ataupun Nahkoda. Tapi kakek gue dari pihak ibu, dia TNI Al, kata ibu pas gue lahir langsung di beri nama sama eyang" jelas Saga sambil tertawa.

"Akhirnya ada yang bilang kalo nama gue keren juga" ucap Saga dalam hati.

Tak terasa mereka berdua telah sampai di ruang keluarga, Raynand dan Sagara langsung menghempaskan bokongnya di sofa. Buah-buahan dan bunga yang tadinya berada di lantai pun juga sudah tidak ada, mungkin sudah di bersihkan oleh Mella.

"Btw lo dokter ya?" Tanya Ray memecah keheningan.

"Iya, baru selesai coas 2 minggu yang lalu"

"Ouh, hebat juga lo, masih muda udah jadi dokter aja" puji Ray membuat Saga tertawa.

"Bisa aja lo, lebih hebat lu kali ah. Umur lo berapa sih?" Tanya Saga penasaran.

"Eem... berapa ya? Kalo nggak salah kurang beberapa hari mau 26" jawab Ray.

"Tuh, umur lo baru 26 udah lulus S3 aja. Ini suatu kehormatan sendiri bagi gue bisa ketemu sama lo. Masih muda udah punya gelar tinggi" sahut Sagara.

"Ah... aslinya semua orang sama aja, sama-sama saling belajar, sampe kakek-kakek pun juga belajar. Gue bisa meraih S3 tapi brengsek, ck sama aja kek orang yang nggak berpendidikan"

"Jangan gitu, semua orang ada kekurangan dan kelebihanya sendiri-sendiri" sarkas Saga, takutnya Ray malah merendahkan dirinya terus menerus akibat kesalahannya yang telah berlalu.

Ekhem.

Deheman seorang wanita sambil meletakkan nampan yang berisi dua cangkir kopi susu beserta maknan raingan telah mengalihkan perhatian kedua pria tersebut.

"Selamat menikmati semoga suka" ucap Mella datar kemudian melangkahkan kakinya kembali menuju dapur.

"Eh mau kemana!!" Teriak Ray, namun Mella hanya diam.

"Sayang kok diem sih?!"

Mella membalikkan badanya, "aku mau kedapur, mau ikut?!" Tanya Mella sinis.

Ray bangkit dari duduk nya, kemudian mendekati Mella.

"Maaf atas soal yang tadi" ujar Ray sambil membelai rambut Mella.

"Aku minta maaf" ucap nya kembali.

Mella menatap Ray, bisa di lihat jika Ray sangat menyesal. Mella langsung memegang tangan Ray yang masih terus membelai rambutnya, kemudian menatap Ray lekat.

"Iya aku maafin, tapi dengan satu syarat. Kamu jangan ngulangi hal itu lagi, aku nggak suka! Aku nggak suka sama orang gegabah!!" Ujar Mella tegas, Ray pun tersenyum kemudian memeluk Mella erat.

"Iya aku janji! Makasih sayang" ucap Ray kemudian mengecup beberapa kali di pucuk kepala Mella. Mella yang berada di dalam pelukan Ray hanya bisa berdiam diri membiarkan Ray memeluknya. Tanpa ada yang tahu, Mella juga sangat suka berada di pelukan pria itu. Sangat.

*****

Haiii....

Maaf baru update, sebenarnya mau update tadi siang tapi nulisnya baru selesai sekarang karena author lagi sibuk hehehe.

Maaf banget yak

See you next chapter

*****

-makasih udah memaafkanku sayang.

Ray

43

"Ck, kak Ray jangan ikutin aku terus..." pinta seorang wanita sambil mendorong suaminya agar menjauh dari dirinya.

Ia sangat kesal, sedari tadi Ray selalu membuntutitnya kemanapun ia pergi. Mella ke dapur di ikuti, Mella minum di ikuti, dan sekarang Mella mau ke kamar mandi Ray juga mengikuti. Sungguh sikap Ray yang satu ini membuat Mella kesal sampai ke ubun-ubun.

"Aku mau ngomong sama kamu" ucap Ray.

"Mau ngomong apa sih, cepetan aku mau pipis" desak Mella.

"Enggak jadi deh, kamu pipis aja dulu" sahut Ray, hal itu pun membuat Mella kesal. Sedari tadi Ray juga berkata begitu, Ray pengen ngomong tapi, waktu Mella tanya mau ngomong apa? Ray pasti jawabnya nggak jadi nanti aja.

Mella langsung mendorong Ray, kemudian memasuki kamar mandi.

*Bra*k

Pintu kamar mandi telah Mella tutup dengan kencang, sungguh saat ini Mella sangat kesal terhadap Ray, namun ia juga penasaran, Raynand mau bicara apa denganya.

1 menit.

5 menit.

7 menit.

10 menit.

"Sayang kok lama banget sih kamu?!" Teriak Ray dari luar kamar mandi. Memang Mella di dalam kamar mandi sudah ada 10 menit, namun Mella belum keluar juga.

Ceklek

Pintu terbuka, menampakkan Mella yang sedang menatap Ray jengah, "Kenapa? Namanya orang pipis ya lama dodol! Emang lu kira tinggal pipis gitu doang?"

"Eh, kok ngegas sih?" Sahut Ray tak suka.

"Biarin" celetuk Mella kemudian melangkahkan kakinya ke ranjang. Memang saat ini Ray dan Mella sedang berada di kamar Mella.

"Mel, aku mau ngomong"

"Mau ngomong apa?! Cepetan!! Dari tadi udah ngomong, kok ijin mau ngomong. Eh pas aku tanya kamunya jawab malah nanti aja, bikin kesel tau gak!" Cerocos Mella, kemudian duduk di ranjang sambil menyandarkan pungungnya di *headboar*d. Raynand pun langsung menyusul Mella, kemudian mendudukan dirinya di samping Mella.

Ray meraih tangan Mella, kemuidan menggenggamnya erat, hal itu pun membuat Mella heran.

"Mel, kita kembali kerumah kita yang dulu yuk!" Ajak Raynand halus. Mella diam, ia bingung, namun waktu untuk melihat pejuangan Ray juga tinggal tiga hari, dan Ray juga terlihat sudah berubah drastis, tapi ia masih takut menginjakkan kakinya kembali kerumah itu.

"Aku mohon" pinta Ray tulus.

"Tapi aku takut kak" sahut Mella lirih, hampir tak terdengar.

"Takut?" Tanya Ray, dan Mella mengangguk.

Ray menghela nafasnya kasar, ia sungguh menyesal dulu telah berbuat jahat terhadap Mella, dan saat ini Mella menjadi takut terhadapnya.

"Maaf" beo Ray dengan tatapan memohon, Mella menatap Ray lekat, terlihat sorot mata sungguh-sungguh di netra Ray.

"Maafkan aku Mel, aku dulu telah jahat kepada mu. Dari awal kita menikah, aku sudah bersifat dingin, aku nggak pernah hargain kamu, aku nggak pernah nfkahi kamu, dan aku, aku nggak nganggep kamu sebagai istri... dan aku sampai memacari Bella di hadapan kamu, maaf. Aku dulu sangat jahat terhadap kamu, sampai aku mendorongmu, aku menyesal. Tolong maafkan aku" ucap Ray sungguh-sungguh, tangan Ray menganggam tangan Mella erat, matanya yang sudah memerah dan berlinang menatap Mella lekat, ia berbicara dengan mulut bergetar. Raynand saat ini sungguh, dan benar-benar takut Mella tak memaafkannya, Ray takut Mella kan meninggalkanya. Raynand menyesal.

Mella diam, ia bingung harus merespon gimana, pikirannya saat ini takkaruan. Mella langsung memutus tatapanya, ia memejamkan matanya, Mella tak kuasa melihat mata Ray. Mata Ray yang teduh telah memerah dan berlinag, Mella tak mau terbuai begitu saja hanya karena tatapan melas dari Ray.

"E--em... kak sebelumnya aku mau tanya"

"Iya mau tanya apa?" Tanya Ray dengan sigap.

"Em... kenapa kakak dulu membenciku, padahal aku yang menjadi korban di bawah alam sadarmu?" Tanya Mella

serius.

Ray diam. Ia bingung, kata-kata yang selama ini di takuti Ray telah berbunyi dari bibir Mella.

Ray langsung menghirup nafas dalam-dalam kemudian ia hembuskan dengan lembut. Ia harus tetap menjawab pertanyaan itu, demi Mella.

"Aku juga nggak tau, mungkin karena obsesi~"

"Obsesi?" Tanya Mella penasaran.

"Ya"

"Sama kak Bella?" Ray menggeleng, Mella pun kaget.

"Brengsek!!" Sentak Mella penuh amarah, kemudian melepaskan tanganya dari gengaman Ray, lalu menjauhkan badanya dari Ray sampai mepet di ujung ranjang.

Raynand tak peduli Mella mengatakan ia pria brengsek, karena itu sudah kenyataan. Raynand harus menerimanya lapang dada.

"Iya aku btengsek, tapi aku mau menjelaskan dulu. Dan aku mohon kamu jangan mengakhiri begitu saja obrolan kita saat ini, karena menurutku ini sangat penting, dan aku tak kamu kamu salah paham" pinta Ray sungguh sungguh, namun dengan mata yang menatap ke arah pintu kamar yang sedang tertutup.

Mella mengangguk, "Oke, tapi aku mohon kamu tatap mataku" pinta Mella, ia ingin melihat kesungguhan di mata Ray.

Ray langsung menatap mata Mella, "Maaf aku dulu telah membencimu, padahal kamu korban alam bawah sadarku. Dan bisa di bilang aku membencimu tanpa alasan, karena kamu tak salah apa-apa."

"Aku dulu tak menganggapmu istri, dan selalu berbuat acuh terhadapmu, karena aku masih belum bisa melupakan masalaluku."

"Masa lalu?" Tanya Mella panasaran.

Ray menangguk, "Ya, masalaluku. Dia Hasna mantan ku. Ini berawal dari aku kuliah S3 di Australi, aku lanjutin S3 sendiri, nggak ada teman, disana aku pendiam, cenderung menyendiri, kadang saat aku ke perpus sering melihat seorang wanita, dia selalu tersenyum kepadaku, entah kenapa aku suka senyuman itu, mulai dari situ aku sering ke perpustakaan hanya untuk melihatnya. Sampai semester 4 aku dan dia tak pernah berkenalan, ngobrol juga belum pernah....

.... Tapi beberapa bulan kemudian ia menghampiri ku, dia mengajaku kenalan, aku dengan senang hati berkenalan denganya, akhirnya aku bisa punya teman. Setelah aku berteman dengannya selama 1 minggu dia langsung menyatakan sebuah persaan cinta kepadaku, dia juga memintaku untuk menjadi pacarnya~"

"Hah? Dia yang menembakmu dulu?" Tanya Mella kaget.

"Hmm, kamu benar. Dia menembakku, dan aku menerimanya, karena aku dulu juga mempunyai perasaan yang sama. Lalu kami pacaran, aku sangat-sangat menyayanginya lebih dari apapun, dia tempatku istirahat, dia tempatku berbicara"

Tiba-tiba saat Ray mengatakan itu, hati Mella berdenyut nyeri, apakah Ray masih menginginkanya? Mella langsung memanglingkan wajahnya.

"Mel, itu dulu." Peringat Ray, Mella mengangguk kemudian menatap Ray kembali.

"Lanjutkan" ucap Mella.

Ray mengangguk, "Pokoknya dulu Hasna adalah kesayanganku, dan aku sangat mencintainya. Dan dia pun juga bilang begitu degan tulus. Sampai suatu ketika, ia curhat kepadku kalu dia mempunyai malah ekonimi, ia bilang kalo perusahaan ayahnya bagkrut. Aku merasa iba, aku langsung menawarkan bantuan kepadanya dengan memberikanya uang setiap bulan, dan tanpa basa-basi ia langsung menerimanya. Dari situ, aku selalu memberikanya uang, tapi suatu ketika aku berkunjung ke apartemen miliknya, aku mempergokinya selingkuh dengan pria lain, aku sangat terpukul, uang yang selalu aku kirimkan ternyata hanya di buat bersenang-senang, dan ayahnya nggak bangkrut, itu terbukti waktu aku mendengar percakapanya di depan kamar hasna. Aku langsung marah, tapi dia nggak memeperdulikanku....

....dari situ aku telah menginjakkan kakiku ke tempat haram, aku menjadi seorang yang sering mabuk, dan menurutku dulu, hanya itu satu-satunya jalan keluar ku agar tak memikirkan Hasna. Aku terpukul, aku dulu di hianati. Sampai aku lulus lalu pulang kerumah dan menjadi Dosen, aku masih belum bisa melupakanya, aku masih sering meminum minuman haram itu tanpa sepengetahuan ayah dan bunda. Tapi ayah dan bundaku mengetahui kalau aku mabuk waktu Ezra membawaku pulang, Ezra telah menjelaskan semuanya, tentang Hasna. Ya. Ezra tau, karena dia tempatku curhat tentang Hasna, Ayah sempat marah,

tapi tak berlangsung lama, karena aku meminta maaf dan dia memaafkanku dengan syarat aku tak boleh meminum minuman itu lagi, aku mengiyakanya. Tapi ketika aku teringat sama Hasna, aku kadang masih meminumnya tanpa sepengetahuan Ayah dan Bunda. Dan terakhir kali aku meminumnya waktu aku menidurimu, dan akibatnya sangat fatal, aku telah merusak masa depan gadis SMA, aku merasa berlah, tapi rasa bersalahku dulu lebih kecil dari rasa kesalku kepada Hasna, aku dulu masih mencibtai hasna, tapi aku juga membencinya.....

....sampai suatu ketika, aku ketemu dengan Bella, mantan pacar pertama ku. Aku menjajaknya balikan, aku berharap dengan balikan dengan Bella bisa melupakan Hasna, dan itu sedikit berhasil. Tapi waktu aku pacaran sama Bella pikiranku semat terpenuhi dengan anak yang kamu kandung, karena dulu Tyo pernah mengirimkan foto USG anak kita, aku pernah mendiamkan Bella....

....Aku dulu mendiamkanmu dan tak menganggpmu karena aku ingin melupakan hasna dulu. Dan aku membencimu dulu karena pikiranku bertamah berat. Aku dulu memag bodoh, kamu selalu melayaniku tapi aku meghiraukanmu, jika dipikir aku bisa melupakan Hasna dengan memulai hidup denganmu, tapi bodohnya aku, aku malah memilih Bella. Maaf kan aku Mella. Dan mau kah kamu kembali kepadaku, kita pulang ke rumah kita. Aku janji akan berubah, aku sekarang baru belajar merubah diri, dan tentang Hasna, kamu tenang aja aku udah melupakannya, karena saat ini satu satunya nama yang berada di hari aku hanyalah kamu, di hatiku hanya ada kamu Mella." Jelas Ray panjang lebar, dengan baik Mella terus mendengarkan penjelasan Ray.

"Maaf kan aku, aku janji akan berubah menjadi Raynand yang baik, aku janji akan menjadi suami dan seorang ayag

yang baik. Mella kembali lah kepadaku... aku mohon. Apakah kamu tau, setelah kamu pergi hidupku hampa, aku hancur, aku berantakan, aku hanya menginginkanmu, aku bisa gila tanpamu Mella. Kembalilah aku sayang kamu, aku cinta kamu, sekamanya" ucap Ray dengan sungguh sungguh.

"Aku juga mencintaimu" sahut Mella lirih, Ray langsung menutkan alisnya.

"Apa? Bisa ulangi lagi!" Pinta Ray.

"Aku juga mencintaimu" ucap Mella.

Raynand tersenyum senang, untuk pertama kalinya Ray mendengar pernyataan cinta dari Mella. Ray langsung memeluk Mella erat.

"Makasih sayang, aku cinta kamu, kamu memaafkan aku kan?"

Mella pun mengangguk, Ray langsung memeluka Mella tambah erat.

"Makasih, makasih Mella. I love you. I love you so much my wife" ucap Ray berulang kali. Mella membalas pelukan Ray tak kalah erat, saat ini Mella juga sangat bahagia.

"Kamu mau kan kembali ke rumah kita?"

"Iya, tapi jangan sekarang, aku mau lepas kangen dulu sama Sagara" jawab Mella.

"Oke, aku akan selalu mengunggu mu di rumah, makasih sayang" mereka berdua masih berpelukan, hingga Mella sampai tertidur. Raynand langsung membenarkan posisi

Mella kemudian kembali memeluk Mella, ia menyusul Mella ke alam mimpi.

****

Sore telah tiba, namun sepasang pasutri belum bangun juga.

Sarah dan Bagas juga sudah pulang dari kondangan, kini sarah sedang membuat makan malam di dapur seorang diri karena Bi Ratna sedang pulang kampung menimbang cucu baru.

Sagara, Irvan dan Bagas tenah duduk di ruang keluarga sambil bermain catur. Saat ini Irvan dan Saga yang sedang bermain, bisa di bilang Irvan sangat ahli dalam hal bermain catur, terbukti ia sudah menang dua kali dalam melawan Saga. Kini ia bermain untuk yang ketiga kalinya, mereka berus sangat fokus, Saga tak mau di kalahkan lagi, tapi Irvan tak mau di kalahkan.

"Ayah, Saga, Irvan. Kalian makan malam dulu, Ibu udah siapin makanannya di ruang makan!" Ucap seorang wanita yang tiba-tiba datang.

"Bentar lagi bu, ini lagi tegang" sahut Bagas, karena Irvan dan Saga tengah seimbang.

"Yah, ini udah malem, entar telat makan sakit loh" peringat Sarah.

"Yaudah deh, Irvan, Saga, mainya du lanjutkan nanti kita makan dulu" ucap Bagas.

"Oke lah" sahut Irvan.

"Van, kamu panggil kakakmu ya" perintah Sarah, kemudian Irvan mengiyakannya lalu Melangkahkan kakinya ke kamar Mella.

Sampai di kamar Mella Irvan langsung mengetuknya berulang kali, namun tidak ada sahutan. Irvan pun mencoba membuka pintunya. Dan

Ceklek.

Pintunya tidak di kunci, Irvan pun langsung masuk ke dalam kamar Mella. Dan hal yang pertama kali di lihat Irvan adalah, kakaknya sedang tidur dengan posisi membenamkan kepalanya di dada bidang milik Ray, dab Raynand memeluk Mella dengan erat.

Niat untuk membangunkan Mella pun ia urungkan. Irvan merasa takut dan cangung karena ada Ray juga disana, Irvan langsung melangkahkan kalinya keluar kamar Mella menuju ruang makan.

"Mana kakakmu Van?" Tanya Bagas.

Irvan menggaruk tekuknya yang tidak gatal, "E--em di kamar yah"

"Udah mau kesini kan?"

Irvan menggeleng, "anu yah, k--kak Mella tidur" jawab Irvan takut.

"Kenapa nggak kamu bangunin Van, nanti kalo telat makan?" Tanya Sarah tegas.

"Ck, ah, Irvan takut bu, yah, disana ada bang Ray, Mella tidur di pelukan bang Ray. Gimana cara ngebanguninya?!"

"Apa? Ada Ray?!" Tanya Sarah dan Bagas kaget.

"Ah iya, aku lupa bilang sama om. Memang Ray ada di sini Om dari tadi pagi, pas udah siang mereka berdua pergi ke kamar" jelas Sagara.

"Ouh, yaudah biar ibu bangunin" sahut Sarag kemudian melangkahkan kakinya ke kamar.

*Cekle*k

Sarah memasuki kamar, dan benar saja, Mella telah di peluk Ray dengan erat, pantas saja Irvan nggak berani membangunkan. Sarah tersenyum akhirnya mereka berdua bisa berdamai.

Dengan hati-hati sarah menepuk lengan Ray, "Nak bangun udah malam, makan malam dulu" ucap Sarah.

"Eugh..." erang Ray kemudian mengucek matanya.

"Eh, ibu!" Ucap Ray kaget, Sarah meresponya dengan senyum simpul.

"Bangun, makan malam dulu!"

"Hah makan malam? Sekarang jam berapa?"

"Jam tujuh malam nak"

"Ah astaga udah lama ketiduran" gumam Ray.

"Yaudah ibu duluan aja, biar aku bangunin Mella nya dulu" sambung Ray, kemudian di angguki Sarah, Sarah pun langsung keluar dari kamar Mella.

"Mell, bangun sayang, makan malam dulu" ucap Ray sambil menepuk pipi Mella dengan pelan.

"Hmm.." gumam Mella tak jelas sambil membuka mata.

"Makan malam dulu Mel" ucap Ray, Mella pun melirik jam yang terpasang di dinding kemudian mengangguk.

"Makan disini aja ya, aku males keluar" pinta Mella manja.

"Enggak sayang, kita udah di tunggu sama yang lain di meja makan"

"Tapi aku males kak..." rengek Mella.

Ray menghela nafas kasar, kemudian tersenyum, "Yaudah, aku gendong yuk" ucap Ray kemudian merentangkan tanganya.

"Ih, enggak!" Tolak Mella.

"Kenapa katanya males keluar?"

"Malu" lirih Mella.

"Hahaha sama suami sendiri kok malu, yuk lah aku gendong gratis kok nggak bayar" ucap Ray sambil tertawa. Mella langsung memukul kecil dada Ray.

"Ah, paan sih"ujar Mella kemudian turun dari ranjang lalu melangkahkan kakinya ke lantai dasar tepatnya, meja makan.

"Sayang tunggu!!!" Teriak Ray kemudian mengejar Mella.

****

Udah Vote dan komen kan?

See you next Chapter

*****

-Engkau satu satunya wanita yang ada di hatiku, tak ada yang lain. I love you my little wife.

#Ray

44

Jam sudah menunjukkan pukul 09.00 pagi, namun seorang wanita masih bergelung dengan selimutnya. Matanya masih terpejam di atas kasar empuk miliknya.

Seorang pria berjalan mendekati wanita itu, kemudian menepuk pipi wanita tersebut dengan pelan.

"Nyil, bangun nyil" ucap pria tersebut membuat si wanita terusik dari tidurnya.

"Eugh... hemm... jangan ganggu gue masih ngantuk" ucap wanita tersebut dengan suara serak khas bangun tidur, dengan mata yang masih tertutup.

"Ck, jadi perempuan kok ngebo!" Cibir si pria kemudian menggoyang-goyangkan badan Mella.

"Arghh... Saga lepasin tangan lo! Gue masih ngantuk!" Sentak Mella.

"Lo itu cewek, lagi hamil lagi. Pagi-pagi bukanya minum susu atau vitamin, eh malah ngebo. Dasar!" Ejek Saga kemudian menoel-noel pipi Mella.

"Aaahh... Saga lepasin! sakit... iya, iya gue bangun" Mella pun langsung mendudukkan badanya.

"Good girl" ujar Saga kemudian mengacak Rambut Mella.

"Mandi sana, terus sarapan, minum susu, dan vitaminya juga jangan lupa. Untuk susunya gue udah buatin di meja makan"

"Hmm" jawab Mella, kemudian menguap.

"Ah, masih ngantuk"

Tok tok tok

Tiba-tiba pintu kamar Mella terketuk.

Mella menatap Sagara "Bang Saga bukain dong!" Pinta Mella sambil memunkukkan *puppy eyes*-nya dengan manja.

"Gak mau ah, kan lu sendiri yang punya kamar, kenapa nyuruh gue!"

"Haish lu mah gitu" cibir Mella lalu turun dari ranjang, kemudian melangkahkan kakinya untuk membuka pintu.

Ceklek

"Bunda!!" Ucap Mella kaget, ternyata yang tadi mengetuk puntu adalah ibu mertuanya. Mertuanya yang berada di depan pintu Mella pun tersenyum.

"Iya sayang" sahut Fera kemudian memeluk Mella dengan hangat.

"Aku rindu bunda" ucap Mella di dalam pelukan Fera.

"Bunda juga rindu kamu, menantu bunda satu-satunya yang paling cantik"

"Em.. bentar ya bund, Mella mau mandi dulu, hehehe"

"Oke, bunda tunggu di bawah"ucap Fera.

"Iya bund"

Mella langsung melangkahkan kakinya menuju almari, kemudian mengambil handuk dan juga sekalian dengan baju gantinya.

"Lu keluar dulu dari kamar gue" perintah Mella kepada Saga yang sedang duduk di ranjang Mella sambil bermain Hp.

"Hmm" jawab Saga acuh karena sibuk dengan Hp nya yang di miringkan.

"Cepetan!" Desak Mella.

"Ah... kalah kan!! Elu sih!!"kesal Saga kemudian keluar dari kamar Mella.

****

Mella telah selesai mandi, kini ia menuruni tangga menuju ruang tamu. Sampai di ruang tamu, ia melihat ibu mertuanya yang sedang mengobrol bersama ibunya.

"Hai Ibu, hai Bunda" sapa Mella.

"Hai" jawab Sarah dan Fera bersamaan.

"Duduk sini nak" ucap Fera sambik menepuk sofa di sampingnya, Mella mengangguk kemudian menghempaskan bokongnya disitu.

"Gimana kabarmu dan kandunganmu, sehat kan?"

"Alhamdulillah, sehat bunda" jawab Mella sambil tersenyum, kemudian mengelus perut buncinya.

"Alhamdulillah" sahut Fera.

"Udah ada 5 bulan kan?"

"Iya bund" jawab Mella ramah.

"Nyil, ini susunya tadi belum lo minum ya? Gue udah buatin tadi" ucap Saga yang tiba-tiba datang sambil membawa

segelas susu bumil.

"Eh iya lupa" sahut Mella kemudian menjitak dahinya.

"Bentar ya bund, Mella minum susunya dulu" ijin Mella kepada Fera.

"I--iya" jawab Fera terbata-bata, Fera sangat penasaran dengan pria itu, siapa dia? Kenapa bisa ada di sini? Perhatian banget lagi sama Mella?

Mella pun meminum susu pemberian dari Saga hingga tandas tiada sisa, kemudian Mella menyerahkan gelas kosongnya kepada Saga.

"Thanks ya" ucap Mella.

"Yoi" jawab Saga sambil tersenyum.

"Em maaf, dia siapa?" Tanya Fera heran.

"Ah iya Mella lupa ngenalin dia sama bunda. Dia Sagara bund, kakak sepupu aku, anak nya Om Samuel." Ucap Mella memperkenalkan Sagara.

Fera menghembuskan nafas lega, "Oalah, bunda kira siapa" jawab Fera kemudian tertawa.

"Kenalin, saya Fera, ibu mertuanya Mella" ucap Fera sambil mengulurkan tangannya, berniat menjabat tangan Saga.

Saga pun mengangguk sambil tersenyum, lalu menerima jabatan Fera, "Saya Saga, senang bisa ketemu dengan tante" jawab Saga ramah. Fera mengangguk sambil tersenyum.

"Yaudah Saga pamit ke kamar dulu ya, permisi" ijin Saga, Sarah, Fera, dan Mella pun memgangguk.

"Dia dulu nggak ada di acara pernikahan mu ya?" Tanya Fera.

"Nggak ada bund, karena pernikahan aku dulu bertepatan sama Saga yang lagi sibuk-sibuknya coas"

"Oalah"

Fera menatap jam tanganya, " Eh udah jam 10 kurang seperempat. Bunda pamit dulu ya Mel, mau arisan ke rumah temen bunda. Kamu hati-hati ya di rumah, jaga kandungan dan kesehatanmu. Bunda selalu berharap kamu bisa kembali ke rumah mu dan Ray. Bunda pamit dulu ya"

"I--iya bunda" Fera langsung memeluk Mella, kemudian mengelus perut buncit Mella.

"Saya pamit dulu ya Bu Sarah" pamit Fera kemudian mereka berdua menyatukan pipi ala ala ibu-ibu.

"Iya bu, hati-hati di jalan semoga selamat sampai tujuan" jawab Sarah ramah, Fera mengangguk sambil tersenyum.

"Dada sayang" ucap Fera sambil melambaikan tanganya kepada Mella, Mella pun merespon dengan anggukan kemudian ikut melambaikan tanganya.

"Bu, tadi pas aku belun bangun bunda udah disini lama ya?" Tanya Mella penasaran.

"Iya sayang, bu Fera tadi juga bawakan buah-buahan untuk kamu" jawab Sarah, Mella pun ber oh ria.

"Mella, lebih baik kamu sarapan dulu, lalu di minum vitaminya ya"

"Iya bu" ucap Mella kemudian Mereka berdua melangkahkan kakinya ke ruang makan.

"Ibu, Mella entar mau ajak Sagara jalan-jalan boleh nggak?" Tanya Mella kepada Sarah yang sedang menemaninya makan.

"Boleh dong sayang, yang penting kamu hati-hati ya, jaga kandungan kamu, kalo kamu lelah istirahat, ya"

"Iya ibuuu.."

****

Dilain sisi, seorang pria dengan semangat tengah membersihkan dan merapihkan barang-barang di rumahnya yang sempat tak ia bersihkan hampir selama satu bulan.

Dalam waktu dekat, istrinya akan kembali, Raynand tak bisa membiarkan rumahnya terus-terusan berantakan.

Dari menyapu, mengepel, mencuci piring, sampai menghilangkan debu dengan membonceng di seluruh penjuru rumah telah ia laksanakan. Semut yang bergerilya di meja mengerubungi sisa makanan, lantai yang kotor banyak debu, serta bungkus mie instan di lantai dapur sudah tak ada lagi, kini rumah tersebut sangat rapih, dan juga bersih.

Kamarnya yang dahulu seperti kapal pecah pun sudah terbentuk menjadi kamar sungguhan lagi, bahkan lebih indah, karena kamar tersebut sekarang ia kasih lampu led dan juga beberapa foto polaroid gambar Mella dan dirinya. Raynand mengambil foto Mella dari akun medsos milik Mella.

Dan kamar yang dulunya di tempati Mella, kini sudah Raynand rubah menjadi perpustakaan, beberapa buku miliknya yang berada di ruang kerja ia pindahkan kesitu, dan Raynand juga telah membeli ratusan buku, baik fiksi maupun non-fiksi untuk memenuhi rak-rak buku yang masih kosong. Kamar tersebut sekarang sudah berubah sangat jauh berbeda, Ray berharap dengan ia merubah kabar tersebut bisa membuat Mella tak terbayang-bayang akan kejadian yang telah berlalu.

Tak terasa waktu cepat berlalu, sudah setengah hari lebih Raynand bersih-bersih rumah seniri tanpa bantuan orang lain. Kecuali untuk kamar Mella, Raynand telah menyuruh Asistenya untuk membantu memindahkan ranjang dan almari ke gudang.

Raynand menghempaskan badanya di sofa panjang yang berada di ruang tamu, kemudian memejamkan matanya, dengan tangan yang disedekapkan didada. Ternyata sangat lelah rasanya membersihkan rumah sendiri tanpa bantuan orang lain, Ray jadi teringat waktu Mella dulu masih di sini. Bersih-bersih, masak, mencuci piring, mencuci baju, dan tentunya juga menyambutnya saat pulang kerja, menanyainya mau makan atau belum, tapi Raynand tak memeperdulikan itu semua, ia bersifat acuh, tak menganggap Mella ada. Sungguh Ray saat ini menyesal.

"Eh kenapa lu, perasaan nggak ngantor, udah tepar aja" ucap seorang pria yang masih menggunakan pakaian formalnya, menandakan dirinya baru pulang dari kantor.

Raynand tidak menyahutnya, ia masih setia memejamkan matanya, dengan tangan yang terlipat di depan dada. Ia tidak tidur, akan tetapi ia hanya ingin mengistirahatkan badanya dulu.

"Dih kagak di jawab, gue tau lo kagak tidur. Tuh buktinya lo masih bernafas, dada lo masih naik turun" ucap Dion berbicara sendiri.

Raynand yang memejamkan matanya pun mengumpat kesal. Memang dirinya saat ini tidak tidur, tapi apakah orang yang sedang tidur tidak bernafas?! Kalo tidak mati dong!! Sungguh Dion sangat menyebalkan.

*Tap tap ta*p

Bunyi langkah telah menjauh dari ruang tamu, Raynand masih setia memejam kan matanya sampai tak sadar ia tertidur disana.

*****

"Wih, rumah dah rapi aja. Perasaan kemarin sore masih berantakan kek sangakar burung" ucap Dion bermonolong sendiri sepanjang perjalanannya menuju kamar miliknya yang berhadapan dengan dengan kamar Raynand.

"Apa jangan-jangan Raynand si kutu kupret nggak tau diri itu melihata jin yak?"

Dion langsung bersiul, kemudian menatap sekeliling, "eh kok nggak nongol-nongol yak?"

"Ealah, apa peduli gue anjir. Kok gue malah kek orang gilak ya?" Ucap Dion kemudian mengedikkan bahunya lalu masuk ke kamar.

"Wihh... kamar kesayangan gue udah makin bersih aja nih, tumben banget" beo Dion kemudian menatap sekeliling yanb sudah rapih, dan bersih. Setelah itu Dion langsung melangkah kan kakinya ke kamar mandi sambil membawa handuk.

****

"Woy!! Ray!!" Teriak Dion kepada Raynand yang masih tertidur. Memang setelah Dion selesai mandi langsung berniat menanyai Raynand.

Ray yang sedang tertidur langung terjingkat kaget, otomatis matanya langsung terbuka.

"Ck, apa-apa'an sih lo, bisa-bisa bikin gue jangungan tau gak!! Jadi orang semerdekanya sendiri mulu dasar" gerutu Raynand sambil mengelus dadanya yang berdebar kencang akibat keterkejutannya.

Dion meringis,"sorry bro" ucapnya seperti tak merasa bersalah. Ray meresponnya dengan tatapan tajam, namun Dion tak peduli, ia malah mendudukkan badanya di sofa dengan tampang tak merasa bersalah.

"Eh, ni rumah dah bersih aja siapa yang bersihin? Lo nyimoen makluk gaib ya?" Tanya Dion penasaran.

"Makluk gaib *mbahmu,* gue bersihin sendiri lah"

"Idihh.. lu beraihin ini semua? Nggak percaya gue!"

"Ck, percaya nggak percaya terserah. Tapi ini yanv bersihin semua gue sendiri. Kalo mau mastiin, tanya saja sama Ezra dia tadi gue suruh bantu dikit"

"Em tapi gue heran, tumben banget lu mau bersih-bersih rumah. Kerasukan apa tadi?"

"Ini niat gue sendiri anjir" sahut Ray sebal.

"Mimpi apa lo semalem?"

"Ck, kalo ngomong sama lo kagak ada habisnya" pungkas Ray kemudian memejamkan matanya kembali.

"Tapi gue bener-bener heran deh, kok lu mau bersih-bersih, dah tobat ya lu?" Tanya Dion, saat ini Dion sangat penasaran dengan sifat Ray yang tiba-tiba berubah.

"Ray" panggil Dion karena Ray tak menyahutnya.

"Hmm"jawab Ray acuh dengan mata terpejam.

"Lu kenapa sih? Heran dah gue"

Ray pun membuka matanya kemudian menatap Dion datar,"Mella mau balik dodol, masak iya gue biarkab rumah ini kek kapal pecah"

"Wihhh yang bener?"

"Hmm"

"Selamat bro, akhirnya lo bisa bawa Mella kembali. Sebelumnya gue mau pesen sama lo, kalo nantinya Mella udah kembali, lo jangan kasar-kasar sama dia, dia wanita, wanita itu perasa, jadi lo harus bersifat lembut, jangan suka ngebentak. Dan ya lu harus hargai dia, istri itu di nafkahi bukan di selingkuhin" ucap Dion panjang lebar memberi pesan kepada Ray agar Ray tak berbuat jahat lagi kepada Mella, hal itu di iyakan Ray, Dion langsung mengacungkan jari jempolnya.

****

Haiii... maaf udah dua hari nggak update. Soalnya kuota abis, author kira kalo mode gratis nggak bisa up eh ternyata bisa... di tambah lagi kemarin malem ada acara, padahal niatnya mau up kemarin tapi baru

dapet setengah cerita jadi nggak jadi di up hehehe jan wes wea angel rek...

Cerita ini masih buanyak Typo, kata yang tidak tepat, tanda baca nggak pas, dan masih banyak sesalahan lainya. Sorry yak.

See you next Chapter

45

Tiga hari telah berlalu, Sagara sudah mau kembali pulang kerumahnya, jarak rumah Sagara dengan rumah Mella tak begitu jauh, mungkin hanya berjarak 7 kilo meter saja.

Namun Mella rewel untuk di tinggal, ia engan berpisah kepada Sagara. Rasa rindu di hati Mella belum sepenuhnya terobati, ditambah lagi Sagara selalu memanjakan Mella hal itu pun menambah ketidak relaan Mella untuk di tinggal sagara. Padahal tiga hari sudah ia habiskan waktu untuk selalu bersama dengan Sagara. Dan kini saatnya Sagara pulang, karena esok ia sudah mulai kerja di sebuah rumah sakit kota.

"Memangnya bang Saga harus pulang ya?" Tanya Mella lirih kepada Sagara.

"Iya Mel, enggak usah sedih-sedih gitu juga kalik, rumah kita dekat, lu bisa kapan aja berkunjung ke rumah gue"

"Tapi gue masih kangen ga..." ucap Mella sedih, lalu memeluk Sagara.

"Iya, kita kan bisa ketemu lain waktu"

"Tapi gaa... em... gue ikut lo aja ya..." pinta Mella sambil merengek.

"Ikut?" Tanya memastikan, dan Mella mengangguk.

"Terus rencana lo gimana kalo lo mau gue?" Tanya Saga berbisik.

"Astaga... gue lupa" batin Mella sambil melotot.

"Besok kan ulang tahunya, dan katanya lo mau bikin kejutan dengan datang kembali kerumahnya" bisik Saga lagi.

"I--iya gue tadi lupa, yaudah deh gue nggak jadi ikut lo" final Mella lalu melepas pelukannya.

"Nah gitu dong, lagi pula kalo lo ikut gue pulang lo pasti bakalan bosen dirumah, karena gue besok kerja jadi nggak bisa temenin lo"

"Iya juga sih" sahut Mella membenarkan kata Saga.

"Dan lo nanti harus bilang sama Om Bagas kalo lo mau pulang kerumah Ray, biar besok pagi nggak dadakan" ucap Saga memberi saran kepada Mella, karena Mella belum pernah bilang kepada Bagas kalau Mella akan pulang kerumah Saga.

"Iya"

"Sip, kalo gitu gue pulang ya, jaga kesehatanmu, jaga juga calon keponakan gue. Kalo ada apa-apa langsung telfon gue, insyaallah gue akan selalu ada untuk lo"

Mella pun memgangguk, saga langsung mengacak rambut Mella gemas kemudian memeluk Mella lalu mencium singkat kening Mella.

"Yuk, anterin gue ke depan" pinta Saga.

"Yuk"

Mereka langsung ke lantai dasar, di ruang tamu sudah ada Bagas, Sarah serta Irvan.

"Jadi pulang sekarang?" Tanya Bagas.

"Iya om, besok mulai kerja. Saga pamit dulu ya" ucap Saga kemudian menyalami Bagas.

"Iya nak, semoga pekerjaan mu lancar"

"Iya om makasih" kemudian Saga berlaih menyalami Sarah.

"Saga pamit pulang dulu tan" ucapnya Sarah mengangguk sambil tersenyum.

"Iya nak, sering-sering mampir kesini ya"

"Siap tante" dan terakhir Saga memeluk Irvan ala ala cowok.

"Gue pulang, tunggu besok, gue kesini bakal kalahin elu main catur" ujar Saga, menantang.

"Yoi, siapa takut" sahut Irvan berani, membuat semua orang yang berada di ruangan itu tertawa.

"Mel, see you next time" ucap Saga sambil menatap Mella yang sedang meremas jari jarinya sendiri karena ia masih ingin bersama Saga, rindunya belum sepenuhnya terobati.

"I--iya" ucap Mella sambil menunduk.

"Jangan sedih lah Mel, kek mau di tinggal perang aja." celetuk Saga membuat tawa kembali terdengar dari mulut Bagas, Sarah, dan juga Irvan, Mella hanya merespinya dengan senyum yang tersendat lalu berhambur ke pelukan Saga.

"Hati-hati di jalan, hati-hati kalo berkerja" beo Mella lirih.

"Iya dong" sahut Saga kemudian melepaskan pelukan Mella, dan kembali mengecup kening Mella. Bagi Saga, Mella adalah adik kecilnya, mungkin jika ukuran tubuh Mella

masih kecil dan tidak mengandung, Saga pasti akan selalu mengendongnya sambil menyuapinya permen kapas.

"Jaga kandunganmu dan juga dirimu" Mella mengangguk.

"Kapan saja kamu bisa berkunjung kerumah, kalo aku lagi libur. Ngga ada 1 jam untuk menepuh jarak kita, aku juga akan sering berkunjung kerumah mu" sambung Saga, lalu di respon Mella hanya dengan anggukan lagi dengan kepala menunduk.

"Dah ya aku pulang" akhir Saga, lalu Mella mengangkat wajahnya yang sudah berlinag air mata.

"Eh kok nangis" celetuk Saga sambil terkekeh, namun Mella hanya diam saja.

Saga kembali memeluk Mella, "dah nggak usah nangis, jangan lupa besok, kamu harus bangun pagi, lalu memeberinya kejutan" bisik Saga, dan Mella meresponya kembali hanya dengan anggukan, entah mengapa bibirnya sagat kelu untuk mengucapkan sesuatu, padahal hanya di tinggal pulang, dan rumahnya nggak jauh, tapi Mella menjalaninya sangat berat.

"Dah lepas ya, aku pulang"

Cup

Dan lagi-lagi Saga kembali mencium kening Mella. Kejadian itu semua tak luput dari retina milik Bagas, Sarah, dan Irvan. Mereka hanya diam saja membiarkan iteraksi Mella dan Sagara, mereka memaklumi semua itu, karena tak dipertemukan selama 15 tahub itu sangat lah menimbulkan rasa rindu yang sangay amat mendalam.

Saga melangkahkan kakinya keluar rumah, di ikuti oleh Mella, Bagas, Sarah dan tak lupa juga dengan Irvan.

"Sampai jumpa" pamit Saga sambil tersenyum ke arah Mella, dan kemudain baru menatal kerah Bagas dan lainya.

Setelah seleai berpamitan, Saga langsung membalikan badanya lalu melangkahkan kakinya menuju mobil miliknya yang sudah di panasi oleh sopir yang bekerja di rumah Bagas.

Tin

Klakson telah berbunyi, mobil pun bergerak keluar gerbang. Mella menatap kepergian itu dengan mata yang berkaca-kaca sambil melambaikan tanganya.

"Yuk nak masuk" ajak Bagas ketika mobil sodah tak terlihat. Mella mengangguk lalu memasuki rumah, kemudian mendudukkan dirinya di ruang tamu, semenjak kepergian Sagara suasananya menjadi sepi. Saat ini Mella menopang dagu dengan mata yang tak berkedip. Ia melamun.

"Mella" panggil Bagas, kemudian duduk di samping Mella, lalu di ikuti oleh Irvan dan Sarah yang duduk di sofa lain.

"Hmm" jawab Mella engan.

"Nggak usah sedih, benar apa yang di katakan Saga tadi, jarak rumah kita nggak jauh, kamu bisa kapan aja berkunjung kerumah nya, dan Saga tadi juga bilang kan kalo dia mau sering-sering mengunjungimu" ucap Bagas menghibur Mella, agar Mella tak terus terusan bersedih, Bagas takut kalau itu semua akan berakibat ke kandungan Mella.

"Iya yah" jawab Mella, Bagas pun tersenyum lalu memgusap pipi Mella dengan sayang.

"Yaudah kamu tidur gih, udah malem, ngga baik begadang"

"Emm.. yah, Mella mau ngomong" ucap Mella serius tak menanggapi ucapan Bagas.

"Iya nak, mau ngomong apa?" Tanya Bagas penasaran.

"Besok pagi Mella mau pulang kerumah kak Ray" ucap Mella jelas.

Bagas menghela nafas, "Kamu udah baik-baik saja kan?" Tanya Bagas memastikan, Bagas tak mau Putri satu-satunya belum berdamai dengan masa lalu, kemudian mengakibatkan Mella akan terus terbayang-bayang dengan kejadian yang telah berlalu.

Mella mengangguk menatap, "Iya yah"

"Baik, ayah ijin kan. Tapi, kamu harus hati-hati, ayah juga udah yakin kalau Ray sudah berubah" ucap Bagas lalu di angguki Mella.

"Yaudah, Mella ke atas dulu, mau siap-siap biar besok tinggal berangkat aja" pamitnya kemudian bangkit dari duduknya.

"Biar Ibu bantu" sahut Sarah lalu menyusul Mella bangkit.

Mella mengangguk sambil tersenyum, "iya bu, makasih"

Lalu mereka berdua melangkahkan kakinya ke kamar Mella, lalu memasukan baju, dan barang-barang Mella ke dalam koper.

****

Pagi telah tiba, kini saat nya Mella kembali ke rumah Raynand Melviano, suami sah-nya. Mella sudah rapih dengan Dress panjang sampai tumit berwarna lavender di padukan dengan cardigan berwarna senada. Rambutnya ia cepol menampakkan leher jenjangnya telah menambah kadar kecantikannya.

"Kak udah siap?" Tanya Irvan yang tenah berdiri di ambang pintu.

Mella menoleh ke arah Irvan lalu mengangguk. Irvan langsung mengambil koper Mella yang sudah siap di samping Almari.

"Yuk, udah di tunggu di ruang makan" ajak Irvan.

"Hmm.. yuk" sahut Mella, kemudian mereka berdua turun ke lantai dasar menuju ruang makan. Sebelumnya, Irvan telah meletakkan koper Mella di ruang tamu.

"Selamat pagi, yah, bu" sapa Mella ramah.

"Pagi" sahut Sarah dan Bagas tak kalah ramah.

"Sarapan dulu sayang, setelah itu minum susunya, tadi sudah ibu buatin, terus vitaminya juga jangan lupa di minum ya"

"Iya bu" jawab Mella kemudian duduk di samping Irvan.

Kemudian hanya terdengar dentingan sendok, tiada lagi pembicaraan di antara mereka, mereka semua telah sibuk dengan makananya masing-masing.

Setelah makananya habis, Mella langsung meminum susunya lalu meneguk air putih bersamaan dengan vitaminya.

"Nak, biar ayah antar ya" ucap Bagas.

"Nggak usah yah, ayah kan mau kekantor, entar telat lagi. Biar sopir aja." Tolak Mella halus.

Bagas tersenyum, "enggak nak, ayah masuk siang. Biar ayah yang antar ya, ada sesuatu yang ingin ayah katakan sama Ray" ucap Bagas lagi.

"Iyaudah deh" sahut Mella pasrah.

"Nak, kamu di sana hati-hati ya, jaga kesehatan kamu sama calon cucu ibu sam ayah. Kalo urus rumah jangan sampe kecapek-an, kalo ada barang berat yang mau di angkat kamu suruh nak Ray, terus kalo ada apa-apa langsung telfon kesini ya." Ucap Sarah menasehati Mella dengan bertubi-tubi, rasa khawatir melepas Mella saat ini telah mengelayuti Sarah.

"Iya ibu" ucap Mella lalu mendekati Sarah kemudian memeluknya.

"Ibu akan selalu rindu kamu nak" ucap Sarah, Mella mengangguk.

Setelah puas, Mella pun melepas pelukanya, kemudian mendekati Irvan.

"Hei" sapa Mella, Irvan tersenyum kemudian memeluk Mella.

"Kakak hati-hati di sana, ada apa-apa langsung hubungi gue, jangan segan-segan ya"

"Iya Van, lo udah daftar SMA kan? Belajar yang giat ya, kurangi main futsalnya, utamakan belajar sama ibadah. Biar pinter." Sahut Mella menasehati Irvan, Irvan pun mengangguk.

"Iya kak"

Mella melepas pelukan Irvan kemudian menatap Bagas, dan Bagas mengangguk.

"Yuk" ucap Bagas, dan Mella tersenyum lalu melangkahkan kakinya keluar rumah, di ikuti Sarah dan Irvan sambil membawa koper milik Mella.

"Kamu udah yakin kan nak?" Bagas memastikan.

"Iya yah aku yakin" ucap Mella mantap.

"Yaudah mari kita berangkat" ajak Bagas sambil tersenyum, dalam hati bagas beharap jika ini awal yang baik untuk putrinya.

"Iya, bu, dek... aku berangkat" ucap Mella untuk pamit yang terakhir kalinya.

"Iya hati-hati" ucap Sarah.

"Iya kak" timpal Irvan.

Mella tersenyum, kemudian tangan Mella telah di gengam Bagas, lalu mereka berdua berjalan ke arah mobil di ikuti oleh Irvan yang membawa koper Mella lalu menaruhnya ke dalam bagasi.

*Ti*n

Bagas mengklakson lalu melajukan mobilnya keluar pekarangan rumahnya.

"*Semoga ini awal yang baik"* ucap Mella dalam hati

****

Double up nih

Maaf jika berantakan wkwkwk.
See you next Chapter,
Jangan bosan-bosan nunggu ya....
Udah Vote dan komen kan.

Makasih

46

Tak terasa waktu 25 menit telah berlalu, mobil berwarna hitam mengkilat telah memasuki pekarangan di sebuah rumah tingkat dua yang berkesan asri dan elegan.

Bagas si pengemudi mobil tersebut menatap wanita di sampingnya, kemudian mengangguk sambil tersenyum. Wanita di samping Bagas membalas nya dengan hela'an nafas panjang kamudian ikut tersenyum.

"Semoga ini awal yang baik untuk mu ya nak, dan semoga nak Ray juga udah benar-benar berubah. Ayah do'a kan keluargamu kedepannya baik-baik saja, nggak godaan yang menganggu dan selalu terjauhkan dari hal-hal yang buruk"

"Amiin makasih Ayah" sahut wanita tersebut kemudian memeluk sang ayah.

Setelah puas berpelukan, mereka berdua langsung turun dari mobil, kemudian melangkahkan kakinya menuju pintu utama di rumah itu.

*Tok tok to*k

Tangan mungil Mella telah mengetuk pintu tersebut, tak butuh waktu lama, pintu langsung terbuka.

*Cekle*k

Tampaklah seorang pria berwajah segar dengan rambut yang masih basah, bisa di tebak kalau pria tersebut baru selesai mandi.

"Mella, Ayah" ucap pria tersebut dengan mata berbinar bahagia.

Mella tersenyum, "Hai kak"

Tak segan-segan Raynand langsung memeluk istri tercintanya sambil menciumi pucuk kepala Mella berulang kali, ia sangat bahagia istrinya telah benar-benar kembali ke rumah. Setelah itu, Ray langsung berjongkok kemudian mencium perut buncit istrinya yang terbalut Dress.

"Selamat datang, makasih udah mau kembali" ucap Ray lalu berdiri kembali, kemudian mencium kedua pipi Mella, setelah itu memeluk Mella lagi, ia sangat rindu tiga hari tak bertemu, dan juga tidak saling mengirim pesan. Dalam waktu tiga hari kemarin Ray telah menahan Rindu yang selalu menggebu, ia juga menahan keinginanya untuk menghubungi Mella, ia takut jika ia menghubungi Mella malah jadi menganggu waktu Mella melepas rindu dengan Sagara. Kemudian Mella akan marah denganya lagi.

Bagas yang melihat interaksi tersebut telah tersenyum senang, putrinya di sambut hangat oleh Ray, Bagas menjadi yakin jika Ray sudah benar-benar berubah.

"Yah" panggil Ray, kemudian menjabat tangan Bagas.

"Mari masuk" ucap Ray kemudian mengeser badanya, memberikan jalan untuk Mella dan ayah mertuanya suapa memasuki rumah. Mella pun langsung masuk ke dalam rumah dengan di ikuti Bagas dibelakangnya sambil membawa koper Mella.

"Silahkan duduk Yah, Mel" ucap Ray lagi ketika sudah sampai di ruang tamu, Bagas dan Mella pun mengangguk lalu duduk di sofa.

"Bentar" celetuk Ray lalu pergi dari ruang tamu.

Tak butuh waktu lama Ray kembali dengan tangan yang memegangi nampan berisikan 2 gelas berisi teh manis serta tiga toples yang berisikan cemilan.

"Di mimum yah, Mel" ucapnya, lalu duduk di single sofa.

"Nggak usah repot-repot nak" ujar Bagas ramah.

"Enggak repot yah" jawab Ray sambil tersenyum. Bagas pun langsung menyeruput teh manis buatan Raynand.

Ekhem

Bagas berdehem, kemudian menatap Mella dan baru menatap Raynand dengan serius.

"Nak Ray" panggil Bagas.

"Iya yah" sahut Ray.

"Mella telah memutuskan untuk kembali kepadamu" ujar Bagas serius, Ray diam, mendengarkan pembicaraan Bagas juga dengan serius.

"Ayah minta sama kamu, jagalah Mella dengan baik, perlakukan dia seperti istri pada umumnya, hargai apa yang telah Mella lakukan, jangan sakiti dia, jangan buat air mata kesedihanya menetes. Dan jangan berbuat kasar kepadanya, apalagi main tangan, jangan pernah." Ucap Bagas dengan tegas serta penuh penekanan.

Ray mengangguk, "Iya yah"

"Jika Mella melangkah ke jalan yang salah, tuntun lah, bawa dia ke jalan yang benar, Ayah minta jadilah imam yang baik untuk keluargamu" sambung Bagas, dan Ray mengangguk.

Bagas beralih menatap Mella, "Mel" panggil Bagas.

"Iya yah"

"Jadilah istri yang baik, layani suamimu, turuti apa kata nya selagi masih di jalan yang benar, jangan pernah membantah" Mella pun mangangguk.

"Dan untuk kalian berdua, jika ada masalah selesaikanlah dengan kepala dingin, jangan ada rahasia yang saling di sembunyikan, dan jangan sampai kalian main otot karena bisa mebahayakan salah satu pihak. Kalian harus tetap bersama, jangan hanya karena mau berbuat sesuatu kalian tidak memberi tahu satu sama lain, dan nanti ujung-ujung nya membuat pertengkaran. Misalnya Mella mau beli sesuatu, kamu harus ijin sama Ray dulu, biar nanti kalo sudah di beli nak Ray nggak marah. Karena ada yang hanya karena hal sepele seperti itu membuat pertengkaran yang sangat hebat. Kalian paham kan apa maksud ayah?" Ucap Bagas lagi dengan tegas.

Ray dan Mella langsung mengangguk, "Iya yah" jawab mereka berdua secara bersamaan.

"Bagus, kalo gitu ayah pamit pulang dulu" akhir Bagas.

"Nggak nanti aja yah?" Tanya Mella.

"Enggak nak, lain kali aja ayah mampir kesini sama ibumu dan adikmu"

"Oouh, yaudah. Hati-hati di jalan yah" sahut Mella. Lalu bagas mengangguk sambil tersenyum, kemudian bangkit dari duduknya, di ikuti oleh Mella dan juga Raynand.

Lalu mereka berdua ikut keluar rumah mengikuti Bagas untuk menghantarkan Bagas pulang.

Setelah mobil Bagas sudah tidak terlihat mereka berdua memasuki rumah dengan berjaharan.

"Kak" panggil Mella ketika sudah sampai di ruang tamu.

"Ya" sahut Ray dengan senyuman yang selalu terukir.

Mella merubah posisi badanya yang tadi berdiri di samping Ray menjadi berdiri di depan Raynand, kemudian menjinjitkan kakinya sehingga tingginya menjadi sedikit lebih tinggi, lalu

*Cu*p

Mella mengecup singkat bibir Ray membuat Raynand terpaku dengan perbuatan Mella.

"Happy Birthday my beloved Husband" celetuk Mella kemudian memeluk Ray lalu membenamkan wajahnya di dada bidang Ray.

5 menit telah berlalu, Mella melepaskan pelukanya lalu menatap Ray, namun Ray hanya diam saja menatap Mella, entahlah dia kenapa, dia masih seperti orang ling lung yang tak sadar dengan keadaan sekitar.

"Hey" ucap Mella kemudian melambaikan tangannya di depan wajah Ray, dan Ray baru tersadar dengan lamuanya.

"E--eh iya apa?!" Tanya Ray gugup sekaligus kaget.

"Kakak kenapa kok diam saja sih?" Tanya Mella penasaran. Muka Ray langsung memerah, Mella pun terkekeh geli, sungguh muka Ray sangat lucu.

"Ihhh... kok lucu sih" ucap Mella gemas lalu menoel-noel keuda pipi Ray.

"Udah-udah" sahut Ray dengan senyum malu-malu lalu membalikan badan Mella kemudian memeluk Mella dari belakang setelah itu Ray langsung menaruh dagunya di pundak Mella. Ia saat ini sungguh malu menampakkan muka merahnya di hadapan Mella.

"Emangnya kenapa kak...?" Tanya Mella sambil terkekeh geli, Ray menganggapinya dengan gelengan saja, tapi jangan lupa pipi nya masih memerah dengan senyum malunya masih terukir.

"Makasih udah kembali kesini, Ku seneng banget, kamu surprise yang paling membuatku bahagia dari aku kecil sampai sekarang. Makasih Mella, I love you" ucap Ray sambil merekatkan pelukanya.

"Sama-sama kak, I love you too" sahut Mella dengan senyum yang terukir indah.

"I love you more" ucap Ray menyahuti ucapan Mella.

"Udah kak, lepas dulu pelukanya, aku mau menata barang barang ku di kamar" ucap Mella halus kemudian melepas pelukan Ray.

"Oke" Ray langsung mengambil koper Mella kemudian berjalan beriringan dengan Mella menuju lantai dua.

"Eh kamu mau kemana?" Tanya Ray ketika melihat Mella berjalan ke arah ruangan kamar Mella yang dulu.

"Ke kamar kak" ucap Mella tanpa menengok Ray.

"Kamar kamu bukan disitu lagi sayang, kamu mulai sekarang tidurnya sama aku" sahut Ray.

Mella menoleh Ray, "Terus kamar ini gimana?"

Ray mengedikkan bahunya, "kalo mau tau buka aja" Mella pun langsung membuka kamar tersebut, matanya membulat sempurna, tangannya mendekap mukutnya sendiri yang mengangga.

"Waw, bagus sekali kak. Ini kak Ray sendiri yang buat?" Tanya Mella takjub dengan ruangan yang dulu kamar nya sekarang berubah menjadi sebuah perpustakaan mini yang sangat indah dan tentunya juga keren.

"Kalo yang desain aku sendiri, tapi pas mindahin ranjang sama lemari aku di bantu sama asistenku" jawab Ray, dan Mella ber oh ria.

"Kamu senang?" Tanya Ray penasaran.

"Banget" jawab Mella bahagia.

"Alhamdulillah, kalo kamu seneng, aku juga ikut seneng" ucap Ray kemudian mengacak rambut Mella gemas.

"Yaudah yuk katanya mau naruh barang-barang kamu"

Mella pun mengangguk, "iya"

Setelah itu, Ray langsung membuka pintu kamar mereka berdua dengan koper yang masih ia bawa, kemudian asuk bersama Mella.

Ketika sudah sampai di dalam, mata Mella kembali membulat dan berbinar, ia sangat takjub dengan kamar miliknya dan milik Ray.

"Bagus banget kak" puiinya senang.

"Ini kakak sendiri yang buat?"

"Iya" jawab Ray sambil tersenyum.

Mella langsung mendekati Polaroid-Polaroid yang tergantung di lampu led, itu fotonya dan Ray, dari mana Ray dapet fotonya? Dan kebanyakan itu fotonya waktu manggung di Kay's cafe yaitu cafe milik mama angkatnya.

"Kak, dari mana kakak dapet fotoku, jelek tauk" celetuk Mella sambil cemberut.

"Eh, siapa yang bilang jelek! kamu itu cantik sayang, gimanapun tingkah mu kamu tetep cantik di mata aku" sahut Ray kemudian memeluk Mella dari belakang.

"Ini nih, aku pas lagi nyanyi jadi mulutku terbuka, ih jelek tau gak. Darimana juga sih kakak dapet foto ku?" Tanya Mella penasaran.

"Ck, Mella sayang.... Aku nggak suka ya denger kamu menjelakkan diri kamu sendiri, karena kamu itu cantik, banget malah, jadi jangan suka bilang kayak gitu ya..."

"Iya dah semerdekamu aja, tapi dari mana kakak dapet fotoku?"

"Dari ig mu hahaha, aku nggak punya fotomu. Cuma beberapa aja yang aku punya, yang itu, itu, itu, sama yang itu. Itu pun aku potret diem, diem" ucap Ray sambil menunjuk beberapa foto Mella.

"Ihhh... kakak aku jelek itu, kenapa di taruh disini.... Terus kenapa juga sih, aku lagi makan kenapa kakak foto.." gerutu Mella sebal, karena fotonya pas ia lagi makan dengan pipi yang menggembung.

"Ck, Mellaku sayang.... udah kakak bilang kan, kalo jangan ngejelekkin diri sendiri, kakak nggak suka. Kamu itu cantik, jadi jangan gitu lagi." Peringat Ray dengan penuh penekanan.

"Hmm... oke, lepasin, aku mau naruh baju aku ke lemari" ucap Mella datar kemudian berusahaa melepaskan pukan Ray.

"Kak lepasin ih!" ucap Mella kesal, karena pelukanya malah semakin erat. Dan Ray malah memebenamkan kepalanya di leher Mella.

"nggak mau sayang, aku masih kangen" ucap nya manja.

"Kakak, nanti lagi ealah, aku nggak akan pergi juga. Jadi lepasin dulu" pinta Mella berusaha sabar.

"Nggak mauk"

"Eh, kok malah kayak bayi sih"

"Biarin"

"Kakak...." rengek Mella dengan nada putus asa karena Ray tak melepaskan juga.

"Lepasinn... hua..." rengek Mella kemudian pura-pura nangis.

"E--eh, iya aku lepasin" ucap Ray pada akhirnya, dan Mella langsung menghentikan tangisan palsunya lalu melangkahkan kakinya menuju koper kemudian membukanya, setelah itu menaruh nya ke almari.

"Ck, kamu bogongin aku.... iya..." tanya Ray sinis.

Wlee..

Mella tak peduli dengan kesinisan Ray ia malah menjulurkan lidahnya, lalu meneruskan kegiatanya.

"Eitt... kamu berani sama aku...?!" Tanya Ray pura-pura arah sambil menajamkan matanya, hal itu pun membuat tubuh Mella menegang kata-kata itu? Kata kata itu, adalah kata-kata Ray waktu dia ingin melawan Ray dulu, dan akhirnya Ray mendoringnya. Saat ini kata kata itu menjadi sebuah kata kata tersendiri bagi Mella, mungkin jika orang lain yang mendengar akan merasa biasa saja, tapi untuk Mella, kata-kata tersebut membuat Mella ketakutan.

"Mella kamu kenapa?" Tanya Ray ketika melihat perubahan raut wajah Mella. Saat ini keringat dingin sudah bercucuran di dahi Mella. Bibir pink milik Mella pun juga sudah berubah menjadi pucat.

"Mel.." panggil Ray lembut, namun Mella hanya diam saja sambil menggelengkan kepalanya cepat.

"Mella" panggil Ray lagi, namun Mella malah pergi dari kamar Ray dengan berjalan cepat sedikit berlari.

"Mella jangan lari!!" Teriak Ray, ia khawatir Mella akan jatuh. Dengan cepat Ray langsung menyusul Mella.

Fyuhhh...

Ray bernafas lega akhirnya Mella berhenti juga. Mella saat ini sedang minum air mineral di ruang makan. Ray masih di landa keheranan, ada apa dengan Mella, kenapa ia minum begitu banyak dengan keringat yang bercucran? Seperti melihat hantu saja.

"Mella, kamu tak papa?" Tanya Ray hati-hati, dan Mella pun menggeleng.

"Syujurlah, em kalo aku boleh tanya kamu tadi kenapa?" Tanya Ray sangat penasaran.

Mella menggeleng, "Aku nggak papa"

"Ayo lah Mel, katakan, aku tau ada apa-apa sama kamu. Kamu inget kata ayah tadi kan? Kita tidak boleh main rahasia-rahasia'an Mel"

Mella pun menunduk, benar apa yang di katakan Ray, di antara mereka berdua tida boleh ada rahasia yang salinh di tutupi, mau tak mau Mella harus mengatakan hal yang menganggu dirinya, "aku tadi takut karena kamu mengucapkan kalimat itu"

Ray bingung, kalimat? Kalimat apa?

"Maksudnya?" Tanya Ray tak mengerti.

Mella menghela nafas panjang, "Aku takut kalo kamu bilang 'kamu berani sama aku' gitu, jadi aku mohon lain kali kamu jangan bilang gitu lagi" jelas Mella lirih dengan kepala menunduk.

"Ooh... Astaga... maaf, aku nggak tau kalo kamu trauma dengan kalimat itu, maaf ya Mel..." ucap Ray sangat merasa bersalah, Mella pun mengangguk.

"Makasih, aku janji nggak akan katakan itu lagi, dan kamu jangan takut sama aku, hanya karena aku tadi bilang gitu." Pinta Ray takut-takut.

"Iya kak, em... kita nonton tv yuk" ajak Mella mengalihkan pembicaraan.

"Oke ayuk" sahut Ray lalu merangkul tubuh Mella mengajaknya ke ruang keluarga untuk menonton TV.

****

Akhirnya bisa up hari ini...

Maaf kalo gaje hihihi....
Cerita ini mengandung banyak typo yak... jadi maap kan ya.

Ah iya, author mau bilang kalo update nya 2 hari sekali karena autor sering keburu-buru kalo up sehari sekali, jadi ceritanya nggak aku baca ulang sebelum update berakhir jelek deh wkwk.

Tapi kalo author lagi halunya lancar, insyaallah sehari sekali ya...

Udah segitu aja deh cap ucapnya.

Udah Vomet kan?

See you next chapter ==>

*****

-usia tak akan pernah menghalagi cinta kita berdua, selamanya.

#Mella

47

"Ck, nggak ada yang bagus siaranya, cuma gosipin selebriti terus" ucap seorang perempuan dengan sebal. Semua chanel TV sudah ia kunjungi semua, namun yang ada hanyalah menceritakan tetang kehidupan selebriti, kalau tidak yang ada hanyalah berita.

"Udah ah males" final wanita tersebut kemudian mematikan TV-nya.

Seseorang pria yang duduk di sampingnya langsung mengelus pungung tangan milik Mella.

"Kamunya pengen nonton apa sih? Hmm?" Tanya pria tersebut dengan lembut.

"Nggak tau" jawab Mella kemudian mengembungkan pipinya kesal.

"Lah terus ngapain tadi ngajak nonton TV?" Ucap Ray dalan hati keheranan.

"Kak" panggil Mella.

"Iya"

"Boleh enggak?"

"Boleh enggak apa?"

"Boleh enggak aku lihat semua isi rumah ini?"

"Ooh, boleh lah. Kenapa enggak, emang kamu belum tau semua isi rumah ini?" Tanya Ray penasaran, Mella pun menggeleng.

"Yaudah kalo mau lihat, ayok" ajak Ray antusias

"Oke, kita ke ruangan lantai dua yang paling belakang itu ya, yang baloknya menghadap ke taman belakang" sahut Mella tak kalah antusias.

"Oouh itu, siap lah. Itu ruang musik, emang kamu dulu belum pernah masuk?"

Mella menggeleng, "belum, dulu mah aku bersihin tapi pintunya di gembok, aku nggak tau kincinya"

Ray mendunduk, mukanya berubah menjadi murung, "Maaf, aku dulu nggak ngasih kunci-kunci rumah ini ke kamu"

Mella pun terdiam, ia malah menjadi bingung harus merespon bagaimana. Mella hanya bisa menatap muka murung Raynand, dengan sesekali menghela nafas kasar. Ia sebenarnya tidak mau membahas masa lalu, namun mulutnya malah keceplosan mengucap sesuatu yang sudah berlalu.

Dan pada akhirnya mengenggam tangan Ray, "udah kak, jangan bahas masa lalu, kita mulai lembaran baru. Maaf aku tadi ngingetin hal yang udah berlalu"

"Tapi kamu jangan minta maaf, karena aku juga yang udah memulainya" ucap Ray, namun Mella hanya diam saja.

"Maaf kan aku Mella, andai aku tidak melakukan~"

"Udah kak jangan bahas masa lalu, aku nggak suka" potong Mella cepat. Saat itu juga Ray langsung diam.

"Udah ah, kita ke ruang musik aja yuk, aku penasaran" tambah Mella mengalihkan pembicaraan.

"Hmm yuk" sahut Ray.

Mella dan Raynand langsung bangkit dari duduknya, kemudian mengengam tangan Ray, setelah itu mereka berdua melangkahkan kakinya ke lantai dua menuju ruangan yang berada di ruangan paling belakang.

Sesampainya disana, Ray mengambil seuatu di bawah keset depan pintu. Dan itu ternyata adalah kunci dari gembok ruangan tersebut.

Ceklek

Pintu terbuka, hal yang pertama di lihat mereka berdua adalah sebuah drum yang menutut Mella terkesan keren, mata Mella berbinar takjub.

"Yuk masuk" ajak Ray, Mella mengangguk.

Sesampainya di dalam ruangan itu, mata Mella membulat, bibirnya mengangga-ngga. Sangat banyak sekali alat musik di ruangan tersebut, ada drum, piano, gitar, biola dan masih banyak lagi. Mella seperti tidak menyangka, di ruamahnya ada banyak alat musik. Yang notabenya ia suka menyanyi, lalu melihat alat musik yang banyak, ia menjadi sangat-sangat bahagia.

"Ini punya kak Ray semua?" Tanya Mella penasaran.

"Sekarang iya, itu semuanya peninggalan kakek. Dulu kakek guru les musik" jawab Ray sambil tersenyum.

"Waw, seriously?" Tanya Mella seakan tidak percaya.

Ray mengangguk sambil terkekeh, "ngapain aku bohong sama kamu sayang? Kalo kamu nggak percaya, coba buka lemari di pojok ruangan itu, yang laci palinb bawah. Disana

ada album yanb terdapat foto kakek waktu ngajar anak-anak main musik"

Mella pun lengsung melangkahkan kakinya, kemudian melakukan apa yang tadi telah di perintahkan suaminya.

Dan ketemu. Sebuah album bersampul foto seorang pria yang sedang bermain gitar. Karena penasaran, Mella pun langsung membuka isi dari album tersebut.

Halaman pertama yang ia lihat adalah, seorang pria dewasa yanv tersenyum sambil merangkul dua pria remaja. Kemudian ada foto lagi si pria tersebut seperti sedang mengajarkan cara memain gitar kepada seorang pria remaja, dan di halaman selanjutnya pasti ada foto si pria dewasa tersebut. Mella tersenyum, sambil berfikir bahwa pria dewasa tersebut pasti kakeknya Ray.

"Gimana? Pasti udah tau kan, yang mana kakek ku. Pastinya dia yang mirip denganku. Ganteng kan masa mudanya? tapi masih ngantengan aku sih" ucap Ray sambil berjalan mendekati Mella yang sedang berdiri di depan almari, sambil melihat isi Album milik kakeknya dulu.

"Iya aku tau yang mana kakekmu, yang ini kan?" Tanya Mella, sambil memperlihatkan foto oria yang paling dewasa di album tersebut.

"Iya, bener banget" sahut Ray.

"Dia mirip kamu, mulut, mata, hidung, semua mirip kamu. Kayak ayah, yang beda hanya dahimu, kayak bunda" sahut Mell masih tersenyum manis.

"Kamu suka nyanyi, atau main musik gitu nggak?" Tanya Mella penasaran.

"Nggak terlalu suka, kalo dengerin mah suka-suka aja, apalagi kamu yang nyanyi" jawab Ray sambil tersenyum, kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Mella.

*Cu*p

Satu kecupan, mendarat di kening Mella, dan pipi Mella memanas, Mella yakin jika pipi nya sudah merah merona. Dengan senyum malu-malu, dan jantung yang berdetak sangat kencang, Mella pun langsung membalikkan badanya, kemudian membuka laci di almari, setelah itu menaruh kembali Album yang tadinya ia pegang, hanya demi menyembunyikan raut salah tingkahnya di mata Ray.

Raynand terkekeh geli ketika melihat istrinya salah tingkah, kemudian Ray langsung memeluk Mella dari belakang kemudian membenamkan kepalanya di leher jenjeng milik Mella, Mella sedikit terjingkat, detak jantungnya semakin menjadi saja, namun ia membuarkan saja Ray melakukan hal tersebut.

"Kenapa kamu langsung membalikkan badamu, hmm?" Tanya Ray dengan berbisik, Mella sedikit merinding, nafas Ray yang hangat telah mengenai lehernya.

"E--enggak papa" jawab Mella gugup.

"Yang bener?" Tanya Ray lagi.

Mella langsung mengangguk cepat, "i--iya"

"Jangan bohong sayang, aku tau kamu berbalik karena salah tingkah. Terbukti dari gerak-gerikmu. Lain kali jangan di ulangi lagi sayang, aku nggak suka, aku lebih suka melihat pipi mu memerah" sahut Ray kemudian mencium pipi Mella berulang kali.

"Hmm" sahut Mella sambil menjauhkan pipinya dari mulut Ray yang mau mendaratkan bibirnya lagi.

"Kenapa?"

"Nggak papa" jawab Mella ketus.

"Lah, terua kenapa pipinya di jauhin, hmm?"

"Nggak papa kakak... udah lepasin aku...." Rengek Mella sambil berusaha melepaskan pelukan Ray.

"Kenapa minta dilepasin, terua kenapa tadi mau aku cium nggak mau ha?"

"Nggak papa kak..."jawab Mella masih dengan merengek.

"Tuh, jawabnya nggak papa lagi, berarti boleh dong aku peluk sama cium kamu"

"Bisa-bisa entar aku jantungan!!" Teriak Mella kemudian menginjak kaki Ray dengan kencang, dan berhasil, ia berhasil lepas dari pelukan suaminya, setelah itu ia berjalan keluar dari ruang musik tersebut. Padahal ia belum melihat-lihat alat tersebut dari dekat, tapi karena ulah suaminya, ia menjadi memilih pergi saja.

"Awwwshhh!! Sakit sayang, nakal kamu ya!" Teriak Ray sambil mengelus kakinya, ketika sudah mendingan, ia langsung berusaha mengejar Mella.

"Sayang tunggu aku, jangan lari entar jatuh!" Peringat Ray, Mella langsung melampatkan laju langkahnya, benar apa yang di katakan Ray.

"Kenapa kamu tadi nginjek kaki aku heh?" Tanya Ray judes ketika sudah sampai di samping Mella.

"Makanya kalo aku bilang lepas ya lepas!" Sahut Mella tak kalah judes.

"Ck, aku kan maunya gitu sayang. Jadi mulai saat ini kamu harus terbiasa dengan sikap ku oke. Nggak ada bantahan."

"Bisa-bisa gue jantungan beneran" gumam Mella lirih namun masih terdengar Raynand.

"Nggak akan sayang, itu nggak akan buat kamu jantungan. Yang ada kamu semakin cinta sama aku, tau gak"

"Dih" sahut Mella sengit, *kepedean* sekali suaminya.

"Iya kan, iya dong" ucap Ray seperti tak mempunyai rasa *insecure* sedikit pun.

"Semerdeka kakak aja, aku pernah baca artikel kalo dosen itu selalu benar, jadi apalah dayaku yang hanya seorang cewek lulusan SMA" akhir Mella kemudian terdiam fokus menuruni tangga dengan hati-hati.

"Jangan gitu, kamu nanti juga kuliah sayang, kalo anak kita udah lahir" sahut Ray membuat hati Mella bersorak ria, entah lah jika Ray membicarakan jika Mella akam kuliah, hati Mella menjadi sangat bahagia.

Setelah acara perdebatan sepanjang jalan akhirnya mereka berdua telah sampai kembali ke ruang keluarga. Mella kembali duduk di sofa depan Tv, dan Raynand, ia masih berdiri di samping sofa.

"Kak" panggil Mella.

"Iya?"

"Punya makanan nggak?"

"Punya, aku tadi pagi masak" jawab Ray.

Mella kaget, Ray bisa masak? Seperti tidak mungkin. Dulu Ray suka makanan di luar, nggak pernah menyentuh barang di dapur, dan sekarang memasak?

"Kakak masak?" Tanya Mella penasaran.

"Iya, tapi cuma nasi goreng" mata Mella langsung berbinar, *saliv*a nya tertelan berulang kali, membayangkan saja sudah sangat nikmat.

"Amilin!" Perintah Mella antusias, Ia tak sabar mau makan buatab suaminya.

"Okey" jawab Ray kemudian berlalu pergi dari ruang keluarga menuju dapur.

Setelah kepergian Ray, Mella hanya duduk sendiri di ruang keluarga, memikirkan nasi goreng buatan suaminya, ia penasaran dengan rasa dan juga cara hidangan Ray, apakah cuma nasgor polos atau kah di hias demi istrinya.

Tiba-tiba dengan samar-samar terdengar suara seperti orang yang ngobrol secara berbisik-bisik dan juga suara sesuatu seeprti nafas macan yang sedang menahan amarah. Suara tersebut berasal dari ruangan sebelah, yaitu ruang tamu. Pikiran tenang nasi goreng ludes seketika, sekarang pikiran Mella tertuju dengan suara itu, bisikan-bisikan yang tak jelas di telinga Mella. Tiba-tiba bulu kunduk Mella berdiri, apakah rumah ini berhantu.

"Hey!" Panggil seorang pria, Mella pun langsung terjingkat. Mella menoleh, ternyata suaminya telah kembali dengan membawa nampan berisi piring dan juga segelas air putih.

"Kamu tadi kenapa kok kayak orang ketakutan, tubuh mu tegang loh tadi?" Tanya Ray penasaran.

"Suttt... kak coba dengerin deh, baik-baik" ucap Mella sambil berbisik dengan tangan yang menunjuk dinding yang menyekat ruang keluarga dengan ruang tamu.

Ray menurut, ia langsung ikut menajamkan telinganya.

"Kakak melihara setan ya, serem kak" ucap Mella polos.

"Eh, enggak ya. Aku juga nggak tau itu suara apa, tapi keknya suara orang deh. bentar biar aku samperin kamu maka aja dulu oke." Sajut Ray kemudian menaruh nampanya di meja depan Mella duduk.

"Jangan kak, entar kakak di gondol sama dia. Aku nggak mau"

"Jangan takut lah Mel, setan lebih takut sama manusia, tapi aku yakin itu bukan setan, tapi manusia. Mungkin bisa jadi Dion" Sahut Ray, lalu berjalan ke ruang tamu.

Sesampainya di ruang tamu yang ia lihat adalah kedua orang tuanya yang sedang ngobrol berdua dengan berbisik, dan juga kedua adiknya yang sedang berdebat sambik memompa balon, pasti suara pompa itu yang tadi seperti suara nafas macan. ada apa ini?

"Hai" sapa Ray.

"Eh!" Celetuk adik bungsunya terkaget, dan semua orang pun tatapanya tertuju kepada Ray.

"Abangg.... Kenapa udah keluar sih, kan belum siap semuanya jadi bukan surprise!!!" Teriak adik bungsunya mengelegar keseluruh penjuru ruangan. Mella yang sedang

makan di ruang keluarga langsung menghentikan kegiatannya, setelah itu bangkit dari duduknya lalu berjalan ke ruang leluarga, ternyata benar apa kata suaminya, suara tadi bukanlah suara setan.

"E--eh, kan abang nggak tau cal kalo kamu mau buat surprise buat abang" sahut Ray sambil mengaruk tekuknya yang tidak gatal.

"Sia-sia semuanya" pungkas Calista kemudian cemberut kesal.

"Ada apa?" Tanya Mella penasaran, dan kini tatapan semua orang beralih kepada Mella.

"Mella"

"Kak Mella!" ucap Fera, Satya, dan juga Tyo secara bersamaan.

"Iya hai" sahut Mella.

"Kapan kamu kembali sayang, kenapa nggak bilang sama ayah dan bunda?" Tanya Fera penasaran.

"Tadi pagi bunda, maaf nggak kasih tau Bunda sama Ayah dulu" jawab Mella merasa tak enak.

"Udah nggak papa, duduk sini nak" sahut Satya kemudian menepuk sofa di tengah-tengah Satya duduk bersama istrinya.

Mella menatap Ray, dan Ray mengangguk, "duduk sana" perintah Ray, Mella langsung mengangguk, setelah itu berjalan mendekati mertuanya, kemudian duduk di tengah-tengah ayah dan ibu mertuanya duduk.

"Gimana kabarmu, sama cucu ayah? Sehat kan?" Tanya Satya hangat sambil tersenyum.

"Alhamdulillah sehat Ayah" jawab Mella ramah.

"Alhamdulillah"

"Ayah sama Bunda juga sehat kan?" Tanya Mella sambil menengok keduanya.

"Alhamdulillah, sehat nak" jawab Satya sambil di angguki Fera.

"Ayah nggak kerja?"

"Enggak, tadi Calista ngotot ngajak semua orang untuk kesini, katanya mau buat kejutan untuk abangnya, beli balon banyak, sama beli kue tart, eh belum jadi semuanya udah ketahuan abangnya" ucap Satya di akhiri tawa renyah, Mella pun juga ikut tertawa.

"Makanya kalo mau buat surprise itu siapin dulu semuanya dari rumah, bukanya kaya gini. Siapa yang nggak tau coba, suara pompanya aja terdengar dari dapur" cericos Ray yang udah datang sambil membawa nampan berisikan minuman jus, entah kapan Ray pergi dari ruang tamu.

"Yakan Cal pengen nya nggak mau ribet abang.... mosok pompanya di rumah, terurus bawa balon sebanyak ini gimana? Pake mobil boks?" Tanya Calista heran, dan Ray hanya mengedikkan bahunya.

"Yah, bund diminum. Tyo, Cal, nih kalo mau minum sini" ucap Ray sambil menaruh nampan.

Fera, Satya, dan juga Tyo yang melihat Ray melakukan itu sungguh takjub, Raynand telah berubah drastis,

sebelumnya Ray belum pernah seperti itu, jika kedua orang tuanya berkunjung pasti di surub ambil minum sendiri.

"Lo nggak lagi kerasukan kan bang?" Tanya Tyo penasaran, siapa tau Ray hanya sedang kerasukan jin baik.

"Enggak lah" jawab Ray tenang, hal itu langsung membuat Tyo tersenyum, begitu pun juga dengan Fera dan Satya, mereka berdua ikut tersenyum bahagia.

"Kalian berdua udah baikan ya?" Tanya Satya memastikan.

"Iyalah yah, ngapain juga marahan" jawab Ray kemudian duduk di single sofa.

"Bagus deh kalo udah baikan, ayah cuma mau berpesan kepada mu Ray, kamu jangan pernah berbuat jahat lagi kepada Mella, apalagi sampai kamu berbuat yang kayak dulu lagi waktu, ayah sungguh tidak suka, jika ayah sampe denger kamu jahatin Mella, kamu akan ayah coret dari daftar nama pendapat warisan ayah" ucap Satya tegas.

"Iya yah" jawab Ray.

"Bunda udah nggak marah sama Ray kan?" Tanya Ray penasaran.

"Hmm" jawan Fera.

Duar

Tiba-tiba suara letusan balon mengagetkan semua orang, yang tadi bersuasana serius kini berubah seketika dan itu adalah ulah Tyo yang sedang memompa balon besar berwarna biru bertuliskan happy birthday.

"Abanggg!!!!" Teriak Calista marah.

"E--eh sory, gue kira ini bisa lebih besar lagi, gue tadi niatnya mau bikin besar eh malah meletus. Nggak sengaja sorry" sahut Tyo merasa bersalah.

"Nggik singiji sirri, itu padahal yang ada tulisanya happy birthday palinh bagus abang.... kenapa di letusin sih..."

"Sorry lah cal, abang nggak sengaja. Yang ultah aja nggak marah kok"

"Tapi kan bang... itu yang paling bagus" sahut Calista kesal.

"Udah Cal, mending kamu ambil kue nya aja, masih di mobil. Biar bang mu tiup lilin" ucap Fera melerai pertengkaran kedua anak nya.

"Hmm" jawab Calista malas, kemudian melangkahkan kakinya keluar rumah menuju mobil dengan langkah yang di hentak-hentakkan, hal itu membuat Mella dan Ray terkekeh, sungguh lucu tingkah adik bungsungnya.

Tak butuh waktu lama Calista sudah kembali membawa box berwarna putih kemudian menaruhnya di samping nampan yang tadinya Ray taruh. Setelah itu Calista buka box-nya dan menampakkan kue tart bertulikan Happy birthday Raynand Melviano dengan lilin yanh udah enancap berangka 26 dan juga berhias cream bergambar doraemon. Ray melongo, apakah nggak bisa kue nya di hias yang lain, seperti strawberry atau anggur gitu, bukanya gambar doraemon, seperti anak kecil aja.

"Bagus kan bang" ucap Calista sambil tersenyum manis.

"I--iya" jawab Ray kemudian memaksakan mulutnya untuk tersenyum manis, ia tak mau adiknya kecewa. Tyo yang ada di sana pun menahan tawa, tangannya sudah membekap mulut nya.

"Bwahahahaha" dan pada akhirnya tawanya lepas juga.

"Ah hahahaha... astaga...." tawa Tyo seakan tidak bisa berhenti, fera dan Satya hanya tersenyum, sedangkan Mella terkekeh geli, Raynand masih melongo, sedangkan calista tersenyum bangga.

"Siapa sih yang punya ide buat kue itu?" Tanya Tyo penasaran setelah tawanya berhasil di hentikan. Memang tadi Tyo tak ikut memesan roti, yang ke toki roti hanyalah Calista dan Bundanya.

"Ya aku lah, siapa lagi, bagus kan? Calista gitu loh" jawab Calista bangga.

"Ho'oh bangus banget, kek ultahnya bayik hahaha" sahut Tyo kemudian tertawa lagi.

"Kok abang gitu sih?!" Tanya Calista sengit, kenapa abangnya seperti meremehkan.

"Ya mana ada orang dewasa di kasi kue kayak gitu?"

"Tyo!!" Ucap Fera tegas dengan tatapan tajam.

"Calista, udah jangan di dengerin ucapan bang Tyo, lebih baik kamu suruh Bang Ray buat niup lilinya." Sambung Fera, Calista menatap Tyo sinis kemudian mengangguk.

"Abang berdo'a dulu, lalu tiup" perintah Calista sambil tersenyum.

"I--iya" sahut Ray kemudian berdoa, setelah itu meniup kue tersebut.

"Yeayyy!" Teriak Calista ketika lilin sudah mati.

"Selamat ulang tahun abang semoga panjang umur!" Teriak Calista selah itu meloncat dari sofa ke pangkuan Ray kemudian memeluk abang nya erat.

"Dasar bocah!" Cibir Tyo.

****

Akhirnya up juga gaesss...

Happy New Yearr... semoga tahun ini lebih baik dari pada tahun lalu.

Maaf udah tiga hari nggak update, author lagi sakit soalnya.

Aku mau tanya nihh... kalian pada mau nggak meluk cerita Married by Accident versi buku?

Mau kan? Kalo mau komen ya....

48

Hari sudah berganti, waktu sudah berlalu, tepat dari Mella kambali, kini sudah berlalu seminggu yang lalu. Hari-harinya selalu di selimuti kebahagiaan, tiada kesediahan lagi di antara mereka.

Raynand yang dulunya dingin sekarang berubah menjadi Raynand yang cerewet, manja, suka memeluk, dan tidak mau di tinggal serta tidak mau meninggalkan. Seperti saat ini, Raynand sudah mau kembali bekerja sebagai dosen setelah libur 1 bulan lebih lamanya, tepatnya dia ngelibur sendiri. Mella menyuruh Ray untuk segera bekerja, namun Ray tidak mau, alasanya cukup unik, ia tidak mau jauh-jauh dari Mella. Padahal tadi dirinya sudah siap memakai setelan baju formalnya, namun niatnya untuk kerja langsung hilang ketika melihat Mella yang sudah bangun.

"Kak kerja, kalo nggak kerja entar aku makan apa!!" Ucap Mella terus menyuruh Raynand bekerja untuk yang kesekian kalinya.

"Makan nasi lah, uang masih banyak" jawab Ray enteng. Tanpa segan-segan Mella langsung mengambil guling kemudian memukulkanya kepada Raynand yang sedang berdiri di saping kasur dengan bertubi-tubi.

"Ihh... kak jangan males-males... aku nggak suka, apalagi kamu anak pemilik kampus, nggak malu kamu jadi pemalas?!"

Buk

Buk

Buk

Guling masih terus menghantam badan Ray, dan Ray selalu menghindar namun dengan gesit Mella menghentamnya lagi dengan tepat sasaran.

"Sakit Mell" ucap Ray.

"Makanya kerja, aku nggak mau punya suami pemalas, entar nurun lagi ke anak, aku nggak mau. Ospek udah 5 hari yang lalu, tapi kenapa kamu nggak berangkat?! Sekarang sana berangkat!!" Omel Mella bak emak-emak.

Dan memang kini sudah masa tahun ajaran baru, Calista dan Irvan sudah SMA. Viona dan Tyo Sudah kuliah. Dan hanya Mella saja yang enggak kuliah, lebih tepatnya belum, karena nanti Ray akan menguliahkanya ketika anaknya sudah lahir.

"Tapi kamu nanti sendiri dirumah" sahut Ray.

"Nggak papa, entar kalo kamu pulang aku masakin masakan kesukaanmu" Ray menggeleng, yang Ray mau hanyalah dekat dengan Mella, dan bermanja, udah itu saja.

"Aku nggak mau ninggalin kamu sayang..." ucap Ray manja.

Mella langsung mengertakkan giginya, "jangan kaya anak kecil kakak, aku di rumah sendiri juga nggak ada yang mau nyulik, makanan ku dalam sehari itu banyak, mereka nggak akan mampu ngasih aku makan. Lagi pula aku bunting kek gini mana mau"

"Bukan itu masalahnya sayang, aku nggak mau jauh sama kamu, masih kangen" ucap Ray pada akhirnya, kemudian langsung mendekati Mella dengan tangan yang sudah di rentangkan. Mella bisa menebak, suaminya pasti mau memeluk, dengan cepat Mella langsung melangkah mundur.

"Kak Kerja!" Tegas Mella, tapi Ray cemberut lalu menggeleng manja.

"Maunya sama kamu" sahut Ray.

"Enggak kak, kakak harus kerja!"

Raynand pun menghela nafas kasar, lalu mengangguk, dan tanganya sudah tidak merentang lagi "iya deh aku kerja, tapi ada satu syarat"

"Apa?"

"Kamu ikut aku" jawab Ray sambil tersenyum manis.

"Apa?! Enggak, aku nggak mau!" Tolak Mella mentah mentah.

"Kenapa..." rengek Ray.

"Entar bosen kalo disana nggak ngapa-ngapain, nggak ada temen lagi. Bisa-bisa entar aku malah di labrak sama fans fanatik kamu"

"Fens apa sih sayang, mana ada dosen punya fans. Fans itu buat apara aktor!" Ucap Ray heran.

"Ada?! Kalo nggak percaya liat aja instagram milikmu, liat tuh komen-komenya, dia para mahasisiwimu kamu kan?!"ucap Mella sebal, kemudian menghempaskan bokongnya ke ranjang, dengan tangan yang bersedekap.

Memang postingan instagram milik suaminya banyak sekali komentar-komentar dari cewek-cewek cantik yang memuja ketampanan Raynand, bahkan ada yang komentarnya sampai ribut karena ada yang mengaku bahwa cewek tersebut adalah pacar Raynand. Mella sempat kesal di saat

melihat komentar-komentar itu, tapi ia harus bersifat biasa aja, lagi pula Ray hanya mencintainya tidak ada hati lain selain dirinya.

Ray tersenyum manis, "sekarang aku tau nih... kamu sering lihat instagram aku iya kan... dan kamu lagi cemburu kan... iya kan?" Tanya Ray sambil mendekati Mella kemudian duduk di samping Mella.

"Eh apa'an jangan ngarang ya!"

"Ngaku aja lah say, kamu cemburu kan?" Tanya Ray lagi dengan nada mengoda kemudian mencium pipi Mella berkali-kali, namun Mella hanya diam saja dengan raut muka yang masih sebal.

"Ngaku dong, iya kan?"

"Enggak ngapain cemburu!" Celetuk Mella judes.

"Ouh, nggak cemburu... yaudah aku bernangkat sekarang ya, mau nemuin para Mahasiswa baru siapa tau pada cantik cantik imut" ucap Ray kemudian bangkit dari duduknya.

"Eh!!" Sentak Mella kemudian mencekal tangan Ray.

"Kenapa? Hmm?" Tanya Ray dengan senyuman mengoda yang sedari tadi belum luntur.

"Mau kemana?" Tanya Mella.

"Kampus lah, katanya tadi nyuruh aku kerja! Sekalian entar godain para maba entar pasti pada lengket semua" jawab Ray tenang.

"Jangan!" Sentak Mella.

"Lah kok nggak boleh sih, katanya tadi aja nyuruh aku kerja..."

"Iya aku nyuruh kamu kerja, tapi bukan nyuruh kamu buat godain mahasiswimu"

"Cemburu kan... iya kan... hayo ngaku sayang..." ucap Ray lagi, namun Mella menggeleng.

"Yaudah aku berangkat" akhir Ray lalu melangkahkan kakinya ke arah pintu.

"Iya aku cemburu" celetuk Mella tata kala tangan Ray sudah memegang knop pintu. Senyum manis terukir di wajah Ray, istrinya bilang cemburu, dan cemburu tanda cinta, secara tidak langsung Mella telah mengungkapkan cintanya, tapi bukan untuk yang pertamakalinya, melainkann untuk yang ke sekian kalinya, namun hal itu membuat Ray tersenyum bahagia, jika Ray mempunyai sayap pasti dia sudah melayang ke atas awan. Raynand membalikkan badanya kemudian mendekati Mella yang menundukkan kepalanya menyembunyikan wajah nya yang memerah.

"Nah gitu, bilang cemburu aja susah." Ucap Ray setelah itu mengacak rambut Mella.

Mella menetralkan detak jantungnya, setelah itu mendongakkan wajahnya.

"Sana bernagkat, tapi awas kalo kamu sampe godain para Maba, aku nggak segan-segan mencabik-cabik muka kamu!" Suruh Mella pura-pura marah.

"Heumm... sama kamu sayang" pinta Ray.

"Enggak kak, aku mau dirumah aja" tolak Mella halus, berharap Raynand tidak memaksanya.

"Yaudah kalo kamu nggak mau ikut aku, aku nggak jadi bernagkat, lebih baik kita di rumah aja tidur lagi" akhir Ray dengan muka datar, setelah itu melepas kancing jas nya.

"Iya iya aku ikut!" Teriak Mella meghentikan tangan Ray yang sedang membuka kancing jasnya. Mella kalau tidak ikut pasti Raynand tidak akan berangkat dan seterusnya Mella takut Ray akan terlena dengan kemalasanya.

Raynand tersenyum senang,"Nah gitu dong, yaudah aku tunggu kamu. Cepetan kamu siap-siap"

"Hmm" jawab Mella singkat setelah itu mengambil pakaiannya yang lebih formal dikit lalu berjalan ke kamar mandi.

Selesai bersiap mereka berdua langsung turun ke bawah kemudian memasuki mobil Raynand.

"Terus kalo aku nanti di kampus mau ngapain? Cuma nunguin kamu ngajar gitu?!" Tanya Mella ketus.

"Ya mungkin" jawab Ray tenang, Mella pun langsung melepas seat belt nya yang tadi sudah terpasang.

"Kenapa di lepas?" Tanya Ray heran.

"Nggak nyaman ya?" Sambungnya.

"Nggak jadi ikut, takutnya entar bosan"

"Enggak bakal sayang, nanti kamu kalo udah disana terserah mau apa, jalan-jalan liat-liat fakultas juga boleh, kalo mau makan makan aja di kantin di sana makanannya sehat semua, kamu makan aja sesukamu, sepuasmu, ah iya, Tyo masuk FE entar kamu boleh kok ngobrol sama dia, asal jangan deket-deket, atau mau ke Fakultas Teknik jurusan

Arsitek, tempat Viona juga boleh. Asal kamu ikut aku ya, aku nggak mau jauh dari kamu. Kamu ikut aku masuk kelas juga boleh, aku malah seneng" ucap Ray panjang lebar, demi Mella mau ikut denganya.

"Hmm iya aku ikut, tapi kalo aku bosan salahmu!"

"Kamu nggak akan bosan sayang" sahut Ray, setelah itu memasangkan seat belt Mella kembali, kemudian menjalankan mobilnya keluar dari pekarangan luas milik nya.

****

Hanya dalam waktu 15 menit mereka berdua sudah memasuki gebang universitas, mobilnya terus melaju sampai memasuki gerbang fakultas ekonomi dan mobil baru berhenti.

"Yok turun" ajak Ray antusias.

Tubuh Mella sudah panas dingin, nanti jika ia turun lalu berjalan menuju ruangan bersama Ray pasti menjadi pusat perhatian, terus nanti jika di katai yang tidak tidak gimana? Secara pernikahan mereka berdua belum tersebar dan masih menjadi rahasia. Sungguh Mella takut, apalagi dengan fans suaminya terutama yang fanatik.

"Kenapa Mel, kok diem aja. ayo turun" ajak Ray lembut.

"Kakak duluan aja!" Sahut Mella.

"Sama-sama lah sayang, masak aku duluan sih"

"Duluan aja, aku mau ke fakultas teknik, mau nemuin Viona aku kangen sama dia lama nggak ketemu" sahut Mella beralasan, padahal ia tak mau kesana, ia hanya mau

Raynand jalan duluan, lalu nanti kalau sudah agak lama Mella baru menyusulnya.

"Sekarang?" Tanya Ray, Mella mengangguk.

"Yaudah aku anter"

"Jangan!" Sentak Mella melarang.

"Kenapa?" Tanya Ray heran.

"Aku mau jalan kaki, sekalian keluarin keringat, biar sehat. Kamu duluan aja, ini aku mau ngechat Vio dulu"

"Oouh, oke. Aku masuk duluan ya. Kamunya hati-hati" ujar Ray setelah itu mengecup dahi Mella agak lama, setelah itu baru keluar dari mobilnya.

"Ribet! Membosankan!" Cibir Mella terus ngedumel setelah suaminya pergi dari mobil yang ia tempati.

****

Haiiii update lagi nih...

Udah pada Vomet kan?

See you next Chapter

*****

-kemarin aku melihatmu sudah bahagia denganya, dan semoga kamu memang bahagia, bukan hanya pura-pura bahagia.

#Tyo

49

Setelah kepergian Ray sudah agak lama, Mella baru keluar dari mobil, ia tak ada niat sedikitpun untuk pergi ke fakultas teknik menemui Vion, itu hanya alibinya saja supaya tidak berjalan beritingan dengan Raynand.

Sepanjang koridor Mella telah menjadi pusat perhatian semua orang, mungkin bisa jadi karena dirinya tidak pernah ke kampus dan menjadi orang asing disana. Karena merasa malu ia langsung menundukkan kepalanya.

"Mella" panggil seorang pria dari kejauhan, tepatnya dari belakang Mella. Mella pun menoleh ke arah suara tersebut, ternyata dia Tyo, dengan setelan baju casualnya dan juga tas yang sudah mengantung di punggung.

"Tyo" panggil Mella baik.

Ketika sudah sampai di dekat Mella Tyo langsung mengelus rambut lurus Mella yang tergerai.

"Cantik" pujinya sambil tersenyum manis.

"Makasih" sahut Mella juga sambil tersenyum.

"Lo ngapain disini? Mau kuliah apa ikut bang Ray?" Tanya Tyo penasaran.

"Disuruh ikut, dari tadi pagi gue nyuruh dia berangkat kerja tapi dianya nggak mau, pengenya cuma mau dirumah. Terus gue paksa biar mau, eh maunya harus sama gue, jadi gue ikut." Jawab Mella dengan jelas, Tyo pun langsung mengangguk.

"Bang Ray mana?" Tanya Tyo penasaran.

"Udah keruanganya duluan"

"Lo di tinggal?!" Tanya Tyo sedikit kaget, tega-teganya Ray meninggalkan Mella.

"Enggak, gue yang nyuruh dia buat duluan" jawab Mella tenang, Tyo pun langsung bernafas lega. Namun kenapa Mella nyuruh Ray buat jalan duluan?

"Gue takut entar kalo jalan barengan ama Kak Ray bisa di labrak ama fans nya dia yang fanatik-fanatik itu" ucap Mella sambil berbisik seakan mengerti apa yang telah di pikiran Tyo.

"Oowh, tapi lain kali lo jangan gitu, gue takut kalo lo jalan sendiri entar kenapa-napa. Untuk para fans nya dia itu urusan gampang, entar kalo berani buat yang enggak-enggak sama lo, gue lawanya, sekalipun dia itu mahasiswi ganas, gue nggak peduli, yang penting lo nggak papa" sahut Tyo serius, Mella pun langsung mengangguk, karena ucapan Tyo nggak pernah main-main, buktinya dulu Tyo telah menghajar Raynand, ketika Ray telah kehatuan berbuat jagat kepada Mella.

"Yaudah, gue ke ruangan kak Ray dulu ya, lo juga udah mau ke kelas kan?"

"Kelas masih di mulai satu jam lagi, biar gue anter"

Tyo langsung menggengam tangan Mella, Mella pun hanya pasrah lalu mengangguk, ia juga tak enak jika tiba-tiba melepas gengeman Tyo. Mereka berdua langsung berjalan menuju lantai 3 tempat di mana ruangan Raynand Melviano berada.

Tak butuh waktu lama, pintu bertuliskan nama Raynand serta gelarnya sudah terpampang nyata dari kejauhan, dengan langkah pelan mereka mendekat, setelah sampai di depan pintu, Mella langsung melepas tangan Tyo yang mengenggam tanganya dengan cepat. Tyo pun tersenyum masam, seharusnya dia nggak seperti itu, Mella milik kakaknya, dia harus benar-benar mengikhlaskan Mella kepada kakaknya, lagi pula Mella cintanya kepada Ray, bukan kepadanya. Lebih baik mundur dari pada ngerusak hubungan keluarga kakaknya sendiri. Tyo yakin sedikit demi sedikit ia bisa meikhlaskan Mella.

"Gue masuk dulu, makasih udah nganterin" ucap Mella sambil tersenyum canggung.

"Iya, kalo ada apa-apa langsung hubungi gue" ucap Tyo dengan senyum masam yang masih terpampang, setelah itu Tyo melangkahkan kakinya pergi dari hadapan Mella, dan Mella langsung masuk ke dalam ruangan suaminya.

Ceklek

"Kak" sapa Mella, Ray yang tadinya fokus berkutat dengan laltopnya lagsung menoleh ke arah Mella.

"Eh udah kesini, nggak jadi ke tempat Viona?"

Mella menggeleng, sambil tersenyum, Ray pun ikut tersenyum. Entah mengapa jika Mella tersenyum, pasti Ray ikut tersenyum. Mungkin bisa jadi bahagianya Mella menjadi bahagianya untuk saat ini.

"Yaudah duduk sini" ucap Ray lembut sambil menunjuk menggunakan dagu sebuah kursi di depanya yang terpisah oleh meja. Mella mengangguk, kemudian melangkahkan kakinya, setalah itu duduk di kursi tersebut.

Ketika Mella sudah duduk, sekilas perkataan ayahnya melewati pikiran Mella.

...jika ada masalah selesaikanlah dengan kepala dingin, jangan ada rahasia yang saling di sembunyikan...

Mella pun menghela nafas kasar, ia harus jujur kepad Ray jia dirinya tadi berbohong, ia tak mau hanya karena ia bohong nanti berakibat yang tidak-tidak.

"Kak" panggil Mella.

"Ya?" Jawab Ray tanpa menatap Mella, tatapanya masih terpaku pada laptop.

"Maaf, aku tadi bohong" ucap Mella takut-takut sambil menunduk.

Raynand pun langsung menatap Mella, "bohong apa?" Tanya Ray halus, ia tak boleh kasar kepad Mella, seherapa besar masalahnya ia harus menyelesaikannya secara kepala dingin.

"Aku sebenarnya nggak mau ke tempat Viona, tadi hanya alibiku saja biar kakak jalan duluan, aku takut kalo jalan sama kakak nantinya di labrak sama fans kakak. Maaf ya aku bohong" aku Mella dengan takut.

Ray menghela nafas kasar, "iya nggak papa, tapi lain kali jangan bohong lagi ya, terus kamu mau jalan sendiri nggak papa aku ijinin, tapi aku lebih suka jika kita sama-sama, dan untuk para fans itu nggak usah di pikirin, dia nggak bakal berani ngapa-ngapain kamu, yang penting kamu jangan jauh dari aku, dan kalo ada apa-apa langsung ngomong sama aku, aku juga akan begitu, kalo ada apa-apa aku akan langsung ngomong sama kamu, biar nggak ada kata

terlambat dalam hal mengetahui sesuatu di antara kita. Oke." Ucap Ray Serius.

"Iya kak" sahut Mella sambil mengangguk. Setelah itu Ray kembali menatap laptopnya, dengan sesekali jarinya menari di atas keyboard.

"Kak" panggil Mella ingin memulai pembicaraan kembali, karena dia jika ada teman termasuk orang yang membenci keheningan, lebih baik ngobrol, di banding diem serasa pada cangung, padahal mah enggak.

"Iyaa" jawab Ray tanpa mengalihkan pandanganya dari laptop.

"Kakak nggak ngajar?"

Ray menggeleng, "enggak, aku ngajarnya nanti setengah jam lagi."

Mella pun memgangguk, sambil membukatkan mulutnya ber-oh-ria.

"Kakak udah dari kapan sih jadi dosen?"

Ray melirik Mella sebentar kemudian kembali menatap laptopnya lagi, "dulu S2 dua aku lulus di kampus ini setelah itu aku langsung jadi dosen, terus ayah ngasih tau aku kalo aku pengen lanjut S3 aku di kasi kesempatan sama ayah, terus aku mau, lalu ayah nyaranin aku buat kulaih di Melbourne, aku setuju. Setelah lulus S3 aku kembali jadi dosen lagi, sampe sekarang" jelas Ray panjang lebar.

Mella mengangguk-anggukkan kepalanya berulang kali, "Kak aku heran deh, kakak baru 26 udah S3 aja, kakak umur 2 tahun udah TK ya?" Ucap Mella asal-asalan.

Ray langsung menutup laptopnya, kemudian menatap lekat mata Mella.

"E--eh, kakak kenapa?" beo Mella gugup.

"Kamu mau wawancara? Hmm?" Tanya Ray sambil menopang dagu.

Mella menggelengkan kepalanya dengan cepat, "enggak, aku cuma pengen tau aja. Masa jadi istri nggak tau apa-apa tentang suami?"

Ray menghela nafas panjang, "oke lah, kita ngobrol-ngobrol aja." Jawab Ray tenang.

"Dari tadi aku ngajak kamu ngobrol junaedii.." gerutu Mella dalam hati dengan kesal.

"Aku dulu waktu SD, SMP, SMA, ikut akselerasi jadi cepat lulusnya"

"Oowh, kakak pinter banget" puji Mella kagum.

Ray tersenyum manis, kemudian menaik turunkan alisnya, "Iya dong, nanti pinternya nurun ke anak kita" jawab Ray dengan sangat percaya diri.

"Itu mah aku juga setuju, yang penting sifatnya entar kek aku, aku nggak mau entar sifatnya nurun dari kamu, manjanya nggak ketulunngan, udah gede gini, umur udah seperempat abad lebih, masih aja manja dasar!" Ucap Mella panjang lebar kemudian di akhiri tawa renyah.

Tatapan Ray pun berubah menjadi tatapan sengit, "itu aku manjanya juga sama kamu doang sayang... nggak sama yang lain. Kamu mau aku manja sama cewek lain?"

"Kalo berani silahkan, tapi liat aja nanti kalo kamu pulang aku sudah nggak ada di rumah wlee.." ancam Mella kemudian menjulurkan lidahnya, pasti dengan ini Raynand tak akan berani melakukanya.

"Kok gitu sih?!" Ucap Ray sebal.

"Ya gitu, mana ada istri rela suaminya manja sama sama cewek lain, nggak ada kan?"

"Ada, lah kalo dia punya madu pasti rela" jawab Ray tenang.

"Tapi kalo untuk aku enggak, aku nggak rela, kalo kamu sampe berani manja sama cewek lain aku mau kabur beneran!" Ucap Mella tegas.

"Iya-iya sayang aku nggak akan berani" sahut Ray pada akhirnya, kemudian tanganya terulur untuk mengelus pipi Mella singkat.

Lalu terjadi keheningan dibantara mereka, Mella hanya memainkan sebuah bolpoin di atas meja, dan Ray hanya diam sambil menopang dagu, dengan mukut yang tersenyum lebar dan tatapan yang terus tertuju kepada Mella. Sungguh saat ini ia sangat-sangat menyayagi dan mencintai Mella lebih dari apapun.

"Kak" panggil Mella memecah keheningan.

"Ya?"

"Jangan diem-diem mulu ah, aku nggak sukaa.... bikin bosen tau nggak!" Ucap Mella dengan kesal.

"Terus ngapain tuh, dari tadi senyam senyum, senyam senyum" sambung Mella dengan lirikan kesalnya.

"Seneng aja mandangin wajah cantik kamu" jawab Ray masih dengan tersenyum.

"Dih gombal" celetuk Mella.

"Siapa yang gombal, apa itu gombal?" Tanya Ray sok penasaran.

"Kamu kakak... tadi kamu gombal"

"Emang gombal apa sih?"

"Iya itu... itu tadi yang kakak ucapin..."

"Iya itu tadi... yang kakak ucapin apa sih mel, kalo ngejelasin itu yang jelas!" Ucap Ray di akhiri kekekhan gemas.

"Au ah gelap" akhir Mella kemudian membenamkan kepalanya di lipatan tangan atas meja.

****

Haiii aku mabekkk gaess...

Maaf kalo gaje wkwkwk

Udah vomet kan

Ah iya aku mau bilang, kalo mulai besok author udah sekolah, jadii... J A ja D I di jadi... author mau bilang kalo update nya mungkin 2 atau 3 hari 1 kalo guys, maapkeun ya kalo bikin nunggu lama.

Tapi kalo haluku lancar, aku bakal sering update kok

See you next Chapter

SEMANGAT BUAT YANG MASIH MENIMBA ILMU...

50

Suara alunan lagu telah memenuhi indra pendengaran seorang pria dan wanita yang sedang menaiki mobil, sesekali mereka berdua ikut menyanyikanya. Seri wajah bahagia telah terpampang nyata.

Mereka berdua baru saja melakukan check up untuk yang kesekian kalinya.

"Kak kita nanti berhenti di tukang sate ya" pinta Mella sambil menampakkan *puppy eyes* nya.

Raynand mengangguk, tampaknya istrinya sedang ngidam, "Tempatnya dimana?"

"Yang deket gang masuk komplek itu, kanan jalan" jawab Mella.

"Oke, kita nanti beli" jawab Ray sambil tersenyum.

"Yessss"sorak Mella girang, tangan kiri Raynand yang tadinya memegangi setir kemudi sekarang langsung ia julurkan kekiri kemudian mengacak rambut Mella dengan gemas.

Tak terasa waktu 10 menit sudah berlalu, mobil telah berhenti di dekat angkringan sate yang Mella inginkan. Mella dengan semangatnya langsung turun mobil di ikuti oleh Ray yang masih tersenyum bahagia.

"Bang samsull!!" Teriak Mella memanggil tukang sate tersebut, dengan senyum manis.

Tukang sate yang bernama Samsul pun langsung terjingkat kaget, yang semula sedang mengipasi sate, sekarang ia

mengelus dadanya berulang kali.

"Yaampun mbak Mella jangan teriak-teriak gitu atuh" celetuk Samsul dengan tangan yang masih mengelus dada, Mella pun hanya sengengesan sendiri.

"Aduh bang, maafin istri saya ya" ucap Ray merasa tak enak.

"Mella lain kali jangan gitu, nggak sopan" sambung Ray memperingatkan Mella.

Dan Mella hanya menyengir garing, sambil mengaruk tekuknya yang tidak gatal, "I--iya" jawab Mella gugup, ia tadi benar-benar semangat untuk memakan sate, mengakibatkan sebuah teriakan meledak begitu saja, entah hormon apa yang mendorongnya.

"Yaudah kita duduk" ajak Ray, Mella mengangguk, kemudian mereka berdua mencari tempat duduk di sebuah kursi panjang yang sudah di siapkan oleh Bang Samsul.

"Kamu mau sate yang gimana, pedes apa yang apa?" Tanya Ray lembut.

"Iya p--pedes, pedes, iya pedes" jawab Mella takut-takut.

"Oke, pake lontong enggak?"

"Iya"

Raynand mengangguk, kemudian menoleh ke Samsul si tukang sate, "Bang, satenya dua porsi. Yang satu pedes pake lontong. Terus yang satu lagi pedes manis, jangan lupa di kasi bawang goreng, sama lontongnya dikit aja"

"Siap mas" jawab Samsul sambil mengacungkan jempolnya.

Raynand mengangguk ramah, kemudian tatapanya kembali tertuju kepada Mella, Ray pun heran dengan tingkah Mella, tadi aja bahagia plus girang sekali, kenapa sekarang ia menundukkan kepalanya terus sambil meremas tangannya satu sama lain?

"Kamu kenapa?" Tanya Ray penasaran.

Mella langsung mendongakkan kepalanya lalu tersenyum manis seperti di paksakan, "E--enggak papa" jawabnya lalu kembali menunduk.

"Sayang kamu kenapa sih...."

"Nggak papa kak..."

"Terus kenapa nunduk dari tadi?"

"Lagi pengen aja" jawab Mella lalu tersenyum singkat.

Seperti ada perubahan terhadap Mella, tangan Ray langsung mengelus rambut Mella dengan sayang kemudian mencium kening Mella.

"Jangan marah" celetuk Ray dengan jarak yang sangat dekat dengan wajah Mella.

Ekhem

Deheman seseorang membuat Ray menjauhkan wajahnya dari wajah Mella. Kemudian ia menoleh ke arah suara tersebut, dan ternyata orang yang melontarkan deheman adalah Samsul yang sedang mengantarkan pesanan.

"Maaf Mas, ganggu. Ini pesenanya, ini yang pedes, dan ini yang pedes manis" ucap Samsul.

"Iya bang makasih" jawab Ray, Samsul pun langsung pergi dari hadapan Raynand dan Mella.

"Nih, punya kamu. Kamu mau yang pedes kan" ucap Ray lembut sambil mendekatkan pring yang berisikan sate pedas dengan bumbu kacang yang sangat mengugah selera ke hadapan Mella.

"Ini punya ku, aku nggak terlalu suka pedes" ucap Ray sambil terkekeh.

"E--eh" gugup Mella gelalapan sendiri, pasalnya ia juga tak suka sate yang pedas, ia suka yang seperti milik Ray. Ah... sungguh bodoh Mella, ia tadi hanya main iya-iya aja saat Ray menanyakan rasa.

Lalu apakah Mella harus memakan sate yang ada di hadapanya, sedangkan sate yang ia inginkan adalah yang seperti Raynand makan saat ini.

Dengan berat hati Mella akhirnya menyuapkan satu tusuk sate ke mulutnya, kunyahan demi kunyahan ia lakukan, rasa pedas mulai menjalar di mulut Mella, mau tidak mau Mella harus menelan sate itu, semakin lama rasa pedas semakan menjadi, mukanya menjadi memerah, desahan pedas yang tadi ingin ia tahan pun lolos keluar dari mulut Mella.

Uuhh hah

Uuuh hah

Suara kepedasan Mella telah terdengar ke telinga Ray, Ray yang tadinya sibuk menikmati makananya, kini langsung mengenggok ke arah Mella. Terlihat istri kecilnya telah kepedasan, mukanya memerah, keringat percucuran di dahinya.

"Kamu kepedesan?" Tanya Ray bak orang bodoh, udah terlihat nyata jika Mella kepedesan, masih saja pake nanya.

Mella memgangguk, dan tiba-tiba air mata luruh membasahi pipi Mella. Seharusnya Mella tadi nggak main iya-iya aja, karena takut, mulutnya jadi ngomong seenaknya.

"Minum!" Sentak Mella cepat. Ray mengangguk dengan gesit ia langsung berjalan ke tempat Bang Samsul yang sedang memanggang.

"Bang air mineralnya ada?" Tanya Ray.

"Ada mas" sahut Samsul.

"Mana?!" Tanya Ray sedikit menyentak, keadaan telah merubah sikapnya, *demi istri* pikirnya. Samsul pun langsung mengambil satu botol *Aqu*a kemudian memberikannya kepada Ray dengan perasaan heran.

"Nih" ucap Samsul.

"Makasih" ucap Ray lalu berjalan cepat menuju tempat istrinya duduk.

"Nih minumnya sayang" ucap Ray lembut di sertai khawatir, tanpa babibu Mella langsung membuka botolnya, lalu meneguknya berulang kali.

Ahh

Beo Mella lega, dan air yang ada di botol tersebut tinggal setengah.

Raynand bernafas lega, "Kenapa tadi pesan yang pedes kalo kamunya aja nggak tahan pedes?" Tanya Ray penasaran.

Mella menggeleng, "Nggak tau"

"Lah" ucap Ray dalam hati dengan heran.

"Terus perut kamu sekarang mules enggak?" Tanya Ray khawatir, kemudian tanganya mengelus perut buncit Mella.

"Dikit" jawab Mella.

"Duh" sahut Ray khawatir.

"Kita pulag aja ya, aku takut nanti kenapa-napa" sambung Ray, Mella mengangguk, lalu setelah Ray membayar semua pesanannya, mereka berdua langsung masuk ke dalam mobil.

Raynand melajukan mobilnya dengan hati-hati, tangannya yang satu telah mengengam tangan Mella, rasa khawatir pun juga menyelimuti hati Raynand.

Tak ada 5 menit mereka sudah sampai di rumah. Raynand memarkirian mobilnya di depan Rumah, kemudian turun lalu membuka pintu samping tempat Mella duduk. Setelah itu ia langsung membuka *seat belt* yang di gunakan Mella, lalu mengedong Mella samapai ke kamar, kemudian Raynand membaringkan tubuh Mella di ranjang.

"Bentar aku telfon dokter dulu" ucap Ray kemudian merogoh saku celana nya untuk mengambil HP.

"Kak, nggak usah, ini cuma mules dikit, nanti juga hilang sendiri" ucap Mella mencegah Raynand.

"Tapi kamu lagi hamil Mel" sahut Ray lembut namun khawatir.

"Iya kak, tapi ini nanti hilang sendiri rasa mulesnya... kakak nggak usah panggil dokter" ucap Mella, berharap Raynand tak menghawatirkannya secara berlebihan.

"Iya aku tau kalo rasa mulas bisa hilang sendiri! Tapi kamu lagi hamil! Apa kamu nggak mikir takut kalo rasa mulas bisa mengakibatkan anakku kenapa-napa?!" Sentak Raynand marah, nyali Mella menciut.

Anakku

Anakku

Anakku

Kata itu masih terus terngiang, ngiang. Tanpa sadar air matanya luruh, dengan cepat ia langsung menyeka air matanya.

Dan dengan cepat pula, ia langsung bangkit dari rebahanya, lalu berdiri mendekati Ray, "Makasih, telah menghawatirkan janin ini. Tapi dia anakku juga bukan hanya anakmu!" Ucap Mella sambil tersenyum, namun nada bicaranya terdengar sangat tegas.

Raynand terdiam, meresapi kata-kata apa yang telah ia ucapkan tadi. Tanpa Ray sadari Mella sudah berlalu pergi dari hadapan Ray, hatinya sakit, yang seharusnya suaminya mengatakan anak kita, tapi suaminya hanya mengatakan *anakk*u, hal itu sungguh membuat Mella sakit yang sangat amat mendalam. Luka yang dulu baru saja kering, kini luka yang mengering itu tersayat lagi. Sangat sakit rasanya.

Mella menuruni tangga dengan air mata yang bercucuran, apakah Ray meminta kembali hanya karena menginginkan anaknya saja, lalu jika nanti Mella sudah melahirkan langsung di usir Raynand? Sungguh pertanyaan itu telah memenuhi pikiran Mella.

Sekarang ia harus kemana, ia tak mau disini, disini hanya sebagai awal keburukan baginya, Mella benar-benar

bingung, ia harus kembali pulang kerumah ayahnya atau, kerumah orang tua angkatnya. Seperti *Djavu* baginya, sakit hati lalu ingin pergi, ia sudah pernah merasakanya di rumah ini. Tapi kali ini ia akan benar-benar pergi ia tak mau anaknya di rebut oleh pria berngsek itu.

Mella terus saja merenung bingung, tatapanya tak terarah, tiba tiba langkahnya juga tak beraturan, dan pada akhirnya kakinya tersandung kakinya sendiri, keseimbanganya mulai goyah.

"Aaaaaaa!!!!" Jeritnya sambil memejamkan mata.

"Jika memang ini akhir dari segalanya, semoga kita nanti bisa bersama ya nak" ucap Mella dapam hati.

*Bru*k

"*Tapi kenapa aku tidak jatuh mengelinding, kenapa lantai tidak keras"* pikir Mella heran. Dengan perlahan Mella membuka matanya, berharap ia sudah tidak berada di bumi, berharap dirinya sudah akan hidup bahagia dengan anaknya di kehidupan yang sudah berbeda. Namun, ketika matanya terbuka lebar, hal yang pertama kali ia lihat adalah muka itu, muka si brengsek.

"Lepasin saya!" Ucap Mella penuh penekanan.

"Enggak" sahut Ray sambil menggeleng, kemudian membopong tubuh Mella lalu membawanya menuju ke kamarnya kembali. Sepanjang perjalanan, Mella terus memberontak, ia ingin pergi, ia tak mau di tempat ini lagi.

"LEPASIN SAYA!" Teriak Mella penuh amarah, namun dengan Raynand menggeleng.

Sampai di ranjang Mella langsung di baringkan, dengan cepat ia ingin bangkit dari tidurnya, namun Raynand malah ikut berbaring, kemudian memeluka Mella erat.

"Jangan pergi aku mohon, maaf" linta Ray sedih.

"Nggak usah drama, saya sekarang tau maksud Anda membawa saya lagi kesini untuk apa. Anda ingin mengambil anak saya, iya kan?! Lebih baik pulang kan saja saya ke pada ayah saya!!" Ucap Mella serius dan penuh penekanan.

"Enggak, anggak akan pernah, aku nggak bisa hidup tanpamu Mella, aku sayang kamu, aku cinta kamu, lebih dari apa pun. Dan untuk perkataanku tadi aku salah, aku terlalu kahawatir jadi aku salah bicara. Maaf, maafkan aku Mel..." ucap Ray memohon.

"Bulshit" cibir Mella kemudian bkembali memberontak.

"Lepaskan saya!"

"Enggak Mella aku mohon, jangan pergi lagi, aku nggak bisa hidup tanpamu... jangan..."

"Demi apa? Demi anakmu? Sebenarnya kamu nggak bisa hidup tanpa janin ini kan? Bukan aku? Cuihhh... dasar!!"

"Enggak Mell... aku nggak bisa hidup tanpa dua-duanya aku mohon... hiks...hiks.." Mella terperangah, Raynand menangis?

"Tapi aku harus pergi, aku tidak bisa mempercayai sesuatu dengan singkat, maaf" kekeh Mella kemudian berusaha melepaskan pelukan Ray lagi, namun jika Mella mengatakan *aku harus pergi* pelukan Raynand malah semakin erat.

"Enggak aku nggak mau di tinggalin kamu, maaf maaf kan Mella. Kalo perlu kamu bawa aku ke rumah sakit, suruh dokter buat ambil pita suaraku biar aku nghak bisa bicara lagi.... aku mohon... hiks.. maaf aku salah bicara... jangan pergi Mella..." pinta Ray sungguh-sungguh dengan tangisan yang sangat pilu. Hal itu pun meluluhkan hati Mella, Mella mengangguk.

"Oke, aku nggak jadi pergi. Tapi ingat, jika nanti besok atau kapanpun kamu menyekiti hatiku lagi, aku nggak segan-segan pergi dari rumah ini, jauh nanti kamu nggak akan bisa ngerti kemana aku pergi. Dan ingat jika anak ini lahir dan kamu hanya ingin memiliki anak ini lalu mengembalikan aku kepada ayah, aku nggak akan segan-segan membunuhmu!!" Ucap Mella penuh ancaman yang menakutkan.

"Iya aku akan selalu ingat. Jika perlu kamu bunuh aku sekarang! aku rela aku nggak papa, yang penting arwahku akan selalu bersama kalian."

*****

Haiiii...

Gimana part ini? Komen dong wkwwk?

Gaje?

Maaf banyak Typo.

See.. you next Chapter

***

-maaf aku telah berkata salah. Tolong bawa aku ke dokter THT pinta dokter tersebut agar bisa membuatku bisu, aku

rela kehilangan pita suaraku, yang penting aku tidak mengucapkan kata-kata salah lagi.

#ray

51

Setelah kejadian itu, mereka hanyut dengan pikiran masing-masing. Tak selang lama Mella tertidur di pelukan sang suami, dan Raynand yang merupakan suaminya pun ikut tertidur dengan posisi memeluk Mella erat, ia tak akan membiarkan Mella pergi, Mella dan anaknya adalah hidupnya, mungkin bisa gila jika Mella pergi, dan Raynand bisa di bilang fanatik dalam hal cinta mencinta.

Matahari yang tadi berada di tengah kini sudah tergelincir ke ujung kulon, Mella mengerjapkan matanya, ia terbangun karena sudah cukup lama tertidur. Dan hal pertama yang ia lihat yaitu muka suaminya, sangat dekat jaraknya, hal itu membuat jantung Mella berdetak tak karuan. Dengan cepat Mella langsung memindahkan tangan Ray yang memeluk dirinya, kemudian bangkit dari duduknya lalu mengambil handuk di almari, setelah itu ia langsung ngacir ke kamar mandi.

Mella teguyur shower dengan tangan yang memegangi dada, jantung nya masih berdetak sangat kencang, apakah ini yang dinamakan cinta? Jika benar apa yang harus ia lakukan kedepanya nanti, pasalnya Mella masih bingung dengan apa yang di inginkan Raynand sebenarnya. Apakah Ray tadi siang keceplosan mengucapkan kebenaran atau salah bicara? Pertanyaan itu masih terus saja memenuhi pikiran Mella.

Selesai mandi Mella pun langsug mengunakan handuk, lalu mengambil pakaian di almari setelah itu kembali ke kamar mandi untuk menggunakan pakaian. Ketika sudah rapi, Mella keluar kamar mandi lagi, lalu menyisir rambut, kemudian ia mengucir kuda rambutnya agar nantinya tidak menganggu aktivitasnya.

Selesai. Mella sekarang sudah rapih, bersih, segar, dan wangi. Kini saatnya Mella memasak untuk makan malam. Sebelum ke dapur, Mella menatap Raynand yang tertidur terlebih dahulu, Raynand memang tampan, tapi hatinya apakah setampan dengan wajahnya? Entahlah, Mella tak mengerti.

Setelah puas menatap wajah Raynand, Mella langsung pergi ke dapur untuk memasak, saat ini ia memutuskan ingin memasak nasi goreng dan telur mata sapi saja, simpel. Ia sedang malas untuk memasak yang lain.

Tak butuh waktu lama makanan sudah tersaji di meja makan, Mella tersenyum simpul ketika semuanya sudah siap, kini ia tinggal memanggil memanggil suaminya.

*Cekle*k

Mella membuka pintu kamarnya, hal yang pertama ia lihat adalah suaminya yang tertidur, Mella heran ketika melihat Raynand yang tertidur dengan keringat bercucuran dan pipi yang berderai air mata. Kenapa suaminya?

"Jangan pergi.... jangan pergi, aku mohon..." racunya sambil tertidur.

"Aku mohon Mella... jangan pergi... hiks..."

Mella terkejut ketika Ray menyebut namanya di dalam tangisnya. Apakah sampai segitunya Ray takut di tinggal Mella?

Mella pun mendekati Raynand, kemudian menepuk pipinya pelan berniat membangunkanya. Saat tanganya menempel di pipi Ray, hal pertama yang Mella rasakan adalah panas, Ray demam.

"Kak bangun" ujar Mella sambil menepuk-nepuk pipi Ray kembali. Sesekali Mella juga menghapus air mata nya.

"Kak bangun kak" ucap Mella lagi. Namun, Ray tidak bangun juga, ia masih terus mengigau takut di tinggal Mella.

Mella menjadi takut sendiri, apa yang harus ia lakukan, apakah semua ini salahnya karena tadi siang dirinya ingin pergi?

Jantung Mella berdetak tak karuan, ia terus menepuk pipi suaminya yang basah air mata dengan berulang kali, "kakak bangun..."

"Kak Ray bangun!!" Ucap Mella pada akhirnya dengan teriak ketakutan, Ray langsung membuka matanya dan terjingkat kaget. Setelah itu, dengan cepat Ray langsung memeluk Mella erat.

"Jangan pergi Mel... hiks.. hiks... aku takut..." tangis Raynand pilu di dalam pelukan Mella.

Mella hanya diam saja, ia bingung mau meresponnya bagaimana.

"Janji... kamu nggak akan pergi..." sahut Ray masih dengan tangisannya, tapi Mella masih diam, Mella tidak tau kejadian yang akan datang nantinya, Mella tak bisa berjanji untuk saat ini.

"Mel... janji Mel... hiks... hiks..." pinta dengan sangat memohon.

"Udah kak, jangan nangis.. aku sekarang nggak akan pergi, badan kamu panas, kamu lagi demam. Jadi jangan nangis lagi, nanti kepala kakak jadi pusing kalo nangis terus" ucap Mella lembut, dengan niat mengalihkan pembicaraan.

"Jangan mengalihkan pembicaraan Mella... aku tau kamu mengalihkan pembicaraan kerena kamu tidak mau janji, iya kan... aku mohon Mella berjanji lah... jangan pergi... aku takut" sahut Raynand dengan nada paru, siapapun yang mendengar nada pembicaraan Raynad, dan tangis Raynand pasti akan sangat amat merasa kasihan, Mella saat ini pun juga begitu. Tapi dirinya tidak bisa berjaji, jika ia berjanji lalu hari esok Raynand menyakitinya lagi, apakah Mella akan kuat untuk bertahan? Pastinya tidak.

"Aku janji akan berubah Mel, jika nanti aku biat kesalahan lagi, tolong kasih aku hukuman, kamh bunuh aku, aku tak masalah, tapi kamu harus janji jangan kasih aku hukuman yang kayak gini Mel, aku tidak bisa hidup tanpa kamu, kamu jangan tinggalin aku, berjanjilah jangan tinggalin aku.." pinta Ray lagi, lagi dan lagi.

Mella menjadi tak tega melihat keadaan Ray saat ini, jika melihat kejadian tadi siang, Mella masih ketakutan, perkataan Raynand tadi siang masih terus terngiang-nginag di telinganya. Padahal anak yang Mella kandung adalah anak mereka berdua, lalu Raynand mengucapkan jika itu hanya anaknya saja, hal itu sudah cukup membuat Mella sakit hati, dan ketakutan sendiri.

"Mel.. berjanjilah... aku mencintaimu, aku nggak bohong Mel, aku nggak akan pernah ngusir kamu terus ngerebut anak ini, nggak akan pernah Mella" Ray meyakinkan Mella, berharap Mella mau mempercayainya.

Pada akhirnya Mella pun mengangguk, "I--iya aku janji nggak akan meninggalkanmu, selama kamu nggak nyakitin aku lagi"

Ray langsung mengeratkan pelukannya, "makasih Mel" ucap Ray sambil tersenyum, kemduian mengecup dahi Mella

berulang kali. Raynand sangat bahagia, sangat.

"Makan yuk, aku udah masak tapi cuma nasgor sama telur mata sapi, nggak papa kan?"

"Enggak papa Mel, semua makanan yang kamu masak itu enak" sahut Ray kemudian melepaskan pelukannya.

"Yuk" sabung Ray, Mella memgangguk, kemudian mereka berdua melangkahkan kakinya ke lantai dasar tepatnya di ruang makan.

Sampai di sana Ray langsung duduk, dan Mella langsung mengambilkan nasi nasigoreng dari piring besar ke piring kecil, setelah itu Mella memberikan satu telur mata sapi ke atas nasi gorengnya tadi.

"Nih kak, kalo mau nambah entar bilang aja" ucap Mella sambil tersenyum cengung, entah mengapa saat ini ia menjadi tidak nyaman berduaan terus dengan Raynand.

"Iya, makasih" jawab Ray dengan senyum tulus, dan Mella hanya meresponya dengan anggukan lalu mengambil nasi goreng dan telur mata sapi untuk dirinya sendiri. Setelah itu hanya terjadi keheningan di antara mereka, mereka berdua hanya fokus dengan makananya masing-masing.

Setelah makanannya habis, Mella bangkit dari duduknya, kemudian berjalan ke arah dapur.

"Mau kemana?" Tanya Ray penasaran dengan wajah takutnya.

Mella berbalik, "dapur kak," ucapnya kemudian berbalik badan, lalu melanjutkan langkah kakinya.

Setelah sampai dapur, Mella pun membuka laci, kemudian memgambil kotak berukuran kecil bertuliskan P3K, setelah itu Mella mengambil sebuah obat penurun panas lalu membawanya ke meja makan.

"Diminum kak" ucapnya sopan, Ray mengangguk.

"Makasih" ucapnya, Mella tersenyum simpul , kemudian menumpuk piring kotor lalu membawanya ke dapur, setelah minum obat, Raynand pun langsung membawa sisa nasi goreng di piring besar, kemudian menyusul Mella ke dapur.

"Eh" beo Mella kaget, ketika balik badan berpapasan dengan Ray berjalan menuju ke arahnya.

"Taruh di mana?" Tanya Ray.

"K--kak itu biar di sana aja, nanti di tutup pake todong. Yang di bawa kesini yang kotor kotor aja." Jawab Mella tak enak.

"Oouh, maaf salah" sahut Ray kemudian berjalan kembali ke meja makan.

"Kak, kakak istirahat aja biar aku yang bersih-bersih!"

"Enggak Mel, aku bantu nggak papa" sahut Ray sambil berjalan menuju ke meja makan.

Sanpai di meja makan, Ray langsung menaruh piring besar itu kembali, setelah itu piring yang berisikan telur mata sapi ia dekatkan dengan piring berisi nasi goreng, kemudian Rayannd langsung menutupinya dengan todong makanan. Dan barang kotor yang tersisa di sana ada dua gelas, Ray langsung membawanya ke dapur.

Samapi di dapur Ray langsung menaruhnya di wastafel. Mella yang sedang mencuci piring langsung menoleh ke

arah muka Ray.

"Makasih" ucap Mella sambil tersenyum.

"Tentu, lain kali jangan mengucap terimakasih lagi saat aku membantu kamu, karena kita suami istri" ucap Ray juga sambil tersenyum, Mella pun hanya diam saja.

"Sini biar aku aja yang nyuci, kamu istirahat sana gih" ujar Ray kemudian mengambil piring yang sedang di cuci Mella.

"Enggak kak, lebih baik kakak yang istirahat, kakak lagi demam" tolak Mella halus.

"Udah sembuh Mel, seharusnya kamu yanb istirahat, kamu lagi hamil, aku nggak mau kamu kecapean" sahut Ray lembut.

"Sana gih" sambung Ray, ketika Mella masih diam di tempat.

Mella mengangguk, lalu mencuci tangannya, setelah itu ia berlalu pergi ke kamar nya.

***

Haii aku update lagi

Gimana sih ceritanya, makin gaje ya? Maaf.

Kalo ada yang mau kasih saran silahkan aku malah seneng.

Kalian udah vote dan komen kan?

Makasih^^

52

Jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari, namun seorang pria belum bisa memejamkan matanya, memang dirinya sudah ngantuk, tapi pikiranya masih kemana-mana sehingga membuatnya sulit untuk tertidur.

Pria itu memiringkan badanya menghadap ke arah istrinya yang sudah tertidur. Hari ini istrinya berbeda, dan itu semua hanya karena ulahnya, ia seperti ingin menghajar dirinya sendiri karena telah mengucapkan hal yang salah.

Lalu apa yang harus ia lakukan supaya istrinya bisa seperti yang kemarin-kemarin lagi? Mella yang ceria, Mella yang manja, dan Mella yang ramah, gimana cara mengembalikanya, Ray bingung. Saat ini Mella selalu bersifat patuh, selalu merasa tak enak jika Ray membantunya, dan selalu berbicara cangung jika mengobrol, bahkan senyum yang di tunjukkan bukanlah senyum tulus.

Raynand kembali merubah pisisinya seperti semula, yaitu berbaring sambil menatap langit kamar, kemudian ia menghembuskan nafasnya kasar, lalu menjambak rambutnya, "Ini semua salah lo, dasar Raynand gila!" Umpatnya kepada dirinya sendiri.

"Apa yang harus gue lakuin, ini semua gara-gara lo Raynand bodoh!"

"Dia berubah... hiks... ini semua gara-gara gue... hiks... hiks..." sesal Ray dengan tangisan yang tiba-tiba datang, sungguh Raynand saat ini seperti orang gila, berbicara sendiri, dan memukuli dahinya sendiri.

Air matanya yang luruh langsung ia seka dengan kasar, kemudian duduk bersila di samping Mella. Raynand langsung menatap wajah Mella lekat, lalu menatap perut buncit Mella.

Ray sungguh bodoh, harusnya perempuan itu saat ini lagi sibuk dan lagi semagat-semangatnya berkenalan dengan teman-teman baru di perkuliahanya semester awal. Namun Ray malah merusak segalanya. Ia sangat merasa bersalah, ia menjadi malu mempunyai gelar tinggi yang menyertai namanya. Lulus S3 namun sikapnya bak orang yang tidak berpendidikan, sungguh Raynand Brengsek.

"Maaf" ujar nya lirih hampir tak terdengar.

Setelah itu, Ray langsung mengecup dahi Mella singkat, kemudian mencium perut buncit Mella agak lama.

"Nak, bantu ayah buat ibu mu seperti dulu lagi, ibu mu yang ceria, oke" ucap Ray dengan mulut bergetar, setelah itu Ray mengelus perut Mella, Ray terkejut perut Mella bergerak, senyum Ray pun memgembang, anaknya merespon ucapannya, sungguh Ray sangat bahagia.

"Bantu ayah ya nak, tolong kamu minta sama ibumu agar tidak marah lagi sama ayah" ucap Ray lagi, dan perut Mella bergerak lagi. Senyum Ray pun mengembang sangat lebar, air matanya kembali menetes, ia sangat bahagia.

"Terima kasih nak, selamat malam" akhir Ray, kemudian mencium perut Mella lagi, setelah itu Ray kembali berbaring, senyumnya masih terukir, dengan perlahan Raynand mulai memejamlan matanya.

Saat itu juga, wanita yang tertidur di sampingnya, mulai membuka mata, air mata mengalir dari sudut matanya. Sebenarnya ia dari tadi tidak bisa tidur, dan hanya pura-

pura tertidur. Mella mendengar semua keluh kesah suaminya, dan juga merasakan tingkah suaminya yang mencium dahi dan perutnya. Apakah ini semua salahnya, Ray saat ini sangat susah, apa ini karena dirinya?

Mella langsung tidur miring menghadap Ray, kemudian mengelus pipi Raynand, "Maaf" beo nya lirih.

Saat itu juga mata Ray terbuka, tangan Mella yang berada di pipi Ray langsung ia taruh di dada karena kaget, jantungnya berdetak sangat kencang, kemudian menutup matanya. Mella kira, Ray sudah tertidur, tapi ternyata belum.

"Kenapa?" Tanya Ray penasaran, Mella hanya menggeleng.

"Hei, kamu kenapa?"

"E--nggak papa kak" jawab Mella gugup, dengan tangan yang masih memegangi dadanya, dan mata yang terpejam, ia enggan menatap Ray, lebih tepatnya takut.

"Lalu kenapa kamu tadi minta maaf? Kamu tadi juga belum tidur?"

Mella diam, ia bingung mau menjawab bagaimana.

"Hmm?" Ucap Ray terus menuntut jawaban Mella, namun Mella diam dengan mata yang masih terpejam.

"Jawab Mella, kita harus menyelesaikan masalah ini sama-sama, aku tidak bisa terus-terusan kau tanggapi dengan sikap yang kaya gini, aku tidak bisa ada kecanggungan di antara kita" ucap Ray lembut dan pelan-pelan, Ray berharap Mella mau bicara denganya.

Dengan perlahan Mella pun membuka matanya, "Kakak benar, kita harus selesaikan masalah ini sama-sama" jawab Mella.

Ray mengangguk, "Ya, lalu kenapa kamu tadi minta maaf, kan aku yang salah, jadi maafkan aku"

"Enggak kak, aku yang salah, aku terlalu baperan dengan kata-kata kakak, seharusnya aku tidak sakit hati hanya karena kakak mengucapkan jika anak ini anak kakak saja," jawab Mella lirih, padahal jika ia memginggat itu, ia masih sakit hati, ibu mana yang tidak sakit hati jika sang suami yang dulunya bodo amat dengan dirinya apalagi anaknya, lalu tiba-tiba si sumai itu menyebut anak mereka dengan sebutan anakku saja, bukan anak kita? Namun, Mella akan membuang rasa sakit itu, imdemi ketentraman rumah tangganya, di tambah lagi, Raynand sungguh dan sangat-sangat merasa bersalah karena mengucapkan hal itu, Mellla pun semakin yakin jika Ray tidak ada niat sebelumnya untuk melukai hati Mella.

Namun, Raynand menggeleng dengan kuat, "Enggak Mella, aku tau kamu sakit hati dengan kata-kata ku, aku bisa merasakanya. Maaf kan aku"

Pada akhirnya Mella menghela nafas panjang, "iya aku maafin, tapi kakak juga harus memaafkan aku, aku terlalu baperan kak, jadi maaf jika aku sering ngambek, kesal, marah, mengumpat, mencibir, dan lain-lain"

Ray tersenyum,"Iya Mel, aku akan selalu memaafkan mu"

"Makasih" ucap Mella singkat.

"Senyum dong" pinta Ray dengan senyuman manisnya, Mella pun langsung tersenyum manis juga.

"Nah gitu dong, kan cantik"

"Terus kalo aku nggak senyum, jelek gitu?!" Tanya Mella pura-pura marah.

"Tetep cantik kok, tapi lebih cantik kalo tersenyum" sahut Ray gemas lalu mencium kedua pipi Mella secara bergantian.

"Uluh uluh... gemoy nya..."ucap Ray sambil terus menciumi pipi Mella yang bertambah gembul.

"Udah kak... tidur udah mau pagi loh"

"Iya, iya" sahut Ray kemudian tertawa.

"Eh, tunggu dulu" ucap Ray membuat mata Mella yang semula sudah tertutup kembali terbuka.

"Apa?" Tanya Mella penasaran.

"Aku minta sesuatu boleh enggak?" Tanya Ray.

"Apa?" Tuntut Mella sangat penasaran.

"Kalo manggil aku jangan pake embel-embel kak lag Mel..."

"Terus, cuma Ray gitu. Mau kamu?! Hmm... enggak sopan loh" sahut Mella sedikit kesal, udah terlihat nggak sopan malah suaminya minta gitu.

"Bukan sayang"

"Lah?"

Ray tersenyum manis, "Mas gitu loh, atau Sayang, atau Hubby gitu.. biar romantis dikit lah, aku sadar aku nggak bisa romantis seperti yang lain, terus kamu panggil aku

pake gituan pasti ada unsur romanya..." pinta Ray sambil tersenyum manis, Mella pun hanya memasang wajah datar dan kadang bergidik geli.

"Coba lah Mel"

"Gak! Aku nggak mau!!" Tolak Mella mentah-mentah.

wajah Ray pun menjadi murung, "kenapa?" Ucapnya sedih.

"Masa aku panggil kamu sayang, terus entar yang... sayang gitu... ihh geli kak, atau aku panggil kamu hubby, terus panggilnya byyy... gitu? Enggak banget tau kak, nadanya sama kek bahasa inggrisnya lebah bee tau kan?!" Jawab Mella sejelas, jelasnya.

"Ya panggil aku mas gitu, kan lebih romantis di bandingkan kamu panggil aku kakak, emang aku kakak mu?"

"Bukan" jawan Mella polos.

"Makanya panggil aku mas gitu lah Mel..." rengek Ray bak anak kecil.

"Mas sama kak sama aja artinya kak, kenapa nggak den aja aku panggilnya, den bagus ing ngarso gitu"

"Ck, Mellaa... lama-lama kamu itu bikin gemes-gemes kesel aja, jadi pengen nerkam kamu tau gak?!" Geram Ray malah membuat Mella tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa ketawa heumm?"

"Bwahahaha... lucu tau gak, jahilin kamu kamu itu bikin ngakak hahaha..." ucap Mella sambil tertawa keras sampai menggema di seluruh ruangan kamar, Ray hanya

memasang wajah datar, sungguh ia sangat kesal di jahili Mella.

"Kak hahahaa.... muka kamu kok jadi kayak triplek" ejek Mella lagi, Ray langsung berbalik memunggungi Mella.

Mella pun mengerem tawanya, ketika sudah melihat Ray ngambek, "Dih gitu aja ngambek! Dasar!" Cibir Mella, namun Ray terus mendiamkanya.

"Kak..." Rayu Mella sambil menggoyang-goyangkan legan kekar milik Raynand.

"Ck marah nih ceritanya....?"

"Mass...." panggil Mella lembut, dan pada akhirnya Ray langsung berbalik menghadap Mella kembali, dengan senyum yang mengembang.

"Apa? Coba ulangi lagi?" Pinta Rau dengan wajah yang masih tersenyum.

Mella tersenyum smirk, "Junaedii..." ucapnya manja.

"Eh?!" Ujar Ray dengan mata yang melotot.

"Ehehehehe.. enggak enggak, maksudku Mas, Mas Raynand Melviano..." ucap Mella sambil terkekeh, Ray langsung membawa Mella kedalam pelukanya.

"Nahh gitu dong sayang, bagus tau gak" ucap Ray bahagia.

"Tapi Geli kak kalo bagi aku, aku udah nyaman panggil kamu kakak. Kakak aja ya... yayaya..." celetuk Mella di dalam pelukan Ray, dengan wajah yang terbenam di dada Ray, sehingga suara Mella terdengar tak begitu jelas.

"Big no sayang, kamu panggilnya harus pake Mas lebih baik di banding Kak, entar kalo udah lama-lama pasti juga terbiasa"

"Hmm iya serah kakak, aku udah ngantuk" sahut Mella lirih kemudian memejamkan matanya di dalam pelukan Ray, Ray pun hanya menyahutnya dengan gumaman lalu mereka berdua tertidur bersama.

***

Eyooo... gimana part ini guys?

Bagus nggak?

Maag yee... masih banyak Typo dan kata-kata campuran hehehe..

Jangan lupa vote nya yak, komentarnya udah kan?

See you next chapter

53

Pagi telah tiba, seorang pria mulai membuka matanya, dan hal pertama yang ia lihat adalah wajah cantik istrinya, senyum manis pun terukir di wajahnya, jaraknya sangat dekat, samapi pria tersebut bisa merasakan hembusan nafas istrinya.

Pria tersebut melihat seluruh wajah sang istri, sungguh sangat indah ciptaan tuhan yang maha kuasa, istrinya begitu cantik.

Ada beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik tersebut, pria itu pun langsung meniupnya, sedikit demi sedikit beberapa helai rambut yang menutupi wajah pun mulai beralih tempat.

Saat itu juga wanita itu mulai membuka matanya, mungkin tidurnya terusik dengan hembusan angin yang suaminya tiupkan.

Senyum pria itu tambah mengembang, "morning" ucapnya singkat lalubmencium dahi istrinya.

"Too" sahutnya lalu kembali memejamkan mata lagi.

"Aku mohon jangan ganggu aku, aku masih ngantuk, semalem kita tidur pukul 2" gumamnya agak tak jelas, namun Raynand bisa mengerti.

"Oke" sahutnya, lalu bangkit dari tidurnya kemudian membenarkan selimut Mella.

Setelah itu, Ray langsung melangkahkan kakinya ke kamar mandi, selesai mandi ia pun menggunakan kemeja berwarna maroon dan celana bahan hitam.

Ketika sudah siap, Ray langsung turun ke lantai dasar, tepatnya ke arah dapur. Disana Raynand mulai berkutat dengan bahan masakan, saat ini ia berniat memasak sup untuk istri tercintanya.

Sambil menunggu sup nya matang, Raynand melangkahkan kakinya ke almari, lalu mengambil kotak susu bubuk kemudian ia membuat susu tersebut sesuai petunjuk yang ada di kemasan. Setelah jadi, Ray langsung menaruhnya di meja makan.

Setelah menaruh gelas tersebut, Ray pun kembali ke kompor, lalu mengaduk masakanya, kemudian ia cicipi masakan sup tersebut. Ketika di rasa sudah matang Ray mematikan komporya. Lalu menuangkan supnya ke dalam mangkuk besar kemudian membawanya ke meja makan.

Sup sudah matang, dan kini saat nya Ray membuat nasi, ia langsung kembali ke dapur, lalu mencuci berasnya kemudian ia tuangkan di *rice cooker.* Sambil menunggu nasinya matang, Ray mengambil sapu yang berada di sudut ruangan, kemudian ia mulai menyapu dari area dapur sampai ke ruang tamu.

****

Beberapa menit telah berlalu, Raynand sudah selesai menyapu, lalu ia kembali ke dapur. Nasi nya pun juga sudah matang, Ray langsung menyiapkanya ke panci wadah nasi kemduian ia bawa ke ruang makan.

Setelah dirasa semuanya sudah siap, Ray pergi ke kamarnya untuk membangunkan sang istri.

Sampai di kamar terlihat Mella yang masih tertidur pulas, Raynand seperti enggan untuk membangunkan Mella

karena semalam mereka tidur sangat larut. Tapi ia harus tetap membangunkannya agar Mella tak telat sarapan.

Ray mendekat ke arah ranjang, lalu mendudukkan badanya di tepi ranjang, kemudian mengoyangkan tangan Mella dengan lembaut.

"Mell bangun udah siang" ucapnya dengan tangan yang masih menggoyang-goyangkan tangan Mella, dan Mella pun mulai terusik, ia mengerjap-erjapkan matanya, dengan perlahan matanya pun mulai membuka sempurna.

"Eughh... udah jam berapa kak?" Tanya Mella dengan serak khas bangun tidur.

"Udah jam 8, bangun gih, mandi, terus, sarapan, aku udah siapin" jawab Ray dengan lembut.

"Kakak masak?"

"Iya" jawab Ray sambil tersenyum.

"Harusnya aku kak yang masak, maaf aku bangun siang"

"Nggak papa Mel, lagi pula kita semalem tidurnya udah hampir pagi, kamu juga lagi hamil, sesekali lah aku bantu kamu urus rumah"

"Makasih" sahut Mella dengan senyum manisnya.

"Sama-sama sayang"

"Saba gih mandi" sambung Ray, membuat Mella bangkit dari tidurnya.

"Iya kak" jawab Mella sambil mengucek mata.

"Kok panggilnya pake kak lagi sih Mel..." celetuk Ray mulai kumat merengek.

"Iya mas maaf" sahut Mella singkat karena malas debat di pagi hari dengan keadaan yang masih ngantuk.

"Good girl" ucap Ray lalu mencium pipi Mella singkat.

Setelah itu Mella langsung berjalan ke almari lalu mengambil handuknya serta pakaianya, kemudian ia melangkahkan kakinya ke kamar mandi.

****

Saat ini Mella dan Ray sudah sampai di ruang makan, Mella menatap sup di hadapanya dengan wajah berbinar, sangat nampak mengiurkan sup buatan suaminya.

"Cobalah, enak apa enggak" perintah Ray dengan senyumannya.

Mella mengangguk cepat, lalu memakan satu suapan sup tersebut.

"Eum... enak Mas, pas rasanya" puji Mella sambil mengunyah Sup itu.

"Alhamdulillah, kalo kamu suka" sahut Ray.

"Belajar dari mana?"

"Bunda" jawab Ray, Mella pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nambah dong" celetuk Mella sambil menyodorkan mangkuknya.

Ray tersenyum, "itu masih ada, nggak si habisin dulu?"

"Enggak!"sahut Mella kemudian cemberut.

"Yaudah iya" ucap Ray lalu mengambilkan sup untuk Mella.

"Makasih"

"Iya"

Mella langsung melanjutkan makan, Ray hanya diam menatap sambil menopang dagu dan tersenyum.

Mella yang merasa terus di perhatikan pun mendongakkan kepalanya, "kenapa?" Tanya Mella penasaran, namun Ray hanya menggeleng.

"Oh, Mas nggak makan?"

"Enggak, lihat kamu makan aja udah kenyang" ucap nya sambil tersenyum manis.

"Dih" desis Mella lalu menyuapkan satu sendok sup ke mulutnya.

"Makan Mas, entar sakit kalo nggak sarapan!"

"Kan ada kamu yang ngerawat"

"Ck, Mas! Kalo di bilang makan ya makan!!" Sentak Mella tegas, ia kesal pagi-pagi sudah di beri gombalan dari Raynand.

"Iya-iya bu komandan, galak banget sih" sahut Ray pura-pura merajuk, lalu mengambil makanan. Mella tidak menanggapinya, ia hanya fokus ke makananya saja.

Tak terasa waktu 15 menit sudah berlalu, Ray sudah menghabiskan makananya, begitupun juga dengan Mella. Kini Mella tengah meminum susu bumil, dan Ray telah

membersihkan meja, dan menumpuk piring-piring kotor lalu membawanya ke dapur.

Setelah selesai minum, Mella mendekatkan panci yang berisi nasi ke mangkuk besar yang berisi sup, lalu ia tutup makanan tersebut menggunakan todong. Setelah itu, Mella membawa tiga gelas kosong ke dapur, kemudian ia taruh di wastafel.

"Biar aku aja yang cuci, Mas siap-siap aja" ujar Mella agar Ray bersiap-siap untuk bekerja.

"Enggak usah Mel, tangan udah terlanjur kena busa. Biar aku aja, toh cuma dikit kok" tolak Ray dengan halus.

"Oouh yaudah, aku ke atas dulu" pamit Mella, dan Ray pun mengangguk.

Mella melangkahkan kakinya ke kamar, kemudian mengambil Jas hilam milik Raynand, serta dasi berwarna senada dengan baju yang Ray gunakan. Setelah itu, Mella beralih ke ruang kerja, lalu mengambil tas kerja milik Ray. Ketika dirasa semuanya sudah siap, Mella pun turun ke lantai dasar, lalu meletakkan tas kerja milik suaminya di ruang keluarga, kemudian Mella kedapur untuk memakaikan dasi dan jas ke tubuh Ray.

"Mas" panggil Mella.

"Ya" jawab Ray sambil mengelapkan tanganya di kain lap. Saat ini Raynand sudah menyelesaikan kegiatannya mencuci piring.

"Sini" perintah Mella, Ray pun mendekat ke arah Mella, dan Mella pun langsung memakaikan dasi ke leher Ray, sebelumnya Mella telah meletakkan dasinya di kursi yang berada di sampingnya.

"Yang ini kan dasinya?" Tanya Mella.

"Iya, apa aja yang menurutmu bagus di badan aku, aku akan pake" ucap Ray kemudian mengecup dahi Mella.

"Ck, Mas jangan main cium gitu ah. Nih jadi jelek kan" gerutu Mella, sambil membenarkan kembali dasi yang tadinya sudah hampir jadi.

"Jelek nggak papa, kan aku udah ada yang punya" sahut Ray sambil tersenyum smirk.

"Dih"

"Nah gini kan bangus" sorak Mella ketika dasi yang ia pasangkan terpasang rapi di leher Ray, kemudian Mella mengambil Jas di kursi sampingnya, lalu memakaikan ke tuguh atletis Ray.

"Tampan" puji Mella ketika Raynand sudah rapi.

Cup

Mella mencium pipi Raynand, semburat merah pun muncul di pipi Ray.

"Lebih tampan" puji Mella lagi sambil terkekeh geli.

Raynand tersenyum malu-malu, lalu memeluk Mella kemudian memebenamkan kepala Mella di dada bidangnya agar tidak terus-terusan melihat *blush* di pipinya. Sungguh Raynand malu.

"Mas lepas..." rengek Mella di dalam pelukan Ray. Akan tetapi Rayannd menggeleng.

"Ihh... Mas Ray lepas...." rengek Mella terus-terusan. Namun Ray terus menggeleng.

"Huaa...hiks... hiks..." suara tangis Mella pun terdengar di telinga Ray, Raynand kaget, dengan reflek Raynand langsung melepaskan pelukanya, namun ketika pelukanya terlepas, suara tawa telah menggelegar dari mulut Mella.

"Kamu bohongi aku? Hmm?" Tanya Ray pura-pura marah.

"Tuh tau, kalo udah tau ngapain nanya Masque" sahut Mella lalu tertawa lagi.

"Ngapain ketawa?" Tanya Ray sinis.

"Hahaha... lucu aja liat muka datar mu, kek triplek tapi terlukis wajah bwahahaha"

Raynand tidak menyahutnya, ia pun langsung membalikkan badanya kemudian melangkahkan kakinya ke dispenser di samping kulkas, lalu meminum air mineral.

Mella menghentikan tawanya, kemudian medekati Ray.

"Mas" panggilnya, tapi Ray hanya diam saja, tak mengucapkan sesuatu, dan tak melirik Mella.

"Dih marah!" Cibir Mella.

"Yaudah" akhir Mella lalu menyedakapkan tanganya lalu pergi dari dapur.

Raynand menatap kepergian Mella, tampak Mella sedang merajuk, seharusnya dirinya yang marah, tapi kenapa Mella ikut marah.

"Mel mau kemana?!" Tanya Ray sambil teriak, namun Mella terus melangkahkan kakinya tanpa berucap kata.

Tanpa babibu Ray langsung mengejar Mella kemudian memeluknya dari belakang yang membuat Mella tergejolak

kaget.

"Ngapain marah heum? Seharusnya aku kan yang marah" tanya Ray selembut mungkin.

"Tau ah gelap" beo Mella.

"Kamu kenapa sih?"

"Mas yang kenapa?!" Sentak Mella.

"Eh?" Beo Ray kaget, Ray kira Mella hanya pura-pura marah, tapi ternyata, Mell benar-benar marah.

"Kamu kenapa?" Tanya Ray halus.

"Mas yang kenapa?! Cuma di ajak becanda aja langsung marah! Nggak asih lu ah!!" Semprot Mella lalu melepaskan pelukan Rayanand secara paksa, kemudian berlalu pergi ke kamar.

"Mella tunggu!" Teriak Ray lalu nerlari mengejar Mella.

"Maaf" ucap Ray sambil melangkahkan kakinya.

*Bra*k

Sampai di lantai atas, Mella sudah masuk ke kamar dengan menutup pintu sangat kencang.

*Tok tok to*k

"Mella maaf Mel, janji aku nggak akan ngulangi lagi..." ucap Ray sambil terus mengetuk pintu kamar, namun tiada sahutan daru dalam.

"Mella maaf..." ucapnya lagi dengan suara paru, apa dirinya terlalu berlebihan dalam hal bercanda?

"Mel...." ucap Ray lagi.

Ceklek

Pintu pun terbuka, menampakkan wajah datar Mella.

"Mella maaf" ucap Ray dengan wajah melasnya.

"Bwahahahaa.... cie... sedih cie..." ucap Mella dengan tawanya. Ray langsung kicep, apa-apa'an ini kenapa Mella tertawa? Dirinya di kerjai lagi.

Raynand hanya bisa menghela nafas panjang, "kamu ngerjai aku?" Tanya Ray sambil tersenyum.

"Iya hahaha.... lucu tau gak"

"Ck, kamu ini ya... bikin kesel tau gak, aku tadi khawatir setengah mati loh" gerutu Ray lalu menoel noel pipi Mella berulang kali.

"Hehehe... maaf" ucap Mella merasa bersalah.

"Iya... tapi lain kali jangan di ulangi lagi ya.."

"Iya deh tapi nggak janji"

"Lah?"

"Lucu Mas..." sahut Mella lalu terkikik geli.

"Ya udah sana gih kerja, udah siang nih. Jam sepuluh loh" perintah Mella dengan menunjuk jam di kamarnya menggunakan dagu.

"Hmm" jawab Ray lalu melangkahkan kainya ke arah tangga menuju lantai dasar.

"Mas mau ke kantor kan, bukan kampus?" Tanya Mella penasaran.

"Dua-duanya, entar ngajar satu makul terus ke kantor meeting sama klien"

"Terus pulang jam berapa?"

Ray mengedikkan bahunya. "Entah"

"Oouh" sahut Mella sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sampai di ruang keluarga Ray langsung mengambil tasnya, "aku berangkat" ucap Ray lalu mencium dahi Mella.

"Iya hati-hati" sahut Mella kemudain menjabat tangan Ray.

"Iya"

****

Haiiii aku kambekkk...

Maap Typo nya banyak.

See you next Chapter

54

Hari minggu telah tiba, sat ini sepasang pasutri sedang bermalas-malasan di depan TV, dari mereka berdua tiada serong pun yang ingin keluar rumah. Si pria saat ini sedang tidur di sofa panjang dengan paha istrinya ia jadikan bantal. Pria tersebut megleus perut istrinya berulang kali, dan selalu mengajak anaknya bicara, pria tersebut sangat senang karena jika dirinya bicara, anak yang ada di kandungan istrinya bergerak.

Wanita yang merupakan istri dari pria tersebut tidak merasa masalah ketika suaminya tidur lalu menggunakan pahanya sebagai bantal, apalagi ketika suaminya terus megelus perutnya, ia malah senang ketika suaminya mengajak berinteraksi dengan anaknya.

Dirinya saat ini hanya fokus ke layar TV dengan toples di tanganya yang berisi kripik singkong, kadang wanita itu memainkan rambut suaminya, dan mengecup berulang kali pipi suaminya.

Ting tong ting tong

Suara bel rumah berbunyi, Raynand berdecak kesal.

"Siapa sih pagi-pagi gini udah ganggu" kesalnya lalu bangkit dari tidurnya.

"Jangan gitu, nggak baik" sahut istrinya tanpa menatap Ray.

Ray langsung melangkahkan kakinya ke pintu utama, sampai disana Ray langsung membuka pintunya.

*Cekle*k

"Abanggg!!!" Teriak seorang gadis remaja lalu memeluk Raynand erat.

"E--eh" beo Raynand karena sedikit terhuyung kebelakang, karena tak siap dengan pelukan dari adiknya.

"Cal rindu abang" ujar Calista sambil membenamkan kepalanya ke dada Ray.

"Hmm" jawab Ray singkat.

"Ihhh... kok abang gitu sih, emang abang nggak rindu sama Cal" celetuk Calista lalu melepaskan pelukanya dengan raut wajah cemberut.

"Kangen kok" jawab Ray lalu tersenyum, senyum Calista pun ikut mengembang.

Setelah itu, Rayanand menatap ke belakang Calista yang terdapat 3 orang laki-laki dan 1 perempuan.

"Tumben kesini bareng-bareng? Ada apa?" Tanyanya dengan raut wajah datar.

"Gangu aja" sabungnya lirih.

"Dih, ini udah siang dodol!" Sahut Vero meledek, lalu memperlihatkan jam tanganya yang menunjukkan pukul setengah sepuluh.

"Nih liat" ujarnya sambil mendekatkan jam tangan itu ke mata Ray.

"Hmm.. mau pamer nih ceritanya? Jam tangan kek punya wanita aja di pake, dih banci!" sahut Ray karena merasa dirinya kalah debat.

"Eh gini-gini mahal ya, terus ini punya laki, nggak pernah update lu, jadi kagak pernah ngerti mana yang punya laki mana yang punya cewek!"

"Udah-udah, jangan pada debat woy, gue capek nih, dari tadi berdiri disini, nggak disuruh masuk-masuk!" Sahut Seorang gadis yang lebih tua dari Calista siapa lagi kalo bukan Viona. Dengan tampang ganasnya Viona langsung mengeser tubuh abangnya kemuidan merangkul tubuh Calista lalu mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Tuk

"Awhhh" ringis Raynand karena kakinya telah di injak Viona, otomatis Ray langsung menyingkir dari pintu, dan Viona yang nerangkul Calista bisa leluasa memasuki rumah.

"Sakit bego! Berani ya lu ama dosen sendiri!" Teriak Ray sambil memegangi kakinya.

"Wlee... bodo amat nggak peduli, lu bukan dosen teknik woy!!" Sahut Viona dengan teriakan tak kalah keras, hal itu pun membuat Calista terkekeh geli, melihat kakaknya kesal.

Tyo, Vero dan Irvan yang masih berada di depan pintu langsung memasuki rumah, kemudian mengikuti langkah Viona yang merangkul Calista menuju ruang keluarga. Raynand hanya bisa pasrah dengan tingkah tamu tak di undang itu, ia langsung mengikut tamu tersebut dengan tatapan kesalnya.

"Nah bener kan mbak gue ada disini" celetuk Vio ketika melihat Mella yang sedang asik meninton kartun doraemon. Mella pun menoleh dengan mulut yang terus mengunyah keripik.

"Eh, tadi ada apa kok ribut-ribut?" Tanya Mella penasaran.

Ray mendekati Mella lalu duduk si samping Mella dengan muka cemberutnya.

"Tuh, sayang adik mu suka main injek tanpa ijin" adu Ray lalu mengelus kakinya.

Vero meringis geli, Raynand menjadi tukang adu, ck kek anak kecil. Begitu pun dengan yang lain seolah mereka tak percaya jika Ray tingkahnya menjadi seperti anak kecil yang mengadu kepada induknya.

"Siapa? Irvan?" Tanya Mella penasaran, lalu melirik irvan tajam. Irvan kangsung menggeleng cepat, sambil mengerakkan mulutnya seolah berkata *'bukan gue kak'*

"Tuh Viona gila" jawab Ray sambil menunjuk Viona menggunakan dagunya.

"Lo Vi?" Tanya Mella memastikan.

"Ho'oh, lagian ada tamu nggak di suruh masuk, dasar kelakuan kakak ipar yang sangat tidak bisa di tiru" jawab Viona sebal.

Mella mengangguk, "maaf kan dia ya, dia masih bayi soalnya" sahut Mella yang membuat Raynand melotot, Viona dan yang lainya pun tertawa terbahak-bahak.

"Mana kakinya nak" ucap Mella sambil tersenyum, lalu meraih kaki Ray kemudian meniupnya.

"Fyuh... dah sembuh, jangan nangis ya, entar di ledek loh sama anak tetangga kita" sambung Mella, membuat tawa semakin menggelegar. Raynand pun mendengus kesal. Mella hanya terkekeh geli melihat raut wajah Ray.

"Pasangan gilak bwahahahaha" celetuk Vero di tengah tawanya.

"Hahaha udah-udah... perutku sakit ketawa mulu" sahut Tyo sambil memegangi perutnya. Setelah itu Tyo ikut duduk di sofa, Vero, Vio, dan yang lainya pun juga ikut duduk.

"Ada cemilan enggak Mel?" Tanya Tyo.

"Oh ada, nih keripik" jawab Mella lalu memberikan keripiknya yang tadi ia makan.

"Yang lain?"

"Ada, nastar, sama martabak" jawab Mella lagi.

"Yahh... manis-manis semua" sahut Tyo.

"Lu kesini cuma mau numpag makan?!" Tanya Ray kesal.

"Niatnya kesini mau berkunjung sih, tapi ya perut minta disini, nggak papa lah minta makanan" jawab Tyo.

"Dih, ya itu maka tuh keripik"

"Nggak mau, itu bekas Mella, entar gue jadi ikutan hamil lagi" sahut Tyo, membuat tawa dari Vero, Vio, Irvan dan calista kembali terdengar.

"Gilak, adik lo songong banget anying" celetuk Vero.

"Maklum otaknya kurang seperempat" sajut Ray.

Mella pun langsung ngacir ke dapur, dengan muka datarnya, lalu mengambil semua makanan dibdapur, ada nastar, martabak, semua ia bawa ke ruang keluarga.

"Nih, maknan, yang itu belum gue makan kok, makan aja" ucap Mella dengan senyuman namun matanya berkaca-kaca.

Semua yang melihat mata Mella pun heran, kenapa Mella?

"Sayang kamu kenapa?" Tanya Ray lembut.

Mella menggeleng lemah, tanpa ada niat mau menjawab dengan ucapan. Setelah itu Mella tersenyum kembali.

"Gue ke atas dulu, mau tidur, entah kenapa gue tiba-tiba ngantuk" ucapnya lalu tertawa garing, dan saat itu juga air matanya luruh, dan Mella langsung menyekanya dengan kasar.

"Sayang kamu kenapa sih?" Tanya Ray sangat penasaran.

Mella kembali menggeleng lemah, "aku nggak papa mas" sahutnya lalu berlari ke arah tangga.

"Mel, jangan lari-lari!" Teriak Ray, membuat Mella menggentikan lariannya, namun ia masih melangkah dengan langkah cepat.

"Kak Mella kenapa?" Tanya Calista dengan raut wajah sedih. Akan tetapi di antara mereka tidak ada yang jawab.

Raynand yang semula duduk sekarang bangkit dari duduknya lalu berlari mengejar Mella. Semua orang yang ada di sana di buat heran oleh tingkah Mella.

"Kenapa sih kok jadi gitu?" Tanya Viona heran, Tyo mengedikkan bahunya.

"Bumil labil" beo Vero tanpa berkedip.

Setelah sampai di lantai atas, Ray membuka pintu kamarnya, hal yang pertama ia lihat adalah istrinya yang berdiri sambil menatap dirinya di cermin dengan badan bergetar, bisa di tebak jika Mella saat ini sedang menangis.

"Sayang kamu kenapa?" Tanya Ray halus sambil mendekati Mella kemudian Raynand memeluknya dari belakang.

"Tyo... hiks.. hiks... dia tadi bilang kalo dia makan keripik sisa yang aku makan bisa membuatnya nular hamil... i-ini salah ku ya kak?" Tanya Mella lirih dengan tangisanya.

"Ah.. astaga hanya karena masalah itu? Ternyata benar semua bumil itu labil" ucap Ray dalam hati, kemudian membalikkan tubuh Mella.

"Mel, jangan di bawa hati ucapan Tyo tadi ya... dia cuma bercanda kok" ucap Ray halus sambil menyeka air mata Mella.

"Lagi pula kamu dulu belajar biologi kan? Mana mungkin laki-laki bisa hamil, enggak kan? Dia hanya bercanda sayang" sambung Ray.

"Udah jangan nangis oke, lebih baik kita kembali turun, hari ini kita seneng-seneng aja, semua ucapan-ucapan yang menyingung kamu itu cuma candaan bukan ucapan serius, kita turun lagi yuk" tambah Ray, kemudian tersenyum manis. Mella mengangguk, lalu menyeka air matanya.

"Nanti kalo di tanya in kenapa aku nangis gimana? Aku malu"

"Nanti biar aku yang jawab, yuk turun" Mella langsung mengangguk dan mereka berdua kembali turun ke lantai dasar.

Sampai di lantai dasar, semua tatapan tertuju kepada Mella, Mella menundukkan kepalanya malu. Langkah-demi langkah, Mella dan Ray saat ini telah sampai kembali di sofa, mereka berdua langsung duduk kembali.

"Sst... bang, kakak kenapa?" Tanya Irvan penasaran dengan berbisik.

"Enggak papa" jawab Ray sambil tersenyum, lalu mengedipkan matanya sebelah.

"O--oh"

"Mel" panggil Tyo, Mella hanya diam saja, lalu mendekatkan posisi duduknya ke badan Ray, tidak lupa kepala Mella masih setia menunduk.

"Maaf kalo ucapan gue, nggak enak di hati lo" tambah Tyo merasa bersalah, ia sadar diri degan ucapannya tadi, padahal niatnya hanya sekedar bercanda, namun dirinya lupa jika bumil itu labil.

Mella langsung meraih tangan Ray, lalu menggenggam nya erat,"E--enggak papa kok" jawab Mella tanpa mendongakkan kepalanya.

Tyo merespinya hanya dengan senyum simpul, tapi mungkin Mella tidam melihat senyuman itu.

"Eh, mending kita main aja yuk" ajak Ray mengalinkan pembicaraan.

"Yok lah!" Sahut Viona dan Calista bersamaan.

Ray tersenyum, "mau main apa nih, kamu mau main apa Mel? ToD mau enggak?"

"Ngikut aja" jawab Mella.

"Nggak usah nunduk dong sayang...." sambung Ray lalu mencium pipi Mella.

"Iya" sahut Mella lalu mendongakkan kepalanya.

"Senyum dong Mel!" Pinta Tyo, Mella menatap Tyo lalu tersenyum simpul.

"Nah gitu kan cantik" ucap Tyo, dan otomatis Ray langsung melototi Tyo, Tyo pun menyengir bak orang yang tak merasa bersalah.

"Gimana? Pada mau main ToD nih?" Tanya Vero, namun Calista langsung menggeleng cepat.

"Enggak mauk!" Sahut Calista menolak mentah-mentah.

"Kenapa?" Tanya Irvan.

"Entar disuruh jujur pertanyaanya aneh-aneh, terus kalo nggak milih turut harus milih Dare gue nggak mau di kasi tantangan aneh-aneh" sahut Calista cepat.

"Yaudah kalo nggak mau ikut sana pergi!" Sahut Tyo, lalu mengibas-ibaskan tanganya mengusir Calista, Calista langsung mengerucutkan bibirnya.

"Abang...." rengek Calista lalu mendekati Ray kemudian mengoyang-goyangkan bahu Raynand.

"Bang Tyo nakal..." adu Calista membuat Ray menghembuskan nafasnya kasar.

"Tyo jangan gitu" ucap Ray.

"Tuh kan, kalo sama Calista terus di bela'in, belain terus tuh adik kesayangan lo, nanti kalo gede biar manja!" Sahut Tyo menatap Ray kesal. Sungguh Tyo sangat kesal dengan Ray, Ray selalu memanjakan Calista, membela Calista dan sering menyalahkan dirinya jika dirinya sedang bertengkar dengan Calista, seklipun Calista yang salah, dan saat ini Tyo juga sering merasa kesal dengan sifat Calista yang sering kekanakan, jika ada apa-apa langsung mengadu, dan itu pasti karena Calista sering di manja oleh kakaknya.

Ray pun merespon tatapan Tyo dengan tatapan tajam, rahangnya mengeras.

"Mas..." celetuk Mella kemudian mengelus tangan Ray. Raynand langsung menghembuskan nafasnya panjang.

Vero, Vio, dan Irvan pun hanya bisa menjadi seorang penonton, mereka tidak mengerti apa-apa, tentang masalah ini, begitupun juga Mella namun Mella lah yang menjadi penengah antara Tyo dam Ray agar mereka berdua tak bertengkar.

"Udah mending kita mulai maninanya, atau kita main yang lain aja, tebak lagu, atau ular tangga, atau mau apa?" Tanya Mella mencairkan suasanya.

"Cal kamu mau main apa?" Tanya Mella lembut.

Calista menggeleng, "ngikut aja" jawabnya lalu kembali cemberut.

"Ck, lebih baik kita main ke ruang musik aja, dari pada bingung" sahut Tyo lalu tersenyum.

"Mau enggak lu cal?" Sambungnya sambil menatap Calista yang masih cemberut.

"Ngikut"jawabnya dingin.

"Yaudah yok, kalian pada mau kan?" Tanya Tyo kepada semua orang yang berada disana.

"Gue mau, gue mau adu duet nih sama Vio" jawab Vero sambil melirik Viona dan menaik turunkan alisnya.

"Berani kan Vi?" Tanya Vero menantang.

"Siapa takut, cuma duet mah kecil, semua orang bisa kalik" sahut Viona.

"Eh tapi tunggu dulu, alat-alat musiknya nggak lo jual kan bang?" Tanya Tyo memastikan.

"Ya enggak lah" sahut Ray.

"Ah sip, yok kesana" ajak Tyo lalu merangkul bahu Calista, namun Calista memepas rangkulan Tyo lalu menjauhkan badanya.

"Dih, marah. Nggak usah di bawa larut-larut lah, gitu aja ngambekan" cibir Tyo sengit.

"Yo, jangan" peringat Ray dengan dingin.

"Hmm... gue waras gue minta maaf, sorry cal" ucap Tyo lalu mengulurkan tanganya meminta maaf. Namun Calista hanya diam saja.

"Cal" ucap Ray, Calista langsung menatap Ray.

"Maafkan, jadilah wanita pemaaf, dan kamu juga belajarlah bersifat dewasa" ucap Ray lagi kemudian tersenyum lalu Calista mengangguk.

Calista pun langsung menerima uluran tangan Tyo, kemudian berkata, "gue maafin lo".

"Sip gitu dong, terus entar kalo udah di ruang musik nggak usah pake drama ginian lagi, bikin canggung anying, gue jadi pengen pergi kalo ginian terus" semprot Vero kesal.

"Ya udah kita ke ruang musik yang di maksud Tyo itu, gue penasaran nih" sambung Vero lalu di angguki semua orang.

Saat ini mereka semua berjalan ke lantai atas menuju ruang musik yang berada di ujung lantai dua. Sampai di sana Ray langsung membuka kuncinya. Mata Vio dan Irvan berbinar.

"What, demi apa?! Ini punya lo bang?" Tanya Viona kepada Raynand seolah tak percaya.

"Iya, keren kan?" Sahut Ray bangga.

"Enggak *ding* Vi, ini peninggalan kakek" sahut Tyo.

"Tapikan sekarang udah punya gue"

"Hmm" jawab Tyo tak berminat debat, mereka langsung memasuki ruangan tersebut.

"Bang" Calista kemudian mendekati Tyo.

"Apa?"

"Gelap" ucapnya lalu mengendeng tangan Tyo dengan erat. Memang di ruanagn itu gelap, hanya matahari yang menerobos jendela dan ventilasi yang mampu meneranginya. Dan Calista termasuk kategori orang yang takut dengan ksgelapan, maka dari itu dirinya langsung mendekat ke abangnya.

"Bang Ray" panggil Tyo.

"Hmm" sahut Ray.

"Lampunya masih hidup kan?"

"Iya, idupin aja" sahut Ray, Tyo pun mengangguk lalu ia mendekat ke samping pintu tempat saklar di tempatkan, tak lupa Calista terus mengekori Tyo dengan tangan yang masih mengenggam tangan Tyo erat.

Klik

Tyo menghidupkan saklarnya, lampu telah hidup, dan ternyata disana bukan hanya lampu biasa saja yang di pasang, melainkan lampu disko juga ikut hidup, bahkan lampu led juga ada.

"Eh kok kayak tempat dugem" celetuk Viona asal.

"Tempat dugem *mbahm*u, tempat musik itu ya gini maemunah, ini yang desain kakek gue sendiri" sahut Tyo tak terima. Viona pun menyengir.

"Ini kedap suara ya Ray?" Tanya Vero penasaran.

"Iya" jawab Ray.

"Abang" ucap Calista tiba-tiba sudah berada di samping Ray.

"Ya?"

"Nyanyi dong, Cal rindu sama suara abang" pinta Calista sambil menunjukkan *puppy eyes* nya.

"Nanti Cal, biar dua V itu dulu" sahut Ray sambil melirik Viona dan Vero.

"Ihh.. abang... ayo dong, mereka biar entaran" rengek Calista tak sabar.

"Bener Ray, lo duluan aja. Biar gue ama Viona entaran"sahut Vero membenarkan perkataan Calista.

"Yaudah" jawab Ray, kemudian melepaskan tangannya yang menggenggam tangan Mella.

Ray tersenyum sambil menatap Mella, "Mau lagu apa?"

Mella menggeleng, "enggak, biar Calista aja yang request"

"Enggak Mella sayang, aku pengen kamu yang request, lagian Calista cuma pengen denger suaraku aja. Iya kan Cal?" Tanya Ray sambil menatap Calista.

Calista mengangguk cepat, "iya bang"

"Tuh" sahut Ray.

"Terserah kamu aja kalo gitu" sahut Mella.

"Enggak mau request nih?"

"Enggak mas" jawab Mella kesal, sedari tadi terus-terusan di mintai request oleh suaminya.

Ray terkekeh geli lalu mengacak rambut Mella gemas.

"Oke, ini lagu sepesial aku bawakan untuk mu, mau duet enggak?"

"Boleh" jawab Mella menerima ajakan Ray dengan senang hati.

"Tapi lagu apa?" Sambungnya.

Ray mendekatkan wajahnya perlahan dengan senyum manis dan tatapan bahagianya, Mella pun di buat merinding

dengan tungkah Ray, nafas Ray mengenai wajahnya, apa yang akan di lakukan Ray? Mella saat ini tengah gugup.

"M--mas" beo Mella. Saat itu juga Ray langsung mengecup bibir Mella singkat.

"Tetap disini" ucap Ray.

Mella bengong, jantungnya berdetak kencang, Ray mengecum bibirnya? Biasanya saja Ray jika mencium Mella maka yang Ray cium adalah pipi atau dahinya, tapi kalo sekarang bibir?

Tyo langsung menutup mata Calista, dan Viona dengan sigap langsung memotret adegan tersebut. Sedangkan Irvan dan Vero saat ini melotot.

"Woy, apa-apa'an ini, ada bocah disini!" Teriak Vero tegas, hal itu langsung menyadarkan Mella dari lamuanya. Ray tersenyum manis, tak memperdulikan teriakan Vero, kemudian ia mendekatkan mulutnya ke telinga Mella.

"Tetap disini" bisiknya, Mella pun bingung apa maksud suaminya.

"M--maksudnya?" Tanya Mella penasaran.

Raynand langsung di buat gemas dengan Mella, ia langsung mencium pipi Mella, "lagu tetap disini sayang, yang di populerkan tri suaka, tau kan?" Ucap Ray lagi, Mella langsung ber-oh-ria.

"Iya aku tau"

"Kamu bisa?" Tanya Ray penasaran, Mella langsung tersenyum kemudian mengangguk.

"Mau duet?"

"Hmm" jawab Mella singkat.

Ray menatap Tyo, "siapkan mikrofon-nya, sama lo yang gitar!" Ucap Ray memerintah adiknya.

Tyo pun mengangguk, lalu menepuk bahu Vero, "bantu gue siapin"

"Hmm" jawab Vero malas. Lalu mereka berdua menyiapkan semuanya, setelah siap Tyo mengambil gitar lalu duduk di sebuah kursi.

Ray menatap Mella lalu mengangguk, dan Mella membalas anggukan Ray dengan senyuman, mereka berdua langsung mendekat ke arah Tyo kemudian mengambil mikrofon.

Tyo pun memulai memetik gitar. Viona, Vero, Irvan, dan Calista telah menjadi penonton konser dadakan mereka bertiga.

Kau belahan jiwaku, penerang gelapku
Kau penghibur laraku disaat 'ku terjatuh
Kau tak pernah mengeluh disaat 'ku terpuruk
Dan kau selalu tegar menjalani hidup ini

Bibir Raynand mulai menyanyi dengan suara merdunya yang membuat dada Mella cenat-cenut seketika, baru kali ini ia mendengar suaminya beryanyi, dan ternyata suaranya sangat bagus dan tidak pernah membuat bosan untuk di dengar.

Kemudian Mella langsung menyahut nyanyian Raynand dengan suara nya yang tak kalah merdu, karena Mella dulunya juga seorang *singer caf*e.

Ku tak akan pernah menyesal hidup denganmu
Karena kau memang terlahir untuk hidupku

Terima kasih kau telah mencintaiku
Terima kasih kau telah menyayangiku
Tetap di sini, temani aku sepanjang hidupku
Percayalah, ku akan setia menemanimu hingga akhir hidupku
Ku 'kan di sini, tetap di sini

Terima kasih kau telah mencintaiku
Terima kasih kau telah menyayangiku
Tetap di sini, temani aku sepanjang hidupku
Percayalah, ku akan setia menemanimu hingga akhir hidupku
Ku 'kan di sini, tetap di sini

Maafkanlah, duhai cinta
Ku tak bisa membuatmu bahagia
Karena ku lemah dan tak berdaya dan tak sempurna
Biarkanlah orang berkata
Genggam aku, tetap setia jalani hidup dengan cinta

Ku tak akan pernah menyesal hidup denganmu.

Setelah nyanyian mereka sudah selesai, Viona, Vero, Irvan, dan Calista langsung bertepuk tangan meriah. Tak sia-sia juga mereka menjadi penonton dadakan. Dan Viona juga mengabadikan momen itu dengan cara ngevideo mereka bertiga.

"Tetaplah disini Mella" akhir Raynand kemudian mencium dahi Mella cukup lama. Tanpa sadar air mata bahagia Mella luruh, ia langsung menghapusnya kasar.

"Iya mas," jawabnya.

Tyo yang masih duduk di belakang mereka sambil membawa gitar pun menatap mereka dengan tatapan yang tidak dapat di artikan, dirinya saat ini bahagia melihat kakaknya yang berdamai dengan Mella, namun di hati kecilnya juga merasakan rasa patah dalam hal cinta-mencita, dirinya selalu berusaha melepaskan Mella, namun saat ini belum sepenuhnya bisa melupakan rasa cinta yang pernah ada. Dan Tyo akan terus berusaha.

****

https://www.youtube.com/watch?v=sVKcZdB7rMU

Yang mau dengerin lagu yang di nyanyikan Mella dan Ray

****

Eyoo.... aku kembali...

Maaf kalo gaje wkwk.

Di tambah lagi dari awal cerita ini banyak kata ganti pake gue-kamu, atau aku-lo yang bikin gaje.

Maaf yak, soalnya autor kalo di rumah nggak pake gue-lo jadi sering capur-capur hyunggg..

Dan maaf kalo banyak typo, kata yang nggak nyambung, dan kesalahan lainya. Insyaallah entar kalo udah tamat akan di revisi.

Jadi gimana nih mau lanjut enggak?

Lanjut kan?

See you next Chapter

Makasih yang udah Vomet

55

Waktu terus berjalan, kini usia kandungan Mella sudah menginjak angka tujuh bulan. Di rumah Raynand, saat ini telah ramai dengan para kerabat dan saudaranya. Mereka berada di rumah Raynand karena kemarin ada acara tujuh bulanan untuk kandungan Mella.

Saat ini semua kerabat dan saudara telah berkumpul di ruang keluarga, mereka telah berjajar rapih, dan Mella saat ini telah duduk di tengah-tengah jajaran bersama Raynand. Dan di depan sana telah berdiri seorang fotografer yang tadi telah di undang Satya agar memotret semua orang yang di undang ke rumah Ray, baik dari kekuarga besar Raynand maupun Mella.

Beberapa potretan di ambil dengan gaya yang berbeda-beda. Setelah acara foto bersama sudah selesai, kini semua kerabat dan saudara berada di ruang keluarga, duduk di atas tikar untuk makan bersama.

Selesai makan, satu per satu dari keluarga besar Raynand tengah berpamitan untuk pulang. Dan kini yang berada di rumah Raynand tinggal orang tua dan adik-adiknya, serta mertuanya dan adik iparnya, tak lupa Viona, Vero dan sepupu Raynand masih berada di sana. Para sepupu Ray memutuskan dua hari kedepan untuk menginap di rumah Ray, karena mereka ingin menghabiskan waktu bersama, setelah sekian lama tidak pernah berkumpul.

"Bang main Play Station yuk" ajak Deka adik sepupu Ray dari pihak ibu yang masih menduduki bangku SMP kelas 3.

Ray menggeleng, "Gak aku mau tidur, capek" tolaknya.

"Yah... ck, kan gue disini mau habisin waktu sama lo dan yang lain, kok nggak mau sih di ajak main" cibir Deka.

Ray menghembuskan nafas panjang, "Yaudah iya ayok," ajak Ray lalu mereka berjalan ke arah TV yang sudah di siapkan oleh Dion.

"Woy gue ikut!" Teriak Tyo dari atas tangga.

"Sini" ajak Deka, lalu mereka mengambil stik kemudian bermain PS bersama-sama.

Di lain sisi Irvan, dan Hana yang juga merupakan adik sepupu Ray, mereka telah bermain catur, Irvan sudah di kalahkan Hana sekali, baru kali ini irvan menemui lawan catur yang sangat jago, cewek pula. Suasana tegang telah terjadi di antara mereka. Bagas, Satya, Vero, dan Dimas mereka telah menjadi penonton di permainan Catur tersebut.

"Skak mat" sorak Hana bahagia. Irvan lagi-lagi kalah, raja nya telah mati langkah. Bagas, Satya, dan Vero serta Dimas mereka telah tertawa renyah, raut wajah Irvan pun berubah menjadi masam.

"Lagi" ucap Irvan mengajak Hana untuk mengajak Hana kembali bermian, ia tidak mau di kalahkan, untuk pertandingan yang satu ini ia akan benar-benar lebih fokus dan serius, agar Hana tak mampu mengalahkanya lagi.

"Siapa takut" tantang Hana, lalu Hana menata rapih kembali mulai dari raja sampai pion, begitu pun juga Irvan, Bagas tersenyum bangga melihat putranya yang tidak mudah putus asa.

Di tempat lain tepat nya di dapur, Sarah, Mira, Fera serta Alma kakak sepupu Raynand dan kakak kandung Dion

mereka telah membersihkan dapur, serta mencuci piring-piring yang kotor.

Mella saat ini tengah merada di kamarnya beraama Viona, Calista dan juga Shera yang merupakan saudara sepupu Mella, Shera adalah adik dari Sagara. Mereka berempat saat ini tengah bercurhat ria, mulai dari Viona yang membicarakan para senior-seniornya yang ganteng-ganteng, sampai si Shera yang menceritakan pengalamannya waktu di putusin sama pacarnya.

Mella dan Calista menyimak curhatan mereka berdua dengan baik, kadang mereka sampai tertawa terbahak-bahak ketika Viona menceritakan suatu pengalamannya waktu Ospek lalu di hukum oleh seniornya karena terlamat datang.

Mella saat ini sangat bahagia, dirinya telah di terima oleh keluarga besar Raynand dengan baik. Mella juga sangat bahagia bisa berkenalan degan sepupu-spupu Raynand yang baik hati semua.

"Kak Mella" ucap Calista.

"Ya" sahut Mella.

"Cal boleh pegang perut kakak enggak?" Tanya nya sambil melihay perut Mella dalam.

"Tentu" jawab Mella sambil tersenyum, Calista langsung memegangi perut Mella.

"Haii babyhh... kamu ciwi apa cowo sihh?" Celetuk Calista dengan nadanya yang menirukan anak kecil membuat suara Calista terkesan imut, hal itu membuat Mella, Viona, dan Shera terkekeh gemas.

"Eh gerak!!" Teriak Calista heboh, mambuat Viona menutup telinganya sambil mengerutu kesal, sedangkan Shera dan Mella tertawa.

"Cepatlah lahir baby, Aunty enggak sabar liat kamu!" Ucap Calista lagi kemudian mengelus-elus perut Mella.

"Besok Aunty, dua bulan lagi" sahut Mella menirukan suara bayi.

"Kak gerak kak" sambung Calista bahagia, Mellla tersenyum lebar sambil mengangguk.

Brak

Tiba-tiba suara pintu terbuka dengan kencang mengagetkan mereka. Semua pada mengelus dadanya.

"Ada apa tadi kok teriak-teriak?" Tanya seorang pria yang tadi membuka pintu. Namun semua orang yang berada di kamar tersebut kicep, tiada yang menjawab.

"Jawab" tuntut pria tersebut, sambil menatap satu persatu wanita yang berada di kamar mulai dari wajah istrinya sampai ke wajah Viona, namun tiada yang menjawab juga. Karena kesal pria tersebut langsung duduk di samping istrinya.

"Tadi ada apa sayang?" Tanya Ray khawatir.

"Apa yang mana?" Tanya Mella bingung.

"Tadi aku denger suara Calista teriak kenceng banget sampe kedengaran di ruang keluarga, ada apa?"

Mella menggeleng polos, "enggak ada apa apa" jawabnya tenang.

"Terus kenapa tadi Cal teriak?"

"Dia ngerasain calon anak lo gerak" sahut Viona dengan muka datar, setelah itu berbaring di ranjang Mella kemudian memainkan Hp nya.

"Oouh, cuma itu kan?" Tanya Ray lagi dengan perasaan yang sudah lega, pasalnya dirinya tadi sangat khawatir dengan Mella.

"Iya" sahut Vio tanpa mengalihkan pandangannya dari Hp.

"Bagus ya bang suara Calista?" Tanya Calista sambil terkikik geli.

"Kek toa rusak" jawab Ray acuh lalu merangkul Mella.

"Ini dah malem, kalian keluar sana! Gue sama Mella mau tidur!" Usir Ray dingin.

"Abang.. Cal mau tidur sama abang, Cal kangen..." rengek Calista lalu cemberut.

"Gak, abang mau tidur sama istri abang, kamu tidur aja sono sama Tyo, dia juga abang mu" tolak Ray tanpa menatap Calista, ia saat ini hanya memeluk Mella dan menciumi pipi Mella berulang kali. Mella menjadi merasa risih, ia selalu menjauhkan kepalanya dari mulut Ray, namun Ray menahanya dengan tangan yang memegangi kepala Mella.

"Mas Malu" bisik Mella lirih.

"Ngapain malu, kita suami istri Mel, lagi pula mereka nggak masalah liat kita ginian, ia kan Vi?" Tanya Ray dengan suara yang terdengar jelas, membuat Mella semakin Malu.

"Ho'oh, apalah daya gue yang jomblo. Mau gimana lagi selain mengiyakan kata-kata lo" jawab Viona dengan posisi yanb masih setia berbaring sambil memainkan HP.

"Tuh" sahut Ray membenarkan perkataan Viona.

"Eh, gue pamit ya, mau pulang, tiba-tiba ada chat dari bang Saga nyuruh gue pulang nih" celetuk Shera yang dari tadi hanya diam melihat interaksi Mella, Ray, Calista, dan juga Viona.

"Sekarang?" Tanya Mella memastikan.

"Iya Mel, katanya temen gue ada yang main ke rumah" jawab Shera.

"Oouh, yaudah. Hati-hatiya di jalan." Sahut Mella.

"Yoi lah" ucapnya kemudian turun dari ranjang Mella, kemudian keluar kamar.

"Tuh Shera udah pergi, kalian ikut pergi sana gih, makan-makan atau mau apa sana. Yang penting jangan disni!" Ucap Ray lagi-lagi mengusir Viona dan Calista, Mella malah menjadi tak enak sendiri.

"Jangan gitu dong mas, mereka disini kan mau habisan waktu bersma, kumpul-kumpul bersama" sahut Mella.

"Besok pagi lagi kan bisa sayang."

"Cepetan keluar heh!" Tambah Ray sedikit menyentak, Calista yang tadi sudah ngambek sekarang dirinya tambah semakin ngambek, bibir nya pun juga sudah mengerucut bak atap monumen jogja kembali.

"Iiihh bang mah gitu, aku kangen sama abang, cuma pengen tidur sama abang aja nggak boleh!" Cibirnya sengit.

"Cal, kan abang udah bilang, tidur aja sama Tyo, dia juga abangmu"

"Tapikan aku pengenya tidur sama bang Ray... kalo tidur sama bang Tyo nggak asik, entar aku di belakangin, terus dia kalo tidur kek kipas angin nggam bisa tenang" sahut Calista asal-asalan padahal realitanya tak seperti itu, dan itu adalah alibinya saja supaya Ray mau tidur denganya.

Namun Ray menggeleng cepat, ia benar-benar tidak mau, ia saat ini hanya ingin tidur dengan istri tercintanya, dan mungkin ini resikonya yang dulu sering memanjakan Calista.

"Ihh abang kok gitu sih, abang berubah, abang jahat!!" Teriak Calista marah besar, kemudian turun dari ranjang dengan cepat dan langsung berlari keluar kamar.

Mella, Ray, dan juga Viona di buat heran dengan Calista, mereka bertiga hanya bisa menatap kepergian Calista.

"Eh kok gitu sih?" Tanya Viona heran. Namun tiada yang menjawab.

"Mas gimana, mendingan mas tidur aja deh sama Calista lagian cuma satu malam" ucap Mella lembut, walau di hati kecilnya sangat tidak rela jika suaminya meninggalkannya, akan tetapi ini demi kedamaiannya dengan adik iparnya, jadi Mella harus mau.

"Enggak Mel, aku nggak akan ninggalin kamu. Biarin aja Calista ngambek, dia ngambek nggak akan lama, Dan Calista juga biar belajar berpikir dewasa" sahut Ray lalu mengecup dahi Mella, Mella pun hanya bisa menurut.

"Eh, gue keluar ya, udah nggak punya temen nih disini, di kacangin pulak" celetuk Viona kemudian bangkit dari rebahanya.

"Dari tadi gue juga nyuruh lo keluar kalik!" Sahut Ray sinis.

"Iya-iya dodol" sahut Viona tak kalah sinis kemudian keluar dari kamar Mella.

"Udah pada keluar nih, tidur yuk, pasti kamu capek banget" ujar Ray halus dengan senyumanya.

Mella mengangguk, "iya, kaki aku juga pegel banget" sahut Mella lalu menguap, setelah itu Mella langsung berbaring bersiap menjemput alam mimpinya.

Ray tersenyum, kemudian meraih kedua kaki Mella kemudian menaruhnya di pangkuanya lalu Ray langsung memijat kaki tersebut.

"Mas" ucap Mella lirih, lalu berniat memindahkan kakinya dari pangkuan Ray, karena dirinya merasa tak sopan.

"Jangan di pindah, biar aku pijitin supaya pegal-pegalnya berkurang" sahut Ray lembut.

"Emang mas nggak mau tidur sekarang?"

"Nanti, biar aku pijitin dulu, kamu duluan aja, aku akan tetap disini"

Mella pun mengangguk, "makasih" ucap Mella dengan senyuman manisnya.

"Sama-sama sayang"

***

Hai guys aku up nih, maaf kalo gaje banyak Typo, dan kesalahan lainnya.

Dan maaf kalo chapter ini cuma pendek, soalnya tugas numpuk, jadi halunya nggak lancar hehehe...

See you next Chapter

****

~aku akan tetap disini, menemanimu sampai aku mati. Aku tak akan meninggalkan mu, walau ada yang lebih cantik darmu. Secantik-cantiknya dia, tapi kamu lebih istimewa, sehingga membuatku untuk bertahan denganmu selamanya.

#Ray

56

Di rumah sendiri, suami kerja, nggak punya teman, dan kini Mella sedang berleha-leha. Tepatnya dia bosan, semenjak suaminya berangkat kerja, ia hanya baca buku, makan, dan nonton TV, dan semua itu menurutnya tidak ada yang menarik.

"Aaa!" Teriaknya kesal kemudian kembali ke dapur, lalu membuka kulkas untuk megambil buah apel.

Setelah itu, Mella langsung memakan apel itu, sambil duduk di meja makan dengan tangan yang menopang dagu.

Mella ingin sekali menghubungi Viona atau Tyo untuk menemaninya, tapi mungkin mereka berdua kuliah. Ah, Mella sungguh bosan, dan tentunya juga bosan.

Mella menatap Jam di Hp miliknya, dan baru menunjukkan pukul sepuluh pagi, selambat itu kah waktu berjalan? Perasaan Ray berangkat kerja sudah lama. Dan saat ini buah apel yang ia makan juga sudah habis, apakah memakan apel tak butuh waktu lima menit?

Mella terus menopang dagu, memikirkan apa yang harus ia lakukan agar tidak bosan. Terbesit suatu ide di otak Mella, yaitu menyusul Raynand ke kantor dengan membawa makan siang. Memang bagus ide nya, namun Ray lagi sibuk atau tidak? Jika iya, Mella takut malah menjadi penganggu.

Mella menghenbuskan nafas kasar, lalu bangkit dari duduknya, "Bodo amat nggak peduli, gue ganggu juga nggak papa kalik" ucapnya lalu berjalan ke dapur.

"Tapi nanti marah enggak ya" gumamnya sambil berjalan.

"Ah biarin marah, yang penting gue nggak bosan. Nanti gue marahin balik pasti dia nggak jadi marah" sambungnya.

Setelah sampai di dapur Mella langsung membuka kulkas, kemudian mengeluarkan daging, ya hari ini Mella akan membuat ayam rica-rica untuk makan siang suaminya.

Mella mulai memasak ayam tersebut, menjadi ayam rica-rica. Setelah ayam sudah matang, Mella langsung memgambil beras, kemudian ia cuci beras itu sampai bersih, dan baru ia taruh di *rice cooker,* sambil menunggu nasinya matang, Mella memainkan Hp-nya sambil duduk di sebuah kursi.

Setelah beberapa menit kemudian, nasi telah matang. Mella langsung mengantongi Hp nya, kemudian mengambil kotak makan, lalu megemas nasi dan rica-rica ke dalam kotak makanan. Senyum manis terukir di wajahnya, masakan sudah siap, dan kini waktunya Mella menganti bajunya.

Mella melangkahkan kakinya ke kamar, kemudian mengati daster rumahan nya dengan dress selutut berwarna mustard yang sangat indah di badanya, di tambah lagi perut buncitnya menambah ke cantikan Mella.

Setelah di rasa rapih Mella langsung mengambil tas nya dan memesan go car, lalu kembali turun ke lantai dasar, kemudian mengambil kotak nasinya.

Sebuah mobil sudah berhenti di depan gerbang, dan mobil tersebut adalah go car yang Mella pesan tadi. Mella pun langsung menaiki mobil tersebut.

"Ke alamat yang sudah saya berikan ya pak" ucap Mella.

"Iya mbak"

Setelah beberapa menit, Mella telag samapai di depab sebuah perusahaan yang sangat besar, Mella turun dari mobil, tatapanya telah berbinar menatap takjub gedung yang berada di hadapanya, sebelumnya Mella memang belum pernah ke kantor suaminya dan saat ini ia baru kesini, alamatnya pun ia tau dari berkas milik Ray yang ada di ruang kerja.

Mella mulai melangkahkan kakinya, memasuki lobi, kemudian ia mendekati seorang resepsionis, "em, mbak ruangan Pak Raynand Melviano di mana ya?" Tanyanya sopan.

Resepsionis tersebut menautkan alisnya, "Anda siapa? Apakah sudah membuat janji degan pak Ray?"

Mella menggeleng, "Belum mbak" jawab Mella sambil tersenyum.

"Oowh, kalo gitu, maaf Anda tidak bisa bertemu dengan Pak Ray, kecuali Anda sudah berjanjian dengan pak Ray" sahut Resepsionis tersebut dengan halus.

Mella menghembuskan nafas panjang, "Bener-bener nggak bisa ya mbak?" Tanya Mella memastikan.

"Iya, soalnya ini sudah menjadi peraturan sejak dulu, saya tidak berani melanggar"

Mella memgangguk-anggukkan kepalanya, kemudian mengambil Hp nya di tas dengan sedikit kesusahan karena tangan yang satunya masih memegangi kotak makan.

Setelah berhasil mengambil Hp nya, Mella lanhsung memencet gambar telefon di sebuah aplikasi WhatsApp miliknya. Tapi sayang, nomor yang Mella hubungi sedang tidak aktif. Nafasnya mulai menderu, ingin sekali Mella

meneriakkan nama suaminya agar suaminya mengetahui jika istrinya berada di kantornya, namun hal itu ia urungkan, karena Mella juga masih mempunyai urat malu.

"Bener-bener enggak bisa ya mbak?" Tanya Mella lagi.

Resepsionis tersebut menggeleng.

"Saya istrinya" ucap Mella pada akhirnya, ia langsung mengatakan hal yang selama ini masih ia rahasiakan. Resepsionis tersebut langsung menautkan alisnya seolah tak percaya dengan omongan Mella. Dan semua karyawan yang melihat kejadian itu, mereka telah menertawakan Mella.

"Jangan mengkhayal dek, disini banyak loh yang datang mau ketemu pak Ray dengan alasan tersebut supaya bisa ketemu dengan pak Ray, tapi waktu di tanya buktinya mereka pada nggak punya. Dan kamu lebih baik jangan ikut-ikutan seperti mereka." Ucap Resepsionis dengan kata-kata dan raut wajah yang sudah menunjukan ketidaksopanan.

Mella mendegus kesal, "Mbak, Anda lihat perut saya!" Ucap Mella sambil menunjuk perutnya yang buncit, Resepsionis tersebut langsung melotot, ia dari tadi tidak melihat perut buncit tersebut, yang ia lihat dari tadi hanyalah muka Mella saja.

"Kamu hamil?" Beo si resepsionis. Seolah tidak percaya dengan kenyataan Mella, wajah Mella terlihat masih sangat muda, tapi sudah hamil.

Mella mengangguk mantap, "Ya, dan ini anaknya bos mu" ucap Mella tegas.

"Jadi, ijin kan saya ke ruangan suami saya, di mana ruaganya?"

Resepsionis tersebut menggeleng, "enggak boleh, mau kamu pake alasan apa saja tidak boleh, ini sudah menjadi peraturan kami, dan anak itu pasti bukan anaknya Pak Bos karena Pak Bos belum menikah"

"Ish" desis Mella kesal, kakinya saat ini sudah kesemutan, ingin sekali Mella cepat-cepat keruangan suaminya, tapi dimana tempatnya?

Dengan cepat Mella langsung menunjukkan jari manis yang terlingkar cincin pernikahannya.

"Ini mbak, ini cincin pernikahan saya dengan suami saya, dan suami saya itu Pak Ray, bos Anda!" Ucap Mella penuh penekanan, resepsionis itu malah menggeleng-gelengkan kepapanya.

"Dek, yang punya cincin seperti itu banyak" ucapnya kemudian menunjukkan tangannya.

"Nih, saya juga punya" tambahnya, dan cincin tersebut memang sama, lalu apa yang harus Mella lakukan, foto pernikahannya? Ah sialnya Mella tidak mempunyaiya. Dan saat ini Mella bingung.

"Mbak tonlong kasi tau saya" ucap Mella memohon dengan kedua tangan yang ia satukan di depan dada.

"Tidak bida dek, lebih baik kamu pulang sekarang, atau saya panggilan satpam" sahut Resepsionis dengan tegas dan tatapan tajam.

"Saya mohon mbak..." ucap Mella lagi.

"Huh, ngeyel banget jadi orang" gerutu resepsionis tersebut kesal. Mella pun kicep, kemudian melangkahkan kakinya menuju lif, bodo amat ia tidak tau ruangan Raynand, nanti jika di koridor bertemu dengan karyawan pasti bisa di tanyai.

"Eh mau kemana!!" Teriak si resepsionis, Mella pun mengacuhkan teriakan itu. Akan tetapi tiba-tiba dirinya terjingkat, tanganya telah di cekal oleh seseorang dari belakangnya, Mella pun langsung menoleh ke belakang, dan ternyata yang mencekal tanganya adalah seorang satpam.

"Mohon patuhi aturan kami, jika tidak anda akan mendapat masalah dari bos saya" ucap Satpam memperingatkan Mella.

"Saya istrinya" ucap Mella dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Ada apa ini!" Tiba-tiba suara tegas telah mengalihkan perhatian semua orang yang berada di lobi. Mata Mella pun langsung berbinar, dan ia langsung menghempaskan tangannya, otomatis tanganya langsung terlepas dari cekalan satpam. Dengan cepat Mella langsung berlari ke arah suara tersebut, kemudian Mella memeluk si pemilik suara, siapa lagi jika bukan Raynand.

Semua karyawan langsung di buat kaget dengan tingkah Mella, seolah mereka tak percaya dengan kejadian tersebut, selama ini sangat banyak yang ingin bertemu Ray dengan alasan istrinya Ray, tapi tidak sampai mereka berani memeluk Ray.

"Mas" ucap Mella lirih, kemudian membenamkan kepalanya di dada bidang Ray.

"Sayang kenapa kamu bisa ada di sini?" Tanya Ray lembut, lagi-lagi hal itu membuat para karyawan kembali terkejut. Sayang? Lalu apakah benar wanita itu istrinya Ray? Pertanyaan tersebut terus memenuhi pikiran semua karyawan.

"Aku tadi bosen di rumah, terus aku punya niat buat kesini kirim makam siang buat kamu, tapi aku tidak diizinin masuk sama resepsionis, aku juga udah ngaku kalo aku istrimu tapi dia juga tidak percaya" ucap Mella dengan jujur.

Ray menghembuskan nafasnya panjang, "Maafkan mereka, mereka tidak tau kalau kamu itu istriku, pernikahan kita belum tersebar, dan kamu tidak di perbolehkan masuk karena kamu tidak janjian dengan aku dulu, dan itu sudah menjadi peraturan disini, terus mereka hanya bisa patuh, karena kalau tidak mereka bisa langsung aku pecat." Ucap Ray menjelaskan, Mella pun mengangguk.

Ray tersenyum lebar, "kini saatnya kita mengumumkan tentang hubungan kita sayang, apa kamu siap?" Tanya Ray meminta persetujuan Mella.

Mella mendongakkan kepalanya menatap manik mata milik Ray, kemudian mengangguk. "Ya"

Ray langsung mengecup dahi Mella. Setelah itu Ray melepas pukan Mell kemudian langsung menepukkan tanganya keras untuk mencari perhatian dari para karyawannya.

"Mohon perhatian" ucap Ray dengan tangan yang masih ia tepukkan. Semua karyawan yang tadi sudah memperhatikannya langsung menegakkan badanya, menandakkan mereka sudah siap memeperhatikan Rayand.

"Hari ini! Hari rabu tanggal tujuh agustus, saya Raynand Melviano ceo dari perusahaan ini mengumumkan! Saya sudah menikah, dan saya akan menjadi calon Ayah!" Ucap Ray dengan lantang, semua karyawan kaget, ucapan Mella kepada resepsionis tadi ternyata benar-benar fakta.

Ray menengok Mella kemudian tersenyum, lalu merangkul Mella, "Ini istri saya, Mellani Clarissa Evlyn. Dia satu-satunya istri saya, dia wanita yang paling saya cintai" ucapnya lagi dengan lantang dan senyum yang mengenbang. Resepsionis dan Satpam yang tadi melarang Mella untuk menemui Ray, saat ini sedang berwajah pucat ketakutan, apakah bosnya akan memecatnya?

"Cukup sekian pengumuman dari saya, dan saya harap kalian semua bisa menghormati istri saya!" Akhir Raynand kemudian mencium dahi Mella, pipi Mella dengan otomatis langsung bersemu.

*****

Eyo... aku balik lagi gaesss...

Semoga suka di chapter ini yak.

Jangan lup tinggalkan jejak, dengan cara pencet bintang, dan memberi komentar.

Makasih
See you next Chapter

57

Saat ini Mella dan juga Raynand telah berjalan di koridor menuju ruangan Ray. Raynand berjalan sambil memeluk Mella, sepanjang perjalanan banyak karyawan yang berjalan berpapasan dengan wajah menunduk.

"Kok jadi gini sih Mas, aku jadi nggak enak sama mereka" ujar Mella sambil menatap karyawan yang pada menundukkan kepala.

"Tandanya mereka menghormati kamu sayang, kamu kan istri bos nya" jawab Ray sambil tersenyum.

"Tapi kok pada nunduk kek orang takut, harusnya kalo menghormari itu saling senyum, tegur sapa ramah gituu..." sahut Mella membenarkan.

"Mungkin mereka belum terbiasa sama kamu, di tambah lagi mereka tadi melihat kamu yang melawan Resepsionis, jadi mereka takut"

Mella pun membulatkan mulutnya, "*Ternyata gini resikonya meluapkan kekesalan di tempat umum*" ucap Mella dalam hati.

"Terus kamu tadi kok bisa ngerti kalo aku di lobi lagi debat sama resepsionis?" Tanya Mella penasaran.

"Oouh itu, aku tadi kepingin banget martabak Bu Diyah di sebrang jalan, terus aku mau beli, eh lihat ribut-ribut kirain ada apa? Terus aku lihat kamu, ternyata kamu mau ke ruangan tapi di larang. Terus Mel, saat itu keinginan aku untuk beli martabak udah hilang, aneh tau nggak?" Jawab Ray jujur dan sejelas-jelasnya.

Mella mengangguk, "Terus sampe sekarang nggak kepingin martabak lagi?"

"Enggak" jawab Ray singkat, Mella langsung membulatkan mulutnya.

"Oouh"

Sesampainya di depan pintu ruangan Ray, Ray langsung membuka pintunya, dan hal yang pertama yang Mella dan Ray lihat adalah seorang wanita berpakaian rapih yang duduk manis di sofa panjang dengan sebuah berkas di tanganya.

"Ada Meeting 15 menit lagi" ucap Wanita tersebut. Mella langsung berfikir apakah dia sekertaris Raynand?

"Oke, Ezra mana, dia yang mau presentasi kan?" Tanya Ray menanggapi ucapan wanita itu.

"Dia lagi ada di kamar mandi" ucapnya sambil menunjuk sebuah pintu, dan pintu tersebut adalah pintu kamar mandi khusus yang hanya ada di ruangan Ray.

Ray pun mengangguk, kemudian menoleh ke arah Mella yang sedari tadi menatap Ray.

"Aku mau meeting, kamu disini aja ya" ucap nya lembut.

"Sendiri?" Tanya Mella penasaran.

Ray tersenyum, "enggak lah sayang, sama dia" ucap Ray lalu menunjuk seorang wanita tadi.

Mella membulatkan mulutnya, "oouh, dia siapa?"

"Hai, kamu pasti bu Mella ya? Istrinya pak Ray?" Tanya wanita tersebut menyahut omongan Mella. Mella tersenyum

kemudian mengangguk, terasa canggung sekali dirinya di panggil bu, tapi ya memang Mella sudah mau mempunyai anak, jadi pantas juga untuk di panggil bu.

"Tau dari mana?" Tanya Ray, pasalnya sekertaris nya itu tadi tidak berada di lobi tempat Ray mengumumkan pernikahannya.

"Ezra" jawabnya.

"Gue kenapa?" Sahut seorang pria yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kepo" sahut sekertaris Ray.

"Dih" desis Ezra, kemudian langsung menatap Ray, saat menatap Ray, pandangan Ezra telah jatuh ke Mella yang berdiri di samping Ray sambil membawa kotak makan.

"Itu Mella?" Tanya Ezra penasaran.

"Iya" jawab Ray, Ezra langsung tersenyum lebar.

"Ngapain senyum-senyum?" Tanya Ray sisnis.

"Nggak papa, ternyata cantik ya, bak bidadari yang jatuh dari kayangan" jawab Ezra masih dengan senyumannya.

Mata Ray langsung menajam, "Coba ulangi lagi!" Perintah Ray dingin.

"Enggak Bos, becanda ealah, jangan melotot gitu" ucap Ezra dengan nyali yang sudah menciut takut kepotong gaji.

Ray mendengus kesal, kemudian menatap Mella dengan ekspresi yang sudah berubah, dari marah menjadi lembut dan senyuman yang manis, "Sayang aku meeting dulu ya, kamu di sini sama Risa, terus itu makanan kalo kamu laper

buat kamu aja, aku nanti bisa makan masakanmu dibrumah" ujar nya kemudian mencium dahi Mella. Mella langsung mengangguk patuh.

"Meeting nya berapa lama?" Tanya Mella penasaran.

"Mungkin satu sampe dua jam"

"Yah.. lama" celetuk Mella kemudian cemberut.

Ray tersenyum, "kalo menurutmu lama ya, entar aku cepetin aja, mungkin setengah jam selesai" Mella pun langsung terkekeh.

"Enggak mas, aku cuma bercanda. Jagan cepetin gitu, nanti pasti kamu gegabah, terus hasilnya nggak maksimal" sahut Mella kamudian menatap Ray sinis dan menggerakkan giginya.

"Iya-iya aku nggak cepetin waktunya" ucap Ray kemudian megacak rambut Mella.

"Ihh.. mas jangan di acak-acak kek gitu, jadi berantakan ini, kayak singa betina bunting tau gak?!" Sentak Mella kesal dengan badan yang menjauh dari Ray.

Ray terkekeh geli, "singa betina bunting itu kamu sayang kalo lagi marah, serem tauk"

Mella pun langsung cemberut kesal, "oke jika aku singa kamu gorila yang di satukan sama elang, cabai dan juga macan. Kalo kamu marah jadinya omonganya pedes, tatapnya tajam, ada apa-apa di banting, terus suka mendesis kek macan"

Ezra dan juga sekertaris Ray yang bernama Risa yang sedari tadi hanya diam melihat Ray dan Mella, kini mereka

langsung tertawa terbahak-bahak, omongan Mella yang satu ini selerti fakta menurut mereka berdua.

"Sip, bagus banget Mel...." sorak Ezra kemudian bersiul kencang. Ray yang seperti di sudutkan langsung ngedumel sebal.

"Dah lah, cepet ambil tuh berkas, kita mau meeting jangan ketawa terus!!" Ucap Rau tengas kepada Ezra yang masih tertawa.

"Tuh kan kenyataan apa kata aku" celetuk Mella, Ray langsung menatap Mella datar.

"Makanya jangan suka marah-marah Mas" sambung Mella sambil terkekeh.

"Iya" jawab Ray singkat.

"Risa" panggil Ray tegas.

"Iya pak" jawab Risa dengan tatapan serius.

"Saya titip Mella, kalo ada apa-apa langsung hubungi saya. Dan kamu Mel, kalo gantuk mau tidur, tidur aja ke kamar" uacap Ray kemudian menunjuk sebuah pintu, Mella dan Risa langsung memgangguk, setelah itu Ray langung keluar dari ruanganya.

"Hei kenalin gue Ezra sahabat suami lo dari SMA" ucap Ezra ramah. Mella mengangguk.

"Udah kenal gue kan?" Tanya Mella memastikan.

"Kenal dari kata orang" jawab Ezra membuat Mella terkekeh.

"Ya gue seperti apa yang orang itu katakan" jawab Mella.

"Enggak mungkin, pandangan orang berbeda-beda" sahut Ezra, Mella tersenyum lalu mengangguk.

"Ya Udah gue mau nyusul suami lo, entar di amuk kalo telat. Nanti kalo gue dah kenal lo, gue tau cara pandang gue sendiri, terima kasih udah mengembalikan sifat Ray ke Ray yang dulu. Sampai jumpa" akir Ezra lalu keluar dari ruangan Ray.

Keheningan pun terjadi, kini tinggal Mella dan sekertaris Ray yang berada di ruangan tersebut. Mella langsung menaruh kotak nasi dan tasnya di meja kerja Ray, setelah itu mendekati Risa dengan senyuman manisnya yang terasa cangung, Risa langusng membalas senyum itu.

"Duduk sini" ucap Risa lembut sambil menepuk sofa di sampingnya. Mella mengangguk kemudian mendudukkan bokongnya.

"Kenalin saya Risa adik kembarnya Ezra, sekertarisnya Pak Ray" ucap Risa ramah kemudian mengulurkan tanganya kepada Mella.

Mella langsung menjabat tangan tersebut kemudian tersenyum sambil mengangguk, "Saya Mella istrinya Ray" ucapnya kemudian melepas jabatan tanganya. Ternyata wanita ini kembaran Ezra, Mella dari tadi tak menyangka, karena wajah mereka berdua tak banyak kemiripan.

"Kalian tak mempunyai banyak kemiripan, Saya tadi tidak tau kalo kalian kembar" ucap Mella sambil tersenyum.

Risa terkekeh, "Itulah Tuhan, Tuhan maha bisa." Jawab Risa sambil tersenyum, Mella mengangguk.

Lalu terjadi keheningan lagi di antara meraka, Risa telah memainkan Hp nya, dan Mella hanya menatap sekeliling

ruangan suaminya. Cukup keren, pikir Mella. Di setiap sudut terjaga bersih dan rapi, dan di dinding ada dua lukisan yang berfigura indah, serta penempatan barang-barang tertata rapi, membuat Mella bisa nyaman di ruangan ini.

"Bu" panggil Risa, Mella langsung menoleh.

"Ya?" Tanya Mella.

"Bu Mella kesini tadi nggak diizinin masuk ya sama resepsionis?" Tanya Risa penasaran.

Mella mengangguk sambil tersenyum, "iya"

Risa mengangguk-anggukan kepalanya berulang kali, "Saya dapat pesan dari Mbak Maya si resepsionis itu, katanya dia merasa malu karena telah melarang istri bosnya masuk, terus dia ingin meminta maaf sama ibu, jika suatu saat Mbak Maya dan Bu Mella bertemu"

Mella terkekeh, "Yaampun, Saya udah maafin kok. Bilang aja sama dia, kalo sata udah maafin, saya juga maklum kok karena itu juga udah aturan dari perusahaan kalo nggak boleh mempersilahkan orang yang mau ketemu sama Mas Ray dengan sembarangan"

Risa mengangguk, "Baik bu" ucap Risa kemudian menatap Hp nya sambil mengirimkan pesan kepada Maya seperti apa yang di omongkan Mella.

Mella sangat canggung saat ini, dirinya udah di sebut bu, omongannya harus formal, suaminya meeting, terus berada di dalam satu ruangan dengan sekertaris Ray yang sangat menghormati dirinya dengan cara bicara yang sangat formal. Sungguh hal itu membuat Mella tak betah berlama-lama, dirinya telah merasa tak enak jika selalu di anggap tinggi terus.

"Kak" panggil Mella.

Risa menoleh, "Iya bu?"

"Em.. kita bicaranya pake gue-lo ya hehehe... canggung soalnya kalo formal" ucap Mella sambil nyengir.

"Iya bu" sahut Risa.

"Jangan panggil gue bu dong kak, Mella aja, lagian juga tua kakak dari pada gue, terus kakak anggap aja gue ini sahabat, temen, atau adik kakak gitu aja" tambah Mella lagi masih dengan cengiranya.

"Tapi nggak sopan bu" sahut Risa sambil tersenyum canggung.

"Ngak papa kak, gue lebih nyaman gitu, dari pada yang formal kayak gini"

"Tapi nanti kalo saya di marahin sama pak bos gimana?"Tanya Risa takut.

"Ck, kakak tinggal bilang aja yang nyuruh Mella gitu, entar di kalo masih marah biar gue marahin balik"

Risa langsung mengangguk, "Iya bu"

"Kok masih bu lagi sih kak" kesal Mella.

"Iya Mel" ralat Risa, Mella langsung tersenyum lebar.

"Sip"

"Terus kakak udah kirim pesan seperti apa yang gue bilang tadi kan?" Tanya Mella memastikan.

"Iya udah kok" jawab Risa, Mella langsung mengangguk.

"Em sebenarnya dia orangnya baik kok Mel, gue sama Maya udah temenan lama dari gue masuk sini gue langsung temenan. Haya saja dia orangnya sangat di siplin dengan aturan yang ada, di tambah lagi dulu banyak wanita yang ingin ketemu sama pak bos dengan lasan aneh-aneh, dia jadi lebih waspada jika ada wanita yang ingin ketemu pak bos lagi" ucap Risa menjelaskan tentang Maya.

Mella mengangguk-anggukkan kepalanya sambil ber oh ria.

"Disini, semua karyawannya profesional kok, kalo enggak pak bos langsung potong gajinya, kalo sesudah di potong terus masih nggak profesional, pak bos nggak segan-segan buat memecatnya"

"Benarkah?" Tanya Mella penasaran.

"Iya, tahun lalu udah ada 7 karyawan yang di pecat karena saat kerja malah main hp, terus banyak kerjaan yang selesai telat"

"Oouh" jawan Mella sambil mengangguk. Lalu mereka terus bertukar cerita sampai Mella menceritakan tentang Ray yang selalu manja, dan Ray yang sering childish jika bersamanya.

****

Haiii author datag lagi....

Kalian apa kabar, semoga sehat selalu ya... amiin.

Maaf akhir-akhir ini aku jarang up, soalnya buanyak tugas. Dan mungkin hari-hari berikutnya aku akan jarang update.

Bisa jadi up nya 3 sampai 5 hari cuma sekali, malah bisa jadi seminggu cuma sekali T_T maaf ya.

Author juga minta maaf jika banyak Typo, dan kesalahan lainya.

Aku harap kalian nggak bosan buat nunggu aku up, dan juga aku sangat berterima kasih kepada kalian semua yang udah baca, Vote, Komen positif, dan memberi kritik dan saran.

Udah segitu aja pesan dari aku, sampai jumpa di chapter selanjutnya. Insyaallah jika author masih ada, semoga aja masih

Love you all

58

Senyum manis terukir di wajah Raynand dan Mella, mereka saat ini tengah berjalan di lorong Rumah Sakit. Ya, mereka berdua habis melaksanakan check up untuk yang kesekian kalinya, dan dokter mengatakan bayi yang berada di kandungan Mella sangat lah sehat.

Mereka berdua belum mengetahui jenis kelamin dari calon anak mereka, sebab ketika dokter ingin memberitahu, Raynand meminta dokter agar tidak mengatakannya, supaya nanti jika sudah lahir menjadi kejutan bagi mereka.

"Eh Mel, itu kaya' Sagara kan, dia kerja disini?" Tanya Ray ketika melihat seorang pria berjas putih tengah berjalan bersama seorang wanita. Mella pun langsung mencari keberadaan Saga, dan tepat di depan sana Saga tengah berjalan lamban sambil mengobrol dengan seorang dokter wanita.

"Eh iya dia Saga" ucap Mella kemudian tersenyum ceria.

"SAGAA!!" Teriak Mella keras, Raynand langsung melototkan matanya.

"Sayang jangan teriak-teriak, nggak malu apa di lihatin orang-orang. Ini rumah sakit loh" ucap Ray memperingatkan Mella dengan halus.

Mella melirik Ray sinis kemudian menjulurkan lidahnya, "wlee.. nggak peduli" ucapnya kemudian berlari menghampiri Saga.

"Sagaa... aku gue kangen!!" Teriak Mella sambil berlari, Saga pun mengalihkan pandanganya dari seorang wanita di sampingnya ke arah Mella.

"Sayang jangan lari-lari!" Teriak Ray sambil berjalan cepat menyusul Mella.

"Aaa.... kangen.." ucap Mella masih dengan larianya dan saat ini tanganya sudah merentang, namun ketika Mella hampir memeluk Saga, Saga langsung memundurkan badanya, dan hal yang berhasil Mella peluk adalah udara yang tidak berwujud.

"Jangan lari-lari sayang.." ucap Ray dengan nafas yang menderu, Mella pun langsung tersadar dari apa yang ia lakukan.

"Eh" celetuk Mella ketika tak merasakan badan Saga di pelukanya. Mella pun langsung menatap Saga kesal dengan mulut cemberut.

"Kenapa?" Tanya Mella dengan nada merengek kesal.

"Gak, gue nggak mau pelukan sama lo, entar tuh bayi kepencet gimana?" Ucap Saga sambil menggeleng-geleng.

"Bisa aja lu" sinis Mella.

"nggak erat-erat ya nggak kepencet kalik" tambah Mella, namun Saga meresponya dengan mengedikkan bahunya.

"Sia-sia gue lari"

"Gimana kabar kalian?" Tanya Saga kepada Mella dan Ray.

"Seperti apa yang lo lihat" jawab Mella dingin, Ray pun langsung menyengol badan Mella.

"Nggak sopan sayang" bisiknya, kemudian menatap Saga sambil tersenyum.

"Alhamdulillah, baik kok. Lo sendiri apa kabar?"

"Baik juga"

"Kalian habis check up ya?" Tambahnya, Ray dan Mella pun mengangguk.

"Gimana sehat kan?"

"Iya, Alhamdulillah sehat" jawab Ray, Saga langsung mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Eh Ga, dia siapa?" Tanya Mella penasaran dengan seorang wanita cantik dengan bola mata hazelnut serta rambut berwarna coklat, bisa di tebak jika wanita itu keturunan luar negeri. Wanita tersebut berdiri di samping Sagara, wanita itu sedari tadi hanya diam memperhatikan interaksi antara Ray, Mella dan Saga.

"Mau tau?" Tanya Saga, Mella mengangguk polos.

"Kenalan sendiri dong!" Ucap Saga kemudian tertawa, hal itu pun membuat Mella mendesis kesal.

Mella tersenyum ke wanita itu, wanita itu langsung membalas senyum Mella dengan senyum manisnya, "Salam kenal aku Mella sepupunya Sagara" ucap Mella gugup sambil menjukurkan tanganya berniat menjabat tangan wanita itu.

Wanita itu tersenyum kemudian menjabat tangan Mella, "Salam kenal juga nama ku Alea dokter mata di RS ini" jawabnya ramah.

"Ouh" jawab Mella sambil mengangguk-angguk kan kepalanya kemudian melepas jabatan tangannya.

"Kenalin, ini suamiku Ray" ucapnya kemudian merangkul lengan Raynand, Ray tersenyum ke Alea, dan Alea dengan

senang hati membalas senyuman Raynand.

"Cantik enggak?" Tanya Saga sambil merangkul pingang Alea.

"Cantik banget" jawab Mella.

"Cocok enggak?" Tanya Saga lagi, Mella dan Ray langsung saling pandang kemudian tersenyum lalu mengangguk.

"Cocok" ucap mereka berdua.

"Kalian pacaran?" Tanya Mella penasaran, Alea yang di rangkul Saga langsung menundukkan kepalanya malu.

"Iya" jawab Saga dengan senyuman bahagianya.

"Aaaaa...!!!!! Selamat, makan makan nih nanti!!!" Teriak Mella kencang sambil bertepuk tangan. Ray dan saga langsung menutup telinganya, sedangkan Alea tersenyum risih.

"Sayang jangan teriak-teriak, tuh di lihatin orang-orang" peringat Ray sambil menatap sekeliling, Mella pun langsung membungkam mulutnya sendiri.

"Ups, maaf khilaf" beo nya.

"Lebih baik kita keluar aja! Ke cafenya tante Mira, entar kalo Mella teriak disana biar di marahin sama emaknya sendiri!" Ucap Saga kesal.

"Emang lo mau bolos kerja?" Tanya Ray Heran.

"Gak, sekarang hari sabtu, gue cuma setengah hari kerjanya"

"Owh, terus pacar lo?"

"Sama kayak gue, kalo udah jodoh mah semua itu banyak kesamaan nya" jawab Sagara bangga, Alea langsung menyikut tangan Saga dengan pipi yang bersemburat merah.

"Yaudah kita berangkat ke cafe, lo sama pacar lo, gue mau sama Mella" ucap Ray mengakhiri percakapan mereka.

"Oke" sahut Saga, kemudian mereka ber 4 keluar dari rumah sakit menuju prakiraan, sesampainya di parkiran merka langsung memasuki mobil dan tancap gas.

****

Sesampainya di cafe, Mella dan Ray langsung turun dari mobil, kemudian mereka berjalan dengan tangan yang saling mengenggam, kemudian mencari tempat duduk. Saat ini cafe milik mamanya Mella sangat ramai, hanya tinggal di pojok dekat pintu, dan di depan panggung singer cafe yang kosong, Mella pun langsung mengajak ke meja yang berada di depan singer cafe.

"Duduk di sana aja ya mas" pintanya.

Ray mengangguk, "oke"

Setelah mereka berdua menjatuhkan bokongnya di kursi, saat itu juga ada seorang gadis remaja yang memegang pundak Ray dan Mella secara berlahan, otimatis Ray dan Mella merinding, Ray dan Mella pun langsung menoleh ke belakang, dan ternyata yang memegang pundak Ray dan Mella adalah Viona yang terkekeh geli.

"Ish, Vioo... jangan gitu, gue udah takut tadi anjim"ucap Mella kesal.

"Hahaha, iseng ngerjain lo sama bang Ray seru juga, cuma di gituin dah pada takut" ucapnya kemudian kembali tertawa.

"Tumben lo disini, nggak ngampus?" Tanya Mella heran.

"Enggak, nggak ada makul hari ini" jawabnya lalu duduk di samping Mella.

"Mau makan apa, gratis buat kalian"

"Nanti aja kami masih nunggu Saga, biar dia yang traktir, jangan di kasi gratis entar" ucap Mella.

"Lah emang kenapa?" Tanya Viona penasaran.

"Dia jadian sama cewek, cantik banget, punya rambut warna coklat alami, dan bola mata warna hazel yang sangat meneduhkan" jawab Mella memuja.

"Kamu yakin rambutnya alami, bisa jadi rambutnya di warnai loh, terus matanya bisa jadi cuma di kasi softlen" sahut Ray, merasa tak yakin dengan kecantikan Alea.

"Aku yakin mas, yang alami sama yang enggak aku bisa beda'in"

"Ssstt... orang nya datang" bisik Viona ketika melihat Sagara dengan seorang wanita yang memasuki cafe.

"Sorry lama, soalnya tadi mampir dulu ke supermarket mau kencing" ucap Saga kemudian duduk di depan Ray diikuti oleh Alea.

"Ke super market cuma mau kencing?!" Tanya Viona heran.

"Ho'oh, gue udah nggak tahan soalnya"

"Dasar!!" Sentak Viona kemudian tertawa.

"Ngapain lo disini?" Tanya Saga Sinis.

"Ni cafe milik mama gue ya. Jadi suka-suka gue lah, lagian gue duduk disini karena mau ketemu sama mbak gue. Sewot aja lu bisanya"

"Vi, saga udah jangan debat, lebih baik panggil waitress terus pesen makananya" ucap Mella melerai perdebatan mereka.

"Gratis dong, kan ada yang punya cafe?" Tanya Sagara iseng.

"Gratis gratis *mbah m*u, bayar lah. Enak aja ngomong gratis, situ yang untung, gua yang buntung" cibir Viona.

Sara pun langsung menyengir, "hehehe, canda" ucapnya kemudian mengangkat tanganya memanggil seorang waitress. Salah seorang waitress pun langsung berjalan mendekati meja mereka, kemudian memberikan buku daftar menu. Dengan sigap Mella langsung memesan tiga menu makanan, yaitu dua steak, satu nasi goreng sea food, dan satu ayam geprek, mereka yang duduk semeja dengan Mella langsung menatap Mella dengan tatapan melongo.

"Yakin bisa habisin itu semua yang?" Tanya Ray heran.

Mella mengangguk, "kalo nggak habis ya kamu lah yang habisisn" ucap Mella enteng, Ray langsung komat-kamit, semoga saja nanti Mella bisa menghabiskan semua, jika tidak maka sisalah sedikit saja, ucapnya dalam hati.

"Aku satu steak aja" ucap Ray kepada Waitress.

"Oke mas" ucap si waitress kemudian menulis menu makanan yang di ucapkan Raynand.

Setelah itu, Sagara, Alea, serta Viona memesan menu kesukaanya sendiri-sendiri.

"Minumanya apa aja?" Tanya si waitress.

"Em, aku air putih aja" sahut Mella.

"Baik mba, yang lain?"

"Gue samain aja sama yang lain, kalo kamu mau apa yang?" Tanya Saga ke Alea.

"Ngikut aja"

"Dah lemon tea aja semua" ucap Ray.

"Baik mas" ucap si waitress kemudian mencatatnya.

"Lo nggak gue traktir loh vi" ujar Sagara.

"Iya iya santuy lah bang"

Sambil menunggu pesanan datang, Mella menyandarkan kepalanya di pundak Ray, Raynand pun langsung mencium dahi Mella kemudian mengelus perut Mella dengan halus. Sedangkan Sagara telah mengombali Alea dengan gombalan-gombalanya yang membuat pipi Alea memerah. Viona saat ini telah menjadi menonton seta obat nyamuk bagi kedua pasangan tersebut.

"Sabar, jomblo harus sabar" ucapnya lirih sambil mengelus dada.

"Makanya cari pacar, tuh ada cogan sendirian nggak ada doi" ucap Saga sambil menunjuk seorang pria yang sedang

memakan makananya.

"Dih" desis Viona sebal, kemudia melihat seorang wanita yang sedang bernyanyi di atas panggung, lebih baik menonton orang nyanyi yang bisa menghibur hati dari pada melihatn ke-uwu-an yang manis bikin jiwa jomblo meronta-ronta.

"Kini sendiri di sini... mencarimu tak tau di mana..." suara merdua Viona yang ikut menyanyikan lagu mulai terdengar di teinga kedua pasangan tersebut. Sagara pun langsung menatap Viona sambil terkekeh remeh.

"Cari aja di depan gang, disana pasti banyak laki yang jemput ceweknya, tinggal lo tikung aja" celetuk Sagara, Viona langsung menatap Sagara tajam.

"Ga udah jangan gitu" peringat Alea sambil menatap Sagara dengan tatapan tak suka.

"Hehehe, iya sayang" sahut Sagara.

Saat itu juga makanan pesanan mereka telah sampai, mata Mella langsung berbinar melihat makanan yang sangat mengugah seleranya.

"Doa dulu sayang" peringat Ray.

"Iya mas" Mella langsung berdoa, kemudian langsung mendekatkan dua steak, satu nasgor, dan satu ayam geprek ke hadapanya.

Dengan cepat Mella langsung memakan steak yang berada di hadapanya hingga habisa tiada sisa lalu beralih ke steak yang satunya lagi.

"Pelan pelan sayang" peringat Ray, dan Mella menganggapinya hanya dengan anggukan.

"Tuh belepotan kemana-mana" ujar Ray, lalu mengambil tisu kemudian membersihkannya.

"Nggak usah keburu-buru kalo makan, nggak ada yang mau rebut kok" sambungnya.

"Iya mas" sahut Mella kemudian meminum air putihnya.

"Jomblo bukan kutukan, jangan kucilkan. Hanya kesepian, tidak mematikan. Punya banyak teman, jalan sendirian." Ucap Viona menyanyikan salah satu lagu dengan tatapan ke makananya.

"Eh ada yang iri guys" ucap Sagara kemudian tertawa.

"Ga, jangan mulai lagi deh" sahut Alea.

"Tuh dengerin apa akata doi" cibir Viona.

"Dih, iri bilang aja"

"Sapa yang iri?!"

"Elu lah siapa lagi!!"

"Gue nggak iri ya!"

"Terus apa dong kalo nggak iri?! Kepegen pacaran tapi dengki sama orang yang berpasangan?!"

"Diam!!" Teriak Mella kesal.

"E--eh" beo Sagara kaget.

"Kalo makan ya makan, jangan sambil bicara, apalagi debat, kalian debat mau mencalonkan jadi apa sih?! Nggak jadi apa apa kan?! Jadi diam aja nikmati tuh makanan, masih baik kalian nggak kesedak, entar kalo kalian pas mau nelan terus kesedak gimana, mau mati?!" Ucap Mella dengan tegas, dan sorot mata tajamnya.

Sagara dan Ray pun langsung bergidik ngeri, begitupun juga dengan Viona dan Alea.

"Sayang jangan marah-marah, tuh diliatin sama yang nyanyi, nggak malu apa?"

"Gak" sentak Mella kemudian melanjutkan kegiatan makannya.

****

Haiii aku kembali, maaf ya tadi udah aku up tapi malah aku unpublish soalnya aku nulisnya belum selesai, eh dengan tidak sengaja malah kepencet **publikasian**
Maaf ya.

Jadi kalo banyak Typo, kata-kata yang salah, tanda baca yang salah, dan kesalahan lainya aku minta maaf.

Udah segitu aja pesan dari aku wkwk, kalian di rumah jaga kesehatan dan jangan lupa 3M nya, See you next Chapter yak, jika Author masih ada di bumi

59

Tak terasa waktu cepat berlalu, usia kandungan Mella telah menginjak angka 9 bulan, prediksi dari dokter seminggu lagu Mella akan melahirkan.

Raynand saat ini menjadi lebih siaga untuk menjaga Mella, ia bahkan telah mengambil cuti dari kerjanya sebagai dosen selama 2 bulan, dan untuk masalah kantor Raynand menyuruh Ezra untuk meng-handle semua pekerjaannya selama 2 bulan kedepan. Sarah, Mira, dan juga Fera juga telah mempersiapkan berbagai keperluan yang nantinya akan di perlukan Mella waktu melahirkan, seperti membeli pakaian bayi, dan lain-lain.

Di rumah Raynand saat ini juga sudah ada satu asaiten rumah tangga, yaitu bik Ratna, bik Ratna dulu adalah seorang ART yang bekerja di rumah Bagas, namun Sarah memeperkerjakannya ke rumah Mella agar nantinya jika Mella lahiran dan mengurus anaknya maka rumah sudah ada yang mengurus. Sedangkan di rumah Bagas sendiri, ia mencari pembantu yang baru. Selain ART, di rumah Raynand saat ini juga sudah mempunyai Satpam yang akan selalu siap menjaga keamanan rumah dan pekarangan di rumahnya. Herman namanya, dia juga sangat ramah kepada majikan serta orang-orang di sekitarnya.

"Mas, nanti anak kita cewek apa cowok ya?" Tanya Mella sambil menyomoti martabak kemudian memakanya, saat ini Mella dan Ray tengah berada di meja makan untuk memenuhi acara nngidam Mella yang dari semalam terus mengidam idamkan martabak rasa kacang.

"Nggak tau sayang, cowok apa cewek terserah Tuhan mau memberi apa, yang penting sehat" jawab Ray lembut, Mella

langsung mengangguk.

"Nggak nyangka ya, udah mau lahiran aja" ujar Mella sambil terkekeh, namun setelah itu langsung cemberut.

"Kenapa hmm?"

"Sakit nggak ya?" Tanya Mella penasaran.

Ray pun mengedikkan bahunya, "nggak tau sayang, tapi nanti aku akan selalu menemanimu kok" Ray pun mencium pipi Mella. Ray masih merasa bersalah, Mella masih remaja namun ia merusak masa mudanya.

"Makasih mas, udah mau menemani Mella, janji loh ya." Mella mengacungkan jari kelingkingnya, menuntut janji dari Ray. Ray langsung tersenyum lebar, lalu menautkan jari kemungkinannya ke jari kelingking Mella.

"Janji sayang, aku juga akan membuktikanya, nggak hanya sekedar janji" ujar Raynand dengan sangat tulus.

"Makasih, Mella cinta sama mas" sahut Mella lalu mencium pipi Ray.

"Mas juga cinta sama kamu Mella, makasih udah mau menjadi ibu dari anak-anakku" Ray langsung mencium dahi Mella.

"Sama-sama mas" sahut Mella, dengan dahi yang masih di tempeli bibir Ray. Sampai beberapa menit pun bibir Ray masih menempel di dahi Mella, mereka berdua terus menikmati susana itu.

"Aduh mas, perut ku sakit nih, kayak mau pup" celetuk Mella di tengah-tegah suasana romantisnya. Raynand pun langsung melepas ciumanya.

"Ck, ganggu aja tuh feses" gerutu Ray di dalam hati dengan sebal.

"Yaudah sana gih ke kamar mandi" ucap Ray lembut, namun sebenarnya ia sangat kesal. Mella pun memgangguk lalu bangkit dari duduknya dengan hati-hati lalu melangkahkan kakinya keluar dari ruang makan.

"Sayang kamu ngompol?" Tanya Ray heran, pasalnya di dres yang Mella gunakan, yang bagian bawah telah basah.

Mella menghentikan langkahnya, kemudian membalikkan badanya dengan tangan yang memegangi perut.

"Enggak" jawabnya dengan suara serak.

"Kamu kenapa?" Tanya Ray sangat di landa penasaran.

"Nggak tau Mas, perut aku semakin sakit, aw" jawabnya sambil menahan sakit yang luar biasa. Mata Raynand langsung melotot, kemudian dengan cepat bangkit dari duduknya.

"Sayang kamu mau melahirkan! Itu air ketuban kamu sudah pecah sayang!!" Ucap Ray dengan teriak histeris. Ray langsung mendekat ke arah Mella.

"Kita kerumah sakit" ucap Ray, lalu mengendong Mella.

"Bentar Mas, peralatan yang udah di siapkan bunda nggak mau di bawa?" Celetuk Mella di tengah-tengah rintihanya. Bodoh! Ray menjadi orang linglung, yang kesakitan aja bisa berpikir kritis, Ray yang nggak merasa sakit malah ngeblank.

"Ah, iya lupa" beo nya.

"Bik!! Bibik!!" Teriak Ray keras.

"Nggak teriak bisa kan mas Awssh.."

Bik Ratna pun langusng mendekati Raynand dengan terpogoh-pogoh.

"Iya ada apa den? E--eh non Mella kenapa?"

"Mau melahirkan bik. Bibik nanti nyusul pake taksi ya, sambil bawa tas besar yang udah di siapkan sama bunda di kamar. Terus bibik nanti sekalian hubungi orang tua saya, mertua saya, sama orang tua angkatnya Mella ya bik. Saya udah keburu soalnya!" ucap Ray dengan cepat, saat ini keringat sudah bercucuran di dahi Ray, ia sangat khawatir dengan Mella yang terus merintih kesakitan.

"Baik den" sahut Ratna, lalu berjalan pergi dari hadapan Ray menuju kamar Raynand untuk mengambil tas yang Ray maksud.

Raynand pun dengan cepat melangkahkan kakinya keluar rumah, dengan tangan yang setia membopong istrinya.

"Pak Herman, tolong antarkan saya ke rumah sakit ya, istri saya mau melahirkan!"

"Oh, iya den siap!" Sahut Herman lalu mengambil mobil yang masih di parkirkan di tempat, lalu mengemudikanya menuju gerbang, setelah itu Herman membukakan pintu supaya Ray dan Mella bisa masuk.

Mobil pun mulai berjalan, Mella saat ini tengah tertidur dengan paha Ray menjadi bantalanya. Tangan mereka berdua saling mengenggam, seakan Ray menyalurkan kekuatanya kepada Mella.

"Yang kuat ya sayang, sabar bentar lagi sampe kok" ucap Ray lembut kemudian mencium dahi Mella yang bercucuran keringat.

"Pak jalannya yang cepet! Tapi hati-hati!!"

"Iya den"

Beberapa menit pun telah berlalu, mobil sudah terparkir di depan rumah sakit. Ray saat ini tengah menggendong Mella dengan teriak meminta bantuan. Beberapa suster langsung datang mendekati Ray dengan sebuah brankar, Raynand dengan hati-hati meletakkan istrinya ke brankar tersebut.

Sesampainya di depan ruangan Ray juga langsung ikut masuk kedalam. Seorang bidan juga tengah detang lalu menangani Mella.

"Berikan penanganan yang terbaik untuk istri saya ya dok" ucap Raynand.

"Iya pak, bapak tenang aja" sahut Si Bidan dengan ramah, Ray mengangguk.

"Yang kuat sayang, demi anak kita" bisik Ray, dengan tangan yang masih setia menggenggam tangan Mella. Mella meresponya hanya dengan anggukan.

Di lain sisi, Bik Ratna, dan keluarga yang lainya juga sudah datang, mereka telah menunggu di depan ruangan.

"Ya Allah, semoga lancar" ucap Sarah terus berdoa demi kembaikan putri dan calon cucunya.

Tak selang lama, bunyi tangis bayi telah terdengat dari dalam sana. Kebahagiaan dari keluarga tersebut telah membuncah seketika, terutama Raynand dan Mella. Air

mata bahagia dari mereka telah menetes haru. Raynand pun langsung menciumi wajah Mella berulang kali, mulai dari dahi, pipi, hingga bibir. Suster dan bidan yang sedang mengangani pun ikut tersenyum bahagia.

"Makasih sayang" ucap Ray berulang kali. Mella hanya bisa mengangguk dengan air mata yang masih menetes, ia tidak menyangka di umurnya yang baru menginjak angka 18 tahun sudah menjadi seorang ibu.

"Selamat pak bu, telah lahir anak laki-laki dengan panjang 50 cm, berat 3 kg, di jam 10 pagi, tanggal 1 oktober 2020" ucap seorang perawat dengan ramah.

"Iya makasih sus, Alhamdulillah" ucap Ray bahagia.

Seorang bidan telah menyerahkan bayinya yang sudah di mandikan kepada Raynand, Raynand tersenyum bahagia, kemudian megadzaninya. Mella menatap Ray dan anaknya dengan terus berucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, selama hidup, hari ini lah hari yang paling bahagia di kehidupan Mella.

Bidan dan para suster pun keluar dari ruangan tersebut.

"Aku mau lihat anak kita" ucap Mella kepada Ray yang sudah selesai mengadzani anak mereka. Dengan hati-hati Ray langsung membaringkan bayi tersebut ke samping Mella tidur. Mella tersenyum seneng.

"Jadi anak yang baik, pinter, soleh, ya dek" ucap Mella senang.

"Amiin" sahut Raynand.

"Kok semuanya mirip kamu sih mas, cuma mulutnya aja yang mirip sama aku" ucap Mella lalu cemberut.

"Mungkin jika nanti aku kerja, terus kamu jagain anak kita, kamu akan terus mengngatku sayang" sahut Ray bangga.

Ceklek

Pintu terbuka tampaklah orang tua Ray, orang tua Mella dan orang tua angkat Mella serta para anak-anaknya. Bik Ratna sudah pamit pulang, katanya ia lupa meninggalkan kran kamar mandi yang mengalir.

"Cie-cie udah jadi ibu bapak cie.." ucap Viona bahagia.

"Congratulation yak" tambahnya.

"Makasih" sahut Ray dan Mella bersamaan. Mereka langsung mendekati Mella kemudian mengerubunginya, penasaran dengan anak yang telah di lahirkan Mella beberapa menit yang lalu.

"Wihh... lucu banget" sorak Calista bahagia.

"Cie yang masih kecil udah jadi tente" celetuk Tyo meledek adiknya.

"Biarin wlee.. banyak kok di luar sana yang masih tk kakaknya udah punya anak" satunya membela dirinya sendiri.

"Bunda boleh gendong?" Tanya Fera.

"Tentu bunda" sahut Mella, dengan hati-hati Fera langsung megendong cucunya.

"Uuh lucunya, mirip sama papanya ini" punji Fera kemudian mencium pipi gembul cucunya.

"Cowok kan Mel?" Tanya Bagas.

"Iya yah"

"Selamat ya, semoga jadi anak yang soleh" sahut Bagas.

"Iya yah amiin"

Calista pun mendekati bundanya kemudian mencium keponakanya yang baru lahir tersebut.

Semua yang ada di ruangan tersebut telah merasakan bahagia, Bagas pun sangat bersyukur, anaknya bisa bahagia, walau pernikahan putrinya dulu berawal dari kejadian yang tidak di inginkan.

****

Si bocil udah lahir nih wkwkwk.

Ternyata laki guys, jadi jaogan.

Hayu kalian pengen kasi nama apa nih buat anaknya Mella sama Ray.

Komen sini wkwk

Beberapa patr lagi tamat yak.

Maaf jika banyak kesalahan.

See you next chapter

60

Saat ini Mella sudah pulang kerumah setelah 2 hari berada di rumah sakit. Di kamar Mella kini menjadi ramai dari pada hari yang lalu, karena ia sudah memiliki anak yang lucu, dan sering ia ajak bermain walau bayi tersebut belum bisa apa-apa.

"Ciluk baa... ciluk... ba..." suara Mella terdengar begitu nyaring, ia sangat bahagia sekali. Kadang anaknya jika ia ajak bermain bisa tertawa, rasa bahagia pun tak pernah hilang dari benak Mella.

Ceklek

Pintu terbuka, Mella menoleh kearah pintu tersebut, nampak suaminya membawa popok dan satu kresek yang entah isinya apa. Kemudian Ray menaruhnya di atas nakas.

"Nih, aku belikan kamu sate mau ngga?" Tanya Ray sambil membuka kresek tersebut, menapakkan sate yang masih terbungkus. Bau nikmat dari sate tersebut tercium ke hidung Mella, Mella pun langsung menganggukkan kepalanya.

"Mau, ambilin piring dong" pinta Mella, Ray langsung mengangguk lalu keluar dari kamar untuk mengambil piring.

Setelah beberapa lama, Ray sudah kembali dengan piring yang berisikan sate dan lontong.

"Buat istriku tercinta" ucapnya lalu memberikan piring tesebut dengan senyum manis.

"Makasih" Mella langsung memakan sate tersebut dengan lahap.

"Beli dimana?" Tanya Mella di sela-sela kunyahanya.

"Depan gag, kanan jalan. Sate nya Bang Samsul itu loh"

"Ooh, itu"

Ray langsung mendekati anaknya, kemudian mencium pipi gembulnya.

"Sayang" panggil Ray.

"Hmm" jawan Mella singkat kemudian menatap Ray.

"Mau di kasi nama apa anak kita?"

Mella menepuk jidatnya, "Ah iya, aku lupa kita belum kasi dia nama" celetuknya.

"Tangan kamu kotor sayang. Jangan di buat nepuk jidat" peringat Ray, lalu mengambil tisu basah lalu membersihkan dahi Mella.

"Eh iya lupa" beo Mella.

"Kamu itu" sahut Ray, Mella pun hanya meringis menunjukkan deretan gigi putihnya.

"Terus kamu mau kasi nama apa?" Tanya Ray lagi, ketika sudah selesai membersihkan dahi Mella.

"Em.. terserah Mas aja deh, aku ngikut, yang penting jangan nyleneh"

Ray mengangguk, "oke"

"Gimana kalo ujang?" Celetuk Ray, meminta pendapat. Mella langsung melongo.

"Mas yang bener dong. Ini buat anak kita!" Sentak Mella tak terima. Ray langsung terkekeh geli.

"Bercanda sayang"

Mella pun menatap Ray tajam, "Jangan bercanda! Ini buat anak kita, nama jangan di buat canda'an!"

"Iya-iya maaf" sahut Ray masih dengan kekehanya.

"Em, gimana kalo Elandra Aidan Melviano? Bagus nggak?" Ucap Ray, kini ekspresinya serius, Mella langsung menghentikan kegiatanya mengunyah sate.

"Bagus" beo Mella.

"Iya-iya aku suka" tambah Mella sambil tersenyum senang, Ray pun langsung ikut tersenyum, lalu mengangkat bayinya dan membawanya ke gendongan nya, setelah itu Ray langsung menciumnya.

"Haiii baby El" sapa Ray, bayi tersebut langsung tertawa, menunjukkan mulutnya yang belum tumbuh gigi.

"Mungkin dia suka" ujar Mella, Ray mengangguk lalu kembali mencium pipi Elandra.

"Yaudah Mas, aku ke dapur dulu ya mau taruh piring" ucapnya sambil menunjukkan piring yang sudah habis tiada sisa.

"Biar aku aja"

"Nggak usah, Mas disini aja jagain El" Ray memgangguk, kemudian Mella turun dari ranjangnya lalu keluar dari kamar

menuju dapur.

"Hai bibikkk!!" Sapa Mella girang ke bik Ratna yang sedang menyapu lantai dapur.

"Eh, non Mella, mau apa non" sahut bik Ratna ramah.

"Mau naruh piring kotor bik. Abis makan sate hehehe"

"Oouh, taruh aja di wastafel non, nanti biar bibik cuci"

"Siap bik" ucap Mella lalu menaruhnya di wastafel, kemudian mencuci tanganya.

"Udah jadi emak-emak masih aja teriak-teriak!!" Teriak seorang gadis remaja yang seumuran dengan Mella, sehabis mencuci tangan Mella langsung membalikkan badanya, ia hapal betul dengan suara itu.

"Biarin wlee..." celetuk Mella kamudian menjukurkan lidahnya.

Bik Ratna tersenyum senang dengan mata yang berkaca-kaca. Andai saja Diana yang merupakan ibunya Mella masih ada, pasti ia akan senang melihat anaknya yang sudah besar dan mempunyai anak.

"Yaudah ya bi, Mella ke atas lagi" pamit Mella, Ratna langsung mengangguk.

"Iya non"

"Ikut, Mel. Gue mau liat anak lo, semalem gue nggak bisa tidur anjir, gegara kangen sama anak lo" celetuk Viona, sambil mensejajarkan langkahnya dengan Mella.

"Ah masa'?" Tanya Mella seolah tak percaya.

"Ck, beneran. Tanya aja sama mama"

"Ciee... kengan sama anak gue ciee... jadi kesini mau apel nih ceritanya?" ucap Mella dengan nada seperti orang menggoda sambil menaik turunkan alisnya.

Viona langsung menatap Mella heran, "lo masih waras Mel?"

"Masih lah lo pikir gue gila?"

"Terus kenapa lo bilang gue kesini mau apel? Dia anak lo gue tante nya!" Ketus Viona.

Mella pun menggertakkan giginya, "ih gue becanda kalik" cibirnya sengit.

"Oh kirain enggak" sahut Viona kemudian terkekeh.

"Gilak" sahut Mella.

Sesampainya di depan kamar, Viona langsung membuka pintunya.

"Haiii keponakan aunty!!!" Teriak Viona menggelegar, bayi yang sedang di gendong Raynand otomatis langsung nangis, tatapan tajam pun lolos dari Ray, dan juga Mella.

"Vii!" Pinggil Ray tegas penuh penekanan.

"Ups maaf" celetuk Viona kemudian membungkam mulutnya.

Mella dan Ray hanya diam saja, kemudian Mella mendekati Ray dan anaknya lalu melerai tangis Elandra.

"Cup... cup... cup.. sayang jangan nangis, jagoan kok nangis..." ucap Mella lembut, kemudian mengambil alih anaknya dari gendongan Ray ke gendonganya, lalu Mella

menggoyang goyangkan tubuhnya kekanan-kiri, sambil menciumi anaknya. Tak selang lama anaknya berhenti nangis.

"Anak pintar, jagoan nggak boleh nangis" akhir Mella lalu mencium pipi gembul El.

Viona menatap takjub Mella, seorang Mella yang dari kecil mejadi sahabat bobroknya, kini ia sudah menjadi ibu dan bisa menghentikan tangis anaknya dalam waktu sekejab. Di dalam hati Viona, ia sangat bangga mempunyai sahabat sekaligus kakak angkat seperti Mella.

"Maaf ya Mel, gue tadi bikin anak lo nangis" pinta Viona menyesali perbuatannya.

"Iya, tapi jangan di ulangi lagi" sahut Mella tanpa megalihkan perhatiannya dari sang anak yang mulai tertidur.

"Udah tidur yang?" Tanya Ray, Mella langsung mengangguk. Ray langsung membenarkan tempat tidur El yang ada di kasur.

"Taruh sini" ucapnya, Mella pun dengan hati-hati langsung menaruh anaknya ke tempat tidur.

"Btw udah kalian kasih nama?" Tanya Viona, kemudian duduk di sebelah Mella.

"Udah dong" jawab Mella bangga.

"Siapa?" Tanya Viona antusias.

"El" jawab Mella singkat.

"El doang?"

"Elandra Aidan Melviano, bagus kan?" Sahut Ray dengan senyum yang mengembang.

"Wih, keren juga" sorak Viona sambil bertepuk tangan ria.

"Iya dong, gue gitu loh"

*Tok tok to*k

Tiba-tiba pintu terketuk, menghentikan percakapan merek, semua mata langsung tertuju ke pintu tersebut.

"Masuk, pintunya nggak di kunci" ujar Mella mempersilahkan.

*Cekle*k

Pintu langsung terbuka tampaklah Ratnya dengan senyum ramahnya.

"Oh bibik, ada apa bik?" Tanya Mella.

"Ada tamu non, katanya mau ketemu sama non Mella"

"Siapa?"

"Bibik nggak tau namanya non"

Mella mangangguk, "yaudah nanti Mella kesana"

"Baik non" Ratna pun langsung keluar dari kamar Mella.

"Aku ke bawah dulu ya Mas, Mas disini aja jagain El"

Ray mengangguk, "jangan lama-lama, terus kalo tamunya laki jangan dekat-dekat" ucap Ray serius.

"Iya" sahut Mella sambil tersenyum.

"Dih bucin akut" cibir Viona meledek Ray. Ray langsung menatap Viona tajam, namun Viona menatap Ray menantang.

"Udah jangan bertengkar" lerai Mella lalu keluar dari kamar.

Sesampainya di lantai dasar, tepatnya ruang tamu, Mella melihat siapa tamunya, dan ternyata seorang perempuan, dan itu adalah mantan suaminya sekaligus teman Mella, siapa lagi jika bukan Bella.

"Kak Bella" sapa Mella, Bella yang tadinya menundukkan kepalanya sambil memainkan Hp langsung menoleh ke arah Mella yang berjalan mendekatinya.

Bella tersenyum, "Hai Mel"

"Hai" sahut Mella.

"Ada apa kak, tumben kesini?"

"Aku dapet kabar dari Dion, katanya kamu udah lahiran, aku mau jenguk kalian" jawab Bella ramah, Mella langsung mengangguk sambil tersenyum.

"Ini, buah untuk kamu sama baby" Bella telah menyerahkan sebuah parcel buah, dan satu paperbag.

"Yaampun kak, haruanya nggak usah repot-repot" ucap Mella merasa tak enak.

Bella menggeleng, "aku nggak repot Mella" ucap nya hangat.

"Makasih banyak kak"

"Sama-sama. Em.. babynya ada?"

"Ada, ayuk kalo mau lihat, tapi lagi tidur" jawab Mella kamudian menyengir.

Bella pun mengangguk, "oouh, tapi nggak papa kan aku lihat?"

"Nggak papa kak" jawab Mella lalu tertawa renyah, Bella pun langsung ikut tertawa. Kemudian mereka berdua berjalan ke lantai atas menuju kamar Mella.

Sesampainya di kamar, Mella langsung membuka pintunya terlihat Ray yang sedang menatap ke arah pintu yang baru saja terbuka dan Viona yang sedang mengamati mainan milik El.

Ray sedikit terjingkat, karena istrinya kemari tak sendiri, melainkan bersama Bella, mantan pacarnya yang ia jadikan pelarian dari masalahnya yang dulu tidak bisa move on dengan hasna.

Hatinya berdetak sangat kencang, bukan karena cinta, melainkan karena rasa bersalah, rasa malu dan rasa kesal terhadap dirinya sendiri yang menjadi satu.

Sedangkan Bella ia menatap Ray canggung, baru kali ini ia bertemu Ray kembali setelah kejadian beberapa bulan yang lalu ketika ia memutuskan Raynand.

Jika Bella jujur dari dalam hati kecilnya, ia masi sangat kecewa dengan Ray, sekaligus marah, karena apa yang di lakukan Ray tempo lalu membuat hatinya begitu sangat sakit. Namun, saat ini Bella akan mencoba mengubur dalam-dalam rasa sakit hatinya, yang lalu biar lah berlalu, lupakan dan fokus ke masa depan. Ia sudah berdamai dengan Mella, dengan begitu ia juga akan berdamai dengan suami Mella.

Mella yang sedari tadi masih berdiri di samping Bella, sambil mengamati ekspresi suami dan Bella yanb sama-sama terkejut dan berasa canggung, kini ia tersenyum, kemudian di dalam hati melafalkan bismillah, ia yakin Bella orang baik, tidak mungkin Bella akan mengharapkan Raynand, dan begitu juga dengan Ray, jika nanti Ray ingin kembali memiliki Bella maka Mella tanpa segan-segan akan menghilang dari sisi Ray, ketempat yang jauh, dan susah di caro oleh Raynand.

"Ekhem" dehem Viona, menyadarkan Ray dan Bella yang saling terbengong.

"Kak, itu anakku sama Mas Ray" ucap Mella sambil menunjuk bayinya yang sedang tertidur antara Ray duduk dengan Viona.

Bella langsung tersenyum lalu memgangguk, "lucunya" ucapnya lembut.

"Makasih" jawab Mella, lalu Mella mendekati Ray duduk, Bella pun mengikuti Mella, namun tatapanya menunduk, tak berani menatap ke arah lain, takut manik matahya tubrukan dengan manik mata Ray.

"Siapa namanya?"

"El" jawab Mella.

"El?"

"Elandra Aidan Melviano, Mas Ray kasih nama, aku suka" jawab Mella kemudian tersenyum bahagia.

"Iya, nama yang bagus" puji Bella antusias, namun sangat terlihat canggung, dengan tawa serta senyum garingnya.

"Ekhem, gue keluar dulu ya, mau minum" celetuk Viona menyahut percakapan mereka, ia merasa tak nyaman berada di tenggah-tengah orang yang masih mempunyai masalah dan saat ini belum clear selesai.

"Oke" jawab Mella dan Ray hanya diam, entah kenapa? Namun saat ini Ray hanya diam saja, malas berkata, dan enggan memulai pembicaraan, dia hanya menunduk menatap putra pertamanya tertidur. Dia juga tidak menyimak percakapan antara tiga orang wanita yang saat ini berada di kamarnya.

Setelah menatap kepergian Viona dari kamarnya, Mella langsung menatap Ray kemudian Bella, sebenarnya kini Mella juga merasa canggung berada di tengah-tengah mereka, apa yang harus ia lakukan? Mella bingung.

Kegeningn pun terjadi, semua mata hanya tertuju kepada Elandra. Tak ada satu orang yang ingin memulai pembicaraan. Kamar dan barang lainya telah menjadi saksi bisu di antara mereka.

10 menit telah berlalu, suasana masih sama, yaitu hening dan canggung, mereka bertiga masih hanyut dengan pikiranya masing-masing.

*Ekhe*m

Suara deheman seorang wanita telah terdengar di indra pendengaran Ray dan Mella, siapa lagi jika bukan Bella, Ray dan Mella langsung menatap Bella, Bella yang di tatap langsung menyengir garing dan menggaruk tekuknya yang tidak gatal.

"Em, aku pamit pulang dulu ya Mel" ucap Bella sambil menatap Mella, dan hanya melirik Ray sekilas, ia sudah tidak tahan berada di kecanggungan itu. Di dalam hati

kecilnya ia ingin menyelesaikan masalahnya dengan Ray. Namun egonya tidak mampu untuk mengungkapkannya, ia masih butuh waktu, lebih baik pulang, tenangkan pikiran, cari jalan lain untuk penyelesaian.

"O--oh mau pulang sekarang kak? Nggak nanti aja?" Tanya Mella ramah namun penuh keguguapn.

Bella menggeleng, "enggak Mel, lain kali aja aku mampir kesini lagi, nanti aku akan lebih lama lagi mainya" tolak Bella lembut.

"Oouh oke. Hati-hati ya kak di jalan"

"Iya Mel" sahut Bella, lalu bangkit dari duduknya kemudian melangkahkan kakinya ke arah pintu.

"Tunggu!" Ujar Ray menghentikan Bella yang sedang memutar knop pintu. Bella terjingkat, begitupun juga dengan Mella, hati Mella saat ini berdetak kencang, rasanya menjadi tak karuan, apa yang akan Ray lakukan?

Bella memutar tubuhnya, lalu menatap Ray, "I--iya, apa?" Ucap Bella mencoba menetralkan dirinya, padahal ia sangat di landa rasa gugup, takut, dan canggung yang sangat tinggi.

"S--saya ingin bicara sama kamu?" Ucap Ray. Mella langsung melengoskan kepalanya tak kuasa menatap Ray dan Bella, apa yang mau mereka bicarakan? Mella pun mendekati putranya, lalu dengan hati-hati menggendong nya.

"Aku sama El keluar dulu" ucap Mella lirih. Tatapan Ray langsung menuju ke Mella.

"Enggak, kamu dan El disini nggak usah keluar!" Cegah Ray tegas.

"Enggak Mas, aku sama El keluar aja, aku kasih waktu buat kalian berdua ngombrol, aku nggak mau kalo aku disini malah jadi penganggu"

Ray menggeleng, "Enggak sayang, kamu nggak akan pernah jadi pengganggu. Dengan disini kamu malah jadi nggak salah paham dengan apa yang akan aku lakukan dan katakan sama Bella, jadi kamu disini aja" Mella langsung menggeleng pasrah, lalu kembali duduk di depan Ray yang sedanh duduk bersandar di *head boar*d.

"Bel, kamu duduk dulu" ucap Ray sambil menunjuk soga pajang di samping meja rias Mella, Bella langusng melaksanakan bperinyah Ray.

Ray menghembuskan nafas panjang, "Bella saya minta maaf atas apa yang saya lakukan dulu padamu. Saya laki-laki berengsek, menjadikan mu pelarian atas kemarahan dan rasa terpuruk saya akibat mantan pacar saya memutuskan pacar saya. Di tambah lagi saya hapir melecehkan kamu di saat kamu ingin minta putus dengan saya, karena waktu itu saya tidak terima, karena kamu dulu bagi saya hanya satu-satunya orang yang ngerti dan peka terhadap perasaan saya. Apakah kamu mau memaafkan saya, jika tidak maka tidak apa-apa bagi saya, tapi saya sudah lega bisa mengatakan ini, dan bisa meminta maaf sama kamu yang dari dulu selalu menggajal hati saya" ucap Ray panjang lebar dengan serius serta bahasa formalnya, ia sangat sungguh-sungguh meminta maaf dengan Bella. Bella pun menganggukkan kepalanya, lalu tersenyum, akirnya Ray telah memulai pembicaraan untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Iya sama-sama. Aku juga minta maaf sama kamu, harusnya aku dulu nggak asal nerima cinta kamu kembali"

"Nggak papa, itu semua salah saya. Dan kamu Mella aku sekali lagi minta maaf, aku dulu sangat jahat sama kamu" ucap Ray dengan pandangan yang sudah beralih menatap Mella.

"Udah kak, udah aku maafin, nggak usah minta maaf gitu lagi ih, Mella nggak suka" sahut Mella lembut dengan senyum manisnya.

"Makasih" sahut Ray, lalu mendekati Mella kemudian mencium dahi Mella. Mella memundurkan kepalanya.

"Malu Mas" bisiknya, lalu menggertakkan giginya kesal.

"Em, jadi sekarang nggak ada masalah lagi kan di antara aku kamu dan Mella? Udah clear kan?" Ujar Bella membuat Mella dan Ray kembali menatap Bella.

Ray mengangguk, "Iya, Makasih udah memaafkan saya. Saya sangat senang, kita bisa berdamai kembali" ucap Ray bahagia, Bella mengangguk.

"Nggak usah pake bahasa formal boleh? Gue-lo aja kayak pas waktu SMA?" Sahut Bella memberi saran. Ray menatap Mella, seolah meminta pendapat, Mella pun mengangguk.

"Oke" ucap Ray setuju.

"Yes, gini dong dari kemaren-kemaren" sorak Mella bahagia dengan nada rendah. Ray dan Bella langsung tertawa renyah.

****

-TAMAT-

Dah selesai guys, tinggal Epilog ya T.T

Maaf banyak kesalahan yang author buat.

Terima kasih buat kalian semua yang sudah baca cerita aku, udah nge-vote, follow, komen positif, ngasih kritik dan saran, serta udah mau memaklumi author yang selalu membuat banyak Typo. Terima kasih banyak

Aku benar-benar nggak nyangka cerita aku yang super ambrudal ada banyak yang baca, makasih buat semuanya

Insyaallah besok akan aku Revisi cerita ini, biar lebih nyaman dan nyambung kalo di baca.

Gimana sih menurut kalian dari cerita ini? Hehehe.

Kalo bagus komen ya, ada yang mau sequelnya enggak nih?

Tentang Mella waktu kuliah nanti yang di kira masih umur belasan tahun padahal udah 20 ke atas lalu sering di goda sama para cogan. Dan membuat Ray sering di landa cemburu.

Atau

Tentang El dengan kisah cintanya di SMA?

Komen disini ya

Udah segitu aja ya pesan dari aku, sampai jumpa di satu part selanjutnya.

Makasih.

Epilog

"Sayang" panggil Raynand kepada Mella yang sedang berdiri di balkon dengan tangan yang di sedekapkan menatap sinar cemerlangnya sang chandra.

Mella tidak menyahut, ia masih setia tetap menatap bulan. Raynand pun mendekat, lalu memeluk Mella dari belakang, kemudian menaruh dagunya di pundak Mella, Mella langsung sedikit terjikat.

"M--mas" beo nya gugup.

"Kamu lagi apa hm?" Tanya Ray lembut, namun Mella menggeleng.

"Nggak papa" sahutnya lirih.

Raynand mengehmbuskan nafasnya panjang, ada yang aneh dari Mella, semenjak Elandra sudah tertidur Mella pergi ke balkon menatap rembulan, dengan sepatah kata pun tidak ia keluarkan.

"Kamu lagi mikirin apa, dari wajahmu kelihatan kalo kamu itu lagi sedih. Apakah kamu menyesal hidup denganku?" Tanya Ray lembut dan hati-hati, dan tentunya jantung Ray berdetak kencang, butuh keberanian yang kuat untuk mengatakan itu.

Mella langsung menggeleng cepat, "Enggak aku nggak menyesal hidup denganmu"

"Lalu?"

Mella menundukkan kepalanya, tanpa sadar air matanya luruh, pundaknya yang di jadikan Ray tumpuan dagu

melemah seketika.

"Aku rindu ibu" ujar Mella pada akhirnya.

"Andai jika ibu masih ada, dia akan bahagia melihat cucunya, tapi takdir telah berkata lain, ibu sudah tidak ada dari aku kecil. Aku sangat merindukanya" tambah Mella dengan tangis pilu, tanganya telah memegangi dadanya yang merasa sesak. Katanya rindu obatnya ketemu, namun sang ibu sudah di panggil oleh tuhan, maka apa yang harus lakukan untuk mengobati rindu yang seperti tak bisa di tahan?

Raynand membalikkan badan Mella, "sayang lihat aku" perintahnya lembut, Mella langsung menatap Ray dengan air mata yang berderai, badanya bergetar, isak tangis terus terdengar di telinga Ray.

"Kamu jangan pernah menganggap jika ibu mu sudah tidak ada" ucap Ray lembut sambil menyeka airmata Mella.

"Ibu selalu ada bersama mu sayang, disini" tambah Ray sambi menunjuk dada Mella.

"Ibu ada di darah mu, ibu ada di kamu. Udah ya jangan nangis, nanti ibu akan ikut sedih kalo kamu menangis terus..."

Mella pun mengangguk, lalu memeluk Ray erat sambil menenggelamkan kepalanya di dada bidang Raynand. Mella saat ini sangat merasa beruntung memiliki suami seperti Raynand, seorang pria yang mampu mengerti perasaanya, dan pria yang mampu melerai tangis dan mampu berucap kata yang membuat hati yang semula gundah menjadi lega.

Beberapa menit telah berlalu, isak tangis sudah tidak terdengar.

"Mel" panggil Ray lembut.

"Hmm" jawab Mella singkat di dalam pelukan Ray.

"Ikut aku yuk" ajak Ray antusias.

Mella mendongakkan kepalanya lalu menatap Ray, "kemana Mas, ini udah malam, terus El udah tidur, yang jagain siapa?"

"El biar di jaga sama Bi Ratna" sahut Raynand sambil tersenyum.

"Tapi Mas, Bi Ratna pasti sudah istirahat. Ini kan udah jam 8 malam" sahut Mella merasa tak enak.

Ray menggeleng, "Belum sayang, Bi Ratna belum tidur, tadi sore aku udah bilang sama dia buat nejagain El, dia mau kok"

Mella pun menghembuskan nafasnya kasar, ia seperti enggan ikut dengan Ray. Ia hanya ingin di kamar menjaga El, takut sewaktu-waktu El bangun lalu menangis.

"Ayolah sayang" pinta Ray memelas dan terus memaksa.

"Emangnya mau kemana?" Tanya Mella sangat penasaran, tidak seperti biasanya Ray memaksanya sampai memasang muka melas seperti ini.

"Ada kok, nanti kamu juga tau" sahut Ray lalu tersenyum.

"Hem.. oke deh, tapi ke tempat yang deket-deket aja. Aku nggak mau jauh-jauh di malam hari gini, apalagi ninggalin El"

"Iya.. nggak jauh kok" sahut Ray lembut tak lupa senyumanya, Mella langsung mengangguk.

"Yaudah kalo gitu, aku ganti baju dulu" pamit Mella lalu melangkahkan kakinya. Namun, ketika baru selangkah Mella melangkah tangganya udah di cekal Raynand.

"Kenapa?" Tanya Mella.

"Nggak usah ganti baju, begini aja, aku cuma mau pake baju rumahan gini kok" jawab Ray sambil mengemati pakaianya.

"Tapi nanti kalo disana gimana?"

"Gimana apanya?" Tanya Ray heran.

"Apa nggak di tertawakan?"

"Ya enggak lah sayang, nggak ada yang berani menertawai kita" jawab Ray sambil tertawa renyah.

"Yuk kita berangkat" ajak Ray lalu mengenggam tangan Mella, mengajaknya kekuar kamar.

"Kita suruh Bi Ratna dulu, buat jagain El" celetuk Mella ketika menuruni tangga.

"Iya sayang" sahut Ray, kemudian mereka melangkahkan kakinya menuju kamar Ratna yang berada di lantai dasar.

Sesampainya di lantai dasar Mella langsung mengetuk pintu kamar Ratna, tak berselang lama, pintu terbuka menampakkan Ratna yang tersenyum ramah.

"Em, bik maaf kalo ganggu waktu istirahatnya" ucap Mella merasa tak enak.

"Enggak non, nggak nganggu kok. Bibik tadi juga cuma nonton TV" sahut Ratna ramah, memang di kamar Ratna di beri TV oleh Ray, supaya jika Ratna beristirahat bisa sambil

menonton sinetron, berita, dan hiburan lainya yang di tayangkan dilayar kaca.

"Oouh" jawab Mella sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bik, jangain Elandra ya, aku sama Mas Ray mau keluar" tambah Mella.

"Siap non, tadi bibik juga sudah di beri tahu sama den Ray kok"

"Yaudah, kalo gitu sekarang ya bik" pinta Mella, walau sebenarnya ia merasa tak enak.

"Iya non, kalo gitu bibik kesana sekarang" sahut Ratna, lalu Ratna melangkahkan kakinya ke kamar Mella.

"Yuk kita berangkat" ajak Mella, Ray mengangguk antusias dengan senyum manisnya.

"Yok" ajak Ray kemudian melangkahkan kakinya menjauh dari kamar Bi Ratna menuju pintu belakang sambil menggenggam tangan Mella. Mella pun menyerngit heran.

"Kita mau kemana? Kok lewat pintu belakang?" Tanya Mella penasaran.

"Nanti kamu tau sendiri sayang" jawab Ray lembut. Kemudian setelah sampai di dekat pintu, Ray langsung membuka pintunya.

Ceklek

Dan hal pertama yang mereka berbua lihat adalah sebuah kolam dengan air mancur yang di beri lampu sehingga menimbulkan air mancur tersebut berwarna, selain itu di

taman belakang rumah tersebut telah di hiasi mahkota bunga yang dibentuk love dengan sangat besar yang di tenggah-tengah nya terdapat satu meja dan dua kursi, serta ada beberapa lilin yang ditaruh di rerumputan berbentuk love yang sangat banyak.

"Bagus banget" puji Mella dengan mata berbinar.

"Jadi Mas cuma mau ajak aku kesini?" Tambah Mella sambil menatap Ray. Ray mengangguk dengan senyuman manisnya.

"Kita duduk di sana yuk" ajak Ray menunjuk kursi di tengah lilin.

"Iya yuk" sahut Mella kemudian mereka berdua berjalan ke arah kursi, sesampainya di kursi mereka langsung duduk di kursi tersebut.

*Prok prok pro*k

Suara tepukan Ray telah berbunyi, Mella menatap Ray heran namun Ray hanya memasang senyum manisnya. Saat itu juga datanglah seorang pria berjas hitam sambil membawa nampan, lalu pria tersebut menaruh sebuah nampan berisikan dua cangkir coklat panas di tas meja, kemudian pergi dari hadapan Ray dan Mella menuju dalam rumah.

"Dia siapa mas?" Tanya Mella heran, pasalnya dari tadi pagi Mella tak melihat orang lain di dalam rumahnya selain Bi Ratna.

"Suruhan ku" jawab Ray tenang.

"Suruhan?"

"Ya" jawab Ray, membuat Mella menggeleng kan kepalanya.

"Kamu suruh ngapain aja dia?! Kasian mas kalo dia yang bikin ini semua!!" Sahut Mella dengan menyentak, Ray langsung terkekeh geli.

"Enggak lah sayang, dia cuma aku suruh buat bikin nganter coklat panas ini doang, terus pulang. Yang ngurus tempat ini itu orang lain, tapi ingat yang desain sama yang bikin rencana ini aku sendiri." Sahut Ray dengan tersenyum bangga.

"Bagus nggak? maaf kalo desainya kayak pesta anak-anak soalnya aku nggak pandai mendesain tempat begini"

Mella langsung menopang dagunya kemudian mengamati sekeliling, "Bagus kok, aku suka" jawabnya lalu tersenyum ke arah Raynand.

Wajah Raynand pun langsung berseri, "Alhamdulillah kalo kamu suka, aku juga ikut suka. Coba deh lihat ke atas"

Mella mengangguk, lalu mendongakkan kepalanya. Mata Mella langsung membulat, dan mulutnya menganga. Indah sekali, diatas sana terdapat banyak *drone* yang bercahaya dan membentuk tulisan Happy Anniversary.

"Mas bagus banget" beo Mella bahagia.

"Kamu suka?"

"Sangat, itu seperti bintang sunguhan" puji Mella antusias, Raynand ikut tersenyum, ia sangat bahagia melihat Mella bahagia, ia tak perduli mengeluarkan banyak uang untuk menyewa *droune* dan orang-orang ahli yang bisa membentuk sesuatu di langit dari *droune* tersebut.

"Makasih" beo Ray lirih, Mella pun langsug menatap Ray.

"Kenapa kamu yang bilang makasih? kan seharusnya aku yang bilang makasih sama Mas, soalnya Mas yang udah buat ini semua, aku nggak nyangka kalo Mas Ray bisa seromantis ini" sahut Mella dengan senyum manisnya, dan menatap Ray dengan tatapan memuja, sungguh Mella saat ini sangat bahagia.

"Kamu bisa aja" ucap Ray dengan terkekeh.

"Aku nggak romantis sayang, ini cuma desain tempat. Romantis itu seperti Dilan, dia selalu berkata manis, sedangkan aku, aku tidak bisa membuat kata-kata seperti itu" tambah Ray dengan senyum kecutnya, Ray merasa malu menjadi seorang lelaki, ia tidak bisa membuat kata manis, dan ia hanya bisa mendesain tempat, itu pun Ray menganggapnya seperti desain buat anak-anak.

Mella menggeleng, lalu meraih tangan Ray kemudian ia mengenggamnya, "Setiap orang itu punya cara sendiri buat menyenangkan pasanganya Mas. Caramu yang seperti ini aku sangat suka. Dan walau kamu tidak bisa membuat kata-kata manis, tapi kamu bisa berucap kata yang bisa menenangkan hati aku, yang semula gundah menjadi lega, kau seperti pawang buat hati aku. Serta Memang kamu tidak bisa berpintar-pintar menggomal, tapi percayalah aku suka sama Mas Ray yang seperti ini, berbuat apa adanya murni dari hati, bukan dari tiruan orang lain."

"Lalu jika aku memberimu gombalan dan kata puitis apakah kamu tidak akan suka?" Tanya Ray penasaran.

Mella tersenyum, "siapa bilang? Aku akan sangat suka kok. Tapi kata gombalan dan puitismu itu murni dari hati, bukan omong kosong dan bukan jiplakan, serta bukan hanya janji tanpa bukti."

"Aku kalo berjanji denganmu akan selalu membuktikanya sayang. Jika tidak kamu boleh membunuhku, aku rela kehilangan ragaku, tapi yang penting aku bisa selalu bersama kamu" sahut Ray lalu mencium kedua tangan Mella berulang kali.

"Kau itu wanita satu-satunya yang aku cinta, aku sangat merasa bersyukur memiliki kamu, kamu sangat baik, rendah hati, sabar, dan penyayang."

"Aku tidak tahu, harus menyalahkan satu malam itu atau bersyukur. Tapi yang jelas, jika malam itu tidak terjadi mungkin aku nggak akan menemukan mu, jika aku bisa menemukanmu belum tentu kamu akan menjadi pasanganku saat ini....

.... Memang satu malam itu salah, itu hal yang keji, aku dosa, kamu telah menajdi korban alam bawah sadarku. Tapi malam itu telah menajdi malam dari awal pelajaran panjang bagiku, aku bisa belajar dan tahu jika hal itu adalah hal yang berdosa sangat besar dan menimbulkan penyesalan panjang, dan mulai dari situ aku selalu ingin dan ingin belajar menjadi pria yang baik, aku mulai belajar menjadi seorang suami baik, tanpa bersentuh dengan minuman haram itu lagi, aku sudah kapok Mella...

...Dan malam itu membuatku bertekat besar untuk membesarkan anak kita dengan benar-benar tegas, dan menempatkan ke lingkungan yang baik, aku tidak mau anak kita menjadi seperti aku, aku mau anak kita menjadi seorang pria terpelajar dan mempunyai akhlak serta budi pekerti yang sangat baik. Nggak seperti aku yang brengsek ini, bunda dan ayah telah mendidiku tapi aku yang bodoh aku telah menyepelekan kata-katanya, dan aku harap dan selalu berdoa anak kita nanti nggak akan bersifat buruk seperti aku" ujar Raynand sangat tulus dan benar-benar dari

hati. Mella mendengarkan dengan baik, Mella juga merasa bersyukur Ray benar-benar berubah.

"Amiin" ucap Mella, dan lagi-lagi Ray mencium tangan Mella kembali.

"Semoga cinta kita abadi, selamanya, tidak ada orang ketiga, dan tidak ada gangguan lainya" tambah Ray.

"Aku juga harap begitu" sahut Mella.

"Aku cinta sama Mas"

"Aku juga sangat mencintai mu Mella" sahut Ray, lalu tanganya terulur ke kepala Mella, kemudian Ray mendekatkan mukanya ke muka Mella lalu mencium dahi Mella dengan sangat lama.

Saat itu juga terdengar suara kembang api yang bersahutan, mungkin orang suruhan Ray juga yang menghidupkan. Kembang api tersebut telah menghiasi langit di tanggal 3 di mana tempat di tanggal tersebut Mella dan Ray telah menikah.

-TAMAT-

.
.
.
.
.
.

Maaf kalo endingnya jelek wkwk.

Terimakasih buat semuanya yang selalu setia menunggu aku update, makasih buat yang selalu baca, ngevote, komen, dan mengikuti aku serta

memaklumi banyak Typo kata-kata campuran dan kesalahan lainya.

Tanpa kalian cerita ini pasti nggak akan selesai

Dan maaf kalo cerita ini gaje, soalnya aku masih SMP semester akhir, jadi aku nggak tahu betul di dunia kerja, pernikahan, dan lainya.

Sebenarnya aku dulu cuma iseng buat. Eh ada yang baca, jadi aku lanjutin. Sampe saat ini aku nggak nyangka jika ada banyak yang baca. Terimakasih buat kalian yang udah baca ya

Cerita ini besok insyaallah akan di revisi. Semoga menajadi lebih baik dari sebelumnya.

Em btw ada yang mau sequelnya tentang Mella nggak, waktu Mella kuliah nanti, komen sini ya wkwk.

Udah ah, segitu aja aku cap-ucapnya. Maaf panjang hehehe.

Doakan ya semoga besok aku lulus dengan nilai bagus

Terimakasih

Promosi

Haiii selamat malam guys, aku kembali wkwk. Seperti judulnya aku kembali cuma mau promosi xixixi...

Siapa tau kalian pada suka dengan cerita aku yang lain. Coba deh mampir hehehe..

My First Boyfriend.

Deskripsi cerita :

"Maaf aku tidak bisa, aku masih SMA, dan kamu bentar lagi udah mau lulus strata" ucap Verlin berusaha menolak dengan halus.

Pria di hadapanya menggeleng dengan mata sendu, "Jangan menolak, aku mohon. Memang kamu masih SMA, tapi ini lah cinta, cinta tidak memandang usia"

"Tapi aku tidak mencintaimu" sahut Verlin jujur.

"Aku akan mengajarimu"

Dia Verlin, seorang gadis SMA yang di ajak pacaran oleh seorang pria yang sudah berpendidikan di bangku perkuliahan. Verlin ingin menolak, akan tetapi pria tersebut terus bersikukuh untuk membuat Verlin bisa menerima cintanya, dan pada akhirnya Verlin mau menerima, padahal dirinya belum pernah pacaran.

Lalu secara perlahan Verlin merasakan jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya kedalam pesona seorang Aksara Sanjaya. Hingga ia merasa terbang jauh ke atas awan. Namun, ketika dirinya tengah sampai dititik puncak tertinggi, ia langsung di

hempaskan jauh ke dasar lautan yang curam dan penuh karang, sangat sakit rasanya.

Dan inilah awal kisah asmara seorang Verlin Andriana. Ingin tahu selengkapnya? Maka silahkan baca!

***

Always Together

Deskripsi cerita :

Anna seorang siswi baru, pindahan dari Jakarta ke Jogja. Semenjak awal pertama masuk ke sekolah barunya, dirinya sering di pertemukan dengan sosok seorang pria yang sifatnya sebelas dua belas denganya.

Pria itu Arka, seorang Dokter muda yang sudah bekerja di sebuah rumah sakit. Dia juga sering merasa heran, kenapa dirinya sering di pertemukan dengan seorang gadis crewet dan bar-bar.

Dan menambah keterkejutan lagi, ternyata mereka berdua telah bertetangga. Apakah ini sudah takdir dari yang mahakuasa untuk menyatukan mereka?

Di tambah lagi, keluarga dari Anna adalah tipe orang yang workaholic, hal itu membuat Anna cenderung sendiri, dan menimbulkan Anna sering bermain ke rumah Arka yang berada di sebelah rumahnya, lalu mencurahkan isi hatinya tentang kesedihan yang menimpa dirinya dalam kesendirian.

***

Ah iya, aku juga mau bilang, kalo tentang ekstra part aku nggak akan buat. Tapi, nanti aku mau buat sequel tentang

Mella di masa kuliahnya yang super duper riber karena udah kuliah ditambah ngurus anak, serta masih di goda para cogan karena identisasnya sebagai istri dari seorang dosen yang bernama Raynad belum banyak di ketahui oleh masyarakat kampus.

Tapi.... aku buatnya besok beberapa bulan lagi, kalo aku udah selesai USDA ya.. jadi untuk di bulan ini mau fokus dulu untuk nyiapin ujian wkwk.

Dan mungkin kalo yang sequel tentang El di masa remajanya, akan aku buat besok kalo yang sequel tentang Mella udah tamat.

Em.. tapi itu semua insyaallah ya guys, kalo aku besok masih ada dan nggak sibuk hahaha.

Kalian jangan lupa mampir di salah satu atau dua-duanya dari yang aku pomosiin tadi ya guys , siapa tau suka. Jangan lupa Vomet .

Makasih